http://www.shamela.ws
Berkas ini dibuat secara otomatis oleh Perpustakaan Komprehensif

Buku: Buku Sains
Penulis: Muhammad ibn Salih ibn Muhammad al-Utsaimin (meninggal: 1421 H)
Penyelidik: Salah al-Din Mahmoud
Penerbit: Perpustakaan Noor Al-Huda
Jumlah bagian: 1
[Halaman buku sesuai dengan versi cetak dan termasuk catatan kaki]

Bab Pertama: Tentang Pengertian Ilmu, Keutamaannya, dan Hukum Mencarinya

Bab Satu: Definisi Sains .

Bahasa: Lawan kata dari ketidaktahuan, yaitu: mempersepsi sesuatu sebagaimana adanya dengan pasti .

Secara terminologi: Sebagian ulama mengatakan: Ia adalah ilmu dan lawan kata dari kebodohan, sebagian ulama lain mengatakan: Ilmu itu terlalu jelas untuk diketahui .

Yang menjadi perhatian kita adalah ilmu agama, yaitu: ilmu tentang apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, berupa bukti-bukti yang jelas dan petunjuk. Ilmu yang dipuji dan dipuji adalah ilmu wahyu, ilmu tentang apa yang diturunkan Allah semata .

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memberinya pemahaman tentang agama.” 1

Nabi Muhammad saw bersabda: "Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang besar." 2

Telah diketahui bahwa yang diwariskan para nabi hanyalah ilmu tentang syariat Allah SWT, tidak lebih. Para nabi, saw., tidak mewariskan ilmu tentang industri dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebaliknya, ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah, beliau mendapati orang-orang sedang menyerbuki pohon kurma, yaitu menyerbuki mereka. Ketika beliau melihat kelelahan mereka, beliau bersabda kepada mereka, yang berarti bahwa hal itu tidak perlu. Maka mereka pun melakukannya dan membiarkan penyerbukan, tetapi pohon kurma tersebut hancur. Kemudian Nabi saw. bersabda kepada mereka: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian." 3

Kalaulah ilmu ini termasuk ilmu yang terpuji, maka tentulah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling mengetahuinya. Karena sesungguhnya orang yang paling terpuji ilmunya dan amalnya adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam .

Oleh karena itu, ilmu agama merupakan ilmu yang patut dipuji dan disyukuri bagi pemiliknya, namun saya setuju

_____

1. Telah disepakati. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 71, 3116, 7312 dan Muslim 1037 .
2. Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi 6282, Abu Dawud 3641, dan Ibnu Majah 223. Disahkan oleh Al-Albani dalam Sahih Al-Jami’ 6297 .
3. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Muslim (263) dan Ahmad (3/152) .
(1/9)

_____

Saya tidak menafikan bahwa ilmu-ilmu yang lain memiliki manfaat, akan tetapi manfaatnya adalah dua sisi: jika ilmu-ilmu itu membantu dalam ketaatan kepada Allah dan dalam mendukung agama Allah dan hamba-hamba Allah mengambil manfaat darinya, maka itu adalah baik dan bermanfaat, dan mempelajarinya kadang-kadang wajib jika itu termasuk dalam firman Allah SWT: {Dan persiapkanlah untuk melawan mereka apa pun yang kamu mampu dari kekuatan dan dari kuda perang} [Al-Anfal: 60] .
Banyak ulama yang menyatakan bahwa mempelajari kerajinan tangan merupakan kewajiban bersama (fardhu kifayah) karena manusia pasti menggunakannya untuk memasak, minum, dan kebutuhan pokok lainnya. Jika tidak ada orang yang mampu mengoperasikan kerajinan tangan tersebut, maka mempelajarinya menjadi kewajiban bersama. Hal ini menjadi perdebatan di kalangan ulama hukum Islam, yang merupakan yurisprudensi Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad (saw). Apa pun di luar ini dapat menjadi sarana kebaikan atau sarana keburukan, dan hukumnya bergantung pada sifatnya .
(1/10)

_____

Bab Dua: Keutamaan Pengetahuan
Allah SWT telah memuji ilmu dan para ahlinya, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menuntut ilmu dan memperdalam ilmu mereka, sebagaimana sunah yang murni. Ilmu merupakan salah satu amal shaleh terbaik, dan merupakan salah satu ibadah yang paling utama dan luhur, ibadah sunah, karena ilmu merupakan salah satu bentuk jihad di jalan Allah. Sesungguhnya, agama Allah SWT didasarkan pada dua hal :

Salah satunya adalah pengetahuan dan bukti .
Yang kedua: bertarung dan tombak .
Kedua hal ini penting, dan agama Allah tidak dapat ditegakkan dan diwujudkan kecuali melalui keduanya. Yang pertama lebih diutamakan daripada yang kedua. Karena itulah Nabi (saw) tidak akan menyerang suatu kaum sebelum seruan kepada Allah SWT sampai kepada mereka, agar ilmu mendahului peperangan. Allah SWT berfirman: {Apakah orang yang taat beribadah di malam hari, sujud dan berdiri [dalam salat], takut akan akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya [sama dengan orang yang tidak melakukannya]?} [Az-Zumar: 9] .
Pertanyaan di sini pasti memiliki lawan katanya: "Apakah orang yang salat, taat beribadah di malam hari dan siang hari sama dengan orang yang tidak taat beribadah?" Pihak kedua yang lebih diutamakan dihilangkan karena sudah diketahui. Lalu, apakah orang yang taat beribadah di malam hari, baik bersujud maupun berdiri, takut akan akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya, sama dengan orang yang sombong dalam menaati Allah ?
Jawabannya: Keduanya tidak setara. Orang yang taat beribadah, mengharap pahala Allah, dan takut akan akhirat, apakah ia melakukannya karena ilmu atau karena ketidaktahuan?
Jawabannya adalah: berdasarkan ilmu. Itulah sebabnya Dia berfirman: {Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan?" Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran.} [Az-Zumar: 9]. Tidaklah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan, sebagaimana tidak sama orang yang hidup dan yang mati, tidak sama orang yang mendengar dan yang tuli, tidak sama orang yang melihat dan yang buta. Ilmu adalah cahaya yang membimbing seseorang, dan yang dengannya ia keluar dari kegelapan menuju cahaya. Melalui ilmu, Allah mengangkat derajat siapa pun yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya: {Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu.}

Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya. [Al-Mujadila: 11]
Oleh karena itu, kita mendapati bahwa orang-orang berilmu patut dipuji. Setiap kali mereka disebut, mereka dipuji. Ini merupakan peningkatan derajat bagi mereka di dunia. Adapun di akhirat, mereka akan dinaikkan derajatnya sesuai dengan apa yang mereka lakukan dalam berdakwah kepada Allah dan mengamalkan apa yang mereka kerjakan .
Penyembah sejati adalah orang yang menyembah Tuhannya dengan penuh kesadaran, dan kebenaran menjadi jelas baginya. Inilah jalan Nabi (saw): {Katakanlah, "Inilah jalanku; aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan penuh kesadaran. Dan Maha Tinggi Allah atas segala sekutu, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya."} [Yusuf: 108] .
Apakah orang yang bersuci karena mengetahui bahwa ia berada di jalan yang benar sama dengan orang yang bersuci karena melihat ayah atau ibunya bersuci? Mana yang lebih efektif dalam menunaikan ibadah? Seseorang yang bersuci karena mengetahui bahwa Allah memerintahkan bersuci, dan bahwa itu adalah bersucinya Nabi (saw), maka ia bersuci dalam ketaatan kepada perintah Allah dan mengikuti sunah Rasulullah (saw)? Atau orang lain yang bersuci karena hal itu merupakan kebiasaan baginya?
Jawabannya: tanpa ragu, yang pertama adalah orang yang beribadah kepada Allah dengan penuh hikmah. Apakah keduanya setara? Sekalipun amal masing-masing sama, orang ini beribadah dengan ilmu dan hikmah, berharap kepada Allah - Yang Mahakuasa - dan takut akan akhirat, serta merasa bahwa ia mengikuti Rasulullah (saw) .
Dan saya berhenti sejenak pada titik ini dan bertanya: Apakah kita merasa, ketika melakukan wudhu, bahwa kita mematuhi perintah Allah SWT dalam firman-Nya: {Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mendirikan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku, dan usaplah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai ke mata kaki} [Al-Ma’idah: 6] .

Apakah seseorang ketika berwudhu mengingat ayat ini dan bahwa ia berwudhu karena menaati perintah Allah ? Apakah dia merasa bahwa ini adalah wudhu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan bahwa dia berwudhu sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam?
Jawabannya adalah ya, memang, sebagian dari kita menyadari hal ini. Oleh karena itu, ketika beribadah, kita harus menaati perintah Allah agar kita mencapai ketulusan dan meneladani Rasulullah, s.a.w. Kita tahu bahwa niat merupakan syarat wudhu, tetapi niat...

Hal ini dapat merujuk kepada niat dari suatu amalan, dan kita harus memperhatikan perkara besar ini, yaitu hendaknya kita ingat ketika kita melakukan ibadah, bahwa kita sedang menaati perintah Allah agar mencapai keikhlasan, dan hendaknya kita ingat bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah melakukannya dan kita pun mengikutinya agar mencapai kepatuhan kepadanya; karena di antara syarat sahnya suatu amalan adalah keikhlasan dan kepatuhan kepadanya .
Kedua hal tersebut merupakan sarana terpenuhinya kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah .
Kembali ke apa yang telah kami sebutkan sebelumnya tentang keutamaan ilmu, melalui ilmu, seseorang beribadah kepada Tuhannya dengan penuh kesadaran, sehingga hatinya terpaut pada ibadah dan hatinya diterangi olehnya, sehingga ia melakukannya sebagai ibadah, bukan sekadar kebiasaan. Oleh karena itu, jika seseorang berdoa dengan cara ini, ia dijamin mendapatkan apa yang telah Allah katakan kepadanya tentang doa yang mencegah kemaksiatan dan kemungkaran .
Di antara keutamaan ilmu pengetahuan yang paling utama adalah sebagai berikut :
1- Ini adalah warisan para nabi: Para nabi - shalawat dan salam bagi mereka - tidak mewariskan dirham atau dinar, melainkan mereka mewariskan ilmu. Maka, barangsiapa yang menuntut ilmu, maka ia telah mengambil bagian yang besar dari warisan para nabi. Jadi, Anda sekarang

berada di abad kelima belas, jika Anda termasuk orang-orang yang berilmu, Anda mewarisi dari Muhammad shalawat dan salam baginya, dan ini merupakan salah satu keutamaan terbesar .
2- Ia tetap hidup sementara harta bendanya habis: Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu- adalah salah seorang sahabat yang miskin, sampai-sampai ia pingsan karena kelaparan. Demi Allah, apakah di zaman kita ada yang menyebut-nyebut tentang Abu Hurairah atau tidak ?
Ya, hal ini memang sering terjadi, maka Abu Hurairah akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengambil manfaat dari hadits-haditsnya. Karena ilmu itu kekal dan harta itu binasa, maka engkau, para penuntut ilmu, harus berpegang teguh pada ilmu, karena telah ditegaskan dalam hadits bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ketika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah, atau pekerjaan yang bermanfaat bagi orang lain, atau anak saleh yang mendoakannya.” 1

_____
1. Autentik : Riwayat Muslim 1361, Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad 38, Abu Dawud 2880, Al-Nasa’i 6/251, dan Al-Tirmidzi 1376 .

_____
3- Ia tidak membuat pemiliknya lelah menjaganya; karena jika Allah menganugerahkan ilmu kepadamu, tempatnya ada di dalam hati. Ia tidak membutuhkan kotak, kunci, atau apa pun. Ia dijaga di dalam hati dan jiwa, dan sekaligus menjadi penjaga bagimu; karena ia melindungimu dari bahaya dengan izin Allah SWT. Jadi, ilmu menjagamu, tetapi uang adalah sesuatu yang engkau jaga dengan menyimpannya di dalam kotak-kotak di balik gembok, namun engkau tidak merasa aman karenanya .
4- Bahwa seseorang dapat mencapainya untuk menjadi saksi kebenaran, dan buktinya adalah firman Allah SWT: {Allah dan para malaikat serta para ahli ilmu pengetahuan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, dan bahwa Dia Maha Adil dalam memberitakan Injil.} [Al-Imran: 18] .
Apakah dia mengatakan: orang kaya?

Tidak, bahkan beliau berkata: {Dan orang-orang yang berilmu, lagi teguh dalam keadilan}. Maka cukuplah bagimu, wahai penuntut ilmu, jika engkau termasuk orang-orang yang Allah beri kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, bersama para malaikat yang memberi kesaksian tentang keesaan Allah SWT .
5- Orang-orang yang berilmu adalah salah satu dari dua golongan pemimpin: mereka yang diperintahkan Allah untuk ditaati dalam firman-Nya yang Maha Kuasa: {Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu} [An-Nisa: 59] . Otoritas di sini mencakup para penguasa, pangeran, dan gubernur, serta para ulama dan penuntut ilmu. Wewenang para ulama adalah menjelaskan hukum Allah dan mengajak manusia untuk mengikutinya, sedangkan wewenang para pangeran adalah melaksanakan hukum Allah dan mewajibkan manusia untuk mengikutinya .
6- Ahli ilmu adalah mereka yang menjunjung tinggi perintah Allah SWT hingga datangnya Hari Kiamat. Hal ini diperkuat oleh hadis Muawiyah radhiyallahu 'anhu, yang berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memberinya pemahaman tentang agama. Aku hanyalah penyalur dan Allah yang akan memberikannya. Umat ini akan terus menjunjung tinggi perintah Allah, dan orang-orang yang menentang mereka tidak akan menyakiti mereka hingga datangnya perintah Allah." (HR. Al-Bukhari) .

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 71, 3116, 7312 dan Muslim 1037 .

_____
Imam Ahmad berkata tentang kelompok ini: Jika mereka bukan ahli hadits, maka aku tidak tahu siapa mereka . Hakim Ayad rahimahullah berkata: “Yang dimaksudkan Ahmad adalah kaum Sunni dan orang-orang yang beriman kepada mazhab hadis .”
7- Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak menghendaki seseorang untuk bersikap dengki terhadap orang lain atas sebagian nikmat yang telah Allah berikan, kecuali dua nikmat :

Mencari ilmu dan mengamalkannya .
* Pedagang yang mendedikasikan hartanya untuk melayani Islam .
Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada iri kecuali terhadap dua hal: seseorang yang Allah berikan harta, lalu ia menafkahkannya di jalan kebenaran, dan seseorang yang Allah berikan hikmah, lalu ia gunakan untuk memutuskan perkara dan mengajar.” 1
8- Apa yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan apa yang Allah utus kepadaku dengan membawa petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan yang turun ke bumi. Sebagiannya berupa tanah yang subur, yang dapat menyerap air dan menumbuhkan rerumputan yang lebat. Sebagiannya lagi berupa tanah yang keras, yang dapat menahan air. Maka Allah memberikan manfaat kepada manusia dengan air itu. Mereka meminumnya, memberi minum ternak mereka, dan mengolah tanah. Sebagiannya lagi berupa tanah tandus yang tidak dapat menampung air dan tidak menumbuhkan rerumputan. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mengambil manfaat dari apa yang Allah utus kepadaku, lalu ia belajar dan mengajar. Demikian pula perumpamaan orang yang tidak memperhatikan hal itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku utus dengannya." 2 .
9- Itulah jalan menuju surga. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan tersebut.”

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 73, 1409, 7141, 7316 dan Muslim 816 .
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 79 dan Muslim 2282 .

_____

Ke Surga" 1. Diriwayatkan oleh Muslim .
10- Apa yang disebutkan dalam hadits Muawiyah radhiyallahu ‘anhu, yang berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Dia akan memberinya pemahaman tentang agama.” 2 .
Artinya, ilmu tersebut menjadikannya berpengetahuan dalam agama Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Suci. Ilmu agama tidak hanya merujuk pada hukum-hukum praktis khusus yang diketahui para ulama fikih, melainkan pada pengetahuan tauhid, dasar-dasar agama, dan segala hal yang berkaitan dengan Syariat Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Suci. Seandainya tidak ada nas lain dari Al-Qur'an dan Sunnah yang membahas keutamaan ilmu selain hadis ini, hal tersebut sudah cukup untuk mendorong pencarian ilmu Syariat dan fikih .
11- Ilmu adalah cahaya yang menerangi seorang hamba, agar ia mengetahui bagaimana beribadah kepada Rabbnya dan bagaimana berinteraksi dengan hamba-hamba-Nya. Perjalanannya dalam hal itu adalah dengan ilmu dan wawasan .
12- Ulama adalah cahaya yang membimbing manusia dalam urusan agama dan urusan duniawi mereka. Kisah seorang laki-laki dari Bani Israil yang membunuh sembilan puluh sembilan orang sudah dikenal banyak di antara kita. Ia bertanya tentang orang paling berilmu di muka bumi dan diarahkan kepada seorang yang saleh. Ia bertanya apakah ia bisa bertaubat, tetapi orang saleh itu tampaknya menganggap masalah itu terlalu serius dan menjawab, "Tidak." Maka ia membunuhnya, sehingga jumlah mereka menjadi seratus. Kemudian ia pergi kepada seorang ulama dan bertanya kepadanya, yang mengatakan kepadanya bahwa ia bisa bertaubat dan tidak ada yang menghalanginya untuk bertaubat. Ulama itu kemudian mengarahkannya ke sebuah negeri yang penduduknya saleh, maka ia pun berangkat, tetapi kematian menjemputnya di tengah jalan. Kisah ini sudah dikenal luas.3 Perhatikan perbedaan antara seorang ulama dan orang yang jahil .
13- Bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu di akhirat dan di dunia. Adapun akhirat, Allah

_____

1. Shahih : Riwayat Muslim 2699, Al-Tirmidzi 2646, 2945, Abu Dawud 3643, Ibnu Majah 225, dan Ahmad 2/252, 325 .
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 71, 3116, 7312 dan Muslim 1037 .
3. Kisah ini disebutkan dalam sebuah hadits yang disepakati para ulama: diriwayatkan oleh Al-Bukhari 3407 dan Muslim 2766 .
(1/16)

Allah mengangkat derajat mereka sesuai dengan usaha mereka dalam berdakwah kepada Allah SWT dan mengamalkan ilmu yang mereka miliki. Di dunia ini, Allah mengangkat derajat mereka di antara hamba-hamba-Nya sesuai dengan amal mereka. Allah SWT berfirman: {Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat} [Al-Mujadilah: 11] .
(1/17)

Bab Tiga: Hukum Menuntut Ilmu .
Menuntut ilmu syariat Islam merupakan kewajiban bersama (fardhu kifayah). Jika dipenuhi oleh banyak orang, maka menjadi sunah bagi yang lain. Menuntut ilmu juga dapat menjadi kewajiban individu (fardhu 'ain). Kriterianya adalah bahwa hal itu bergantung pada pengetahuan tentang suatu ibadah yang ingin dilakukan atau transaksi yang ingin dilakukan. Dalam hal ini, seseorang harus mengetahui bagaimana cara beribadah kepada Allah dengan ibadah tersebut dan bagaimana cara melakukan transaksi tersebut. Apa pun selain ilmu tersebut merupakan kewajiban bersama (fardhu kifayah). Penuntut ilmu hendaknya merasa bahwa ia telah memenuhi kewajiban bersama ketika menuntut ilmu tersebut sehingga ia dapat memperoleh pahala orang yang memenuhi kewajiban tersebut seiring dengan perolehan ilmu tersebut .
Tidak diragukan lagi bahwa menuntut ilmu termasuk amal yang paling utama, bahkan termasuk jihad di jalan Allah, apalagi di zaman kita ini, ketika berbagai kesesatan mulai bermunculan di tengah-tengah umat Islam, merebak dan bertambah banyak, serta maraknya

kebodohan yang menghinggapi banyak orang yang ingin mengeluarkan fatwa tanpa ilmu, dan maraknya perdebatan di antara banyak manusia .
Ketiga hal ini menuntut para pemuda untuk giat mencari ilmu :
Pertama: Bid'ah yang kejahatannya sudah mulai tampak .
Kedua: Orang-orang yang bermaksud menjatuhkan putusan agama tanpa pengetahuan .
Ketiga: Banyak sekali perdebatan tentang suatu masalah yang jelas bagi para ulama, akan tetapi sebagian manusia berdebat tentang hal itu tanpa ilmu .
Oleh karena itu, kita sangat membutuhkan orang-orang yang berilmu, yang berakal budi dan luas ilmunya, yang memahami agama Allah, dan yang memiliki kebijaksanaan dalam memberi petunjuk kepada hamba-hamba Allah. Sebab, banyak manusia saat ini yang hanya menguasai ilmu teori dalam suatu perkara, namun tidak mau peduli untuk memperbaiki dan mendidik manusia. Bahwasanya, jika mereka berfatwa tentang ini dan itu, maka hal itu menjadi sarana menuju keburukan yang lebih besar, yang kadarnya hanya Allah yang mengetahuinya .
(1/18)

_____

Bab Dua: Tentang adab menuntut ilmu dan sarana untuk memperolehnya
Bab Satu: Etika Seorang Penuntut Ilmu
Seorang penuntut ilmu harus memiliki adab-adab tertentu, diantaranya :
Hal pertama: Keikhlasan niat kepada Allah SWT :
Bahwa niat menuntut ilmu hendaknya karena Allah dan akhirat, karena Allah telah menganjurkan dan menyemangatinya, sebagaimana firman-Nya: {Maka ketahuilah bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah, dan mohonlah ampun atas dosamu} [Muhammad: 19] .
Pujian terhadap ulama dikenal dalam Al-Qur’an, dan jika Allah memuji sesuatu atau memerintahkannya, maka hal itu menjadi ibadah .
Oleh karena itu, seseorang harus ikhlas menuntut ilmu karena Allah, dengan niat menuntut ilmu untuk mencari wajah Allah SWT. Dan jika seseorang berniat menuntut ilmu agama untuk mendapatkan ijazah agar meraih

pangkat atau kedudukan, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa menuntut ilmu karena mencari wajah Allah SWT, tetapi tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium aroma surga pada Hari Kiamat,” yaitu aromanya.1

Ini adalah peringatan keras, namun jika seorang penuntut ilmu berkata: Aku ingin memperoleh ijazah bukan karena keuntungan duniawi, akan tetapi karena sistem telah menjadikan standar dunia sebagai ijazahnya .

Kami katakan: Jika niat seseorang adalah untuk memperoleh ijazah dalam rangka memberi kemanfaatan kepada umat manusia melalui pendidikan, pemerintahan, atau yang semisalnya, maka niat tersebut adalah niat yang baik dan tidak mendatangkan mudharat sedikit pun bagi dirinya, karena niat tersebut adalah niat yang lurus .

Kita telah membahas keikhlasan dalam adab pertama seorang penuntut ilmu, karena keikhlasan itu fundamental. Penuntut ilmu harus berniat, dengan menuntut ilmu, untuk menaati perintah Allah SWT, karena Allah SWT memerintahkan ilmu, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mohonlah ampun atas dosa-dosamu} [Muhammad: 19] .

_____

1. Shahih: Riwayat Abu Dawud 3664, Ibnu Majah 252, Ahmad 2/338, Ibnu Majah 280, dan Ahmad 5/342, 343 . (21/1)

_____

Dia memerintahkan untuk menuntut ilmu, maka belajar berarti menaati perintah Allah SWT .

Hal kedua: menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain :

Hendaknya ia berniat dengan menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain, karena kebodohan merupakan fitrah manusia, dan buktinya adalah firman Allah SWT: {Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur.} [An-Nahl: 78] .

Realitas menjadi saksi akan hal ini, maka dengan menuntut ilmu engkau hilangkan kebodohan dari dirimu dan dengan demikian engkau memperoleh rasa takut kepada Allah. {Hanya hamba-hamba-Nya yang berilmulah yang benar-benar takut kepada Allah} [Fatir: 28] .
Engkau berniat menghilangkan kebodohan dari dirimu sendiri, karena kebodohan adalah asal-usulmu. Jika engkau belajar dan menjadi seorang ulama, kebodohan akan lenyap darimu. Demikian pula, engkau berniat menghilangkan kebodohan dari umat manusia, dan ini akan dilakukan dengan mengajarkan berbagai cara agar engkau dapat memberi manfaat kepada orang lain dengan ilmumu .
Apakah syarat kemaslahatan ilmu adalah kita harus duduk dalam majelis ilmu di masjid? Atau dapatkah kita memberi manfaat kepada orang lain dengan ilmu kita dalam situasi apa pun?
Jawabannya: Yang kedua, karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sampaikanlah dariku, meskipun hanya satu ayat.” 1
Karena jika engkau mengajarkan ilmu kepada seseorang dan ia mengajarkannya kepada orang lain, maka engkau akan mendapatkan pahala dua orang, dan jika ia mengajarkannya kepada orang ketiga, maka engkau akan mendapatkan pahala tiga orang, dan seterusnya. Maka, menjadi bid'ah bagi seseorang, jika ia melakukan suatu ibadah, untuk berdoa: Ya Allah, jadikanlah pahalanya untuk Rasulullah, karena Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, adalah orang yang mengajarkannya kepadamu dan dialah yang membimbingmu kepadanya, maka pahalanya sama seperti pahalamu .
Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Tidak ada yang sebanding dengan ilmu bagi orang yang niatnya murni." Mereka bertanya: "Bagaimana itu?" Beliau menjawab: "Ia bermaksud menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain, karena kebodohan adalah fitrah bagi mereka, sebagaimana kebodohan adalah fitrah bagi kalian. Maka, jika kalian belajar untuk menghilangkan kebodohan dari umat ini, kalian akan termasuk orang-orang yang berjuang di jalan Allah dan menyebarkan agama Allah ."

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 3461, Al-Tirmidzi 2669, dan Ahmad 2/159, 202 .
(22/1)

_____
Ketiga: Mempertahankan hukum Islam :
Hendaknya ia berniat, dengan menuntut ilmu, untuk membela syariat, karena buku tidak dapat membela syariat, dan hanya pengemban syariatlah yang dapat membelanya. Jika seorang ahli bid'ah datang ke sebuah perpustakaan yang penuh dengan buku-buku syariat yang tak terhitung jumlahnya, lalu ia mulai berbicara tentang suatu bid'ah dan mengukuhkannya, saya rasa tidak ada satu buku pun yang dapat membantahnya. Namun, jika ia berbicara tentang bid'ahnya di hadapan seorang ahli ilmu untuk mengukuhkannya, maka penuntut ilmu akan membantahnya dan membantah perkataannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah .
Penuntut ilmu harus berniat, dengan menuntut ilmu, untuk membela Syariat, karena membela Syariat hanya bisa dilakukan oleh para lelaki, layaknya senjata. Jika kita memiliki senjata yang memenuhi gudang senjata mereka, akankah senjata-senjata ini mampu bertahan dan melemparkan proyektilnya ke arah musuh? Atau mungkinkah itu hanya bisa dilakukan oleh para lelaki? Jawabannya adalah: Hal ini hanya dapat dilakukan melalui manusia, dan demikian pula melalui pengetahuan. Lebih lanjut, ajaran sesat terus diperbarui, dan mungkin ada ajaran sesat yang tidak terjadi pada masa awal dan tidak ditemukan dalam buku-buku, sehingga hanya seorang pembela ilmu yang dapat membelanya .
Oleh karena itu aku katakan: Yang wajib diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu adalah membela syariat .
Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan ulama untuk menangkal tipu daya para inovator dan semua musuh Allah SWT. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui ilmu yang shahih dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian .
Keempat: Keterbukaan pikiran dalam hal-hal yang tidak disetujui .

Hendaknya ia bersikap terbuka dalam hal-hal yang diperselisihkan yang bersumber dari penafsiran para ulama, karena masalah-masalah yang diperselisihkan para ulama adalah masalah-masalah yang tidak dapat ditafsirkan lagi dan masalah-masalah itu sudah jelas, yang mana tidak ada seorang pun yang dimaafkan atas ketidaksetujuannya, atau masalah-masalah yang dapat ditafsirkan lagi, yang mana orang-orang yang tidak setuju dapat dimaafkan, dan pernyataan Anda tidak dapat dijadikan bukti terhadap orang-orang yang tidak setuju dengan Anda dalam hal itu, karena jika
(23/1)

Jika kami menerimanya, kami akan mengatakan sebaliknya: pernyataannya adalah bukti yang memberatkan Anda .
Yang saya maksud di sini adalah hal-hal yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat, dan di dalamnya seseorang dapat berselisih pendapat. Adapun orang-orang yang telah menyimpang dari jalan Salaf, seperti masalah akidah, maka tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk menyimpang dari apa yang telah diajarkan oleh para Salaf yang saleh. Namun, dalam hal-hal lain yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat, perbedaan pendapat ini tidak boleh dianggap sebagai serangan terhadap orang lain, atau sebagai alasan untuk bermusuhan dan membenci .
Para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka, berselisih dalam banyak hal. Barangsiapa yang ingin mengetahui perbedaan mereka, hendaklah merujuk pada riwayat-riwayat yang diriwayatkan dari mereka. Ia akan menemukan perbedaan pendapat dalam banyak hal, dan perbedaan pendapat ini lebih besar daripada perbedaan pendapat yang selama ini menjadi kebiasaan orang-orang, sampai-sampai mereka memihak dengan mengatakan: "Aku bersama si fulan," seolah-olah masalah ini adalah masalah golongan. Ini salah .
Misalnya, jika seseorang berkata, "Ketika engkau bangkit dari ruku', jangan letakkan tangan kananmu di tangan kirimu, tetapi biarkan menggantung di samping pahamu. Jika engkau tidak melakukannya, maka engkau adalah seorang bid'ah." Kata "bid'ah" tidak mudah bagi jiwa. Jika

seseorang mengatakan ini kepadaku, akan timbul rasa benci di hatiku karena manusia adalah manusia. Kita mengatakan bahwa materi ini memiliki fleksibilitas; ia meletakkannya atau membiarkannya menggantung. Inilah sebabnya Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, menyatakan bahwa beliau memiliki pilihan antara meletakkan tangan kanannya di tangan kirinya dan membiarkannya menggantung karena materi bersifat fleksibel. Namun, apa sunah dalam menjelaskan hal ini?
Jawabannya: Sunnahnya adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika bangun dari ruku', sebagaimana meletakkannya ketika berdiri. Dalilnya adalah riwayat Al-Bukhari dari Sahl bin Saad, yang berkata, "Manusia diperintahkan untuk meletakkan tangan kanan seseorang di atas lengan kirinya ketika salat." 1
Maka pertimbangkanlah, apakah yang ia maksud dengan itu adalah sujud? Ataukah yang ia maksud dengan itu adalah duduk? Tidak, melainkan yang ia maksud dengan itu adalah berdiri, dan itu termasuk berdiri sebelum ruku' dan berdiri setelah ruku' .

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 740, Malik dalam Al-Muwatta 376, dan Ahmad 5/336 .
(24/1)

_____
Kita hendaknya tidak menjadikan perbedaan pendapat di antara para ulama ini sebagai alasan perpecahan dan konflik, karena kita semua menginginkan kebenaran dan kita semua telah melakukan apa yang telah kita lakukan sesuai dengan ketekunan kita. Selama hal ini masih terjadi, tidaklah boleh menjadikan hal ini sebagai alasan permusuhan dan perpecahan di antara para ulama, karena para ulama selalu berbeda pendapat, bahkan di zaman Nabi Muhammad saw .
Oleh karena itu, wajib bagi para penuntut ilmu untuk bersatu dan tidak menjadikan perbedaan pendapat tersebut sebagai penyebab perpecahan dan kebencian. Sebaliknya, jika kalian berselisih dengan teman kalian berdasarkan dalil yang kalian miliki, dan dia berselisih dengan kalian berdasarkan dalil yang dimilikinya, maka hendaklah kalian bersepakat dan tingkatkanlah rasa cinta di antara kalian. Karena itu, kami mencintai dan

mengucapkan selamat kepada para pemuda kami yang kini memiliki kecenderungan kuat untuk mengaitkan berbagai masalah dengan dalil dan membangun ilmu mereka di atas Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Kami memandang hal ini sebagai kebaikan dan sebagai pertanda dibukanya pintu-pintu ilmu pengetahuan melalui metode-metodenya yang benar. Kami tidak ingin mereka menjadikan hal ini sebagai penyebab perpecahan dan kebencian. Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad, shalawat dan salam kepadanya: {Sesungguhnya orang-orang yang telah memecah belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan, engkau (Muhammad) sekali-kali tidak (bersekutu) dengan mereka dalam suatu hal pun.} [Al-An'am: 159]. Maka, kami tidak sependapat dengan orang-orang yang menjadikan diri mereka sebagai golongan-golongan yang mereka ikuti. Karena Hizbullah adalah satu partai, dan kami percaya bahwa perbedaan pemahaman tidak mengharuskan orang saling membenci dan menyerang kehormatan saudaranya .

Para penuntut ilmu hendaknya bersaudara, meskipun mereka berbeda pendapat dalam beberapa hal kecil. Hendaknya mereka saling mengajak untuk bermusyawarah dan berdiskusi dengan tujuan Allah dan untuk meraih ilmu. Dengan demikian, tercapailah kerukunan, dan lenyaplah kesulitan dan beban yang dialami sebagian orang, hingga akhirnya masalah tersebut sampai kepada mereka dalam bentuk konflik dan perselisihan. Hal ini tentu saja menyenangkan musuh-musuh kaum Muslim, dan konflik antarumat merupakan salah satu hal yang paling merugikan. Allah SWT berfirman: {Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berselisih, yang dapat menyebabkan kamu kehilangan keberanian dan kehilangan kekuatanmu; dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.} [Al-Anfal: 46] .

Para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka, berbeda pendapat dalam hal-hal tersebut, tetapi mereka satu hati, bersatu dalam cinta dan kerukunan. Sungguh, saya katakan dengan terus terang :

Jika seseorang tidak setuju dengan Anda berdasarkan bukti yang dimilikinya, maka sesungguhnya ia setuju dengan Anda, karena Anda semua adalah pencari kebenaran, dan oleh karena itu tujuannya sama, yaitu mencapai kebenaran berdasarkan bukti. Jadi, ia tidak berbeda pendapat dengan Anda selama Anda mengakui bahwa ia hanya tidak setuju dengan Anda berdasarkan bukti yang dimilikinya. Lalu, di mana letak perbedaan pendapatnya? Dengan demikian, bangsa ini tetap satu meskipun berbeda pendapat dalam beberapa hal karena bukti yang dimilikinya. Adapun orang yang keras kepala dan membangkang setelah kebenaran terungkap, tidak diragukan lagi bahwa ia harus diperlakukan sebagaimana mestinya setelah sikap keras kepala dan pertentangannya, dan setiap situasi memiliki respons yang tepat .

Kelima: Bertindak berdasarkan pengetahuan :

Penuntut ilmu hendaknya mengamalkan ilmunya dalam hal akidah, ibadah, akhlak, akhlak, dan hubungan, karena semua itu merupakan buah dan hasil dari ilmu. Penuntut ilmu ibarat pembawa senjatanya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk melawannya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Al-Qur’an adalah hujjah bagimu atau untuk melawanmu.” 1

Itu untuk kalian jika kalian mengamalkannya, dan itu merugikan kalian jika kalian tidak mengamalkannya. Demikian pula, mengamalkan apa yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, adalah dengan meyakini hadis-hadis tersebut dan menaati hukum-hukumnya. Jika hadis itu datang dari Allah dan Rasul-Nya, maka percayalah dan terimalah dengan penuh kepasrahan, dan janganlah kalian mengatakan: Mengapa? Dan bagaimana? Karena ini adalah jalan orang-orang kafir. Allah SWT berfirman: {Tidaklah pantas bagi seorang mukmin laki-laki maupun perempuan, ketika Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu perkara, mereka [setelahnya] memiliki pilihan dalam urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, ia telah sesat, ke dalam kesesatan yang nyata.} [Al-Ahzab: 36] .

Para sahabat diberi tahu oleh Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, hal-hal yang

mungkin aneh dan di luar pemahaman mereka, tetapi mereka menerimanya tanpa bertanya: Mengapa? Bagaimana? Tidak seperti generasi-generasi setelah umat ini, kita menemukan bahwa jika salah seorang dari mereka diberi tahu sebuah hadits tentang Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan pikirannya bingung karenanya, kita menemukannya mengajukan keberatan terhadap kata-kata Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, yang darinya jelas bahwa ia ingin keberatan, bukan untuk mencari bimbingan. Oleh karena itu, ia terhalang untuk berdamai, sampai ia menolak apa yang datang dari Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, karena ia tidak menerimanya dengan penerimaan dan penyerahan diri .

_____

1. Shahih: Riwayat Muslim 223, Al-Tirmidzi 3517, Al-Nasa'i 2437, Ibnu Majah 280, dan Ahmad 5/342, 343 .
(26/1)

_____

Dan saya akan memberikan contoh dari apa yang telah diriwayatkan secara sahih dari Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bahwa beliau bersabda: "Tuhan kita turun ke langit dunia ketika sepertiga malam terakhir tersisa, dan berfirman: Siapakah yang akan berdoa kepada-Ku sehingga Aku akan mengabulkannya? Siapakah yang akan meminta kepada-Ku sehingga Aku akan memberinya? Siapakah yang akan memohon ampunan-Ku sehingga Aku akan mengampuninya?" 1 .
Bahasa Indonesia: Hadits ini diriwayatkan oleh Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan itu adalah hadits yang terkenal, bahkan hadits mutawatir. Tidak ada seorang pun sahabat yang mengangkat lidah mereka untuk mengatakan: Ya Rasulullah, bagaimana Dia turun? Dan apakah Arsy itu kosong dari-Nya atau tidak? Dan yang semisalnya. Tetapi kami menemukan beberapa orang berbicara tentang hal-hal seperti itu dan berkata, bagaimana Dia bisa berada di Arsy ketika Dia turun ke langit terendah? Dan yang semisalnya dari keberatan-keberatan yang mereka

ajukan. Jika mereka telah menerima hadits ini dengan penerimaan dan berkata: Tuhan - Yang Mahakuasa - didirikan di Arsy-Nya dan Keagungan adalah salah satu atribut dari Esensi-Nya, dan Dia turun sebagaimana yang Dia kehendaki - Maha Suci Dia - keraguan ini akan dihapus dari mereka dan mereka tidak akan bingung tentang apa yang Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, katakan kepada mereka tentang Tuhannya .
Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk menerima apa yang telah Allah dan Rasul-Nya informasikan kepada kita tentang hal-hal gaib dan berserah diri kepadanya, dan tidak menentangnya dengan apa yang ada dalam pikiran kita, baik yang nyata maupun yang nyata, karena yang gaib adalah hal yang di atas itu, dan contoh-contohnya banyak, dan saya tidak suka berpanjang-panjang menyebutkannya. Sebaliknya, kedudukan orang beriman dalam hadis-hadis tersebut adalah menerima dan berserah diri dengan mengatakan: Allah dan Rasul-Nya telah berkata benar, sebagaimana Allah telah mengabarkannya kepada kita dalam firman-Nya: {Rasulullah telah beriman kepada apa yang diwahyukan kepadanya} [Al-Baqarah: 285] .
Akidah harus didasarkan pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan seseorang harus tahu bahwa tidak ada ruang bagi akal di dalamnya. Saya tidak mengatakan ada pintu masuk bagi akal di dalamnya, tetapi saya katakan tidak ada ruang bagi akal di dalamnya, kecuali bahwa apa yang dibawanya dari teks-teks tentang kesempurnaan Allah disaksikan oleh akal, meskipun akal tidak memahami detail-detail tentang apa yang menjadi hak Allah dalam hal kesempurnaan, tetapi akal memahami bahwa Allah telah terbukti memiliki semua sifat kesempurnaan .

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 1145, 6331, 7494 dan Muslim 758 .
(27/1)

_____
Ia harus mengamalkan ilmu yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, baik dalam hal keimanan maupun

ibadah, yaitu menyembah Allah SWT. Sebagaimana kita ketahui, ibadah didasarkan pada dua hal mendasar :
Salah satunya: Keikhlasan kepada Tuhan Yang Maha Esa :
Yang kedua adalah mengikuti Rasul, sehingga seseorang mendasarkan ibadahnya pada apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, dan tidak membuat sesuatu yang baru dalam agama Allah yang bukan darinya, baik dalam asal-usul ibadahnya, maupun dalam penjelasannya. Karena itulah kami katakan: ibadah harus ditegakkan oleh Syariat, baik bentuknya, tempatnya, waktunya, maupun tujuannya. Ibadah harus ditegakkan oleh Syariat dalam semua hal ini .
Jika seseorang membuktikan sesuatu sebagai dalil untuk menyembah Allah tanpa dalil, kami akan menolaknya dan berkata: Ini tidak dapat diterima, karena ia harus membuktikan bahwa ini adalah dalil untuk ibadah tersebut, jika tidak, maka tidak dapat diterima darinya. Dan jika seseorang menghalalkan sesuatu ibadah yang tidak dibawa oleh syariat, atau membawa sesuatu yang dibawa oleh syariat tetapi dalam bentuk yang ia buat-buat atau pada waktu yang ia buat-buat, kami akan mengatakan bahwa itu ditolak darimu, karena ibadah harus didasarkan pada apa yang dibawa oleh syariat, karena ini adalah persyaratan dari apa yang Allah SWT ajarkan kepadamu tentang ilmu, bahwa kamu tidak boleh menyembah Allah SWT kecuali dengan apa yang telah Dia tetapkan .
Oleh karena itu, para ulama berpendapat: Hukum baku terkait ibadah adalah haram sampai ada dalil kebolehannya. Mereka mendasarkannya pada ayat: {Atau apakah mereka memiliki sekutu bagi mereka yang telah menetapkan bagi mereka suatu agama yang tidak Allah izinkan untuk mereka?} [Asy-Syura: 21]. Dan berdasarkan sabda Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, sebagaimana diriwayatkan secara sahih dalam hadis Aisyah radhiyallahu 'anhu: "Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka amalnya tertolak . "[1]
Sekalipun engkau ikhlas dan ingin menggapai ridha Allah, serta ingin menggapai kemuliaan-Nya, namun tidak

dengan cara yang halal, maka hal itu akan tertolak darimu .

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 2697 dan Muslim 1748 .
(28/1)

_____
Jika engkau ingin mencapai Allah melalui suatu jalan yang tidak Allah SWT sediakan jalannya, maka jalan itu akan tertolak .
Maka kewajiban seorang penuntut ilmu adalah beribadah kepada Allah SWT dengan apa yang telah dipelajarinya dari syariat, tanpa menambah atau menguranginya. Ia tidak boleh mengatakan: Perkara yang ingin aku sembah kepada Allah ini adalah sesuatu yang menenangkan jiwaku, menenangkan hatiku, dan menenangkan dadaku. Ia tidak boleh mengatakan hal ini, meskipun hal ini terjadi. Maka hendaklah ia menimbangnya dengan timbangan syariat. Jika Kitab dan Sunnah memberi kesaksian tentang penerimaannya, maka itu dapat diterima. Jika tidak, ia mungkin dibuat melihat perbuatan jahatnya sebagai kebaikan: {Apakah orang yang kejahatan perbuatannya telah dijadikan menarik baginya sehingga ia menganggapnya baik [seperti orang yang mendapat petunjuk]? Karena sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.} [Fatir: 8] .
Demikian pula, ia harus menjadi pekerja dalam pekerjaannya dalam hal akhlak dan transaksi, dan ilmu syariat menyerukan setiap akhlak mulia, jujur, setia, dan mencintai kebaikan bagi orang-orang yang beriman, hingga Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” 1
Dan beliau, semoga Allah SWT merahmatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Barangsiapa yang ingin diselamatkan dari neraka dan masuk surga, maka hendaklah ia mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah ia berbuat baik kepada sesama manusia sebagaimana ia ingin diperlakukan.” 2 .

Banyak orang yang iri dan mencintai kebaikan, tetapi mereka berusaha menyenangkan orang lain dengan akhlak mereka. Kita mendapati mereka bersikap kasar dan keras, bahkan dalam konteks berdakwah kepada Allah SWT . Kita mendapati mereka menggunakan kekerasan dan kekasaran, dan ini bertentangan dengan akhlak yang diperintahkan Allah SWT.
Ketahuilah bahwa akhlak yang baik adalah yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Orang-orang yang paling berhak mendapatkan sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan paling dekat derajatnya dengan beliau, adalah mereka yang paling baik akhlaknya, sebagaimana sabda beliau, shallallahu ‘alaihi wa sallam: "Orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat kedudukannya denganku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling aku benci di antara kalian dan paling jauh dariku pada Hari Kiamat adalah orang yang banyak bicara, yang sombong, dan yang angkuh." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah! Kami tahu siapa yang banyak bicara dan yang angkuh, tetapi siapakah yang sombong?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang sombong. "

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 13 dan Muslim 45 .
2. Autentik : Riwayat Muslim 1844, Al-Nasa’i 4191, Ibnu Majah 3956, dan Ahmad 2/161, 191, 192 .
3. Hasan : Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi 2018 dan Ahmad 19/4, 194. Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam Sahih Al-Jami’ No. 2201 .
(29/1)

_____
Keenam: Memanggil Tuhan :
Hendaknya ia menjadi seorang dakwah kepada Allah SWT dengan ilmunya, berdakwah di setiap kesempatan, di masjid, di majelis-majelis, di pasar-pasar, dan di setiap kesempatan. Nabi ini, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, setelah Allah memberinya kenabian dan risalah, tidak duduk diam di rumahnya, melainkan ia mengajak orang-orang dan bergerak. Aku tidak ingin para penuntut ilmu menjadi penjiplakan buku-

buku, tetapi aku ingin mereka menjadi ulama yang beramal .
Poin ketujuh: Kebijaksanaan :
Dikaruniai dengan hikmah, sebagaimana firman Allah SWT: {Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sungguh, telah diberikan kebaikan yang banyak} [Al-Baqarah: 269] .
Hikmahnya bagi seorang penuntut ilmu adalah menjadi pendidik bagi sesamanya berdasarkan akhlak yang dimilikinya dan berdasarkan seruan agama Allah SWT, sehingga ia memperlakukan setiap orang sesuai dengan kondisinya. Jika kita mengikuti jalan ini, kita akan memperoleh banyak kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak} .
Orang yang berakal ialah orang yang mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, sebab kata berakal berasal dari kata sempurna, dan menyempurnakan sesuatu berarti menempatkan pada tempatnya, maka penuntut ilmu hendaknya memang harus berakal budi dalam panggilannya .
Allah menyebutkan tingkat-tingkat dakwah Islam dalam firman-Nya: {Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.} [An-Nahl: 125] Allah menyebutkan tingkat keempat dalam berdebat dengan Ahli Kitab, dengan firman-Nya: {Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali dengan cara yang lebih baik, kecuali dengan orang-orang yang berbuat aniaya di antara mereka.} [Al-Ankabut: 46] Maka hendaklah penuntut ilmu memilih di antara cara-cara dakwah Islam yang paling dekat dengan penerimaannya .
Contohnya adalah adzan Nabi (saw). Seorang Arab datang dan buang air kecil di sudut masjid. Para sahabat bangkit untuk menegurnya, tetapi Nabi (saw) melarang mereka. Setelah selesai buang air kecil, Nabi memanggilnya dan berkata kepadanya: "Masjid-masjid ini tidak cocok untuk air kencing dan kotoran seperti itu. Masjid-masjid ini hanya untuk..."
(30/1)

Untuk mengingat Allah SWT, shalat, dan membaca Al-Qur’an.” 1 .
Atau sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam .
Pernahkah Anda melihat hikmah yang lebih baik daripada ini? Orang Badui ini begitu senang dan yakin sehingga ia berkata, "Ya Allah, kasihanilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau kasihanilah siapa pun selain kami ."
Kisah lain tentang Muawiyah bin al-Hakam al-Sulami, yang berkata: "Ketika aku sedang salat bersama Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, seorang laki-laki dari jamaah bersin, maka aku berkata: 'Semoga Allah merahmatimu.' Orang-orang memelototiku, maka aku berkata: 'Celakalah aku! Ada apa denganmu sampai-sampai kau menatapku?' Mereka mulai memukul paha mereka dengan tangan. Ketika aku melihat mereka mencoba membungkamku, aku pun diam. Ketika Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, selesai salat—semoga ayah dan ibuku dikorbankan untuknya!—aku belum pernah melihat seorang guru setelahnya yang lebih baik ilmunya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menegurku, tidak memukulku, dan tidak menghinaku. Beliau berkata: 'Dalam salat ini, tidak ada ucapan manusia yang pantas; yang ada hanyalah pengagungan, pembesaran, dan pembacaan Al-Qur'an . '"2
Oleh karena itu kita dapati bahwa seruan kepada Allah harus dilakukan dengan hikmat, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT .
Contoh lain adalah Nabi (saw) melihat seorang pria memakai cincin emas di tangannya, padahal cincin emas diharamkan bagi pria. Maka Nabi (saw) mengambil cincin itu dari tangannya dan membuangnya, lalu bersabda: "Apakah salah seorang di antara kalian sengaja mengambil bara api dan meletakkannya di tangannya?" 3 Ketika Nabi (saw) pergi, pria itu diberi tahu: "Ambillah cincinmu dan manfaatkanlah." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mengambil cincin yang dibuang oleh Rasulullah (saw)." Gaya bimbingan di sini lebih tegas karena setiap situasi memiliki tuntunan yang tepat.

Demikianlah sepantasnya setiap orang yang berdakwah kepada Allah untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan tidak memperlakukan orang lain secara setara. Tujuannya adalah untuk meraih kemaslahatan . Jika kita melihat kondisi banyak pendakwah saat ini, kita melihat sebagian dari mereka diliputi rasa iri sampai-sampai

_____

1. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 285 dan Ahmad 3/191. Sumbernya ada dalam dua kitab Shahih .
2. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 537 dan Al-Bukhari dalam Khalq Af'al Al-'Amal 148 .
3. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 2091 dan Ibnu Hibban 15 .

_____

Ia mengusir manusia dari seruannya. Jika ia mendapati seseorang melakukan sesuatu yang terlarang, engkau akan mendapati dia mempermalukannya di depan umum dengan keras dan kasar, dengan mengatakan: "Tidakkah engkau takut kepada Allah?" Tidakkah engkau takut kepada Allah?" Dan semisalnya, hingga ia menjauh darinya. Hal ini tidak baik, karena hal ini dibalas dengan hal yang sebaliknya. Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah -semoga Allah merahmatinya- berkata, ketika ia mengutip Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- tentang apa yang ia lihat pada kaum Kalam, ketika ia berkata: "Keputusanku terhadap kaum Kalam adalah bahwa mereka harus dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, lalu diarak-arak di antara suku-suku dan harus dikatakan: "Ini adalah hukuman bagi orang-orang yang meninggalkan Kitab dan Sunnah dan kembali kepada Kalam ."

Syaikhul Islam berkata :

Jika seseorang memandang orang-orang ini, ia akan mendapati mereka layak mendapatkan apa yang dikatakan Syafi'i dalam satu hal. Namun, jika ia memandang mereka dengan mata takdir, dan kebingungan telah menguasai mereka dan setan telah menguasai mereka, maka ia akan merasa kasihan kepada mereka dan menyayangi mereka, dan ia akan bersyukur kepada Allah karena telah menyelamatkannya dari apa yang telah ditimpakan-Nya kepada mereka. Mereka

diberi akal tetapi tidak diberi akal, atau mereka diberi pemahaman tetapi tidak diberi ilmu, atau mereka diberi pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka. Maka, wahai saudaraku, hendaknya kita memandang orang-orang yang berdosa dengan dua mata: mata syariat, dan mata takdir. Pandangan syariat adalah agar kita tidak gentar menghadapi celaan orang yang mengkritik dalam urusan Allah, sebagaimana firman Allah SWT tentang perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina: {Maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali cambukan. Dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya menghalangi kamu dari melaksanakan azab Allah} [An-Nur: 2] .
Kita memandang mereka dengan mata takdir, sehingga kita mengasihani mereka, menunjukkan belas kasihan, dan memperlakukan mereka dengan cara yang kita anggap paling dekat untuk mencapai hasil yang diinginkan dan menghilangkan bahaya. Inilah salah satu akibat dari seorang penuntut ilmu, tidak seperti orang bodoh yang bersemangat, tetapi tidak berilmu. Maka, penuntut ilmu yang berdakwah kepada Allah haruslah menggunakan hikmat .
Kedelapan: Seorang pelajar harus bersabar dalam menuntut ilmu .
Siapa pun yang tekun dalam hal ini, tidak akan berhenti atau bosan, tetapi akan terus mempelajarinya hingga batas kemampuan terbaiknya.

_____
1. Dalam Majmu’ al-Fatawa 5/119 .

_____
Hendaknya ia beramal semampunya, dan bersabar dalam menuntut ilmu, serta tidak merasa bosan, karena jika seseorang merasa bosan, ia akan letih dan putus asa. Namun, jika ia tekun menuntut ilmu, maka ia akan meraih pahala orang yang sabar dalam satu hal, dan kesudahannya pun akan berpihak kepadanya dalam hal yang lain. Simaklah firman Allah SWT yang ditujukan kepada Nabi-Nya: {Yang demikian itu termasuk berita-berita gaib yang Kami turunkan kepadamu. Kamu dan kaummu sebelumnya tidak mengetahuinya. Maka

bersabarlah. Sesungguhnya, kesudahan (yang terbaik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.} [Hud: 49] .
Poin kesembilan: Menghormati dan menghargai ulama : Para penuntut ilmu hendaknya menghormati dan menghargai para ulama, serta bersikap toleran terhadap perbedaan yang terjadi antara ulama dan lainnya, dan menanggapinya dengan meminta maaf kepada mereka yang telah mengambil jalan yang salah dalam keyakinan mereka. Hal ini sangat penting karena sebagian orang mengikuti kesalahan orang lain untuk mengambil dari mereka apa yang tidak pantas bagi mereka, dan mereka menodai reputasi orang lain. Inilah kesalahan terbesar. Jika menggunjing orang biasa termasuk dosa besar, maka menggunjing seorang ulama lebih besar lagi karena bahaya menggunjing seorang ulama tidak terbatas pada ulama itu sendiri, tetapi meluas kepadanya dan ilmu agama yang dimilikinya .
Jika orang-orang kehilangan kepercayaan kepada seorang ulama atau ia kehilangan penghargaan mereka, perkataannya pun akan kehilangan nilainya. Dan jika ia berbicara kebenaran dan membimbing orang lain kepadanya, maka ketidakhadiran orang tersebut dari ulama tersebut akan menciptakan penghalang antara orang-orang dan ilmu agamanya, dan ini merupakan bahaya yang besar dan serius .
Saya katakan: Anak-anak muda ini hendaknya menafsirkan perbedaan yang terjadi di antara para ulama dengan itikad baik dan penuh pertimbangan, serta memaafkan mereka atas kesalahan yang telah mereka perbuat. Tidak ada salahnya berbicara kepada mereka tentang apa yang mereka anggap salah, untuk memperjelas apakah kesalahan itu ada pada mereka atau orang yang mengatakan bahwa mereka salah. Karena terkadang seseorang membayangkan bahwa pernyataan ulama itu salah, kemudian setelah berdiskusi menjadi jelas baginya bahwa itu benar. Dan manusia adalah manusia, "Setiap anak Adam adalah pendosa, dan sebaik-baik pendosa adalah mereka yang bertaubat." 1

_____
1. Hasan : Riwayat Al-Tirmidzi 2499, Ibnu Majah 4251, dan Ahmad 3/198. Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam Al-Mishkat 2341 dan Sahih Al-Jami’ 4515 .

Adapun bergembira atas kesalahan dan kekhilafan seorang ulama, untuk disebarkan di antara manusia dan menyebabkan perpecahan, ini bukanlah cara kaum Salaf. Demikian pula, mengenai kesalahan yang dilakukan oleh para penguasa, kita tidak boleh menjadikan kesalahan mereka sebagai tangga untuk mengkritik mereka dalam segala hal dan mengabaikan kebaikan mereka; karena Allah berfirman dalam Kitab-Nya: {Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang teguh karena Allah, menjadi saksi dalam keadilan, dan janganlah kebencian suatu kaum menghalangi kamu untuk berlaku adil.} [Al-Maidah: 8] .

Artinya, kebencian terhadap suatu kaum jangan sampai menjerumuskanmu kepada kezaliman. Keadilan itu wajib, dan tidak halal bagi seseorang untuk memanfaatkan kesalahan penguasa, ulama, atau siapa pun lalu menyebarkannya di tengah masyarakat, sementara ia tetap diam tentang kebaikan mereka. Ini bukanlah keadilan. Bayangkan hal ini dalam kasus Anda sendiri: jika seseorang diberi kekuasaan atas Anda dan mulai menyebarkan kesalahan dan keburukan Anda sambil menyembunyikan kebaikan dan keberhasilan Anda, Anda akan menganggapnya sebagai kejahatan terhadap diri Anda. Jika Anda melihat hal ini dalam diri Anda, maka Anda harus melihatnya pada orang lain. Sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya, solusi untuk apa yang Anda yakini salah adalah dengan menghubungi orang yang Anda yakini telah berbuat salah, mendiskusikannya dengan mereka, dan situasinya akan menjadi jelas setelah diskusi tersebut .

Berapa banyak orang, setelah berdiskusi, menarik kembali pernyataan mereka dan menerima apa yang benar, dan berapa banyak orang, setelah berdiskusi, menerima apa yang benar dan apa yang kita anggap salah. "Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan, yang bagian-bagiannya saling menguatkan."1 Dan Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Barangsiapa yang ingin diselamatkan dari api neraka dan masuk surga, hendaklah ia mati dengan beriman kepada Allah

dan Hari Akhir, dan hendaklah ia memperlakukan manusia sebagaimana ia ingin diperlakukan." 2
Inilah keadilan dan kebenaran .
Hal kesepuluh: Kepatuhan kepada Al-Quran dan Sunnah .
Para pembelajar ilmu pengetahuan harus sangat berhati-hati dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan belajar dari sumber-sumber fundamentalnya. Tanpa sumber-sumber tersebut, tidak ada pembelajar ilmu pengetahuan yang dapat berhasil. Sumber-sumber tersebut adalah :
1- Al-Quran: Penuntut ilmu hendaknya tekun dalam membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkannya. Karena Al-Quran adalah tali Allah yang kokoh dan fondasi bagi segala ilmu pengetahuan.

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 481, 2585, 6026. Dan Muslim 2585 .
2. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 1844 dan Al-Nasa’i 4191 .

_____
Para Salaf sangat antusias dengan hal ini, dan disebutkan tentang mereka hal yang menakjubkan tentang kecintaan mereka pada Al-Qur'an. Anda dapat menemukan salah satu dari mereka menghafal Al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun, dan beberapa dari mereka menghafal Al-Qur'an dalam waktu kurang dari sebulan. Ini merupakan indikasi kecintaan para Salaf, semoga Allah meridhoi mereka, terhadap Al-Qur'an .
Oleh karena itu, para penuntut ilmu harus tekun menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dari seorang guru, karena Al-Qur'an dipelajari secara lisan. Sangat disayangkan bahwa sebagian penuntut ilmu tidak menghafal Al-Qur'an, bahkan ada yang tidak dapat membacanya dengan benar. Hal ini merupakan kekurangan yang signifikan dalam metodologi menuntut ilmu. Oleh karena itu, saya tegaskan kembali bahwa para penuntut ilmu harus tekun menghafal Al-Qur'an, mengamalkan ajarannya, mengajak orang lain untuk membacanya, dan memahaminya sesuai dengan pemahaman para salaf saleh .
2- Sunnah yang shahih :

Sunnah adalah sumber hukum Islam kedua, dan menjelaskan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penuntut ilmu harus menggabungkan keduanya dan menekuninya. Penuntut ilmu harus menjaga Sunnah, baik dengan menghafal teks-teks hadis maupun dengan mempelajari mata rantai periwayatan dan teks-teksnya, serta membedakan yang shahih dari yang dhaif. Demikian pula, menjaga Sunnah dicapai dengan mempertahankannya dan menjawab keraguan para ahli bid'ah tentang Sunnah .
Penuntut ilmu harus berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Sunnah yang shahih. Keduanya baginya, yakni penuntut ilmu, ibarat dua sayap burung. Jika salah satunya patah, maka burung itu tidak akan bisa terbang .
Oleh karena itu, janganlah berfokus pada Sunnah dan mengabaikan Al-Qur'an, atau berfokus pada Al-Qur'an dan mengabaikan Sunnah. Banyak penuntut ilmu yang sepenuhnya memperhatikan Sunnah, tafsirnya, para perawinya, dan terminologinya; tetapi jika engkau bertanya kepada mereka tentang sebuah ayat dari Kitab Allah, engkau akan mendapati mereka tidak mengetahuinya. Ini adalah kesalahan besar. Al-Qur'an dan Sunnah harus menjadi dua sayapmu, wahai penuntut ilmu. Dan ada hal penting ketiga, yaitu :
3- Perkataan para ulama :
Maka janganlah abaikan atau abaikan perkataan para ulama, karena para ulama lebih kokoh ilmunya daripada kalian, dan mereka memiliki prinsip, rahasia, dan pedoman hukum Islam yang tidak kalian miliki. Karena itulah para ulama terkemuka dan terkemuka, ketika mereka menemukan pandangan yang lebih meyakinkan, akan berkata: "Jika seseorang telah mengatakannya, maka biarlah; jika tidak, kami tidak mengatakannya." Misalnya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah, meskipun pengetahuan dan pemahamannya luas, jika ia mengungkapkan suatu pandangan yang tidak diketahui orang lain, ia akan berkata: "Saya akan mengatakannya jika seseorang telah mengatakannya." Dan itu tidak diterima...

Menurut pendapatnya .

Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu hendaknya merujuk kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian, serta hendaknya ia mencari pertolongan dari perkataan para ulama .
Kembali kepada Kitab Allah berarti menghafalnya, merenungkannya, dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, karena Allah berfirman: {Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, agar mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.} [Shad: 29] .
Dengan merenungkan ayat-ayat tersebut, kita akan dapat memahami maknanya, dan mengingat adalah mengamalkan Al-Qur’an ini .
Al-Qur'an ini diturunkan untuk tujuan-tujuan ini, dan jika memang diturunkan untuk tujuan tersebut, maka marilah kita kembali kepada Al-Qur'an untuk merenungkannya dan mempelajari makna-maknanya, lalu mengamalkan apa yang dibawanya. Demi Allah, Al-Qur'an mengandung kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman: {Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, ia akan hidup dalam kesulitan, dan Kami akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.} [Tha-Ha: 123, 124] .
Oleh karena itu, kamu tidak akan pernah menemukan seseorang yang lebih tenteram, lebih tenteram, atau lebih tenteram hatinya daripada orang beriman, meskipun ia miskin. Orang beriman adalah manusia yang paling tenteram, paling tenteram, dan paling lapang hatinya.
Dan bacalah, jika kamu mau, firman Allah SWT: {Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan memberinya kehidupan yang baik, dan niscaya Kami akan memberi mereka pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.} [An-Nahl: 97] .
Apa itu kehidupan yang baik?
Jawabannya: Kehidupan yang baik adalah perasaan puas dan tenteram, bahkan jika seseorang berada dalam kondisi paling menyedihkan sekalipun, ia merasa damai dan tenteram. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Betapa menakjubkannya urusan orang

beriman, karena semua urusannya adalah baik baginya. Ini tidak berlaku bagi siapa pun kecuali orang beriman. Jika ia ditimpa musibah, ia bersabar, dan itu baik baginya. Jika ia ditimpa kemudahan, ia bersyukur, dan itu baik baginya.” 1
Jika seorang kafir ditimpa musibah, akankah ia bersabar? Jawabannya tidak. Malah, ia akan bersedih hati, dunia akan terasa sempit baginya, bahkan mungkin ia bunuh diri. Namun, orang beriman akan bersabar dan akan menemukan manisnya kesabaran dan keridhaan.

_____
1. Shahih: Riwayat Muslim 2999, Al-Darimi 2777, dan Ahmad 4/332, 333, 15/6, 16 .

_____
Beberapa sejarawan menceritakan kisah hidup Al-Hafiz Ibnu Hajar -semoga Allah merahmatinya- yang merupakan Ketua Mahkamah Agung Mesir pada masanya, dan ketika beliau tiba di tempat kerjanya, beliau akan datang dengan kereta yang ditarik kuda atau bagal dalam sebuah arak-arakan. Suatu hari beliau berpapasan dengan seorang Yahudi di Mesir yang merupakan penjual minyak -maksudnya, ia menjual minyak -dan penjual minyak itu biasanya berpakaian kotor -maka orang Yahudi itu datang dan menghentikan arak-arakan tersebut. Ia pun berkata kepada Al-Hafiz Ibnu Hajar -semoga Allah merahmatinya-, "Nabi kalian bersabda: 'Dunia ini adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir.'" 1
Dan Anda adalah Ketua Mahkamah Agung Mesir, dan Anda berada dalam prosesi ini, dan dalam kebahagiaan ini, sementara saya—maksud saya, orang Yahudi itu sendiri—berada dalam siksaan dan kesengsaraan ini. Al-Hafiz Ibn Hajar, semoga Allah merahmatinya, berkata: Kemewahan dan kebahagiaanku bagaikan penjara dibandingkan dengan kebahagiaan Surga, sementara kesengsaraanmu bagaikan Surga dibandingkan dengan siksaan Neraka. Orang Yahudi itu kemudian berkata: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Dan ia pun memeluk Islam .

Orang beriman berada dalam kebaikan, apa pun yang terjadi, karena ia telah memperoleh dunia dan akhirat, sementara orang kafir berada dalam keburukan, karena ia telah kehilangan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran serta saling menasihati dalam kesabaran." [Al-Asr: 1-3]
Adapun orang-orang kafir dan orang-orang yang telah tersesat dari agama Allah dan tersesat dalam kenikmatan dan kemewahan mereka, meskipun mereka membangun dan mendirikan istana-istana dan dunia menjadi makmur bagi mereka, maka sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang berada di dalam neraka. Sampai-sampai sebagian dari para salaf berkata: "Seandainya raja-raja dan para putra raja tahu keadaan kita sekarang, niscaya mereka akan memerangi kita dengan pedang . "
Adapun orang-orang beriman, mereka dikaruniai dengan berdialog dan mengingat Allah, serta menerima takdir dan ketetapan Allah. Jika mereka ditimpa kesulitan, mereka bersabar, dan jika mereka ditimpa kemudahan, mereka bersyukur. Maka, mereka berada dalam kondisi yang paling bahagia, tidak seperti penduduk dunia, yang sebagaimana Allah gambarkan dalam firman-Nya: {Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka merasa cukup}.

_____
1. Shahih : Riwayat Muslim 2956, Al-Tirmidzi 2325, Ibnu Majah 4113, dan Ahmad 2/323, 2/389, 2/485 .

_____
Dan jika mereka tidak diberi sebagiannya, maka mereka menjadi marah. [At-Taubah: Ayat 58]
Adapun kembali kepada Sunnah Nabi, maka Sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tetap teguh di tangan kita, segala puji bagi Allah, dan tetap terjaga, bahkan apa yang disandarkan secara keliru kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, karena para ulama telah menjelaskan Sunnah beliau dan menjelaskan apa yang disandarkan secara keliru kepadanya. Dan Sunnah, segala puji bagi Allah, tetap nyata dan terjaga, dan siapa pun dapat mengaksesnya, baik dengan

mengkaji kitab-kitab jika ia mampu, atau dengan bertanya kepada para ulama .
Akan tetapi, jika seseorang bertanya: Bagaimana engkau menyelaraskan apa yang engkau katakan tentang merujuk kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian? Meskipun kita menemukan bahwa orang-orang mengikuti kitab-kitab yang ditulis dalam madzhab-madzhab dan berkata: Madzhabku begini dan begitu; madzhabku begini dan begitu; madzhabku begini dan begitu!! Bahkan jika engkau memberikan fatwa kepada seseorang dan berkata kepadanya: Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, berkata begini dan begitu, beliau berkata: Madzhabku adalah Hanafi, madzhabku adalah Maliki, madzhabku adalah Syafi'i, madzhabku adalah Hanbali... dan seterusnya .
Jawabannya ialah: Kita hendaknya memberitahu mereka agar kita semua mengucapkan: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah .
Apa makna kesaksian bahwa Muhammad adalah Utusan Tuhan?
Para ulama berkata: Artinya: “Menaati-Nya terhadap apa yang diperintahkan-Nya, beriman kepada-Nya terhadap apa yang disampaikan-Nya, menjauhi apa yang dilarang-Nya, dan bahwa Allah tidak berhak disembah kecuali dengan apa yang telah diwajibkan-Nya .”
Jika seseorang berkata: Mazhabku begini dan begitu, atau mazhabku begini dan begitu, atau mazhabku begini dan begitu, maka kami katakan kepadanya: Ini adalah sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka janganlah kamu membantahnya dengan sabda siapa pun, bahkan para imam mazhab pun melarang mengikuti mereka secara membabi buta dan berkata: Jika telah jelas kebenaran, maka wajib bagimu untuk kembali kepadanya .
Maka kami katakan kepada mereka yang menentang kami dengan doktrin si fulan: Kami dan kalian bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, dan kesaksian ini mewajibkan kami untuk tidak mengikuti selain Utusan Allah, shalawat dan salam. Sunnah ini jelas dan nyata di hadapan kita. Akan tetapi, saya tidak bermaksud

meremehkan pentingnya merujuk pada kitab-kitab para ahli hukum dan ulama. Sebaliknya, merujuk pada kitab-kitab mereka untuk mengambil manfaat darinya dan mempelajari metode-metode pengambilan keputusan berdasarkan dalil-dalil mereka merupakan hal yang penting bagi penuntut ilmu.
(1/38)

Dengan merujuk padanya .
Oleh karena itu, kita mendapati bahwa orang-orang yang tidak belajar kepada para ulama memiliki banyak kesalahan karena mereka mulai memandang sesuatu dengan kurang perhatian dari yang seharusnya. Misalnya, mereka mengambil kitab Shahih Bukhari dan menelusuri hadis-hadis di dalamnya, meskipun terdapat hadis-hadis yang bersifat umum, khusus, mutlak, terbatas, dan dinash, tetapi mereka tidak menyadari hal ini, sehingga terjadilah kesalahan besar .
Poin kesebelas: Verifikasi dan keteguhan :
Salah satu akhlak terpenting yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu adalah memverifikasi berita yang disampaikan dan keputusan yang dikeluarkan. Jika berita disampaikan, pertama-tama Anda harus memverifikasi apakah berita tersebut asli dari orang yang menerimanya atau tidak. Kemudian, jika memang asli, verifikasi keputusannya. Mungkin keputusan yang Anda dengar didasarkan pada suatu prinsip yang tidak Anda ketahui, sehingga Anda menilainya salah, padahal sebenarnya tidak salah .
Namun bagaimana ini diobati?
Solusinya: Anda harus menghubungi orang yang menjadi sumber berita tersebut dan bertanya: "Anda diberitakan mengatakan ini dan itu, apakah ini benar?" Kemudian diskusikan dengannya, karena ketidaksetujuan dan penolakan awal Anda mungkin karena Anda tidak mengetahui alasan laporan ini. Dikatakan: "Jika alasannya diketahui, keajaiban berhenti." Jadi, pertama-tama, perlu untuk memverifikasi berita dan keputusannya, dan kemudian setelah itu, Anda harus menghubungi orang yang melaporkannya dan bertanya kepadanya apakah itu benar atau tidak? Kemudian diskusikan dengannya: "Entah dia benar dan tepat, jadi Anda kembali kepadanya,

atau kebenaran ada pada Anda, jadi dia kembali kepadanya ."
Ada perbedaan antara stabilitas dan verifikasi; keduanya terdengar serupa tetapi memiliki arti berbeda .
Keteguhan berarti kesabaran dan ketekunan, tidak bosan atau letih, dan tidak mengambil sedikit pun dari setiap buku atau bagian dari setiap disiplin ilmu lalu meninggalkannya. Inilah yang merugikan pelajar dan menyia-nyiakan hari-harinya tanpa manfaat. Misalnya, beberapa pelajar membaca tata bahasa: satu kali di Al-Ajrumiyyah, dan satu kali lagi di teks.
(1/39)

Qatr al-Nada, dan sekali dalam milenium. Hal yang sama berlaku untuk terminologi: terkadang dalam al-Nukhba, terkadang dalam Alfiyya al-Iraqi; dan serupa dalam yurisprudensi: terkadang dalam Zad al-Mustaqni', terkadang dalam 'Umdat al-Fiqh, terkadang dalam al-Mughni, terkadang dalam Syarh al-Muhadhdhab, dan seterusnya pada setiap kitab. Hal ini, dalam kebanyakan kasus, tidak mengarah pada pengetahuan sejati. Sekalipun seseorang memperoleh pengetahuan, itu hanyalah kumpulan isu, bukan prinsip-prinsip fundamental. Memperoleh isu-isu itu seperti memetik belalang satu per satu. Yang penting adalah membangun fondasi yang kokoh, memiliki landasan yang kokoh, dan tetap teguh. Maka, konsistenlah dengan kitab-kitab yang Anda baca atau ulas, dan konsistenlah dengan ulama yang Anda pelajari. Jangan menjadi mahasiswa yang asal-asalan, berganti-ganti ulama setiap minggu atau setiap bulan. Pertama, putuskan dari siapa Anda akan belajar. Setelah Anda memutuskan, tetaplah teguh dan jangan berganti guru setiap bulan atau setiap minggu. Tidak ada perbedaan antara memilih seorang ulama fiqih dan melanjutkan ilmu fiqih dengannya, ulama lain untuk ilmu tata bahasa dan melanjutkan ilmu tata bahasanya, dan ulama lain untuk ilmu akidah dan tauhid dan melanjutkannya. Yang penting adalah konsisten, jangan menjadi murid yang asal-asalan, seperti seorang pria yang menikahi seorang wanita lalu meninggalkannya. Kemudian, setelah beberapa hari, ia menceraikannya dan mencari wanita lain .

Verifikasi juga penting karena terkadang para penyebar memiliki niat buruk, menyebarkan sesuatu yang mencemarkan nama baik orang yang menyebarkannya secara sengaja dan terencana, dan terkadang mereka tidak memiliki niat buruk tetapi mereka memahami sesuatu dengan cara yang bertentangan dengan maksudnya. Oleh karena itu, verifikasi diperlukan. Jika apa yang disebarkan terbukti melalui rantai penyebaran, maka tibalah waktunya untuk mendiskusikannya dengan orang yang menyebarkannya sebelum Anda menilai apakah pernyataan itu salah atau tidak, karena mungkin akan menjadi jelas bagi Anda melalui diskusi bahwa kebenaran ada pada orang yang menyebarkan pernyataan tersebut .
Hal kedua belas: Bersemangatlah dalam memahami kehendak Allah SWT dan kehendak Rasul-Nya, semoga Allah SWT merahmatinya dan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya :
Salah satu aspek terpenting dalam menuntut ilmu adalah pemahaman, yaitu memahami kehendak Allah SWT dan kehendak Rasul-Nya, shalawat dan salam. Banyak orang yang diberi ilmu, tetapi tidak memiliki pemahaman. Menghafal Kitab Allah dan sunah Rasulullah shalawat dan salam saja tidaklah cukup, tanpa pemahaman. Memahami sangatlah penting.
(1/40)

Memahami apa yang Allah dan Rasul-Nya maksudkan sangatlah penting. Banyak orang telah tersesat karena menafsirkan teks-teks dengan cara yang bertentangan dengan maksud Allah dan Rasul-Nya. Di sini, saya ingin menekankan poin penting: Kesalahpahaman bisa lebih berbahaya daripada ketidaktahuan. Orang bodoh yang melakukan kesalahan karena ketidaktahuan tahu bahwa mereka bodoh dan belajar, tetapi orang yang salah paham percaya bahwa mereka berpengetahuan dan benar, dan berpikir bahwa inilah yang Allah dan Rasul-Nya maksudkan. Mari kita lihat beberapa contoh untuk menggambarkan pentingnya pemahaman .
Contoh pertama :
Allah SWT berfirman: {Dan ingatlah kisah Daud dan Sulaiman, ketika mereka memberi keputusan tentang

ladang, ketika kambing-kambing kaum merumput di sana pada malam hari, dan Kami menjadi saksi atas keputusan mereka. Maka Kami jelaskan kepada Sulaiman (tentang ladang itu), dan kepada masing-masing Kami berikan keputusan yang bijaksana dan pengetahuan. Dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semuanya memuji-Mu bersama Daud. Dan Kamilah yang mengerjakannya.} [Al-Anbiya: 78, 79] .
Allah SWT lebih melebihkan Sulaiman atas Daud dalam hal ini dengan memberinya pemahaman: {Maka Kami berikan pemahaman kepada Sulaiman}. Namun, pengetahuan Daud tidaklah kurang: {Dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu}. Perhatikan ayat yang mulia ini: ketika Allah SWT menyebutkan pemahaman Sulaiman yang unggul, Dia juga menyebutkan pemahaman Daud, saw, dengan firman-Nya: {Dan Kami tundukkan gunung-gunung untuk memuji [Kami] bersama Daud}. Hal ini agar mereka setara. Allah SWT menyebutkan apa yang mereka miliki dalam hal hikmah dan ilmu, lalu menyebutkan apa yang membedakan mereka satu sama lain. Hal ini menunjukkan kepada kita pentingnya pemahaman, dan bahwa ilmu bukanlah segalanya .
Contoh 2 :
Jika kalian mempunyai dua wadah, satu berisi air hangat dan satu lagi berisi air dingin yang menusuk tulang, sedangkan saat itu sedang musim dingin, lalu seorang laki-laki datang ingin mandi wajib setelah berhubungan seksual, maka sebagian orang berkata: "Lebih utama menggunakan air dingin, karena air dingin itu sulit, berdasarkan sabda Nabi (saw): "Maukah kalian aku beritahu apa yang Allah gunakan untuk menghapus dosa dan meninggikan derajat?" Mereka menjawab: "Ya."

Wahai Rasulullah, beliau bersabda: "Berwudhu dengan sempurna meskipun dalam kesulitan." 1 Hadits tersebut. Artinya, berwudhu dengan sempurna di hari yang dingin. Jadi, jika berwudhu dengan sempurna menggunakan air dingin, itu lebih utama daripada berwudhu dengan sempurna menggunakan air yang sesuai dengan cuaca .

Pria itu mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa menggunakan air dingin lebih utama, dengan mengutip hadis yang disebutkan di atas sebagai dalil. Apakah kesalahannya terletak pada ilmu atau pemahaman?
Jawabannya adalah kesalahan terletak pada pemahaman, karena Nabi (saw) bersabda, "Wudhulah dengan sempurna meskipun dalam kesulitan," dan beliau tidak mengatakan, "Pilihlah air dingin untuk wudhu." Ada perbedaan antara kedua ungkapan tersebut. Jika ungkapan kedua digunakan dalam hadis, kita akan mengatakan, "Ya, pilihlah air dingin." Namun, beliau bersabda, "Wudhulah dengan sempurna meskipun dalam kesulitan." Ini berarti bahwa dinginnya air tidak seharusnya menghalangi seseorang untuk berwudhu dengan sempurna .
Lalu kita bertanya: Apakah Allah menghendaki kemudahan bagi hamba-Nya, ataukah menghendaki kesulitan bagi mereka?
Jawabannya: Dalam firman Allah SWT: {Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesempitan bagimu} [Al-Baqarah: 185] .
Dan dalam sabda Nabi (saw): "Agama itu mudah." 2.
Maka aku katakan kepada para penuntut ilmu: Masalah pemahaman adalah masalah penting, maka kita harus memahami apa yang Allah inginkan dari hamba-hamba-Nya? Apakah Dia ingin mempersulit mereka dalam beribadah, ataukah Dia menginginkan kemudahan bagi mereka ?!
Tidak diragukan lagi bahwa Allah SWT menginginkan kemudahan bagi kita dan tidak menginginkan kesulitan bagi kita. Maka, berikut ini beberapa adab yang seharusnya dicontohkan oleh seorang penuntut ilmu dalam ilmunya agar ia menjadi teladan yang baik, penyeru kebaikan, dan imam dalam agama Allah SWT. Karena melalui kesabaran dan keyakinan, kepemimpinan dalam agama dapat diraih, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka sabar dan yakin terhadap ayat-ayat Kami} [As-Sajdah: 24] .

_____

1. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 251, Al-Tirmidzi 51, Al-Nasa’i 143, dan Ahmad 2/277, 301, 303 .
2. Shahih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 39 dan Al-Nasa’i 5024 .
(1/42)

Bab Dua: Faktor-Faktor yang Membantu dalam Mencari Ilmu

Ada banyak alasan yang mendorong kita untuk mencari ilmu pengetahuan, berikut ini beberapa diantaranya :

Pertama: Kesalehan :

Inilah perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang pertama dan yang terakhir. Allah SWT berfirman: {Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada orang-orang yang telah diberi Kitab Suci sebelum kamu dan kepada dirimu sendiri, agar mereka bertakwa kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan adalah Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.} [An-Nisa: 131] .

Ini juga merupakan nasihat Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, kepada umatnya. Dari Abu Umamah Suday bin Ajlan Al-Bahili, semoga Allah berkenan dengannya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, menyampaikan khotbah saat haji wada, dan beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Tuhanmu, laksanakan salat lima waktumu, puasa di bulanmu, zakatilah hartamu, dan taatilah pemimpinmu, niscaya kamu akan masuk surga Tuhanmu." 1

Ketika Nabi (saw) mengutus seorang komandan dalam sebuah ekspedisi militer, beliau secara pribadi menasihatinya untuk bertakwa kepada Allah dan memperlakukan umat Islam di bawah komandonya dengan baik. Para pendahulu yang saleh terus saling menasihati dalam khotbah, surat, dan wasiat mereka hingga wafat .

Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu menulis surat kepada putranya, Abdullah: “Sesungguhnya aku berpesan kepadamu, hendaklah kamu bertakwa kepada Allah SWT. Karena barangsiapa yang bertakwa kepada-Nya, niscaya Dia akan melindunginya, barangsiapa yang memberi

pinjaman kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi pahala, dan barangsiapa yang bersyukur kepada-Nya, niscaya Dia akan menambah rezekinya .”
Ali radhiyallahu ‘anhu menasihati seorang laki-laki, katanya: Sesungguhnya aku berpesan kepadamu, hendaklah kamu bertakwa kepada Allah SWT, yang harus kamu temui dan yang merupakan tujuan akhir bagimu, dan Dia-lah pemilik dunia dan akhirat .
Salah seorang saleh menulis surat kepada saudara seimannya: "Aku menasihatimu untuk takut akan Allah, yang menjadi tempatmu bersandar dalam pikiran terdalammu dan pengamat dalam tindakan-tindakanmu di depan umum. Karena itu, ingatlah Allah dalam segala hal."

_____
1. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (616) dan Ahmad (5/251, 262). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Shahihah (687) .

_____
Ingatlah Dia di siang dan malammu, dan takutlah kepada Allah karena kedekatan-Nya kepadamu dan karena kekuasaan-Nya atasmu. Ketahuilah bahwa kamu berada di bawah pengawasan-Nya dan tidak akan berpindah dari kekuasaan-Nya ke kekuasaan yang lain, atau dari kerajaan-Nya ke kerajaan yang lain. Maka hendaklah kewaspadaanmu besar dan rasa takutmu kepada-Nya besar. Semoga kesejahteraan menyertaimu .
Makna takwa adalah seorang hamba meletakkan perisai antara dirinya dengan apa yang ditakutinya, agar ia terhindar dari hal tersebut .
Kesalehan seorang hamba kepada Tuhannya berarti menempatkan perisai antara dirinya dan Dia yang ia takuti—murka dan kemurkaan-Nya—dengan menaati-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketahuilah bahwa kesalehan terkadang berpasangan dengan kebenaran, seperti dalam ayat: {Dan bekerja samalah dalam kebenaran dan kesalehan} [Al-Ma'idah: 2]. Terkadang disebutkan sendiri. Ketika dipasangkan dengan kebenaran, kebenaran menjadi pelaksanaan apa yang diperintahkan, dan kesalehan menjadi menjauhi apa yang dilarang. Ketika disebutkan sendiri, itu mencakup melakukan apa

yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Allah telah menyatakan dalam Kitab-Nya bahwa Surga telah disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa, jadi orang-orang yang bertakwa adalah para penghuni Surga —semoga Allah memasukkan kami dan Anda di antara mereka. Oleh karena itu, wajib bagi setiap orang untuk takut kepada Allah—Maha Suci Dia—dalam ketaatan kepada perintah-Nya, mencari pahala-Nya, dan berusaha untuk menghindari hukuman-Nya. Allah SWT berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan bagimu suatu ukuran (untuk menilai antara yang benar dan yang salah), menghapus kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Besar karunia-Nya.} [Al-Anfal: 29] .

Ayat ini mengandung tiga manfaat penting :

Manfaat pertama: {Dia akan memberimu kriteria}, artinya Dia akan memberimu sesuatu yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang mudharat dan yang manfaat. Ini termasuk ilmu, sehingga Allah membukakan bagi seseorang ilmu yang tidak Dia bukakan bagi orang lain. Karena ketakwaan itu akan menambah petunjuk, menambah ilmu, dan menambah hafalan. Karena itulah disebutkan bahwa Imam Syafi'i rahimahullah berkata :

Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya ingatanku... maka ia menasihatiku agar meninggalkan dosa-dosa.

Dia berkata, "Ketahuilah bahwa pengetahuan adalah cahaya... dan cahaya Tuhan tidak diberikan kepada orang berdosa."

Tak diragukan lagi, semakin banyak ilmu yang diperoleh seseorang, semakin besar pula pemahaman dan kemampuannya untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta antara yang berbahaya dan yang bermanfaat. Ini juga mencakup pemahaman yang dianugerahkan Tuhan kepada seseorang, karena ketakwaan adalah sumber pemahaman yang kuat, dan kekuatan yang memperbanyak ilmu. Karena Anda melihat dua orang yang menghafal

Seseorang dapat memperoleh tiga hukum dari satu ayat Al-Qur'an, sementara yang lain dapat memperoleh lebih banyak lagi, tergantung pada pemahaman yang telah Allah berikan kepadanya. Mengeluarkan hukum agama (fatwa) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman .
Ini juga mencakup ketajaman, karena Allah menganugerahkan kepada orang-orang saleh ketajaman yang memungkinkan mereka membedakan bahkan di antara manusia. Mereka dapat mengetahui seseorang hanya dengan melihatnya apakah mereka berbohong atau berkata jujur, benar atau jahat, dan mereka bahkan dapat menghakimi seseorang tanpa berinteraksi dengan mereka atau mengetahui apa pun tentang mereka, semua karena ketajaman yang telah Allah anugerahkan kepada mereka .
Manfaat kedua: {Dan Dia akan menghapus dosa-dosamu} [Al-Anfal: 29]. Penghapusan dosa dilakukan melalui amal saleh, karena amal saleh menghapus dosa-dosa, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, "Salat lima waktu, dan dari satu salat Jumat ke salat Jumat berikutnya, dan dari satu Ramadan ke Ramadan berikutnya, semuanya menghapus dosa-dosa yang ada di antara keduanya, selama kita menjauhi dosa-dosa besar." 1
Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Umrah yang satu kepada umrah yang lain dapat menghapus dosa di antara keduanya.” 2 .
Penebusan dosa itu dilakukan dengan amal saleh, artinya jika seseorang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memudahkan baginya untuk melakukan amal saleh, yang dengannya Allah akan menghapus dosa-dosanya .
Manfaat yang ketiga: {Dan Dia akan mengampuni kamu} dengan memudahkan kamu dalam beristighfar dan bertaubat, karena yang demikian itu merupakan nikmat dari Allah kepada seorang hamba, bahwa Dia memudahkan baginya untuk beristighfar dan bertaubat .
Kedua: Ketekunan dan kegigihan dalam mencari ilmu : Penuntut ilmu harus berikhtiar dalam menuntut ilmu, tekun di dalamnya, dan mempertahankannya setelah memperolehnya, karena ilmu tidak diperoleh melalui kenyamanan jasmani. Oleh karena itu, seorang penuntut

ilmu hendaknya menempuh semua jalan menuju ilmu, dan ia akan diganjar pahala karenanya, sebagaimana yang tercantum dalam Shahih Muslim dari riwayat 3.

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 233, Al-Tirmidzi 214, dan Ahmad 2/400 .
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 1773 dan Muslim 1349 .
3. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 2699, Al-Tirmidzi 2641, 2945, dan Abu Dawud 3643 .

_____
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga .”
Hendaknya penuntut ilmu bertekun, berusaha, begadang, dan menjauhi segala sesuatu yang dapat mengganggu atau menyita perhatiannya dalam menuntut ilmu .
Para salaf memiliki kisah-kisah kegigihan dalam menuntut ilmu yang tersohor, bahkan diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu pernah ditanya: "Bagaimana engkau memperoleh ilmu?" Beliau menjawab: "Dengan lidah yang banyak bertanya, hati yang banyak berpikir, dan tubuh yang tidak pernah bosan ."
Dan diriwayatkan pula darinya, semoga Allah meridhoinya, bahwa ia berkata: “Jika aku mendengar sebuah hadits dari seorang laki-laki, aku akan pergi ke pintunya saat ia sedang beristirahat, dan aku akan menggunakan jubahku sebagai bantal di pintunya, dengan angin yang meniupkan debu kepadaku. Kemudian ia akan keluar dan berkata: ‘Wahai sepupu Rasulullah, apa yang membawamu ke sini? Mengapa engkau tidak mengutus aku agar aku dapat datang kepadamu?’ Aku akan berkata: ‘Aku lebih berhak untuk datang kepadamu,’ dan aku akan bertanya kepadanya tentang hadits tersebut.” Maka, Ibnu Abbas, semoga Allah meridhoinya, merendahkan dirinya demi ilmu, maka Allah mengangkat derajatnya karenanya .
Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu hendaknya bertekun dengan penuh keteguhan. Diriwayatkan pula bahwa Imam Ahmad pernah menjamu Al-Syafi'i

rahimahullah pada suatu malam dan menawarinya makan malam. Al-Syafi'i pun makan, lalu keduanya pun tidur. Al-Syafi'i rahimahullah masih memikirkan untuk mengambil hukum dari sebuah hadis, yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Abu Umair, apa yang terjadi pada burung kecil itu?" 1 .
Abu 'Umayr memiliki seekor burung kecil bernama burung bulbul. Burung itu mati, dan anak laki-laki itu bersedih karenanya. Nabi, saw., biasa bermain dengan anak-anak dan berbicara kepada setiap orang dengan cara yang pantas bagi mereka. Beliau menghabiskan sepanjang malam untuk mengambil kesimpulan dari hadis ini, dan konon beliau mendapatkan lebih dari seribu manfaat darinya. Mungkin ketika beliau mendapatkan satu manfaat, beliau akan mengambil hadis lain untuknya, dan seterusnya hingga beliau menyelesaikannya. Ketika salat Subuh dikumandangkan, Imam Syafi'i rahimahullah, bangun tanpa berwudhu dan pulang. Imam Ahmad memujinya di hadapan keluarganya, sehingga mereka berkata kepadanya: "Wahai Abu 'Abdullah, bagaimana mungkin engkau memuji orang ini yang makan, minum, tidur, dan tidak bangun, lalu salat Subuh tanpa berwudhu?" Imam Syafi'i ditanya tentang hal ini dan beliau berkata :

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 6129 dan Muslim 2150 .
* Karena masih dalam keadaan suci (wudu) .

_____
Adapun aku yang makan sampai mangkukku kosong, itu karena aku tidak menemukan makanan yang lebih nikmat daripada makanan Imam Ahmad, jadi aku ingin mengisi perutku dengannya. Adapun aku yang tidak bangun untuk salat malam, ilmu lebih baik daripada bangun untuk salat malam, dan aku merenungkan hadis ini. Adapun aku yang tidak berwudhu untuk salat Subuh, aku dalam keadaan berwudhu dari salat Isya. Ia tidak suka membebani mereka dengan air untuk berwudhu .
Bagaimanapun, saya katakan: ketekunan dalam mencari ilmu itu penting. Mari kita lihat masa kini: apakah kita tekun? Tidak. Adapun mereka yang belajar secara formal,

jika mereka meninggalkan studinya, mereka mungkin akan disibukkan dengan hal-hal yang tidak membantu belajar. Saya akan memberikan contoh, dan saya berharap itu tidak terjadi dan tidak akan ada paralelnya. Salah satu siswa dalam beberapa mata pelajaran memberikan jawaban yang buruk, jadi guru itu berkata: Mengapa? Dia berkata: Karena saya sudah menyerah untuk memahami mata pelajaran ini. Saya tidak mempelajarinya, tetapi saya ingin meneruskannya. Bagaimana seseorang bisa menyerah? Ini adalah kesalahan besar. Kita harus tekun sampai kita mencapai tujuan .
Syekh kita yang tekun, Abdul Rahman Al-Saadi - semoga Allah merahmatinya - bercerita kepada saya bahwa beliau menyebutkan Al-Kisa'i, ahli tata bahasa terkemuka di Kufah, berusaha mempelajari tata bahasa tetapi tidak berhasil. Suatu hari, beliau melihat seekor semut membawa makanan dan memanjat dinding. Setiap kali memanjat, ia jatuh, tetapi ia terus berjuang hingga berhasil mengatasi rintangan ini dan memanjat dinding. Al-Kisa'i berkata :
Semut ini bertahan sampai mencapai tujuannya, maka bertahanlah sampai kamu menjadi imam dalam tata bahasa .
Oleh karena itu, kita sebagai mahasiswa hendaknya bertekun dan tidak putus asa, karena putus asa berarti menutup pintu kebaikan. Kita hendaknya tidak pesimis, melainkan optimis dan menganggap diri kita baik .
Ketiga, menghafal :
Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus tekun mempelajari dan menguasai apa yang telah dipelajarinya, baik dengan menghafal maupun menuliskannya. Manusia rentan terhadap kelupaan, dan jika ia tidak tekun meninjau dan mengulang apa yang telah dipelajarinya, maka apa yang telah dipelajarinya akan hilang dan terlupakan. Telah dikatakan :
Ilmu pengetahuan adalah mangsa, dan tulisan adalah jeratnya... Amankan mangsamu dengan tali yang kuat.

Adalah suatu kebodohan untuk memburu seekor kijang... dan kemudian membiarkannya bebas di antara makhluk-makhluk lainnya.
Salah satu cara yang membantu dalam memelihara dan menguasai ilmu pengetahuan adalah dengan bimbingan ilmunya. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang diberi petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahkan kepada mereka ketakwaan} [Muhammad: 17] .
Dia berkata: {Dan Allah menambah orang-orang yang mendapat petunjuk} [Maryam: 76] .
Semakin banyak seorang hamba mengamalkan ilmunya, maka Allah akan menambah hafalan dan pemahamannya, berdasarkan firman-Nya yang umum: {Dia menambah petunjuk bagi mereka} .
Keempat, para ulama pendamping :
Penuntut ilmu harus mencari pertolongan dari Allah SWT, kemudian dari para alim ulama, dan ia harus mencari pertolongan dari apa yang telah mereka tulis di kitab-kitab mereka. Hal ini karena membatasi diri hanya dengan membaca dan belajar membutuhkan waktu yang lama, tidak seperti orang yang duduk bersama seorang ulama yang menjelaskan kepadanya, memperjelas baginya, dan menerangi jalan baginya. Saya tidak mengatakan bahwa ilmu hanya diperoleh dengan menerimanya dari para syekh. Seseorang dapat memperolehnya dengan membaca dan belajar, tetapi umumnya, jika ia mengabdikan dirinya sepenuhnya dan dikaruniai pemahaman, ia mungkin membuat banyak kesalahan. Karena itulah dikatakan: Barangsiapa yang menjadikan kitabnya sebagai petunjuk, maka kesalahannya lebih banyak daripada kesalahannya yang benar. Namun, hal ini tidak sepenuhnya benar dalam realitas .
Akan tetapi, jalan terbaik adalah menimba ilmu dari para syekh. Saya juga berpesan kepada para penuntut ilmu agar tidak mengambil ilmu dari setiap syekh dalam satu bidang, seperti menuntut ilmu fiqih dari lebih dari satu syekh. Sebab, para ulama berbeda pendapat dalam metode penalaran mereka dari Kitab dan Sunnah. Mereka juga berbeda pendapat. Maka hendaknya kalian memilih seorang ulama yang darinya kalian menerima ilmu fiqih,

baik ilmu kalam, tajwid, dan sebagainya. Artinya, kalian harus menimba ilmu dalam satu bidang dari satu syekh. Jika syekh tersebut memiliki lebih dari satu bidang, maka hendaknya kalian berserah diri kepadanya. Sebab, jika kalian menerima ilmu fiqih, misalnya, dari yang ini dan yang itu, dan mereka berbeda pendapat, bagaimana kedudukan kalian sebagai seorang penuntut ilmu? Kedudukan kalian akan berupa kebingungan dan keraguan, tetapi berserah diri kepada seorang ulama dalam bidang tertentu akan mendatangkan ketentraman bagi kalian .
(1/48)

Bab Tiga: Tentang metode perolehan pengetahuan dan kesalahan yang harus dihindari
Bab Satu: Jalan Menuju Perolehan Pengetahuan .
Telah diketahui bahwa jika seseorang ingin pergi ke suatu tempat, ia harus tahu jalan menuju ke sana. Jika ada banyak jalan, ia akan mencari jalan yang terpendek dan termudah. Oleh karena itu, penting bagi seorang pencari ilmu untuk mendasarkan pencarian ilmunya pada prinsip-prinsip dan tidak tersandung secara membabi buta. Siapa pun yang tidak menguasai prinsip-prinsip tersebut akan kehilangan tujuannya. Penyair berkata :
Padahal ilmu pengetahuan itu ibarat lautan yang luas...siapa yang mengkajinya, tidak akan pernah sampai pada ujungnya.
Tapi asal usulnya mudah untuk dicapai... maka berusahalah dan kamu akan menemukan jalannya
Kuasai prinsip-prinsip dasar... karena siapa pun yang mengabaikannya akan kehilangan pencapaiannya.
Fondasinya adalah: ilmu dan masalah adalah cabang-cabangnya, seperti akar pohon dan cabang-cabangnya. Jika cabang-cabang itu tidak berakar dengan baik, mereka akan layu dan binasa .
Tapi apa prinsipnya? Apakah itu aturan dan regulasi? Atau aturan dan regulasi? Atau keduanya?
Jawaban: Prinsip-prinsip fundamental adalah dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta aturan dan pedoman yang diperoleh melalui penelitian dan induksi dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ini merupakan hal-hal terpenting bagi seorang penuntut ilmu. Misalnya, prinsip bahwa kesulitan

memerlukan kemudahan merupakan prinsip fundamental yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: {Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan bagimu dalam agama suatu kesempitan} [Al-Hajj: 78] .
Dan dari Sunnah: Sabda beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya dan keluarganya, kepada Imran bin Husain: “Shalatlah kamu sambil berdiri, jika tidak mampu, maka dengan duduk, jika tidak mampu, maka dengan miring.” 1 .
Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika aku perintahkan kalian untuk mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah semampu kalian.” 2 .
Ini adalah prinsip mendasar: jika seribu pertanyaan diajukan kepada Anda dalam berbagai bentuk, Anda akan dapat membuat penilaian terhadap yang satu ini.

_____
1. Shahih : Riwayat Al-Bukhari 1117, Abu Dawud 952, Al-Tirmidzi 371, Ibnu Majah 1223, dan Ahmad 4/496 .
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 7288 dan Muslim 1337 .

_____
Masalahnya didasarkan pada prinsip ini, tetapi jika Anda tidak memiliki prinsip ini dan dua masalah datang kepada Anda, masalahnya akan membingungkan Anda .
Ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan :
Salah satu caranya adalah dengan menimba ilmu dari kitab-kitab terpercaya yang ditulis oleh para ulama yang tersohor ilmunya, berintegritas, dan berlandaskan akidah yang kokoh, bebas dari ajaran sesat dan takhayul.
Menimba ilmu dari kitab-kitab suci niscaya akan mengantarkan seseorang pada tingkat pemahaman tertentu. Namun, ada dua kendala :
Kendala pertama: panjang. Seseorang membutuhkan waktu yang panjang, penderitaan yang hebat, dan usaha yang keras untuk mencapai pengetahuan yang dicarinya. Kendala ini mungkin tidak dapat diatasi oleh banyak orang, terutama ketika ia melihat orang-orang di sekitarnya membuang-buang waktu tanpa hasil, sehingga ia menjadi malas, lelah, dan bosan, lalu ia tidak menyadari apa yang diinginkannya .

Kendala kedua: Orang yang mengambil ilmu dari isi kitab-kitab suci seringkali memiliki ilmu yang lemah, dan tidak ada kaidah atau prinsip yang dibangun di atasnya. Oleh karena itu, kita menemukan banyak kesalahan dari orang yang mengambil ilmu dari isi kitab-kitab suci, karena ia tidak memiliki kaidah dan prinsip yang menjadi dasar dan membangun rincian-rincian yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kita menemukan sebagian orang melewati sebuah hadits yang tidak disebutkan dalam kitab-kitab hadits yang telah disyahkan, baik dari Shahih maupun Musnad, dan jalan ini bertentangan dengan apa yang ada dalam prinsip-prinsip yang telah disyahkan tersebut menurut para ulama, bahkan menurut umat, kemudian ia mengambil hadits ini dan membangun keyakinannya di atasnya, dan ini tidak diragukan lagi merupakan kesalahan, karena Al-Qur'an dan Sunnah memiliki prinsip-prinsip yang menjadi landasan rincian-rincian tersebut, sehingga rincian-rincian ini harus dirujuk kembali kepada prinsip-prinsip, sehingga jika kita menemukan dalam rincian-rincian ini sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut dan tidak dapat diselaraskan dengannya, maka kita tinggalkan rincian-rincian tersebut .
Kedua: Salah satu cara untuk menimba ilmu adalah dengan mendapatkannya dari seorang guru yang terpercaya ilmu dan imannya. Cara ini lebih cepat dan efektif untuk menimba ilmu karena cara pertama dapat menyesatkan siswa tanpa disadari, baik karena kesalahpahaman, kurangnya ilmu, maupun alasan lainnya. Namun, cara kedua melibatkan diskusi dan pertukaran pendapat dengan guru, sehingga membuka banyak pintu pemahaman bagi siswa.

Investigasi, dan bagaimana mempertahankan pernyataan yang benar dan membantah pernyataan yang lemah. Jika siswa menggabungkan kedua metode tersebut, hasilnya akan lebih lengkap dan sempurna. Siswa harus memulai dengan hal-hal yang paling penting terlebih dahulu, dan dengan ringkasan ilmu pengetahuan sebelum ringkasan yang panjang, agar ia dapat maju dari satu tingkat ke tingkat lainnya. Ia tidak boleh naik ke suatu tingkat

sebelum ia menguasai tingkat sebelumnya, agar pendakiannya kokoh .
(1/53)

_____

Bab Dua: Kesalahan yang perlu diwaspadai .
Pertama: Iri hati :
Yaitu: membenci apa yang telah Tuhan anugerahkan kepada orang lain. Bukan berarti menginginkan berkah Tuhan atas orang lain lenyap, melainkan seseorang membenci apa yang telah Tuhan anugerahkan kepada orang lain. Inilah iri hati, entah ia menginginkannya lenyap atau tetap ada, tetapi ia membencinya .
Hal ini juga ditegaskan oleh Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, yang berkata: Hasad adalah kebencian seseorang terhadap apa yang telah Allah berikan kepada orang lain, dan hasad mungkin tidak absen dari jiwa, artinya bisa jadi merupakan perasaan yang tidak disengaja bagi jiwa, namun hal ini terdapat dalam hadits: “Jika kamu hasad, janganlah melampaui batas, dan jika kamu berprasangka, janganlah menyelidikinya.” 1
Artinya, jika seseorang merasakan iri hati terhadap orang lain, ia tidak boleh berbuat jahat kepada mereka, baik dengan perkataan maupun perbuatan, karena hal itu merupakan salah satu ciri orang Yahudi, sebagaimana firman Allah: {Atau apakah mereka dengki terhadap manusia karena karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka? Padahal, sesungguhnya Kami telah memberikan kepada keluarga Ibrahim Kitab Suci dan hikmah, dan Kami berikan kepada mereka kerajaan yang agung.} [An-Nisa: 54] .
Lebih jauh lagi, orang yang iri hati akan jatuh ke dalam beberapa perangkap :
Pertama: Kebenciannya terhadap apa yang telah ditetapkan Allah, karena kebenciannya terhadap apa yang telah dianugerahkan Allah kepada orang tersebut merupakan kebencian terhadap apa yang telah ditetapkan-Nya dalam eksistensi dan merupakan penentangan terhadap ketetapan Allah SWT .
Kedua: Hasrat dengki itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar, karena orang yang dengki biasanya menyerang orang yang didengki

dengan cara menyebut-nyebut hal-hal yang tidak disukainya, menjauhkan orang darinya, merendahkannya, dan semisalnya .
Ketiga: Yang terjadi di hati orang yang iri adalah penyesalan, neraka, dan api yang menghanguskannya sepenuhnya. Setiap kali ia melihat berkah dari Tuhan atas orang yang didengki ini, ia menjadi sedih dan dadanya sesak. Ia mulai memperhatikan orang ini, dan setiap kali Tuhan memberkatinya dengan berkah, ia menjadi sedih, tertekan, dan dunia menjadi sempit baginya .

_____
1. Lemah: Diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam Al-Fath 10/213 dan Ibnu Abd Al-Barr dalam Al-Tamhid 6/125. Ibnu Hajar mengatakan ini mursal atau mu'dal dan Al-Albani menganggapnya lemah dalam Da'if Al-Jami' 2527 .

_____
Keempat: Hasad itu termasuk meniru orang-orang Yahudi. Telah diketahui bahwa siapa pun yang meniru salah satu sifat orang-orang kafir, maka ia termasuk mereka dalam sifat tersebut, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Barangsiapa yang meniru suatu kaum, maka ia termasuk mereka.” 1
Kelima: Sebesar apa pun rasa irinya dan sekuat apa pun rasa iri itu, ia tak akan pernah bisa menghilangkan nikmat Allah dari orang lain. Jika hal ini tidak mungkin, bagaimana rasa iri bisa masuk ke dalam hatinya ?
Keenam: Hasad itu bertentangan dengan kesempurnaan iman, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” 2 .
Ini berarti Anda membenci hilangnya nikmat Allah dari saudara Anda. Jika Anda tidak membenci hilangnya nikmat Allah dari Anda, maka Anda tidak mencintai saudara Anda sebagaimana Anda mencintai diri sendiri, dan ini bertentangan dengan kesempurnaan iman .
Ketujuh: Dhibah menyebabkan seorang hamba enggan memohon karunia-Nya kepada Allah SWT. Engkau akan selalu mendapati dia sibuk dengan nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada orang lain, dan dia tidak memohon karunia-Nya kepada Allah. Allah SWT telah

berfirman: {Dan janganlah kamu menginginkan apa yang telah Allah kelebihankan sebagian kamu atas sebagian yang lain. Sesungguhnya laki-laki mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan pun mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.} [An-Nisa: 32] .
Kedelapan: Hasad menjadikan seseorang meremehkan nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Yaitu orang yang hasad melihat bahwa dirinya tidak mendapatkan nikmat, padahal orang yang dihasad memiliki nikmat yang lebih besar darinya, lalu ia meremehkan nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan tidak bersyukur kepada-Nya, bahkan melalaikan kewajibannya .
Kesembilan: Hasad adalah sifat yang tercela. Karena orang yang hasad itu selalu mengharap keberkahan Allah atas orang-orang di sekitarnya. Maka ia berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi orang-orang tersebut dari kebaikan yang dilakukannya, kadang-kadang dengan merendahkan orang tersebut, kadang-kadang dengan meremehkan kebaikan yang dilakukannya, dan sebagainya .
Kesepuluh: Jika orang yang dengki itu menjadi dengki, maka besar kemungkinan ia akan berbuat jahat kepada orang yang didengki itu, dan orang yang didengki itu akan mengambil sebagian dari kebaikan-kebaikannya di hari kiamat.

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud 4031 dan Ahmad 2/50, 92. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Irwa’ 1269 .
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 13 dan Muslim 45 .

_____
Jadi, orang ini mengambil sebagian dari amal baiknya, dan orang itu mengambil sebagian dari amal baiknya. Jika ada kebaikan yang tersisa, maka semuanya baik-baik saja. Jika tidak, sebagian dari keburukannya akan diambil dan ditimpakan kepadanya, lalu ia akan dilemparkan ke dalam api .

Kesimpulannya: Iri hati adalah sifat yang tercela, dan sayangnya, sifat ini paling umum di kalangan ulama dan penuntut ilmu. Sifat ini juga ditemukan di kalangan pedagang, yang saling iri, dan setiap profesional iri kepada mereka yang seprofesi dengannya. Sayangnya, sifat ini paling umum di kalangan ulama dan penuntut ilmu, meskipun seharusnya lebih tepat dan pantas bagi orang-orang yang berilmu untuk berada paling jauh dari iri hati dan paling dekat dengan akhlak yang sempurna . Dan engkau, saudaraku, jika engkau melihat bahwa Allah telah menganugerahkan nikmat kepada seorang hamba-Nya, maka berusahalah untuk menyerupainya dan janganlah membenci orang yang telah Allah beri nikmat. Sebaliknya, katakanlah: Ya Allah, tambahkanlah kepadanya sebagian dari karunia-Mu dan berikanlah kepadaku sesuatu yang lebih baik darinya. Iri hati tidak mengubah apa pun dalam situasi tersebut, tetapi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ia mengandung keburukan-keburukan ini dan sepuluh bahaya ini. Semoga siapa pun yang merenungkan akan menemukan lebih banyak, dan Allah adalah Dzat yang Maha Bertopang .
Kedua: Menetapkan hukum agama tanpa ilmu pengetahuan :
Memberikan fatwa adalah kedudukan yang agung, yang dengannya pemegangnya menjelaskan apa yang tidak dipahami masyarakat umum mengenai masalah agama mereka, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Oleh karena itu, kedudukan agung ini hanya dipegang oleh mereka yang layak menerimanya. Oleh karena itu, para hamba harus bertakwa kepada Allah SWT dan tidak berbicara kecuali dengan pengetahuan dan wawasan, dan mereka harus tahu bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan menciptakan dan memerintah. Tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pengelola ciptaan selain Allah, dan tidak ada hukum bagi ciptaan selain hukum Allah. Dialah yang mewajibkan, Dialah yang melarang, Dialah yang menganjurkan dan menghalalkan. Sesungguhnya Allah telah mengutuk orang-orang yang menghalalkan dan mengharamkan menurut hawa nafsu mereka, sebagaimana firman-Nya, "Katakanlah, "Apakah kamu memperhatikan apa yang telah Allah turunkan kepadamu sebagai rezeki, lalu kamu jadikan sebagiannya

haram dan sebagiannya halal?" Katakanlah, "Apakah Allah telah mengizinkan kamu [untuk melakukan yang demikian], ataukah kamu mengada-ada terhadap Allah?" Dan apakah harapan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat? [Yunus: 10] 59, 60] .
Dan Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. Itu hanyalah kesenangan yang sementara, dan bagi mereka azab yang pedih.} [An-Nahl: 116, 117] .
(1/56)

Salah satu dosa besar adalah seseorang mengatakan sesuatu yang mubah tanpa mengetahui hukum Allah, atau mengatakan sesuatu yang haram tanpa mengetahui hukum Allah, atau mengatakan sesuatu yang wajib tanpa mengetahui bahwa Allah telah mewajibkannya, atau mengatakan sesuatu yang tidak wajib tanpa mengetahui bahwa Allah tidak mewajibkannya. Hal ini merupakan kejahatan dan kurangnya rasa hormat kepada Allah SWT .
Bagaimana mungkin engkau, wahai hamba, mengetahui bahwa keputusan adalah milik Allah, lalu engkau menghadap-Nya dan mengatakan tentang agama dan hukum-Nya apa yang tidak engkau ketahui? Allah telah menyamakan perkataan tentang-Nya tanpa ilmu dengan mempersekutukan-Nya, sebagaimana yang Dia, Yang Maha Agung, berfirman: {Katakanlah, “Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, dosa, dan kezaliman tanpa alasan yang benar, dan bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan-Nya suatu keterangan pun untuk itu, dan bahwa kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.”} [Al-A’raf: 33] .
Banyak orang awam saling berfatwa tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui. Anda mendapati mereka mengatakan hal ini boleh, haram, wajib, atau tidak wajib, padahal mereka tidak tahu apa-apa tentangnya. Tidakkah

mereka tahu bahwa Allah SWT akan bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka ucapkan pada Hari Kiamat? Tidakkah mereka tahu bahwa jika mereka menyesatkan seseorang dan menghalalkan baginya apa yang diharamkan Allah, atau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah baginya, maka mereka telah menanggung dosanya dan mereka akan menanggung beban seperti beban perbuatannya, dan itu karena fatwa yang mereka berikan kepadanya .
Dan sebagian orang awam melakukan kejahatan lain. Jika mereka melihat seseorang ingin meminta fatwa kepada seorang ulama, orang awam ini berkata kepadanya, "Tidak perlu meminta fatwa. Ini sudah jelas. Ini haram," meskipun sebenarnya boleh. Dengan demikian, ia melarangnya atas apa yang telah Allah halalkan baginya. Atau ia berkata kepadanya, "Ini wajib," sehingga mewajibkannya atas apa yang tidak diwajibkan Allah baginya. Atau ia berkata, "Ini tidak wajib dalam hukum Allah," sehingga membebaskannya dari apa yang telah diwajibkan Allah baginya. Atau ia berkata, "Ini boleh," padahal sebenarnya itu haram. Ini adalah kejahatan terhadap hukum Allah dan pengkhianatan terhadap saudara Muslimnya, karena ia memberinya fatwa tanpa ilmu. Apakah Anda berpikir jika seseorang menanyakan arah ke suatu negara, dan Anda berkata, "Jalannya ke sini," meskipun Anda tidak tahu, bukankah orang-orang akan menganggapnya sebagai pengkhianatan dari pihak Anda? Jadi bagaimana Anda bisa berbicara tentang jalan menuju Surga, yang merupakan hukum yang diwahyukan Tuhan, padahal Anda tidak tahu apa pun tentangnya ?!

Sebagian orang terpelajar dan setengah terpelajar jatuh ke dalam keangkuhan yang sama seperti orang awam mengenai Syariat dalam menyatakan hal-hal yang halal, haram, dan wajib. Mereka berbicara tentang apa yang tidak mereka ketahui, dan mereka meringkas dan menguraikan tentang Syariat, dan mereka termasuk orang-orang yang paling bodoh mengenai hukum-hukum Allah. Jika Anda mendengar salah seorang dari mereka berbicara, seolah-olah wahyu turun kepadanya dalam apa yang dia katakan, karena keyakinannya dan kurangnya

keraguan. Dia tidak dapat mengucapkan dan berkata: Saya tidak tahu, meskipun kurangnya pengetahuan merupakan karakteristik dari kebenaran yang mapan. Namun, berdasarkan ketidaktahuannya, dia bersikeras bahwa dia adalah seorang ulama, sehingga merugikan orang awam, karena orang-orang dapat mempercayai kata-katanya dan tertipu olehnya. Seandainya saja orang-orang ini membatasi diri mereka untuk menghubungkan masalah itu dengan diri mereka sendiri! Sebaliknya, Anda melihat mereka menghubungkannya dengan Islam, dengan mengatakan: Islam melihat ini dan itu. Hal ini tidak boleh dilakukan kecuali dengan apa yang diketahui oleh pembicara dari agama Islam, dan tidak ada jalan untuk itu kecuali dengan mengetahui Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, atau kesepakatan kaum muslimin tentangnya .

Sebagian manusia karena keberaniannya, karena kurang taqwa, karena kurang malu kepada Allah, dan karena tidak takut kepada-Nya, mengatakan terhadap sesuatu yang jelas-jelas haram, “Menurutku ini tidak haram,” atau terhadap sesuatu yang jelas-jelas wajib, “Menurutku ini tidak wajib,” entah karena ketidaktahuannya, atau karena keras kepala dan kesombongannya, atau karena ingin menimbulkan keraguan terhadap agama hamba-hamba Allah .

Saudara-saudaraku, dari akal, iman, takwa, dan rasa takut kepada Allah, seseorang berkata tentang apa yang tidak diketahuinya, "Aku tidak tahu," "Aku tidak tahu," "Tanyakanlah kepada orang lain." Itu dari akal yang sempurna. Karena ketika orang melihat keteguhannya, mereka mempercayainya, dan karena dia tahu nilai dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada posisinya yang tepat. Ini juga merupakan bagian dari iman yang sempurna kepada Allah dan takwa, karena dia tidak berani berbicara di hadapan Tuhannya atau menyandarkan-Nya dalam agama-Nya apa yang tidak diketahuinya. Sesungguhnya, Rasulullah, saw, adalah makhluk yang paling berpengetahuan tentang agama yang diwahyukan, dan Allah SWT menjawab apa yang ditanyakan kepada Nabi-Nya: {Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang telah dihalalkan bagi mereka. Katakanlah, "Dihalalkan bagimu segala yang

baik."} [Al-Ma'idah: 4] dan firman-Nya: {Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzulkarnain. Katakanlah, "Aku akan membacakan kepadamu sebuah kisah tentangnya." [Al-Kahfi: 83] dan firman-Nya: {Mereka bertanya kepadamu tentang Hari Kiamat, kapankah waktunya? Katakanlah, "Sesungguhnya, hari Kiamat itu terjadi ketika Hari Kiamat telah tiba."} Pengetahuannya ada pada Tuhanku. Tidak ada yang akan mengungkapkan waktunya kecuali Dia. [Al-A'raf: 187]

_____

Para sahabat yang paling terkemuka dihadapkan pada masalah ini, namun mereka tidak mengetahui hukum Allah atas hal itu, maka mereka merasa khawatir dan ragu-ragu .

Inilah Abu Bakar Al-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu berkata: Langit manakah yang akan menaungi aku, dan bumi manakah yang akan menopang aku, jika aku berbicara tentang Kitab Allah tanpa ilmu ?

Dan inilah Umar bin Khattab, semoga Allah meridhoinya, ketika suatu peristiwa menimpanya, ia mengumpulkan para sahabat dan bermusyawarah dengan mereka. Ibnu Sirin berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih takut terhadap apa yang tidak diketahuinya daripada Abu Bakar, dan tidak ada seorang pun setelah Abu Bakar yang lebih takut terhadap apa yang tidak diketahuinya daripada Umar .

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Hai manusia, barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu pengetahuan, maka hendaklah ia menjawabnya. Dan barangsiapa yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, maka hendaklah ia mengatakan: Allah lebih mengetahui. Karena termasuk ilmu pengetahuan adalah mengatakan: Allah lebih mengetahui apa yang tidak diketahui ."

Al-Sya'bi ditanya tentang suatu perkara, lalu ia berkata: "Aku tidak mengetahuinya." Para sahabatnya berkata: "Kami malu kepadamu." Ia berkata: "Tetapi para malaikat tidak malu ketika mereka berkata: "Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami." (Al-Baqarah: 32)

Ada banyak contoh fatwa tanpa ilmu: salah satunya adalah jika pakaian orang sakit menjadi najis dan ia tidak

dapat mensucikannya, ia diberi fatwa bahwa ia tidak boleh salat sampai ia mensucikan pakaiannya. Ini adalah fatwa yang salah, keliru, dan tidak sah. Orang sakit harus salat meskipun ia mengenakan pakaian najis, dan meskipun tubuhnya najis jika ia tidak dapat mensucikannya, karena Allah berfirman: {Maka bertakwalah kepada Allah semampumu} [At-Taghabun: 16] .
Orang sakit hendaknya shalat sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Shalatnya berdiri, jika tidak mampu, maka duduk, dan jika tidak mampu, maka miring. Jika mampu, menganggukkan kepala, dan jika tidak mampu, maka menganggukkan kepala dengan matanya, menurut sebagian ulama. Jika tidak mampu menganggukkan kepala, sementara akal sehat, maka niatkan shalat di dalam hati dan ucapkan dengan lisan. Misalnya, ucapkan, “Allahu Akbar,” lalu baca Al-Fatihah dan sebuah surah, lalu ucapkan, “Allahu Akbar,” dengan niat ruku’, lalu ucapkan, “Sami’a Allahu liman hamidah,” dengan niat mengangkat ruku’, lalu ucapkan hal yang sama saat sujud dan seluruh amalan shalat. Hendaknya niatkan shalat yang tidak mampu dilakukan dengan niat di dalam hati, dan janganlah menunda shalat melewati waktunya .
(1/59)

_____

Akibat fatwa palsu dan keliru ini, beberapa Muslim meninggal tanpa salat. Seandainya mereka tahu bahwa orang sakit tetap harus salat, mereka akan meninggal saat salat .
Banyak sekali masalah seperti itu dan yang semisal itu, maka hendaklah masyarakat luas mengambil keputusan dari para ulama agar mereka mengetahui hukum Allah SWT dan agar mereka tidak mengatakan tentang agama Allah apa yang tidak mereka ketahui .
Nabi (saw) menjelaskannya dengan sangat komprehensif, jelas, dan gamblang, dengan bersabda: "Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."[1] Menolak kebenaran berarti menolak untuk mengakuinya, dan meremehkan manusia berarti meremehkan mereka. Kesombongan juga mencakup tidak menghormati guru, tidak menghormatinya, dan tidak menghormatinya. Lebih lanjut, menolak belajar dari seseorang yang kurang

berilmu adalah kesombongan. Hal ini terjadi pada sebagian murid; jika seseorang memberi tahu mereka sesuatu yang tidak mereka ketahui, mereka menolak untuk menerimanya. Kegagalanmu untuk mengamalkan ilmu merupakan tanda kekurangan—kita memohon perlindungan kepada Allah. Mengenai hal ini, dikatakan :
Pengetahuan adalah perang melawan pemuda yang sombong... seperti banjir yang menghantam tempat yang tinggi
Makna ayat ini adalah bahwa pemuda yang sombong tidak akan mampu meraih ilmu, karena ilmu adalah musuh baginya, sebagaimana banjir adalah musuh bagi tempat yang tinggi. Karena banjir mengguncang tempat yang tinggi ke kanan dan ke kiri dan tidak menetap di atasnya, demikian pula ilmu tidak menetap dengan kesombongan dan keangkuhan, dan mungkin ilmu akan tercabut karenanya .
Keempat: Fanatisme terhadap doktrin dan pendapat :
Maka dari itu, para penuntut ilmu hendaknya meninggalkan sikap sektarianisme dan keberpihakan, sehingga kesetiaan dan penolakan hanya didasarkan pada satu mazhab atau golongan tertentu. Hal ini tentu saja bertentangan dengan manhaj Salaf, karena para Salaf yang saleh bukanlah golongan-golongan, akan tetapi satu golongan yang bersatu dalam firman Allah SWT :

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 91, Al-Tirmidzi 1999, dan Ibnu Hibban 12/280 .

_____
{Dia telah menamai kamu orang-orang Muslim sebelumnya} [Al-Hajj: 78] .
Tidak ada keberpihakan, pluralitas, baiat, dan permusuhan kecuali berdasarkan apa yang tercantum dalam Kitab dan Sunnah. Misalnya, ada orang yang memihak suatu mazhab, menentukan metodologinya, menggunakan dalil yang mungkin mendukungnya, membelanya, dan menyesatkan orang lain meskipun mereka lebih dekat kepada kebenaran daripada mereka, dan mereka berpegang pada prinsip: Barangsiapa tidak bersamaku, maka ia melawanku, dan ini adalah prinsip yang jahat, karena ada jalan tengah antara

mendukungmu atau melawanmu, dan jika ia melawanmu dalam kebenaran, maka hendaklah ia melawanmu, padahal sebenarnya ia bersamamu, karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Dukunglah saudaramu, baik ia seorang yang zalim maupun yang terzalimi.” 1

Mendukung penindas berarti mencegahnya melakukan ketidakadilan. Tidak ada keberpihakan dalam Islam. Inilah sebabnya, ketika faksi-faksi muncul di antara umat Islam, jalan menjadi beragam, bangsa menjadi terpecah-pecah, dan beberapa mulai menyesatkan yang lain dan melahap daging saudara-saudara mereka yang telah meninggal, mereka menderita kegagalan, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu berdebat, yang akan menyebabkan kamu kehilangan keberanian dan kekuatanmu hilang} [Al-Anfal: 46]. Oleh karena itu, kita menemukan beberapa penuntut ilmu yang, ketika belajar dengan seorang syekh tertentu, membelanya benar atau salah, sementara menentang, menyesatkan, dan melabeli yang lain sebagai inovator. Mereka menganggap syekh mereka sebagai satu-satunya ulama dan pembaharu sejati, sementara menganggap semua orang lain bodoh atau rusak. Ini adalah kesalahan besar. Sebaliknya, seseorang harus mengikuti pendapat siapa pun yang pendapatnya selaras dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan para sahabat Rasulullah (saw) .

Yang perlu diwaspadai adalah jika ada mahasiswa yang memangku jabatan berwenang sebelum benar-benar memenuhi syarat, karena kalau dia yang memegang jabatan itu, berarti ada beberapa hal yang perlu diwaspadai :

Hal pertama: kekagumannya pada dirinya sendiri, karena dia berada di garis depan, dan dia melihat dirinya sebagai bendera dari segala bendera .

Kedua, hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan pengetahuannya terhadap berbagai hal; karena jika ia menduduki suatu jabatan berwenang, ia bisa saja terjerumus ke dalam suatu situasi yang tidak bisa ia hindari, karena jika orang-orang melihatnya dalam jabatan berwenang atau membantahnya

_____

1. Telah disepakati. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 2443, 2444, 6952. Muslim meriwayatkan hal serupa 2584 .
(1/61)

_____

Beberapa masalah mengungkap kekurangannya .
Perkara ketiga: Barangsiapa menduduki suatu jabatan sebelum ia memenuhi syarat, maka ia wajib mengatakan tentang Allah apa yang tidak diketahuinya. Karena pada umumnya orang yang memiliki niat seperti itu, maka ia akan bersikap masa bodoh dan akan menjawab apa saja yang ditanyakan kepadanya, serta mempertaruhkan agamanya dan perkataannya tentang Allah SWT tanpa ilmu .
Hal yang keempat: Jika seseorang menduduki suatu jabatan berwenang, besar kemungkinan ia tidak akan menerima kebenaran, karena ia mengira dalam kebodohannya bahwa jika ia tunduk kepada orang lain, sekalipun kebenaran ada padanya, itu merupakan bukti bahwa ia tidak berpengetahuan .
Para penuntut ilmu hendaknya berhati-hati agar tidak berpikiran buruk terhadap orang lain, seperti berkata: “Orang ini bersedekah hanya untuk pamer,” atau “Siswa ini hanya menanyakan hal ini untuk pamer, agar terlihat bahwa ia adalah seorang pelajar yang berakal.” Orang-orang munafik, jika seorang mukmin bersedekah, jika banyak mereka berkata: “Dia seorang yang pamer,” dan jika sedikit mereka berkata: “Allah tidak membutuhkan sedekah orang ini,” sebagaimana firman Allah tentang mereka: “Barangsiapa mencela orang-orang mukmin yang bersedekah dengan sukarela dan orang-orang yang tidak mempunyai sesuatu untuk diberikan kecuali yang mereka mampu, maka mereka mengejeknya, maka Allah akan mengejek mereka, dan bagi mereka azab yang pedih . ” [At-Taubah: 79]
Waspadalah terhadap seseorang yang tampak adil, jangan sampai memiliki opini buruk. Tidak ada bedanya antara memiliki opini buruk terhadap guru atau rekan kerja Anda. Kewajibannya adalah memiliki opini baik terhadap seseorang yang tampak adil. Sedangkan terhadap seseorang yang tampak tidak adil, tidak ada salahnya memiliki opini buruk terhadapnya. Namun, Anda harus menyelidikinya agar ilusi dalam pikiran Anda

lenyap, karena beberapa orang mungkin memiliki opini buruk terhadap seseorang berdasarkan ilusi palsu yang tidak berdasar pada kenyataan .
Jika Anda memiliki prasangka buruk terhadap seseorang, baik penuntut ilmu maupun bukan, Anda harus terlebih dahulu memeriksa apakah ada bukti yang jelas yang membenarkan prasangka Anda. Jika demikian, maka tidak ada salahnya. Namun, jika hanya sekadar dugaan, maka tidak boleh bagi Anda untuk memiliki prasangka buruk terhadap seorang Muslim yang tampak saleh. Allah SWT berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka} [Al-Hujurat: 12]. Allah SWT tidak mengatakan semua prasangka, karena sebagian prasangka memiliki dasar dan pembenaran.
{Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa} .
Tidak semua kecurigaan adalah dosa; kecurigaan yang mengarah pada agresi terhadap orang lain tidak diragukan lagi adalah dosa.

Demikian pula, asumsi yang tidak memiliki dasar .
Namun jika dia punya dasar, maka tidak ada salahnya memiliki opini buruk tentangnya .
Oleh karena itu, hendaklah seseorang merendahkan dirinya pada tempatnya yang semestinya, dan tidak menajiskan dirinya dengan kotoran, dan ia harus waspada terhadap kesalahan-kesalahan yang disebutkan di atas; karena Allah telah memuliakan penuntut ilmu dengan ilmu dan menjadikannya contoh dan suri teladan, sampai-sampai Allah merujuk urusan manusia kepada para ulama ketika ada masalah, dengan firman-Nya: {Maka bertanyalah kepada para ulama jika kamu tidak tahu} [Al-Anbiya: 7]. Dan Allah SWT berfirman: {Ketika datang kepada mereka suatu masalah yang menimbulkan rasa aman atau takut, mereka pun menyebarkannya. Tetapi seandainya mereka merujuknya kepada Rasul atau kepada para wali di antara mereka, niscaya mereka yang dapat mengambil ilmu yang benar darinya akan mengetahuinya. Dan seandainya bukan karena karunia Allah kepadamu...} [An-Nisa: 83]. Oleh karena itu, wahai penuntut ilmu, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang terhormat, maka janganlah kamu merendahkan diri

kepada keadaan yang hina dan terhina, tetapi jadilah sebagaimana mestinya .
(1/63)

Bab Empat: Tentang kitab-kitab penuntut ilmu dan hukum-hukum ilmu serta manfaatnya
Bab Satu: Buku untuk Pencari Ilmu
Sebelum memulai bab ini, ada beberapa hal penting yang perlu kita klarifikasi bagi para penuntut ilmu, yaitu :
Pertanyaan pertama: Bagaimana Anda menangani buku tersebut?
Berurusan dengan buku melibatkan beberapa hal :
Pertama: Mengetahui pokok bahasannya: agar seseorang dapat mengambil manfaat darinya; karena memerlukan spesialisasi. Bisa jadi buku itu berisi ilmu sihir, ilmu hitam, atau ilmu hitam palsu, sehingga perlu mengetahui pokok bahasannya agar dapat mengambil manfaat darinya .
Kedua: Mengetahui terminologinya: karena mengetahui terminologi menghemat banyak waktu, dan inilah yang dilakukan para ulama dalam pengantar buku-buku. Misalnya, kita tahu bahwa jika penulis "Bulugh al-Maram" mengatakan "disepakati," yang ia maksud adalah bahwa kitab itu diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Namun penulis al-Muntaqa adalah kebalikannya. Jadi jika penulis al-Muntaqa mengatakan "disepakati," yang ia maksud adalah bahwa kitab itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari, dan Muslim. Demikian pula, dalam kitab-kitab fikih, banyak ulama membedakan antara dua pendapat, dua pandangan, dua riwayat, dan dua kemungkinan. Dua riwayat itu dari Imam, dua pandangan itu dari para sahabat, yang merupakan ulama besar dalam mazhab pemikiran, dua kemungkinan itu adalah untuk keraguan antara dua pendapat, dan dua pendapat itu lebih umum dari semua itu .
Demikian pula, Anda perlu mengetahui, misalnya, apakah penulis mengatakan ijma' atau kesepakatan. Jika ia mengatakan ijma', ia mengacu pada umat, dan jika ia mengatakan kesepakatan, ia mengacu pada tiga imam, sebagaimana terminologi penulis "Al-Furu'" dalam yurisprudensi Hanbali, dan juga para pendiri mazhab

lainnya; masing-masing memiliki terminologinya sendiri, jadi Anda harus mengetahui terminologi penulis .
Ketiga: Memahami gaya dan ungkapannya: Inilah mengapa Anda mendapati bahwa ketika pertama kali membaca sebuah buku—terutama buku-buku ilmiah yang sarat dengan pengetahuan—Anda menemukan ungkapan-ungkapan yang memerlukan perenungan dan refleksi maknanya karena Anda belum familiar dengannya. Namun, jika Anda membaca ulang buku tersebut, Anda akan merasa familiar dengannya. Ada juga aspek di luar pembacaan langsung buku itu sendiri, yaitu memberi anotasi atau komentar di margin. Ini juga...
(1/67)

Salah satu hal yang harus dipahami oleh seorang penuntut ilmu adalah: jika ia menemukan suatu hal yang membutuhkan penjelasan, bukti, atau pembenaran, dan ia takut melupakannya, ia harus mencatatnya, baik di margin (kanan atau kiri) maupun di catatan kaki (bawah). Seringkali, orang melewatkan wawasan berharga tersebut, yang jika dicatat, hanya membutuhkan waktu satu atau dua menit. Kemudian, ketika ia kembali mengingatnya, ia membutuhkan waktu yang lama, atau bahkan mungkin melupakannya sama sekali. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus memperhatikan hal ini dengan saksama, terutama ketika berurusan dengan kitab-kitab fikih. Anda mungkin menemukan suatu pertanyaan dan hukumnya dalam beberapa kitab, dan kemudian merasa ragu atau bingung. Jika Anda merujuk pada kitab-kitab yang lebih komprehensif daripada yang Anda miliki sebelumnya dan menemukan penjelasan yang memperjelas masalah tersebut, Anda dapat mencatat penjelasan tersebut sehingga Anda dapat merujuknya kembali nanti jika diperlukan, tanpa harus kembali ke kitab asli yang Anda kutip. Ini menghemat waktu Anda .
Hal kedua: Membaca buku ada dua jenis :
Pertama: Membaca dengan kontemplasi dan pemahaman. Hal ini menuntut seseorang untuk merenung dan bertindak dengan penuh kesadaran .
Kedua: Pembacaan pendahuluan yang hanya membahas pokok bahasan buku, topik-topiknya, dan memahami isinya melalui penelusuran dan pembacaan cepat.

Pembacaan ini tidak melibatkan kontemplasi dan refleksi yang sama seperti jenis pertama .
Ketiga: Mengoleksi buku :
Seorang penuntut ilmu seharusnya bersemangat mengoleksi buku, tetapi ia harus memulainya dengan buku-buku yang paling penting terlebih dahulu. Jika seseorang kekurangan uang, tidaklah baik atau bijaksana untuk membeli banyak buku dan mengorbankan harga buku tersebut, karena ini adalah perilaku yang buruk. Jika Anda tidak dapat membeli dengan uang Anda sendiri, Anda dapat meminjam dari perpustakaan mana pun .
Keempat: Simpan buku-buku penting :
Penuntut ilmu hendaknya lebih tertarik kepada kitab-kitab dasar yang asli daripada kitab-kitab yang modern, karena di antara pengarang modern ada yang tidak memiliki ilmu yang kokoh, sehingga jika anda baca tulisan mereka, anda akan menemukan bahwa tulisan mereka dangkal, mungkin mereka menyampaikan sesuatu kata demi kata, mungkin pula mereka mengubahnya menjadi kalimat yang panjang, tetapi tidak ada gunanya . (1/68)

Oleh karena itu, hendaklah kamu merujuk kepada kitab-kitab para salaf, karena kitab-kitab mereka jauh lebih baik dan lebih berkah daripada kitab-kitab para salaf . Karena kebanyakan kitab-kitab para cendekiawan setelahnya sedikit maknanya dan banyak strukturnya; Anda dapat membaca satu halaman penuh dan meringkasnya dalam satu atau dua baris. Namun, kitab-kitab para pendahulu mudah, lembut, sederhana, dan bermartabat; Anda tidak akan menemukan satu kata pun yang tidak bermakna .
Di antara kitab-kitab terpenting yang harus diminati oleh seorang penuntut ilmu adalah kitab-kitab Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmati mereka. Diketahui bahwa kitab-kitab Ibnu Qayyim lebih mudah dan lancar. Hal ini dikarenakan ungkapan-ungkapan Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah yang kuat karena keluasan ilmu dan kecemerlangan akalnya, dan Ibnu Qayyim melihat sebuah rumah yang dibangun dengan baik dan memperhatikan perbaikan serta penataannya. Kami tidak bermaksud mengatakan bahwa

Ibnu Qayyim adalah jiplakan dari Ibnu Taimiyah, melainkan Ibnu Qayyim adalah orang yang bebas. Jika beliau melihat bahwa syekhnya telah menentang apa yang beliau anggap benar, beliau pun angkat bicara.
Bahasa Indonesia: Ketika ia melihat kewajiban mengganti haji menjadi umrah, dan bahwa Ibnu Abbas - semoga Allah meridhoi mereka berdua - percaya bahwa wajib bagi orang yang belum membawa hewan kurban jika ia masuk dalam Ihram untuk haji atau Qiran untuk menggantinya menjadi umrah, dan Syekh al-Islam percaya bahwa kewajiban itu khusus untuk para sahabat, ia berkata, “Saya lebih condong pada pendapatnya daripada pendapat syekh kami.” Jadi ia dengan tegas menyatakan ketidaksetujuannya dengannya. Dia, semoga Allah merahmatinya, mandiri dan bebas dalam berpikir, tetapi tidak mengherankan bahwa ia mengikuti syekhnya, semoga Allah merahmatinya, dalam apa yang ia anggap benar dan tepat. Dan tidak diragukan lagi bahwa jika Anda mempertimbangkan sebagian besar pilihan Syekh al-Islam, Anda akan menemukan bahwa semuanya benar, dan ini adalah sesuatu yang diketahui oleh siapa pun yang merenungkan buku-buku mereka .
Kelima: Evaluasi buku :
Buku-buku ini dibagi menjadi tiga bagian .
Bagian Satu: Buku-buku Baik. Bagian Dua: Buku-buku Jahat. Bagian Tiga: Buku-buku yang Tidak Baik Maupun Jahat .
Pastikan perpustakaan Anda bebas dari buku-buku yang tidak berguna atau berbahaya. Ada buku-buku yang disebut sastra, tetapi hanya membuang-buang waktu dan merusaknya tanpa manfaat. Ada juga buku-buku berbahaya dengan ide dan pendekatan tertentu; buku-buku semacam ini juga harus dihindari.
(1/69)

Perpustakaan, baik yang bersifat kurikulum maupun akidah, seperti kitab-kitab para ulama yang merusak akidah, kitab-kitab revolusioner yang merusak kurikulum, dan pada umumnya semua buku yang bersifat merusak, janganlah engkau masukkan ke dalam perpustakaanmu; karena buku adalah santapan jiwa bagai santapan badan. Maka barangsiapa yang menyantap buku-buku seperti

itu, niscaya engkau akan mendapat bahaya yang besar dan engkau akan berjalan di jalan yang bertolak belakang dengan amal saleh seorang penuntut ilmu .
Buku-buku pilihan bagi para penuntut ilmu :
Pertama: Doktrin :
1- Buku "Tiga Prinsip ".
2- Buku "Empat Aturan ".
3- Buku "Mengungkap Keraguan ".
4- Kitab “Tauhid ”.
Keempat buku ini adalah karya Syekh al-Islam Imam Muhammad bin Abd al-Wahhab -semoga Allah SWT merahmatinya- :
5- Kitab Al-Aqidah Al-Wasitiyyah yang di dalamnya membahas Keesaan Nama-Nama dan Sifat-Sifat, merupakan salah satu kitab terbaik yang pernah ditulis mengenai pokok bahasan ini, yang patut dibaca dan dikaji .
6- Kitab “Al-Hamawiya ”.
7- Kitab “Al-Tadmuriyah ”.
Kedua risalah ini lebih komprehensif daripada al-Wasitiyyah. Ketiga buku ini merupakan karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah .
8- Kitab Al-Aqidah Al-Tahawiyyah karya Syekh Abu Ja`far bin Muhammad Al-Tahawi .
9- Buku Penjelasan Akidah Menyeluruh karya Abu al-Hasan Ali bin Abi al-Izz .
10- Kitab “Al-Durar Al-Saniyya fi Al-Ajwiba Al-Najdiyya” yang disusun oleh Syekh Abdul Rahman bin Qasim semoga Tuhan Yang Maha Esa mengasihaninya .

11- Kitab “Al-Durra Al-Mudiya fi Aqidat Al-Firqa Al-Mardiyya” karya Muhammad bin Ahmad Al-Safarini Al-Hanbali, yang memuat beberapa pernyataan yang bertentangan dengan doktrin salaf, seperti sabdanya :
Tuhan kita bukanlah suatu substansi atau suatu kebetulan.
Dan tidak ada satu tubuh pun yang ditinggikan di atas itu.
Oleh karena itu, penuntut ilmu hendaknya mempelajarinya kepada seorang syekh yang menguasai akidah Salafi, agar dapat memperjelas apa saja yang terkandung di dalamnya, baik yang berupa pernyataan

mutlak maupun yang bertentangan dengan akidah para salaf saleh .
Kedua: Hadits :
1- Kitab Fath al-Bari, sebuah komentar atas Sahih al-Bukhari karya Ibnu Hajar al-Asqalani, semoga Allah merahmatinya :
2- Kitab Subul al-Salam, penjelasan tentang Bulugh al-Maram karya al-San’ani, dan kitabnya yang menggabungkan hadits dan fiqih .
3- Kitab Nayl al-Awtar Penjelasan Muntaqa al-Akhbar karya al-Shawkani .
4- Kitab Umdat al-Ahkam karya al-Maqdisi, merupakan kitab yang ringkas, dan sebagian besar haditsnya terdapat dalam dua kitab Shahih, sehingga tidak perlu dicari keabsahannya .
5- Empat Puluh Hadits An-Nawawi karya Abu Zakariya An-Nawawi, semoga Allah merahmatinya. Kitab ini baik karena mengandung akhlak yang baik, metodologi yang kokoh, dan kaidah-kaidah yang sangat bermanfaat, seperti hadits, "Sebagian dari kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya."1 Ini adalah kaidah yang, jika Anda menjadikannya jalan yang Anda ikuti, akan cukup. Demikian pula, kaidah tentang tutur kata, hadits: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." 2
6- Kitab Bulugh al-Maram karya Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani, merupakan kitab yang bermanfaat dan berfaedah .

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi (2317) dan Ibnu Majah (3976), dan shahih oleh al-Albani dalam al-Rawd al-Naqir (293, 321).
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari “6018, 6136, 6475”, dan Muslim “47 ”.

_____
Terutama karena ia menyebut para perawi, menyebut siapa saja yang menshahihkan hadits dan siapa saja yang dhaif, serta mengomentari hadits-hadits tersebut .
7- Kitab Nukhbat al-Fikr karya Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani dianggap sebagai kitab yang komprehensif, dan

jika seorang penuntut ilmu memahami dan menguasainya secara menyeluruh, kitab ini cukup memadai untuk menggantikan banyak kitab tentang terminologi. Ibnu Hajar, semoga Allah SWT merahmatinya, memiliki metode yang bermanfaat dalam penyusunannya, yaitu mengkaji dan membagi. Jika seorang penuntut ilmu membacanya, ia akan menemukan aktivitas karena kitab ini didasarkan pada stimulasi akal. Saya katakan, menghafalnya baik bagi seorang penuntut ilmu karena merupakan ikhtisar yang bermanfaat dalam ilmu terminologi .
8- Enam kitab: Shahih Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi. Saya menasihati para penuntut ilmu untuk sering membacanya karena ada dua manfaat di dalamnya :
Pertama: Kembali ke dasar .
Kedua: Pengulangan nama-nama laki-laki dalam pikirannya. Jika nama-nama laki-laki diulang, ia akan jarang bertemu dengan seorang laki-laki, misalnya, dari para sahabat Al-Bukhari, dalam riwayat mana pun, yang diketahui berasal dari para sahabat Al-Bukhari, dan ia akan mendapatkan manfaat dari manfaat hadis ini .
Ketiga, yurisprudensi :
1- Kitab “Adab Berjalan Menuju Sholat” karya Syekh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah SWT merahmatinya .
2- Kitab Zad al-Mustaqni’ ringkasan al-Muqni’ karya al-Jahawi. Kitab ini merupakan salah satu kitab terbaik dalam fikih. Kitab ini diberkahi, ringkas, dan komprehensif. Syekh kami, ulama Abdurrahman al-Sa’di rahimahullah, menganjurkan kami untuk menghafalnya, meskipun beliau telah menghafal kitab Dalil al-Talib .
3- Kitab Al-Rawd Al-Mari'a Penjelasan Zad Al-Mustaqni' karya Syekh Mansour Al-Bahuti .
4- Kitab “Umdat al-Fiqh” karya Ibnu Qudamah rahimahullah .
Keempat, kewajiban-kewajiban :
1- Kitab Matn al-Rahbiyya karya al-Rahbi .

2- Kitab "Matn al-Burhaniyya" karya Muhammad al-Burhani, sebuah kitab ringkas dan bermanfaat yang

mencakup semua kewajiban. Saya yakin bahwa kitab al-Burhaniyya lebih baik daripada kitab al-Rahbiyya karena kitab al-Burhaniyya lebih komprehensif daripada kitab al-Rahbiyya dalam satu aspek dan memiliki informasi yang lebih luas dalam aspek lainnya .
Kelima, interpretasi :
1- Kitab “Tafsir Al-Qur’an Agung” karya Ibnu Katsir rahimahullah, baik dalam hal penafsiran berdasarkan hadis, bermanfaat dan terpercaya, namun sedikit dalam hal tata bahasa dan retorika .
2- Buku "Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan" karya Syekh Abdul Rahman bin Nasser al-Saadi, semoga Allah merahmatinya. Buku ini bagus, mudah, dan aman, dan saya merekomendasikannya untuk dibaca .
3- Pengantar Syekh Al-Islam tentang tafsir, merupakan pengantar yang penting dan baik .
4- Kitab “Adwaa Al-Bayan” karya ulama Muhammad Al-Shanqiti rahimahullah adalah kitab yang memadukan hadits, fikih, tafsir, dan kaidah-kaidah fikih .
Keenam: Buku-buku umum tentang beberapa seni .
1- Dalam ilmu tata bahasa, ada “Matn al-Ajrumiyya”, yaitu kitab yang ringkas dan sederhana .
2- Dalam ilmu tata bahasa ada kitab “Alfiyya Ibn Malik” yang merupakan rangkuman ilmu tata bahasa .
3- Dalam biografi, buku terbaik yang pernah saya lihat adalah "Zad al-Ma'ad" karya Ibnul Qayyim rahimahullah. Buku ini sangat bermanfaat, membahas biografi Nabi Muhammad saw, dalam segala kondisinya, dan kemudian menghasilkan banyak hukum .
4- Kitab "Raudhat al-Uqala" karya Ibnu Hibban al-Busti rahimahullah. Kitab ini bermanfaat, meskipun ringkas, dan memuat banyak manfaat serta prestasi para ulama, perawi hadis, dan lainnya .
5- Kitab "Siyar A'lam al-Nubala" karya al-Dzahabi. Kitab ini sangat bermanfaat dan patut dibaca dan dikaji oleh para penuntut ilmu .
(1/73)

Bab Dua: Hukum-hukum tentang Ilmu .
1- Baginda Rasulullah saw pernah ditanya: Apakah para penuntut ilmu yang mempelajari akidah dengan ajaran selain ajaran para salaf saleh itu dimaafkan dengan

mengatakan bahwa ulama si fulan atau imam si fulan meyakini akidah ini?
Yang Mulia menjawab, katanya: Hal ini tidak memaafkan pemiliknya, karena kebenaran telah sampai kepadanya, karena sudah menjadi kewajibannya untuk mengikuti kebenaran di mana pun ia berada, dan untuk mencarinya hingga menjadi jelas baginya .
Dan kebenaran itu, segala puji bagi Allah, telah nyata bagi orang-orang yang niatnya benar dan akhlaknya baik. Berdasarkan firman Allah SWT dalam kitab-Nya: {Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu untuk diingat, maka adakah yang mau mengambil pelajaran?} [Al-Qamar: 17] .
Tetapi sebagian orang, sebagaimana disebutkan oleh saudara yang mengajukan pertanyaan itu, mempunyai pengikut yang sangat dihormati dan tidak mau mengalah pada pendapat mereka, sekalipun terbersit dalam benak mereka bahwa pendapat mereka itu lemah atau salah, tetapi fanatisme dan bias mendorong mereka untuk setuju dengan pengikutnya, sekalipun jalan yang benar telah menjadi jelas bagi mereka .
2- Syekh ditanya: Bagaimana dengan orang yang tidak suka mempelajari akidah, khususnya masalah takdir, karena takut keliru?
Beliau menjawab, "Persoalan ini, sebagaimana halnya berbagai persoalan penting yang dibutuhkan seseorang dalam agamanya dan kehidupan dunianya, wajib baginya untuk diselidiki dan diminta pertolongan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menyelidikinya dan memahaminya, agar jelas baginya persoalan itu. Karena sesungguhnya dia tidak boleh ragu-ragu dalam perkara penting ini ."
Adapun hal-hal yang tidak membahayakan agamanya jika ia menundanya, dan ia tidak khawatir hal itu akan menyimpang darinya, maka tidak mengapa menundanya selama ada hal lain yang lebih penting. Masalah takdir termasuk di antara hal-hal penting yang harus diselidiki secara tuntas oleh seorang hamba agar ia yakin di dalamnya .
Sebenarnya tidak ada masalah – segala puji bagi Allah – dan yang membuat pelajaran akidah menjadi beban bagi

sebagian orang adalah karena mereka lebih mengutamakan satu sisi dibandingkan sisi yang lain. (1/74)

Mengapa? Manusia bertanggung jawab atas tindakannya dengan dua alat tanya: "mengapa" dan "bagaimana". Mengapa engkau melakukan ini dan itu? Inilah ikhlas. Bagaimana engkau melakukan ini dan itu? Inilah mengikuti Rasulullah saw. Kebanyakan orang sekarang sibuk mencari jawaban "bagaimana", dan mengabaikan jawaban "mengapa". Oleh karena itu, engkau mendapati bahwa dalam aspek ikhlas mereka tidak banyak menyelidiki, dan dalam aspek mengikuti Rasulullah saw mereka sangat memperhatikan detail-detail terkecil. Orang-orang sekarang sangat memperhatikan aspek ini, mengabaikan aspek yang paling penting, yaitu aspek akidah, aspek ikhlas, dan aspek tauhid .

Inilah sebabnya Anda menemukan sebagian orang bertanya tentang hal-hal yang sangat, sangat sederhana tentang agama, sementara hati mereka sibuk dengan urusan duniawi, sama sekali tidak menyadari keberadaan Tuhan dalam jual beli, tunggangan, tempat tinggal, dan pakaian mereka. Sebagian orang mungkin kini menyembah dunia tanpa menyadarinya, dan mereka mungkin menyekutukan Tuhan di dunia ini tanpa menyadarinya, karena, sayangnya, mereka tidak peduli dengan aspek tauhid dan akidah. Hal ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga di kalangan sebagian penuntut ilmu, dan ini merupakan masalah yang sangat berbahaya .

Dan jika hanya berfokus pada ajaran semata tanpa amalan yang dijadikan syariat sebagai pelindung dan tembok penghalangnya, maka itu juga keliru; karena kita dengar di radio dan baca di koran-koran penekanan bahwa agama adalah ajaran yang toleran dan ungkapan-ungkapan yang sejenis, dan justru dikhawatirkan menjadi pintu masuknya seseorang untuk menghalalkan sebagian yang haram dengan dalih ajaran itu shahih, padahal kedua hal itu perlu dicermati agar jawaban mengapa dan bagaimana menjadi benar .

Ringkasnya, jawabannya ialah bahwa seseorang wajib mempelajari ilmu tauhid dan akidah agar memperoleh

wawasan tentang Tuhannya dan objek ibadahnya – Yang Maha Tinggi – wawasan tentang nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan Tuhan, wawasan tentang hukum-hukum-Nya yang universal dan sah, wawasan tentang hikmah-Nya, serta rahasia-rahasia hukum dan ciptaan-Nya, agar ia tidak tersesat dan tidak menyesatkan orang lain .
Ilmu tauhid merupakan ilmu yang paling mulia karena keluhuran pokok bahasannya; oleh karena itu, para ulama menyebutnya "yurisprudensi yang lebih agung." Nabi saw., semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memberinya pemahaman tentang agama." 1
Hal pertama dan terpenting yang harus disertakan dalam hal ini adalah pengetahuan tentang tauhid dan akidah, namun seseorang harus

_____
1. Telah disepakati. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 71, 3116, 7312 dan Muslim 1037 .

_____
Ia juga hendaknya menyelidiki bagaimana ia memperoleh ilmu ini dan dari mana ia menerimanya. Pertama-tama, ia hendaknya mengambil dari ilmu ini apa yang murni dan bebas dari keraguan, kemudian melanjutkan dengan memeriksa apa yang telah disampaikan kepadanya dalam bentuk bid'ah dan keraguan, untuk membantah dan menjelaskannya dari apa yang diambil dari akidah yang murni. Sumber dari mana ia menerimanya hendaknya Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, kemudian sabda para sahabat - semoga Allah meridhoi mereka - kemudian apa yang dikatakan para imam setelah mereka dari para tabi'in dan pengikut mereka, kemudian apa yang dikatakan para ulama yang terpercaya dalam ilmu dan keimanan mereka, khususnya Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu al-Qayyim - semoga Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka dan kepada seluruh kaum Muslimin dan para imam mereka .

3- Syekh ditanya: Sebagian penuntut ilmu merasa malu ketika menuntut ilmu dan menuntut ijazah. Lalu bagaimana caranya seorang penuntut ilmu terbebas dari rasa malu tersebut?
Dia menjawab: Hal ini dapat dijawab dengan beberapa cara :
Salah satunya ialah mereka tidak menghendaki sertifikat itu untuk kepentingan dirinya sendiri, akan tetapi sertifikat itu mereka jadikan sarana untuk bekerja di bidang-bidang yang memberi manfaat bagi kemanusiaan; karena pekerjaan di masa sekarang ini didasarkan pada sertifikat, dan manusia seringkali tidak dapat mencapai kemaslahatan kemanusiaan kalau tidak melalui sarana ini, maka niatnya adalah baik .
Kedua: Barangsiapa yang menginginkan ilmu, maka ia tidak akan memperolehnya kecuali di perguruan-perguruan ini, maka ia masuk ke perguruan-perguruan itu dengan niat untuk mencari ilmu, dan apa yang diperolehnya dari ijazahnya kemudian tidak berpengaruh baginya .
Ketiga: Jika seseorang menghendaki dua kebaikan melalui amalnya, kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, maka hal itu tidak mengapa, karena Allah berfirman: {Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya} {Dan akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Dia cukupkan baginya. Sesungguhnya Allah akan menyempurnakan takdir-Nya. Allah telah menetapkan bagi tiap-tiap sesuatu batasnya.} [At-Talaq: 2, 3] .
Ini merupakan dorongan kepada ketakwaan melalui perkara duniawi .
Kalau dikatakan: Bagaimana mungkin orang yang menghendaki keuntungan duniawi melalui pekerjaannya dapat dianggap ikhlas?
Jawabannya: Ia beribadah dengan murni dan sama sekali tidak berniat untuk menyenangkan manusia. Ia tidak bermaksud untuk membuat orang terkesan atau mendapatkan pujian atas ibadahnya, melainkan ia menginginkan sesuatu yang nyata dari buah ibadahnya. Ia tidak seperti orang munafik yang

Ia ingin meraih ridha manusia dengan cara mencari ridha Allah dan ingin agar manusia memuji-Nya atas hal itu, namun karena mengingini harta benda tersebut, maka berkuranglah keikhlasannya, sehingga ia telah terjerumus dalam kemusyrikan, dan derajatnya lebih rendah dari derajat orang yang mengingini akhirat dengan hajat yang suci .

Pada kesempatan ini, saya ingin menunjukkan bahwa beberapa orang, ketika mereka berbicara tentang manfaat ibadah, mengubahnya menjadi manfaat duniawi. Misalnya, mereka mengatakan bahwa doa adalah latihan dan bermanfaat bagi saraf, dan bahwa puasa memiliki manfaat membuang kotoran dan mengatur makanan. Manfaat duniawi seharusnya tidak menjadi dasar, karena itu mengarah pada melemahnya keikhlasan dan mengabaikan keinginan untuk akhirat. Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan dalam Kitab-Nya tentang kebijaksanaan puasa - misalnya, bahwa itu adalah penyebab ketakwaan. Jadi manfaat agama adalah dasar, dan manfaat duniawi adalah sekunder. Ketika kita berbicara kepada masyarakat umum, kita menyapa mereka dengan aspek agama, dan ketika kita berbicara kepada mereka yang hanya yakin dengan sesuatu yang material, kita menyapa mereka dengan aspek agama dan duniawi, dan setiap situasi memiliki wacana yang tepat .

4- Hadhrat Masih Mau’ud as ditanya: Banyak penuntut ilmu yang berbeda pendapat dalam menyikapi orang yang berbuat dosa. Lalu bagaimana petunjuk yang benar, semoga Allah membalasnya?

Beliau menjawab—semoga Allah melindunginya—: Kami katakan: Persoalannya adalah bahwa sebagian penuntut ilmu, ketika melihat seseorang yang menyimpang secara moral, intelektual, atau praktis, membencinya dan menjadikan kebencian ini sebagai alasan untuk menjauhinya. Mereka tidak pernah berusaha memperbaikinya, kecuali bagi para penuntut ilmu yang telah diberi pencerahan oleh Allah, dan yang menganggap meninggalkan, membenci, menjauhi, dan mengasingkan orang lain sebagai ibadah. Hal ini tentu saja salah. Kewajiban para penuntut ilmu adalah menasihati dan mempertimbangkan berapa banyak orang

yang lalai, dan berapa banyak yang menanggapi nasihat ketika diberikan .
Dan betapa besar pengaruh kelompok pendakwah yang menyebut diri mereka Ahlul Dakwah dan Tabligh! Betapa dahsyatnya pengaruh mereka terhadap manusia! Betapa banyak orang berdosa yang telah diberi petunjuk dan menjadi taat, dan betapa banyak orang kafir yang telah diberi petunjuk dan memeluk Islam di tangan mereka! Karena mereka telah memeluk orang-orang dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu, kita memohon kepada Allah agar saudara-saudara kita yang telah diberi ilmu memiliki akhlak yang sama dengan para pendakwah ini, agar mereka dapat memberikan manfaat yang lebih besar lagi bagi manusia. Meskipun Ahlul Dakwah dan Tabligh memiliki kekurangan, mereka tetap berbudi luhur.
(1/77)

_____

Penciptaan dan pengaruh disebabkan oleh akhlak mereka; tak seorang pun mengingkari jasa mereka. Saya membaca sebuah buku karya Syekh Abdul Aziz bin Baz—semoga Allah melindunginya—yang ditujukan kepada seseorang yang menulis surat kepadanya untuk mengkritik kelompok-kelompok ini, dan beliau menjawab :
Kurangi kesalahanmu pada mereka, karena mereka tidak punya ayah... atau isi kekosongan yang ditinggalkan oleh mereka.
Karakter yang baik tidak diragukan lagi memiliki dampak yang mendalam pada respons orang terhadap penelepon. Jika mereka menganggap seseorang kasar, mereka akan mencerca dan mengkritiknya karena memiliki kebajikan yang disahkan secara agama. Misalnya, mereka mungkin mengkritiknya karena jenggotnya, meskipun jenggot adalah kebajikan yang disahkan secara agama, atau karena memendekkan pakaiannya, atau karena berjalan tanpa alas kaki. Mengapa? Karena dia tidak memiliki karakter yang baik dalam berurusan dengan orang-orang. Dia tidak mengajarkan sopan santun; sebaliknya, dia mengajarkan kekerasan dan kekasaran, berharap untuk memperbaiki semua orang dalam sekejap. Ini adalah kesalahan; tidak mungkin untuk memperbaiki semua orang dalam sekejap. Bukankah Nabi (damai dan berkah

besertanya) tetap di Mekah selama tiga belas tahun memanggil orang-orang untuk masuk Islam? Dan pada akhirnya, dia dipaksa keluar dari Mekah ketika mereka bersekongkol melawannya: {Dan [ingatlah] ketika orang-orang kafir membuat rencana jahat terhadapmu untuk memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengusirmu [dari Mekah]} [Al-Anfal: 30] .
Mereka akan memenjarakanmu, membunuhmu, atau mengusirmu. {Dan mereka pun membuat tipu daya, dan Allah pun membuat tipu daya, dan Allah adalah sebaik-baik pembuat tipu daya.} [Al-Anfal: 30]. Maka, kamu tidak akan mampu memperbaiki suatu kaum hanya dengan satu atau dua seruan, apalagi jika kamu tidak memiliki nilai di antara mereka. Tetapi bersabarlah, teruslah berkeras, serulah dengan hikmah, dan jadilah orang yang baik, niscaya perkara itu akan menjadi jelas bagimu nanti .
Tak diragukan lagi, logika yang sehat memiliki dampak yang mendalam dan signifikan. Konon, seorang polisi agama melewati seorang petani yang sedang menggembalakan unta-unta saat matahari terbenam, dan petani ini bernyanyi karena ketika unta-unta mendengar azan, mereka menjadi tenang.
Nyanyian itu seperti orang gila; karena asyik, ia bernyanyi tanpa sadar dan tidak mendengar azan, sehingga polisi syariat menegurnya dengan kasar. Pemilik unta berkata kepadanya: Aku akan bernyanyi dan terus bernyanyi, dan jika kamu tidak pergi, maka tongkat itu untuk siapa pun yang tidak patuh - ia mengatakan ini karena ia mendatanginya dengan kasar - maka polisi syariat pergi menemui hakim dan berkata kepadanya: Aku pergi ke si fulan dan aku mendengarnya bernyanyi di atas unta-unta miliknya sementara muazin sedang mengumandangkan salat Magrib, dan aku menasihatinya, tetapi dia tidak mendengarkan .

Keesokan harinya, syekh itu pun pergi ke tempat pemilik unta pada waktu yang sama. Ketika adzan berkumandang, petani itu datang dan berkata kepadanya, "Saudaraku, muazin telah mengumandangkan adzan, maka pergilah dan salatlah, karena Allah berfirman: {Dan

perintahkanlah salat kepada keluargamu dan hendaklah kamu tetap teguh di dalamnya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, tetapi Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan kesudahan [yang terbaik] adalah bagi [orang-orang] yang bertakwa.} [Ta-Ha: 132]." Pemilik unta itu berkata, "Semoga Allah memberimu pahala," lalu meletakkan tongkat yang digunakannya untuk menggiring unta, berwudhu, dan berjalan bersamanya. Dan apa yang terjadi? Hasil yang diinginkan tercapai. Jika orang pertama tetap bersamanya, keburukan akan terjadi, dan ia akan meninggalkan kebaikan. Namun orang kedua mendekatinya dengan cara yang terbaik, dan ia pun berserah diri sepenuhnya. Oleh karena itu, aku katakan bahwa beberapa penuntut ilmu mungkin bersemangat, tetapi mereka tidak tahu bagaimana harus bertindak. Wajib bagi seseorang untuk beramal dengan ilmu, wawasan, dan hikmah yang luas. Semoga Allah memberikan kesuksesan bagi semua orang, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam .

5- Baginda ditanya: Ada sebagian penuntut ilmu yang gemar mengikuti pelajaran para penuntut ilmu tanpa memperhatikan pelajaran para ulama yang telah mengumpulkan apa yang tidak dikumpulkan oleh para penuntut ilmu. Apa petunjuk baginda, wahai Baginda? Beliau menjawab, "Yang saya lihat adalah bahwa seseorang hendaknya menuntut ilmu dari seorang ulama yang matang, karena sebagian penuntut ilmu memimpin dalam mengajar dan menyelidiki berbagai masalah, baik itu hadis, fikih, maupun akidah, lalu menyelidikinya secara menyeluruh dan mengkajinya. Maka, jika seorang penuntut ilmu pemula mendengarnya, ia merasa bahwa ia adalah salah seorang ulama terbesar, tetapi jika ia menyimpang sedikit saja dari topik yang telah ia selidiki, revisi, dan kaji, maka Anda akan mendapati bahwa ia tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu, penuntut ilmu pemula harus menerima ilmu dari para ulama yang terpercaya ilmunya, integritasnya, dan agamanya . "

6- Yang Mulia, Syekh: Terlihat lemahnya ambisi dan apatis dalam menuntut ilmu. Apa saja sarana dan metode yang mendorong tingginya ambisi dan semangat menuntut ilmu?

Beliau, semoga Allah menjaga dan melindunginya, menjawab: Lemahnya tekad dalam menuntut ilmu Islam merupakan salah satu musibah besar, dan di sana ada perkara yang tidak bisa dielakkan .
Hal pertama: Keikhlasan kepada Allah SWT dalam memohon, dan jika seseorang ikhlas kepada Allah SWT dalam memohon, maka dia akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.
(1/79)

_____

Ia berdoa dan tahu bahwa ia akan diganjar pahala atas doanya dan akan berada di peringkat ketiga umat, sehingga ambisinya pun terpicu. {Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang telah Allah berikan nikmat, yaitu para nabi, orang-orang yang teguh dalam kebenaran, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itu adalah sebaik-baik sahabat.} [An-Nisa: 69] .
Kedua: Hendaknya ia bergaul dengan teman-teman yang suka memberi semangat belajar dan membantu dalam berdiskusi dan meneliti, dan tidak merasa bosan bergaul dengan mereka, selama mereka masih membantunya dalam belajar .
Ketiga: Menahan diri, artinya menahan diri jika ingin tersesat. Allah SWT berfirman kepada Nabi (saw): {Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan petang, dengan mengharapkan keridhaan-Nya. Dan janganlah pandanganmu berpaling dari mereka, karena mengingini perhiasan dunia.} [Al-Kahfi: 28] .
Hendaknya ia bersabar; dan jika ia bersabar dan terbiasa menuntut ilmu, menuntut ilmu akan menjadi fitrahnya, dan hari ketika ia kehilangan kemampuan menuntut ilmu akan menjadi hari yang panjang baginya. Namun, jika ia membiarkan dirinya bebas, jangan, karena jiwanya cenderung kepada kejahatan, dan setan mendorongnya untuk bermalas-malasan dan tidak belajar .
7- Kepada Syekh yang mulia, semoga Allah menjaganya, ditanya: Apa nasihatmu kepada orang yang menjadikan kesetiaan dan kedurhakaan saudaranya berdasarkan pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadapnya dalam suatu masalah, dan bagaimana pula

halnya dengan kedengkian dan kebencian di kalangan para penuntut ilmu?
Beliau menjawab, "Hal ini benar, karena sebagian orang menjadikan kesetiaan dan kemungkaran sebagai syarat persetujuan atau ketidaksetujuan dengannya. Maka kalian mendapati seseorang mendukung orang lain karena ia menyetujuinya, dan mengingkarinya karena ia tidak setuju dengannya. Dan aku ceritakan kepadamu sebuah kisah yang terjadi pada kami di Mina, di antara dua kelompok orang Afrika, masing-masing saling mengutuk dan mengkafirkannya. Maka mereka dibawa kepada kami, dan mereka berdebat. Kami bertanya: Apa yang terjadi?" Orang pertama berkata: "Orang ini, ketika berdiri untuk salat, meletakkan tangan kanannya di atas dada kirinya, dan ini adalah kekafiran terhadap Sunnah." Dan orang kedua berkata: "Orang ini, ketika berdiri untuk salat, meletakkan tangannya di atas pahanya tanpa meletakkan tangan kanannya di atas kirinya, dan ini adalah kekafiran karena Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Barangsiapa yang berpaling dari Sunnahku, maka dia bukan bagian dariku." 1

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 5063 dan Muslim 1401 .

_____
Dan atas dasar ini, mereka saling menuduh kafir!! Padahal mereka tahu bahwa masalah ini adalah sunah, bukan wajib, bukan rukun, bukan pula syarat sahnya, dan setelah usaha dan perjuangan yang berat, mereka telah yakin di hadapan kami, dan Allah Maha Mengetahui apa yang ada di belakang kami .
Dan sekarang Anda mendapati beberapa saudara, sayangnya, lebih banyak menanggapi saudara mereka daripada menanggapi kaum ateis yang ketidakpercayaannya nyata. Mereka lebih memusuhi saudara-saudara mereka daripada orang-orang ini, dan mereka mencemarkan nama baik mereka dengan kata-kata yang tidak berdasar atau benar, melainkan iri dan jahat. Tidak diragukan lagi bahwa iri hati adalah salah

satu akhlak orang Yahudi, hamba Allah yang paling jahat .
Lebih jauh lagi, iri hati tidak membawa manfaat apa pun bagi orang yang iri hati; sebaliknya, itu hanya menambah kesedihan dan penyesalan mereka. Carilah kebaikan bagi orang lain, dan kebaikan akan datang kepadamu. Ketahuilah bahwa Allah melimpahkan nikmat-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Jika kamu iri hati, kamu tidak akan menghalangi nikmat Allah untuk mencapaimu. Mungkin kamu akan menghalangi nikmat Allah untuk mencapaimu dengan menginginkan pencabutan nikmat-Nya dari orang lain dan dengan membenci berkat-Nya atas mereka. Oleh karena itu, niat dan ketulusan orang yang iri hati dalam mencari ilmu patut dipertanyakan, terutama dalam konteks pengejaran ilmu seorang pelajar. Iri hati mereka berasal dari fakta bahwa orang lain telah mendapatkan prestise dan pengaruh, dan orang-orang telah berkumpul di sekitar mereka. Mereka iri padanya karena mereka menginginkan keuntungan duniawi. Jika mereka benar-benar mencari akhirat dan sungguh-sungguh menginginkan ilmu, mereka akan bertanya tentang orang ini yang di sekitarnya orang-orang berkumpul dan yang perkataannya telah mereka terima. Mereka akan bertanya tentang ilmunya sehingga mereka juga dapat mencapai tingkatnya dan mengambil manfaat darinya. Akan tetapi, jika kita iri kepadanya, mencoreng nama baiknya, dan menyalahkan dia atas kesalahan-kesalahan yang tidak dimilikinya, itu sudah pasti merupakan pelanggaran, agresi, dan sifat yang tercela .
8- Syekh yang terhormat ditanya: Al-Khatib Al-Baghdadi menyebutkan salah satu aspek menuntut ilmu, yaitu berguru kepada salah seorang ulama atau salah seorang syekh. Bagaimana pendapat Anda, wahai Yang Mulia? Beliau menjawab, "Ini baik, bagi seseorang untuk fokus pada satu syekh tertentu, menjadikannya fondasi, terutama bagi seorang pemula muda. Jika seorang pemula muda mencari ilmu dari beberapa orang, ia akan menjadi tidak konsisten karena orang-orang tidak sependapat, terutama di zaman kita sekarang. Dahulu, beberapa waktu yang lalu, orang-orang di Kerajaan ini tidak pernah menyimpang dari otoritas yang mapan dan

tertinggi; Anda akan menemukan fatwa dan penjelasan mereka identik, hanya berbeda dalam penyampaiannya." (1/81)

Gayanya bagus, tetapi setelah semua orang menghafal satu atau dua hadis, ia berkata: "Saya adalah imam yang harus diikuti, dan Imam Ahmad adalah seorang manusia, dan kita semua manusia," sehingga masalah menjadi kacau, dan semua orang mulai mengeluarkan fatwa. Terkadang fatwa yang datang membuat orang menangis dan tertawa, dan saya ingin sekali mencatat fatwa-fatwa tersebut, tetapi saya takut menjadi salah satu dari mereka yang mengikuti kesalahan saudara-saudaranya, jadi saya meninggalkannya untuk menghindarinya, jika tidak, kita akan menyampaikan hal-hal yang jauh dari kebenaran, seperti Pleiades yang jauh dari bumi .

Maka saya katakan: Mengikuti seorang ulama sangatlah penting selama seorang murid berada di awal jalan, agar ia tidak goyah. Karena itulah, ketika kami masih menjadi murid, para syekh kami melarang kami membaca Al-Mughni, Syarh Al-Muhadhdhab, dan kitab-kitab yang banyak haditsnya. Sebagian syekh kami bercerita kepada kami bahwa Syekh Abdullah bin Abdul Rahman Babtain, rahimahullah, salah seorang syekh terbesar Najd, Mufti negeri-negeri Najd, mereka bercerita bahwa beliau sangat mendalami Al-Rawd Al-Murabba' dan tidak membaca apa pun selain kitab itu, melainkan mengulang-ulangnya. Apa pun yang telah beliau selesaikan, beliau mengulang-ulangnya, namun beliau memahaminya dengan makna, penjelasan, indikasi, dan ungkapan, sehingga beliau memperoleh banyak kebaikan .

Jika pemahaman seseorang meluas, hendaknya ia menilik sabda para ulama dan mengambil manfaat darinya secara ilmiah dan praktis. Namun, di awal pembelajaran, saya menyarankan agar siswa berfokus pada seorang syekh tertentu dan tidak melampauinya .

9- Syekh ditanya: Jika seorang penuntut ilmu ingin meriwayatkan hadits-hadits yang ditambahkan pada Bulugh al-Maram pada bulan Muharrar oleh Ibnu Abd al-Hadi, apakah metode ini bermanfaat?

Yang Mulia menjawab, "Tidak ada yang salah dengan itu. Ini memang metode khusus, tetapi secara umum, lebih

baik baginya untuk mempelajari kitab-kitab terkenal yang umum digunakan ."
10- Syekh yang terhormat ditanya: Apakah kitab Al-Muharrar karya Ibnu Abd Al-Hadi lebih baik dari Bulugh Al-Maram?
Beliau menjawab, “Tujuannya adalah di tengah-tengah manusia, dan pembuatnya adalah seorang ulama yang shahih –semoga Allah merahmatinya- dan apa yang beredar itu, hendaknya lebih diperhatikan oleh manusia daripada yang lainnya, karena apa yang diabaikan itu tidak banyak memberi manfaat bagi manusia, dan tujuannya, sebagaimana diketahui, telah terlaksana dan terbaca oleh para ulama dan syekh kita .”
(1/82)

_____

11- Ia ditanya, semoga Allah melindunginya:
Diriwayatkan dari Ibnu al-Wazir rahimahullah bahwa para sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhu, tidak menghafal Al-Qur'an, dan begitu pula yang diriwayatkan tentang para imam, seperti Utsman bin Abi Syaibah, meskipun ia bertubuh besar, ia tidak menghafal Al-Qur'an. Hal-hal inilah yang menyebabkan sebagian penuntut ilmu meninggalkan hafalan Kitab Allah. Benarkah hal ini?
Dia menjawab dengan mengatakan: Saya rasa tidak mungkin Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para sahabat besar ini tidak menghafal Kitab Tuhan. Ini sangat mengada-ada. Anda tahu bahwa Al-Qur'an disusun pada masa Abu Bakar dan pada masa Utsman. Bagaimana mereka bisa menyusunnya dan tidak menghafalnya?! Itu sangat tidak masuk akal. Tetapi bahkan jika itu diriwayatkan atas otoritasnya, kita harus melihat rantai transmisi terlebih dahulu. Kemudian jika rantai transmisi itu benar, kita katakan: Orang yang berbicara tentang mereka dan mengatakan bahwa mereka tidak menghafal seluruh Al-Qur'an berbicara tentang apa yang dia ketahui. Sangat tidak masuk akal bahwa orang-orang seperti itu tidak akan menghafal Al-Qur'an, dan narasi seperti itu seharusnya tidak menghalangi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an .
12 - Syekh ditanya: Saya berharap dari Yang Mulia, semoga Allah SWT melindungi Anda, untuk menjelaskan

pendekatan yang benar dalam mencari ilmu dalam berbagai ilmu syariat. Semoga Allah memberi pahala dan mengampuni Anda?
Beliau menjawab, “Ilmu-ilmu Islam itu ada beberapa macam, di antaranya :
1- Ilmu tafsir. Hendaknya penuntut ilmu mengombinasikan tafsir dengan menghafal Kitab Allah SWT, meneladani para sahabat radhiyallahu ‘anhu, karena mereka tidak melampaui sepuluh ayat hingga mereka mempelajarinya beserta kandungan ilmu dan amal di dalamnya. Dan agar makna Al-Qur’an dapat dikaitkan dengan hafalan kata-katanya, sehingga ia termasuk orang yang membacanya sebagaimana mestinya, apalagi jika ia mengamalkannya .
2- Ilmu Sunnah: Ia dimulai dengan sesuatu yang paling shahih, dan sesuatu yang paling shahih dalam Sunnah adalah apa yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim .
Namun permintaan untuk tahun ini dibagi menjadi dua bagian :
Bagian ini membahas orang-orang yang ingin mempelajari hukum-hukum Islam, baik di bidang akidah dan tauhid maupun hukum-hukum praktis. Bagian ini sebaiknya berfokus pada buku-buku yang membahas topik ini.
(1/83)

Ia menghafal kitab-kitab tersebut, seperti Bulugh al-Maram, Umdat al-Ahkam, dan kitab Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, Kitab al-Tauhid, dan sejenisnya. Teks-teks dasar tersebut tetap tersedia untuk ditinjau dan dibaca; ada hafalan dan ada bacaan. Ia membaca teks-teks dasar dan meninjaunya secara berkala karena ada dua manfaat di dalamnya :
Pertama: Kembali ke dasar .
Kedua: Mengulang-ulang nama-nama laki-laki dalam pikirannya. Sebab, jika nama-nama laki-laki itu diulang-ulang, maka hampir tidak pernah ia menjumpai seorang laki-laki, misalnya dari laki-laki Al-Bukhari, dalam suatu riwayat, kecuali ia tahu bahwa orang itu termasuk laki-laki Al-Bukhari. Maka ia pun mendapatkan manfaat dari keunggulan hadits ini .

3- Ilmu akidah: Ada banyak buku tentangnya, dan saya yakin membacanya saat ini membutuhkan banyak waktu. Manfaatnya terdapat pada inti sari karya Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah -rahimahullah-, ulama Ibnu Qayyim, dan ulama Najd seperti Syekh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, dan para ulama setelahnya .
4- Ilmu Fikih: Tidak diragukan lagi bahwa seseorang harus fokus pada suatu madzhab tertentu, menghafalnya, dan menghafal kaidah serta kaidahnya. Namun, ini tidak berarti kita harus mengikuti apa yang dikatakan imam dalam madzhab ini sebagaimana kita mengikuti apa yang dikatakan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sebaliknya, ia harus membangun fikih berdasarkan hal ini dan mengambil dari madzhab lain apa yang telah terbukti kebenarannya, sebagaimana metode para imam para pengikut madzhab tersebut, seperti Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, al-Nawawi, dan lainnya, sehingga ia telah membangun di atas fondasi yang kokoh. Karena saya melihat bahwa mereka yang mengambil hadis tanpa merujuk pada apa yang ditulis para ulama dalam putusan hukum, saya melihat bahwa mereka memiliki banyak penyimpangan, meskipun mereka kuat dalam hadis dan dalam memahaminya, tetapi mereka memiliki banyak penyimpangan karena mereka jauh dari apa yang dibicarakan para ahli fiqih .
Anda akan menemukan di antaranya isu-isu aneh yang hampir pasti dapat Anda simpulkan bertentangan dengan konsensus, atau setidaknya sangat dicurigai. Oleh karena itu, seseorang hendaknya mendasarkan pemahamannya tentang yurisprudensi pada tulisan-tulisan para ahli hukum—semoga Allah merahmati mereka. Ini bukan berarti memperlakukan imam mazhab ini seperti Nabi—saw—dan menganggap perkataan serta tindakannya sebagai kebenaran mutlak. Sebaliknya, seseorang hendaknya menggunakannya sebagai dalil dan menjadikannya sebagai prinsip. Tidak ada salahnya; bahkan, jika seseorang menemukan pendapat yang benar di mazhab lain, ia harus merujuknya. Dan aturan umumnya adalah...

Doktrin Imam Ahmad adalah bahwa Anda hampir tidak akan menemukan doktrin mazhab yang bukan pernyataan Imam Ahmad. Tinjau buku-buku dari dua narasi dalam mazhab tersebut dan Anda akan menemukan bahwa Imam Ahmad - semoga Allah merahmatinya - hampir tidak ditemukan doktrin mazhab yang tidak memiliki pernyataan yang sesuai dengannya. Ini karena dia - semoga Allah merahmatinya - sangat berpengetahuan dan kembali kepada kebenaran di mana pun itu. Oleh karena itu, saya melihat bahwa seseorang harus fokus pada salah satu doktrin yang ia pilih, dan doktrin terbaik, sejauh yang kita ketahui, dalam hal mengikuti Sunnah, adalah doktrin Imam Ahmad - semoga Allah merahmatinya - meskipun yang lain mungkin lebih dekat dengan Sunnah daripada yang lain, meskipun seperti yang telah saya sebutkan beberapa waktu lalu, Anda hampir tidak akan menemukan doktrin mazhab yang tidak disetujui oleh Imam Ahmad - semoga Allah merahmatinya .

Hal terpenting dalam metodologi seorang penuntut ilmu, setelah merenungkan dan membaca, adalah menjadi seorang ahli hukum, yaitu mengetahui hukum syariat, dampaknya, dan maknanya, serta mengamalkan apa yang telah dipelajarinya dalam praktik nyata sesuai kemampuannya. {Allah tidak membebani seseorang di luar kesanggupannya} [Al-Baqarah: 286] .

Namun, ia harus berusaha menerapkan apa yang ia pelajari semaksimal mungkin, dan saya selalu menekankan poin "penerapan" ini, baik dalam ibadah, etika, maupun pergaulan. Terapkanlah agar diketahui bahwa Anda adalah seorang penuntut ilmu yang mengamalkan apa yang telah Anda pelajari .

Misalnya, jika salah seorang di antara kalian melewati saudaranya, apakah dibolehkan baginya untuk memberi salam?

Jawabannya: Ya, diwajibkan, tetapi saya melihat banyak orang berpapasan dengan saudara mereka seolah-olah mereka sedang melewati pilar, tanpa memberi salam. Ini adalah kesalahan besar. Kita bisa mengkritik masyarakat umum atas perilaku seperti itu, jadi bagaimana mungkin seorang pelajar tidak dikritik? Apa salahnya mengucapkan "Assalamu'alaikum"? Dan berapa banyak

yang Anda peroleh? Sepuluh kebaikan—setara dengan seluruh dunia! Jika orang-orang diberi tahu bahwa setiap orang yang berpapasan dengan saudara mereka dan memberi salam kepadanya akan menerima satu riyal, Anda akan menemukan orang-orang di pasar bergegas untuk memberi salam kepadanya karena mereka akan menerima satu riyal. Tetapi kita mengabaikan sepuluh kebaikan. Semoga Allah menolong kita .
Manfaat lainnya: cinta dan harmoni antarmanusia. Banyak teks telah diturunkan untuk membangun, memberdayakan, dan mengokohkan cinta dan harmoni, serta melarang hal-hal yang bertentangan dengannya. Banyak pula hal yang bertentangan dengannya.

Seperti seorang Muslim yang berjualan kepada saudaranya, melamar seorang Muslim yang sudah bertunangan, dan sebagainya. Semua ini bertujuan untuk menangkal permusuhan dan kebencian serta menciptakan kerukunan dan cinta. Hal ini juga mencakup perwujudan keimanan, sebagaimana sabda Nabi, s.a.w.: "Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai." 1
Diketahui bahwa setiap kita gemar sekali mencapai taraf di mana iman terwujud baginya, karena amalan jasmani kita sedikit dan lemah .
Sebagian besar doa kita terlewat saat kita sibuk dengan urusan lain, dan hal yang sama berlaku untuk puasa. Allah Maha Mengetahui tentang amal. Amal kita, meskipun kita melakukannya, lemah. Kita perlu memperkuat iman kita. Kedamaian memperkuat iman karena Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai. Maukah aku katakan kepada kalian sesuatu yang jika kalian melakukannya, kalian akan saling mencintai, artinya kalian akan mencapai iman? Sebarkanlah kedamaian di antara kalian." 2
Ini adalah salah satu poin dari apa yang telah kita pelajari, tetapi kita sering mengabaikannya. Oleh karena

itu, saya berdoa: Saya memohon kepada Allah agar membantu saya dan Anda untuk menerapkan apa yang telah kita pelajari, karena kita tahu banyak tetapi kita hanya sedikit berbuat. Maka, saudara-saudaraku, kalian harus memiliki ilmu, kalian harus beramal, dan kalian harus mengamalkannya, karena ilmu adalah hujjah yang menentang kalian. Jika kalian memelihara ilmu dengan amal, niscaya ilmu itu akan bertambah. {Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk bagi mereka dan menganugerahkan kepada mereka ketakwaan} [Muhammad: 17] .
Jika kamu memeliharanya dengan beramal, niscaya kamu akan bertambah cahaya dan buktinya. {Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu suatu pembeda, dan menghapus kesalahan-kesalahanmu serta mengampuni dosa-dosamu.} [Al-Anfal: 29] .
{Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya; niscaya Dia akan memberikan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan menjadikan bagimu cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} [Al-Hadid: 28]
Ada banyak ayat tentang hal ini, jadi kalian harus menerapkannya dalam ibadah, akhlak, dan pergaulan agar kalian benar-benar menjadi pencari ilmu. Saya memohon kepada Allah agar kita dan kalian tetap teguh dalam firman ini.

_____
1. Autentik : Riwayat Muslim 54, Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad 980, Abu Dawud 5193, Al-Tirmidzi 2689, Ibnu Majah 68, dan Ahmad 2/391, 442, 447, 495, 512 .
2. Dia sudah lulus .

_____
Yang tetap dalam kehidupan dunia dan akhirat ialah bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam .
13- Syekh ditanya: Kapan seorang penuntut ilmu dianggap mengikuti mazhab Imam Ahmad?

Beliau menjawab, “Mazhab Imam Ahmad dan imam-imam lainnya terbagi menjadi dua :
Ada doktrin pribadi dan doktrin konvensional. Anda adalah pengikut pribadinya jika Anda mengambil sebuah riwayat darinya, tetapi Anda tidak berada di dalamnya jika bertentangan dengan doktrin konvensional, mengambil doktrin konvensional. Terkadang Imam Ahmad menyatakan bahwa ia telah mencabutnya dan tidak mengatakannya, tetapi setiap orang yang mengikuti doktrin tersebut memiliki jalannya masing-masing .
14- Syekh ditanya: Apa petunjukmu, semoga Allah SWT melindungimu, bagi seorang penuntut ilmu yang masih pemula? Apakah ia harus mengikuti seorang imam dari kalangan imam madzhab, ataukah ia harus menyimpang darinya?
Dia menjawab, “Sesungguhnya Allah SWT berfirman: {Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berpengetahuan jika kamu tidak mengetahui}.” [Al-Anbiya: 7] .
Jika ini adalah seorang santri muda yang tidak tahu cara mendapatkan dalil, maka ia tidak punya pilihan selain meniru, baik meniru mantan imam yang telah meninggal maupun imam yang masih menjabat sebagai ulama, dan ia bertanya kepadanya. Ini adalah tindakan terbaik. Namun, jika menjadi jelas baginya bahwa pernyataan ini bertentangan dengan hadis sahih, maka ia harus mengambil hadis sahih tersebut .
15- Syekh, semoga Allah merahmatinya, ditanya: Bagaimana pendapatmu tentang sebagian penuntut ilmu yang telah menghimpun dasar-dasar ilmu akidah dan ilmu hukum fiqih dengan mengambilnya dari para ulama? Apakah mereka harus berdakwah di masjid atau menunggu hingga mendapatkan izin resmi dari otoritas yang berwenang?
Beliau menjawab: "Menurut pendapat saya, mereka tidak boleh berbicara tentang apa yang haram untuk dibicarakan kecuali dengan izin, karena menaati penguasa dalam mengatur urusan adalah wajib. Dan ketahuilah, jika anak-anak muda yang baru mulai menuntut ilmu diberi izin untuk berbicara, mereka akan berbicara tentang apa yang tidak mereka ketahui, dan ini akan menyebabkan kerusakan dan gangguan bagi

masyarakat, mungkin dalam hal keyakinan, apalagi tindakan fisik ."
(1/87)

_____

Bahasa Indonesia: Mencegah orang berbicara kecuali dengan izin dan kartu bukanlah larangan yang lengkap, jadi kita tidak bisa mengatakan bahwa tidak ada ketaatan kepada penguasa dalam hal ini karena menghalangi penyampaian Syariah. Melainkan, itu adalah larangan yang dibatasi oleh apa yang dikontrol sehingga diketahui siapa yang memenuhi syarat untuk itu atau tidak. Seperti yang Anda ketahui, sekarang setiap orang yang telah mendekati para pejabat untuk masalah ini dan mereka tahu bahwa dia memenuhi syarat untuk itu, mereka memberinya izin. Kita tidak tahu bahwa mereka memberi tahu siapa pun yang telah mendekati - dan dia memenuhi syarat untuk menyebarkan pengetahuan - untuk tidak melakukannya. Dan masalah - puji bagi Allah - adalah masalah yang membuat seseorang merasa tenang. Dan tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk berbicara di tempat di mana dia dilarang berbicara oleh penguasa, kecuali dengan izin, misalnya, di masjid atau di tempat umum. Tetapi antara dia dan saudara-saudaranya, di kamarnya, di kamarnya, maka ini tidak salah dan tidak ada seorang pun yang dihalangi darinya .

16- Syekh yang terhormat ditanya: Semoga Allah mengampuninya: Ada banyak pertanyaan tentang bagaimana cara menuntut ilmu, apa yang harus dimulai bagi seseorang yang ingin menuntut ilmu, dan teks mana yang harus mulai dihafal. Apa bimbingan Anda untuk para pelajar ini, dan semoga Allah membalas Anda?
Beliau menjawab, “Pertama-tama, sebelum aku sebutkan tuntunan bagi para pelajar ini, aku berpesan agar mereka menuntut ilmu kepada seorang ulama. Karena menuntut ilmu kepada seorang ulama memiliki dua faedah yang besar :

Pertama: Lebih mudah dipahami karena ulama mempunyai ilmu dan pemahaman, serta menyampaikan ilmunya dengan cara yang matang dan mudah dipahami .

Kedua: Menuntut ilmu kepada seorang ulama lebih dekat kepada kebenaran. Maksudnya, barangsiapa menuntut ilmu kepada selain ulama, maka ia akan memiliki

penyimpangan dan pendapat-pendapat yang menyimpang dari kebenaran. Hal itu disebabkan ia tidak menuntut ilmu kepada seorang ulama yang mantap ilmunya, sehingga ia dididik sesuai dengan jalan yang dipilihnya .
Yang saya yakini, hendaknya seseorang hendaknya memiliki seorang syekh yang mendampinginya dalam menuntut ilmu, karena jika ia memiliki seorang syekh, niscaya ia akan menuntunnya ke jalan yang dianggapnya tepat .
Adapun jawaban secara umum, kami katakan :
Pertama: Hal yang pertama bagi seseorang ialah menghafal Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala sebelum yang lain; karena demikian itu merupakan amalan para sahabat radhiyallahu 'anhuma, mereka tidak akan melampaui sepuluh ayat, sehingga mereka telah mempelajarinya beserta isinya, baik berupa ilmu maupun amal. Dan sesungguhnya kalimat Allah adalah kalimat yang paling mulia .
(1/88)

_____

Kedua, ia mengambil dari teks-teks hadits yang ringkas yang menjadi perbendaharaan baginya dalam argumentasi, seperti Umdat al-Ahkam, Bulugh al-Maram, Al-Arba’in an-Nawawiyya dan yang semisalnya .
Ketiga, menghafal nash-nash fiqih yang sesuai dengannya. Dan di antara nash-nash terbaik yang kita ketahui adalah “Zad al-Mustaqni’ fi Ikhtisar al-Muqni”, karena kitab ini telah dihafal oleh mufassirnya, Mansur bin Yunus al-Bahuti, dan juga oleh orang-orang setelahnya yang telah menghafal nash dan nash ini dengan banyak catatan pinggir .
Keempat: Tata bahasa, dan apa yang Anda ketahui tentang tata bahasa? Hanya sedikit mahasiswa yang mengetahuinya, sampai-sampai Anda melihat seorang pria yang telah lulus kuliah dan tidak tahu apa-apa tentang tata bahasa, seperti yang dikatakan penyair :
Semoga Allah tidak memberkahi tata bahasa atau para pelakunya... jika dikaitkan dengan Naftawayh
Tuhan membakarnya dengan setengah namanya... dan membuat sisanya menjadi jeritan terhadapnya
Mengapa penyair mengatakan hal ini?

Jawabannya: Karena ia tidak mampu menguasai tata bahasa. Namun saya katakan: Tata bahasa memiliki pintu besi dan lorong-lorong buluh, artinya tata bahasa itu sulit dan berat ketika pertama kali memasukinya. Namun, jika pintu dibukakan bagi pembelajarnya, sisanya akan mudah baginya dengan mudah dan menjadi mudah pula baginya. Sebagian pembelajar ilmu yang awalnya mempelajari tata bahasa menjadi menyukainya, sehingga jika Anda menyapa mereka dengan bahasa sehari-hari, mereka mulai menguraikannya untuk berlatih menguraikan. Dan salah satu teks tata bahasa terbaik adalah Al-Ajrumiyyah, sebuah kitab yang ringkas, terfokus, dan sangat terkonsentrasi. Oleh karena itu, saya menasihati siapa pun yang baru memulai untuk memulainya, karena inilah prinsip-prinsip yang harus dibangun oleh pembelajar ilmu .

Kelima: Adapun ilmu tauhid, banyak sekali kitab-kitab yang membahasnya, di antaranya: Kitab Tauhid karya Syekh Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dan Al-Aqidah Al-Wasitiyyah karya Syekh Islam bin Taimiyah, dan kitab-kitab tersebut banyak dan masyhur, segala puji bagi Allah .

Nasehat umum bagi seorang penuntut ilmu adalah hendaknya ilmu yang dimilikinya mencerminkan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatannya kepada-Nya, akhlaknya yang mulia, dan kebaikannya kepada sesama melalui pengajaran, bimbingan, dan kemauan untuk menyebarluaskan ilmu dengan segala cara, baik melalui surat kabar, majalah, maupun media lainnya.

(1/89)

Buku, surat, pamflet, dan media lainnya .

Saya juga menasihati para penuntut ilmu agar tidak terburu-buru mengambil keputusan, karena sebagian penuntut ilmu pemula cepat mengeluarkan fatwa dan keputusan, bahkan mungkin mencela ulama senior, padahal mereka jauh di bawah level mereka. Sebagian orang bahkan berkata: Saya pernah berdebat dengan seorang penuntut ilmu pemula dan berkata kepadanya: Ini adalah perkataan Imam Ahmad bin Hanbal. Ia menjawab: Dan siapakah Imam Ahmad bin Hanbal? Imam

Ahmad bin Hanbal adalah seorang laki-laki, dan kami adalah laki-laki. Maha Suci Allah! Memang benar bahwa Imam Ahmad adalah seorang laki-laki dan engkau adalah laki-laki, jadi kalian setara dalam hal gender, tetapi dalam ilmu ada perbedaan besar di antara kalian, dan tidak setiap laki-laki adalah laki-laki dalam hal ilmu .
Saya katakan: Penuntut ilmu harus bersikap sopan, rendah hati, tidak sombong, dan harus mengetahui harga dirinya .
Penting bagi penuntut ilmu pemula untuk tidak terlalu banyak mengkaji perkataan para ulama. Karena jika terlalu banyak mengkaji perkataan para ulama, lalu membaca Al-Mughni fi al-Fiqh karya Ibnu Qudamah, Al-Majmu' karya Al-Nawawi, dan kitab-kitab besar yang menyebutkan dan membahas perbedaannya, maka ia akan tersesat .
Seperti yang sudah kami katakan, mulailah dengan teks pendek sampai Anda mencapai tujuan. Tetapi jika Anda ingin memanjat pohon dari cabangnya, itu adalah kesalahan .
17- Syekh rahimahullah ditanya: Apa metode mencari ilmu secara singkat, semoga Allah membalasmu?
Beliau menjawab: Cara mencari ilmu secara ringkas dapat diringkas dalam beberapa hal berikut :
1- Hafalkanlah Kitab Allah SWT dan jadikanlah sebagai bacaan wajib setiap hari dengan penuh renungan dan pemahaman. Jika dalam bacaan itu engkau memperoleh manfaat, maka tulislah .
2- Hafalkanlah sunnah-sunnah Rasulullah saw sebanyak-banyaknya, termasuk menghafal kitab-kitab hukumnya .
3- Pastikan Anda fokus dan konsisten sehingga Anda tidak mengambil sedikit pun pengetahuan dari ini dan itu, karena hal ini membuang-buang waktu Anda dan mengganggu pikiran Anda .
(1/90)

4- Mulailah dengan kitab-kitab kecil dan pelajarilah dengan saksama, kemudian lanjutkan kepada kitab-kitab yang lebih tinggi lagi, hingga kamu memperoleh ilmu sedikit demi sedikit, hingga ilmu itu tertanam kuat dalam hatimu dan menenteramkan jiwamu .

5- Hendaklah kamu mengetahui dasar-dasar dan kaidah-kaidah permasalahan, dan catatlah segala sesuatu yang kamu temui dalam hal ini. Karena telah dikatakan: Barangsiapa yang terbebas dari dasar-dasar, maka ia terbebas dari pencapaian .
6- Diskusikanlah masalah-masalah tersebut dengan syekhmu atau dengan orang yang kau percaya dalam hal ilmu dan agama di antara orang-orang yang kau kenal, sekalipun kau membayangkan akan ada orang yang membicarakannya denganmu, jika tidak mungkin membicarakannya dengan orang-orang yang telah kami sebutkan .
18- Syekh yang terhormat, semoga Allah merahmatinya, ditanya: Apa hukum mempelajari bahasa Inggris pada saat ini?
Beliau menjawab: Mempelajarinya adalah salah satu sarana. Jika engkau membutuhkannya sebagai sarana untuk berdakwah kepada Allah, maka mempelajarinya hukumnya wajib. Jika engkau tidak membutuhkannya, maka janganlah engkau menyibukkan waktumu dengannya dan sibukkanlah dirimu dengan hal-hal yang lebih penting dan bermanfaat. Kebutuhan setiap orang untuk mempelajari bahasa Inggris berbeda-beda. Nabi Muhammad saw., memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa orang-orang Yahudi.1
Belajar bahasa Inggris adalah cara untuk mencapai tujuan. Jika Anda membutuhkannya, pelajarilah, dan jika Anda tidak membutuhkannya, jangan buang-buang waktu untuk itu .
19- Ditanyakan kepadanya, semoga Allah melindunginya dengan karunia dan kemurahan-Nya: tentang hukum menonton film-film pendidikan yang boleh jadi mengandung unsur wanita, khususnya film-film untuk belajar bahasa Inggris?
Beliau menjawab, "Saya berpendapat bahwa menonton film pendidikan itu boleh dan tidak ada salahnya, karena itu adalah menonton sesuatu yang baik. Namun, jika yang tampil adalah perempuan dan penontonnya adalah laki-laki, dan ada kenikmatan dalam menontonnya, maka hal itu haram."

Tetapi jika bukan itu masalahnya, maka ini merupakan titik perdebatan bagi saya, dan bagaimanapun juga, saya tidak menyukainya.

_____
1. Hasan : Riwayat Ahmad 5/186, Al-Bukhari dalam Al-Kabir 3/380, 381, Abu Dawud 3645, dan Al-Tirmidzi 2715. Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam Al-Sahihah 187 .
(1/91)

_____
Karena dikhawatirkan seseorang akan tergoda jika melihatnya, dan mungkin saja jika pembicara dalam episode ini adalah seorang perempuan, untuk menutupi layar agar ia tidak muncul di hadapan para siswa. Hal ini terjadi jika kita terpaksa mendengarkan perempuan tersebut tanpa kehadiran laki-laki untuk topik ini. Jika ada laki-laki, maka kita tidak boleh berpaling kepada perempuan jika para siswanya laki-laki, dan sebaliknya .
20- Beliau ditanya: Beberapa pemuda saleh mengatakan bahwa seseorang tidak boleh mengikuti suatu mazhab tertentu, berdasarkan beberapa perkataan Ibnul Qayyim rahimahullah. Bagaimana pendapat Anda?
Beliau menjawab: "Sesungguhnya saya mendukung hal ini, bahwa seseorang hendaknya tidak bergantung pada imitasi, karena peniru bisa saja keliru. Namun, saya tidak berpendapat bahwa kita harus menjauhkan diri dari perkataan para ulama terdahulu agar kita tidak terpecah belah dan mengambil dari setiap mazhab, karena kita telah menemukan bahwa para ikhwan yang mengingkari imitasi terkadang tersesat hingga mereka mengatakan hal-hal yang belum pernah dikatakan oleh seorang pun sebelumnya ."
Akan tetapi jika meniru itu wajib, maka meniru itu wajib, sebagaimana firman Allah SWT: {Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui} [Al-Anbiya: 7] .
Maka Allah SWT mewajibkan kita untuk bertanya kepada ahli ilmu jika kita tidak tahu. Bertanya kepada mereka berarti kita bersandar pada perkataan mereka. Jika tidak demikian, maka bertanya kepada mereka tidak ada manfaatnya .

Sebagaimana dikatakan Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah -semoga Allah SWT merahmatinya-, meniru itu ibarat bangkai: jika terpaksa memakannya, maka makanlah, dan jika tidak, maka haram bagimu. Maka, ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah dan tidak mampu mengkajinya dari kitab-kitab yang memberikan dalil, maka tidak mengapa baginya meniru, tetapi hendaknya meniru orang yang ia anggap paling dekat dengan kebenaran dalam ilmu dan keimanannya. Selama ia mampu mengambil hukum dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya -semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian-, maka ia tidak boleh meniru .
21- Syekh ditanya: Jika umat lebih membutuhkan ilmu-ilmu fisika seperti kedokteran, teknik dan lain-lain, apakah lebih baik seseorang mengkhususkan diri pada ilmu-ilmu fisika atau ilmu-ilmu agama?
(1/92)

Beliau menjawab: Tidak ada keraguan bahwa dasar dari segala sesuatu adalah ilmu agama, dan tidaklah seorang pun dapat menyembah Allah sebagaimana seharusnya Dia disembah kecuali dengan ilmu agama, sebagaimana firman Allah SWT: {Katakanlah: "Inilah jalan-Ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan ilmu yang terang."} [Yusuf: 108] .
Oleh karena itu, seseorang harus memiliki ilmu agama yang menjadi sandaran hidupnya di dunia dan akhirat, dan tidak ada dakwah yang dapat ditegakkan kecuali berdasarkan ilmu. Pada kesempatan ini, saya ingin mengajak saudara-saudaraku yang berdakwah kepada Allah untuk menuntut ilmu sebelum berdakwah, dan ini bukan berarti mereka harus mendalami ilmu, melainkan tidak boleh berbicara kecuali tentang apa yang mereka miliki berdasarkan ilmu; karena jika mereka berbicara tentang apa yang tidak mereka ketahui, mereka akan terjerumus dalam firman Allah SWT: {Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan dosa, dan kezaliman tanpa alasan yang benar, dan bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan apa yang tidak diturunkan-Nya keterangan untuk itu, dan

bahwa kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."} [Al-A'raf: 33] .
Ilmu-ilmu Islam terbagi menjadi dua kategori :
Bagian yang wajib dipelajari oleh seseorang, yaitu apa yang dibutuhkannya dalam urusan agamanya dan kehidupan dunianya .
Kategori lainnya adalah kewajiban kolektif, dan di sini dimungkinkan untuk menyeimbangkannya dengan kebutuhan bangsa akan ilmu-ilmu lain yang bukan dari ilmu-ilmu agama .
Demikian pula ilmu-ilmu lain yang bukan ilmu-ilmu Islam, terbagi menjadi tiga golongan :
1- Bagian tentang ilmu-ilmu yang membahayakan, yang haram dipelajari dan tidak halal bagi seseorang menekuni ilmu-ilmu tersebut, apapun akibatnya .
2- Bagian tentang ilmu-ilmu yang bermanfaat, yang darinya ia mempelajari hal-hal yang bermanfaat .
3- Ilmu-ilmu yang kebodohannya tidak membahayakan dan ilmunya tidak bermanfaat, dan tidak sepatutnya seorang penuntut ilmu menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu itu, seperti ilmu-ilmu logika dan ilmu-ilmu lainnya .
22- Syekh yang terhormat ditanya: Kami melihat bahwa kebanyakan anak muda tertarik membaca buku-buku budaya umum, terpengaruh olehnya, dan tidak tertarik pada buku-buku tentang hal-hal mendasar. Apa saran Anda, semoga Allah menganugerahkan kesuksesan kepada Anda?
Beliau menjawab, “Nasihatku pertama-tama untuk diriku sendiri dan juga untuk saudara-saudara kita para penuntut ilmu, ialah agar memperhatikan kitab-kitab para ulama salaf. Karena kitab-kitab para salaf itu banyak mengandung kebaikan dan banyak ilmu, dan di dalamnya terdapat keberkahan-keberkahan yang sudah diketahui .” (1/93)

23- Beliau ditanya: Kami melihat banyak orang yang mengetahui beberapa hukum syariat, seperti larangan mencukur jenggot dan merokok, namun mereka tidak mengamalkannya. Apa penyebabnya? Dan bagaimana fenomena berbahaya ini dapat diatasi?
Beliau menjawab: "Alasannya adalah: mengikuti hawa nafsu, dan karena seseorang tidak memiliki tuntunan

agama yang mengharuskannya takut kepada Allah SWT dalam menghindari apa yang dianggapnya terlarang. Jika seseorang bertaubat dan yakin bahwa ia akan kembali kepada Tuhannya berapa pun lamanya, maka ia dapat mengatasi hawa nafsunya dan mengendalikan diri ."
Sebab lain, karena setan meremehkan dosa-dosa tersebut di dalam hati seorang hamba. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memperingatkan akan hal ini dengan bersabda: “Hati-hatilah kamu terhadap dosa-dosa kecil. Karena perumpamaan seperti itu ibarat suatu kaum yang datang ke suatu negeri, lalu mereka membawa kayu bakar, lalu mereka membawa kayu bakar, lalu mereka menyalakan api unggun yang banyak.”1 Maka demikianlah dosa-dosa kecil yang dipandang remeh oleh seseorang, terus menerus menyertainya hingga menjadi dosa-dosa besar .
Oleh karena itu para ulama berkata: Bertahan dalam dosa-dosa kecil menjadikannya dosa besar .
Memohon ampunan atas dosa-dosa besar dapat menebus dosa-dosa tersebut, oleh karena itu kami katakan kepada orang-orang tersebut: Kalian harus bertanggung jawab atas diri kalian sendiri .
Alasan lainnya adalah kurangnya amar ma'ruf dan nahi munkar .
Jika setiap kita ketika melihat orang lain berbuat dosa, lalu kita beri petunjuk dan penjelasan kepadanya bahwa perbuatan itu bertentangan dengan petunjuk Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, niscaya orang yang berakal budi itu akan mengambil pelajaran dan berubah .
24- Syekh ditanya: Apa kewajiban seorang penuntut ilmu dan seorang ulama dalam berdakwah kepada Allah?
Beliau menjawab: Berdoa kepada Allah hukumnya wajib, sebagaimana firman Allah SWT: {Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik.} [An-Nahl: 125] .
Allah telah menetapkan tiga tingkatan dakwah Islam: dakwah dengan hikmah, dan dakwah dengan nasihat.

_____
1. Hasan : Diriwayatkan oleh Ahmad 5/331. Dan Al-Tabarani dalam Al-Kabir 1/166. Dan Al-Albani

menyebutkannya dalam Sahih Al-Jami’ 2687, dan Al-Rawd Al-Anf 351 .
(1/94)

_____

Dan dengan argumentasi; karena orang yang Anda sebut baik tidak memiliki pengetahuan, tidak ada perselisihan, dan tidak ada pertentangan. Orang yang Anda sebut baik ini tidak memiliki pengetahuan, tidak ada perselisihan, dan tidak ada pertentangan. Orang ini disebut dengan kebijaksanaan, dan kebijaksanaan adalah penjelasan dari kebenaran, dan kebijaksanaan dari kebenaran jika itu mungkin. Dan nasihat ada pada orang yang memiliki beberapa kebencian dan telah berhenti menerima kebenaran, jadi Anda menasihatinya dengan dorongan pada saat-saat tertentu dan dengan intimidasi di waktu-waktu lain dan oleh keduanya jika situasinya mengharuskan itu. Dan argumentasi ada pada orang yang memiliki kebencian dan perselisihan tentang kebenaran, jadi Anda berdebat dengannya dengan cara bicara terbaik atau dengan cara persuasi terbaik .
Dan perhatikanlah perdebatan Ibrahim, saw, dengan orang yang berdebat dengannya tentang Tuhannya. Allah berfirman tentang hal itu: {Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang berdebat dengan Ibrahim tentang Tuhannya, karena Allah telah memberinya kekuasaan? Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku yang menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka orang-orang yang kafir itu menjadi bingung, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.} [Al-Baqarah: 258] .
Dan bagaimana ini? Seorang pria dibawa yang pantas dibunuh, dan dia tidak membunuhnya, dan ini adalah klaimnya untuk menghidupkannya kembali. Dan seorang pria dibawa yang tidak pantas dibunuh, dan dia membunuhnya, dan ini adalah klaimnya yang menyebabkan kematiannya. Ini dapat diperdebatkan dengan mengatakan: Jika Anda membawa seorang pria yang pantas dibunuh dan Anda tidak membunuhnya, Anda belum menghidupkannya, karena kehidupan sudah

ada di dalam dirinya, tetapi Anda telah menjaga kehidupan dengan tidak membunuhnya. Dan Anda dapat mengatakan: Jika dia membunuh seseorang yang tidak pantas dibunuh, dia tidak menyebabkannya mati, tetapi dia telah melakukan sesuatu yang menyebabkan kematian .
Karena itulah Nabi (saw) menyebutkan dalam kisah Antikristus bahwa seorang pemuda akan dibawa kepadanya, dan pemuda ini akan bersaksi bahwa dialah Antikristus yang diceritakan oleh Nabi (saw). Maka Antikristus akan membunuhnya, memotongnya menjadi dua bagian, dan berjalan di antara keduanya untuk memastikan perbedaan di antara keduanya. Kemudian Antikristus akan memanggilnya, lalu ia berdiri sambil tertawa dan berkata: Aku bersaksi bahwa engkaulah Antikristus yang diceritakan oleh Rasulullah (saw) kepada kita. Kemudian ia akan datang untuk membunuhnya, tetapi ia tidak akan mampu.1
Ini adalah bukti bahwa semua masalah ada di tangan Tuhan .
Orang ini bisa saja berargumen dengan cara yang sama, tetapi Abraham, saw, ingin memberikan bukti lain yang tidak memerlukan argumen atau perdebatan. Abraham berkata: {Karena sesungguhnya Allah akan mendatangkan

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 2938. Hadits ini asalnya dari dua kitab Shahih .

_____
{Bawalah matahari dari timur dan bawalah matahari dari barat.} Maka dia berpaling dari jawabannya: {Maka orang-orang yang kafir itu menjadi bingung.} [Al-Baqarah: 258].
Maka firman Allah: {Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik} [An-Nahl: 125] berarti yang terbaik dalam gaya dan persuasi. Oleh karena itu, kita wajib berdakwah kepada Allah selama seseorang mampu melakukannya. Namun, berdakwah kepada Allah adalah kewajiban kolektif, artinya jika dilakukan oleh cukup banyak orang, maka tidak lagi diwajibkan bagi yang lain. Maka, jika Anda melihat orang yang menyimpang dan

tidak ada seorang pun di sekitar Anda yang dapat berdakwah kepadanya, maka hal itu menjadi kewajiban individu atas Anda, karena para ulama mengatakan bahwa kewajiban kolektif adalah jika tidak ada seorang pun selain orang ini, maka hal itu menjadi kewajiban baginya .
25- Syekh ditanya: Apa manfaat bagi para penuntut ilmu untuk mempelajari mazhab Mu’tazilah, Jahmiyah, dan Khawarij, padahal mereka belum ada pada masa ini?
Beliau menjawab: Mempelajari kelompok-kelompok inovator saat ini memiliki manfaat, yaitu: kita mengetahui argumen-argumen kelompok tersebut agar dapat membantahnya jika memang ada, dan memang ada. Pernyataan penanya bahwa mereka tidak ada saat ini didasarkan pada pengetahuannya sendiri, tetapi yang kita dan orang lain yang mengetahui kondisi masyarakat adalah bahwa kelompok-kelompok tersebut ada dan mereka juga aktif menyebarkan inovasi mereka. Oleh karena itu, kita harus mempelajari pendapat-pendapat ini agar kita mengetahui kepalsuan mereka, mengetahui kebenarannya, dan membantah orang-orang yang membantahnya .
26 - Syekh ditanya: Kami, para penuntut ilmu, menghafal banyak ayat untuk dibaca, dan di akhir tahun kami lupa banyak di antaranya. Maka, apakah kami termasuk dalam hukum orang-orang yang dihukum karena lupa hafalannya?
Beliau menjawab: Melupakan Al-Qur'an ada dua sebab: Pertama, karena fitrah. Kedua, karena menjauhi Al-Qur'an dan tidak mempedulikannya. Seseorang tidak berdosa karena hal pertama dan tidak dihukum karenanya.
(1/96)

Suatu ketika, Rasulullah, semoga Allah SWT, memberkati beliau dan memberinya kedamaian, lupa sebuah ayat ketika memimpin salat. Setelah selesai, Ubay bin Ka'b mengingatkannya, dan Nabi, semoga Allah SWT, memberkati beliau dan memberinya kedamaian, bertanya kepadanya: "Mengapa engkau tidak mengingatkanku?" 1
Rasulullah saw mendengar seorang qari sedang membaca, lalu beliau bersabda: “Semoga Allah

merahmati si fulan, karena ia telah mengingatkanku pada sebuah ayat yang telah aku lupa.” 2 .
Hal ini menunjukkan bahwa kelupaan yang terjadi karena kodrat manusia, bukanlah sesuatu yang dapat disalahkan .
Adapun akibat dari berpaling dan acuh tak acuh, maka hal itu bisa jadi dosa. Dan sebagian manusia telah ditipu oleh setan, yang membisikkan kepada mereka agar tidak menghafal Al-Qur'an, agar mereka tidak lupa dan jatuh ke dalam dosa. Dan Allah SWT berfirman: "Perangilah sekutu-sekutu setan. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah." (An-Nisa: 76)
Hendaknya seseorang menghafal Al-Qur’an karena ia adalah kebaikan, dan hendaknya ia tidak melupakannya, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui sebagaimana prasangka hamba-Nya terhadap-Nya .
Demikian pula, sebagian orang mengutip ayat, "Janganlah kamu bertanya tentang hal-hal yang jika diketahui kepadamu, akan menyusahkanmu" [Al-Ma'idah: 101], sehingga meninggalkan pertanyaan, menuntut ilmu, dan belajar. Namun, hal ini terjadi pada masa turunnya wahyu dan syariat. Sebagian orang mungkin bertanya tentang hal-hal yang Allah diamkan, lalu dijelaskan, sehingga mengakibatkan kewajiban atau larangan yang lebih ketat bagi umat Islam. Namun, sekarang tidak ada perubahan atau kekurangan dalam hukum-hukum tersebut, sehingga bertanya tentang agama adalah wajib .
27- Syekh yang terhormat -semoga Allah mengampuni beliau- ditanya: Seseorang mungkin mengetahui sesuatu dan memerintahkan orang lain untuk melakukannya, sementara ia sendiri tidak melakukannya, baik itu wajib maupun sunnah. Apakah ia boleh memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak ia lakukan? Dan apakah wajib bagi orang yang diperintahkan untuk menaati perintahnya, ataukah ia boleh menjadikan ketidakberbuatannya sebagai alasan dan kemudian tidak melakukan apa yang diperintahkan sebagai konsekuensinya?
Dia menjawab, katanya: Ada dua hal di sini. Yang pertama: orang yang menyerukan kebaikan, namun dia tidak melakukannya.

_____

1. Autentik : Diriwayatkan oleh Abu Dawud 907, Ibnu Hibban 2240, dan Ibnu Khuzaymah dalam kitab Shahihnya 1648 .
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 5037 dan Muslim 788 .
(1/97)

_____

Jika dia berbuat sesuatu, kami katakan kepadanya: Allah SWT berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan?} {Amat besar kebencian di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.} [As-Saff: 2, 3] .
Bahasa Indonesia: Saya heran bahwa seseorang dapat percaya ini adalah kebenaran, bahwa menyembah Tuhan dengan cara ini mendekatkannya kepada-Nya, dan bahwa ia adalah hamba Tuhan, namun ia tidak bertindak atasnya. Ini benar-benar mengherankan dan menunjukkan kebodohan, pantas dicela dan disalahkan, seperti yang dikatakan Tuhan Yang Mahakuasa: {Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan?} Kami katakan kepada orang ini: Kamu berdosa dengan mengabaikan untuk bertindak atas apa yang kamu ketahui dan apa yang kamu khotbahkan. Jika kamu mulai dengan dirimu sendiri, itu akan lebih bijaksana dan lebih rasional. Adapun orang yang diperintahkan, dia tidak dapat menggunakan tindakannya sendiri sebagai alasan terhadap orang ini. Jika dia diperintahkan untuk berbuat baik, dia harus menerimanya. Dia harus menerima kebenaran dari siapa pun yang mengatakannya dan tidak meremehkan pengetahuan .
28- Baginda ditanya: Bagaimana tanggapan kita terhadap orang yang berpendapat bahwa para ulama terdahulu tidak memiliki hal-hal yang dapat mengganggu hafalan mereka sebagaimana halnya para ulama zaman ini. Bahkan di antara mereka tidak memiliki apa-apa selain mengabdikan diri untuk mencari dan menghafal ilmu serta duduk dengan tenang. Akan tetapi sekarang banyak hal-hal duniawi yang menyita seluruh waktunya, dan belum tentu seseorang mampu meninggalkan hal-hal tersebut?

Beliau, semoga Allah merahmatinya, menjawab: "Saya berpesan kepada penuntut ilmu, selama engkau telah mengabdikan diri kepada ilmu, maka jadilah penuntut ilmu sejati. Saya percaya bahwa seorang pembangun yang telah mengabdikan dirinya untuk membangun tidak memperhatikan pekerjaan lain, melainkan ia memperhatikan tugas yang telah ia dedikasikan dan yang ia anggap baik baginya. Jadi, selama engkau tahu bahwa menuntut ilmu itu baik dan engkau ingin menjadikannya sebagai jalan, maka janganlah memperhatikan hal lain ."
Menurut pendapat saya, jika seseorang bertekun dengan iman, ikhlas, dan niat baik, maka Allah SWT akan menolongnya dan ia tidak akan terbebani oleh masalah-masalah tersebut. Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Dia akan memberikan kemudahan baginya dalam urusannya} (At-Talaq: 4) .
{Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.} [At-Talaq: 2, 3] Maka jika kamu sungguh-sungguh dalam permohonanmu, niscaya kamu akan mendapati bahwa perkara itu mudah dan lancar .
(1/98)

29- Syekh ditanya: Apa nasihatmu kepada seseorang yang ingin menuntut ilmu agama namun jauh dari para ulama, padahal ia mempunyai banyak buku, termasuk buku-buku dasar dan ringkasan?
Beliau menjawab: "Saya menasihatinya untuk tekun menuntut ilmu dan memohon pertolongan kepada Allah SWT, kemudian kepada para alim ulama, karena menuntut ilmu dari seorang ulama akan mempersingkat waktunya, alih-alih membaca beberapa kitab dan berselisih pendapat dengannya. Saya tidak seperti mereka yang mengatakan bahwa mustahil menuntut ilmu kecuali dari seorang ulama atau syekh, karena hal itu tidak benar, karena realitas bertolak belakang dengan itu. Akan tetapi, belajarmu kepada seorang syekh akan menerangi jalanmu dan mempersingkatnya . "
30- Syekh ditanya: Aku seorang penuntut ilmu dan keluargaku berkecukupan. Ayahku berkata kepadaku:

Bekerja untuk kami lebih baik bagimu daripada menuntut ilmu. Haruskah aku meninggalkan studiku demi ilmu? Apakah bekerja untuk keluargaku lebih baik atau tidak? Beliau menjawab: "Tidak diragukan lagi bahwa menuntut ilmu lebih utama, kecuali dalam keadaan terpaksa. Namun, beliau dapat menggabungkan keduanya, terutama karena kondisi ekonomi—alhamdulillah—sebagaimana mayoritas orang telah diberkahi Allah. Anda dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan menikahi seorang wanita yang mampu, dan Anda dapat terus menuntut ilmu ."

31- Syekh ditanya: Saya seorang mahasiswa dan semua studi saya didasarkan pada teori-teori Barat yang bertentangan dengan hukum Islam. Bagaimana pendapat Anda jika Anda tahu bahwa saya bermaksud mengkritik teori-teori tersebut dan memberikan manfaat bagi umat Islam dalam studi saya saat ini dan setelah saya lulus? Beliau menjawab, dengan mengatakan: Saya katakan ini tanpa ragu: mempelajari teori-teori yang bertentangan dengan Islam untuk membantahnya dengan ilmu merupakan bentuk jihad di jalan Allah. Karena itulah Nabi (saw) bersabda kepada Mu'adz ketika beliau mengutusnya ke Yaman: "Engkau akan pergi menemui suatu kaum dari Ahli Kitab,"[1] memberitahukan kepadanya tentang situasi mereka agar beliau dapat mempersiapkan diri menghadapi mereka. Demikian pula, para ulama yang mempelajari hal-hal ini, seperti Ibnu Taimiyah, mempelajari ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu serta teori-teori lainnya sejauh mereka dapat membantah para pendukungnya. Oleh karena itu, jika

_____

1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 1395, 1458, 4347 dan Muslim 19 .

_____

Engkau mempelajari hal-hal ini untuk ditanggapi, dan engkau yakin bahwa engkau memiliki kemampuan dan kekebalan untuk menanggapinya sehingga engkau tidak akan terpengaruh olehnya, dengan memiliki pengetahuan hukum yang kuat, dan memiliki ibadah dan ketakwaan. Saya berharap, insya Allah, ini akan baik bagimu dan bermanfaat bagi kaum Muslim. Namun jika engkau

menanggapinya dengan sesuatu yang tidak dapat diterima atau engkau tidak memiliki bukti, maka janganlah mengikuti jalan ini. Demikian pula, jika engkau sendiri tahu bahwa engkau tidak sepenuhnya yakin dan teguh, maka saya menyarankan engkau untuk meninggalkan hal-hal ini karena berbahaya, dan seseorang hendaknya tidak membiarkan dirinya tertimpa musibah karena takut akan hal itu .

32- Yang Mulia ditanya: Saya seorang siswa yang ingin mendapatkan nilai tinggi dan rata-rata yang sangat baik, dan saya memiliki niat baik. Apa pendapat Anda tentang merasa senang dengan nilai tinggi dan marah dengan nilai rendah? Apakah ini mengurangi ketulusan?

Beliau menjawab, "Insya Allah, tampaknya tidak ada cacat dalam ketulusan ini, karena wajar jika seseorang senang dengan kebaikan dan bersedih hati dengan keburukan. Allah SWT telah menjelaskan bahwa hal-hal yang tidak sesuai dengan seseorang disebut buruk, sehingga pasti membuatnya sedih, dan demikian pula, kebaikan pasti menyenangkannya . "

Hal ini tidak memengaruhi ketulusan Anda jika, seperti yang Anda katakan, Anda memiliki niat baik. Namun, jika yang Anda utamakan adalah nilai atau ijazah, maka ini hal lain. Inilah Abdullah bin Umar bin Al-Khattab - radhiyallahu 'anhu - ketika Nabi (saw) bertanya kepada para sahabat, beliau berkata: "Di antara pepohonan ada pohon yang menyerupai orang beriman." Maka para sahabat, radhiyallahu 'anhu, mulai meneliti pohon-pohon di padang pasir. Ibnu Umar berkata: "Saya pikir itu adalah pohon kurma, tetapi saya masih muda dan tidak suka berbicara. "1

Umar, semoga Allah meridhoinya, berkata kepada putranya: "Andai saja kamu mengatakannya." Ini menunjukkan bahwa kegembiraan seseorang atas kesuksesan dan hal-hal semacam itu tidaklah berbahaya .

33- Syekh –semoga Allah mengampuninya- ditanya: Apa pendapatmu tentang seorang penuntut ilmu yang mempelajari bahasa Inggris, khususnya agar dapat menggunakannya untuk berdakwah kepada Allah?

_____

1. Telah disepakati. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 61, 62, 131 dan Muslim 2811 .

Beliau menjawab: "Kita telah melihat bahwa belajar bahasa Inggris tidak diragukan lagi merupakan sarana, dan merupakan sarana yang baik jika tujuannya baik, dan merupakan sarana yang buruk jika tujuannya buruk. Namun, yang harus dihindari adalah menjadikannya sebagai pengganti bahasa Arab, karena hal ini tidak diperbolehkan. Kita telah mendengar beberapa orang bodoh berbicara bahasa Inggris alih-alih bahasa Arab, sampai-sampai beberapa orang bodoh yang tergila-gila itu, yang saya anggap sebagai pengikut orang lain, mengajarkan anak-anak mereka cara menyapa non-Muslim, mengajarkan mereka untuk mengucapkan selamat tinggal ketika berpamitan, dan sebagainya ." Karena mengganti bahasa Arab, bahasa Al-Qur'an dan bahasa yang paling mulia, dengan bahasa ini adalah haram, dan telah diriwayatkan secara otentik bahwa umat Islam terdahulu melarang berbicara dalam bahasa asing non-Arab. Namun, menggunakannya sebagai sarana penyebaran iman terkadang wajib. Saya belum mempelajarinya, dan saya berharap telah mempelajarinya, karena saya terkadang terpaksa menggunakannya, karena bahkan seorang penerjemah pun tidak dapat sepenuhnya mengungkapkan isi hati saya .

Saya teringat sebuah cerita tentang percakapan saya di masjid bandara Jeddah dengan anggota kelompok penyadaran Islam. Kami sedang membahas sekte Tijaniyyah setelah salat Subuh, menjelaskan bahwa sekte tersebut adalah sekte sesat dan merupakan bentuk kekafiran terhadap Islam. Saya mulai membahasnya berdasarkan apa yang saya ketahui, ketika seorang pria menghampiri saya dan berkata, "Saya ingin izin Anda untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Hausa." Saya menjawab, "Tidak masalah," dan ia pun mulai menerjemahkan. Kemudian seorang pria lain bergegas masuk dan berkata, "Orang yang menerjemahkan untuk Anda ini memuji Tijaniyyah." Saya tercengang dan berseru, "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali!" Seandainya saya tahu bahasa seperti itu, saya tidak akan membutuhkan orang-orang penipu

ini. Intinya, mengetahui bahasa orang yang Anda ajak bicara tidak diragukan lagi penting untuk menyampaikan informasi. Allah SWT berfirman: {Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, untuk menjelaskan (pesan) itu kepada mereka} [Ibrahim: 4] .
34- Ada yang bertanya, semoga Allah menjaganya: Sesungguhnya aku ahli dalam ilmu kimia, dan aku mengikuti penelitian serta kajian yang dikeluarkan dalam bidang ini, agar aku dapat mengambil manfaat darinya, dan agar dapat mengambil manfaat darinya dalam bidang apa pun yang aku tekuni, baik sekolah maupun pabrik. Padahal aku tahu bahwa hal itu dapat menghalangiku dari menuntut ilmu agama. Maka bagaimana aku dapat mendamaikan keduanya?
Beliau menjawab, katanya: Saya yakin bahwa mendamaikan kedua bidang ilmu itu dapat dilakukan dengan memusatkan perhatian pada ilmu Islam dan menjadikannya fokus utama, sedangkan mencari ilmu pengetahuan lain merupakan pengejaran sekunder. (1/101)

Rasa ingin tahu, namun Anda mengamalkan ilmu kedua ini untuk kemaslahatan yang akan membawa kebaikan bagi Anda dan bangsa Anda, seperti menggunakan kajian ilmu ini untuk menunjukkan kesempurnaan hikmah Allah SWT, dan menghubungkan sebab dengan akibatnya, dan sebagainya, yang diketahui orang lain dan tidak kita ketahui dalam ilmu-ilmu ini. Maka saya katakan: teruslah menuntut ilmu agama dan menuntut ilmu yang lain, tetapi jadikanlah yang terpenting dan utama adalah ilmu agama .
35- Syekh ditanya: Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an apa yang Anda anjurkan untuk dibaca? Dan mengenai menghafal Al-Qur'an, jika seseorang menghafalnya lalu lupa, apakah ada ancaman hukuman untuk itu? Dan bagaimana seseorang dapat menghafal dan menjaga apa yang telah dihafalnya?
Dia menjawab, dengan mengatakan: Al-Quran dan ilmu-ilmunya beragam, dan setiap penafsir yang menafsirkan Al-Quran membahas satu aspek dari ilmu-ilmu ini. Tidak mungkin bagi satu komentar tunggal untuk mencakup Al-

Quran dari semua sudut. Beberapa ulama memfokuskan interpretasi mereka pada pengetahuan yang ditransmisikan—yaitu, pada apa yang diriwayatkan dari para Sahabat dan Tabi'in—seperti Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir. Yang lain berfokus pada interpretasi teoritis, seperti Al-Zamakhshari dan lainnya. Namun, saya percaya bahwa seseorang harus terlebih dahulu menafsirkan ayat itu sendiri—yaitu, mengulangi kepada dirinya sendiri bahwa inilah makna ayat tersebut—dan kemudian meninjau apa yang telah ditulis oleh para ulama tentangnya. Ini membantu seseorang untuk menjadi kuat dalam penafsiran dan tidak bergantung pada yang lain. Dan firman Tuhan—Maha Suci Dia—dari masa misi Nabi hingga saat ini, adalah "dalam bahasa Arab yang jelas . "
Meskipun perlu merujuk pada tafsir para sahabat, karena merekalah yang paling memahami maknanya, dan kemudian pada kitab-kitab para mufassir setelahnya, bahkan pada saat itu pun tak seorang pun dapat sepenuhnya memahami firman Allah SWT. Oleh karena itu, saya percaya pendekatan terbaik adalah dengan merenungkan tafsir ayat tersebut berulang kali, lalu berkonsultasi dengan para mufassir. Jika ia merasa konsisten, hal ini akan memudahkannya untuk menafsirkan Al-Qur'an. Jika ia merasa bertentangan, ia harus kembali ke tafsir yang benar .
Mengenai menghafal Al-Qur'an, metode menghafalnya berbeda-beda. Ada yang menghafal Al-Qur'an ayat demi ayat, artinya mereka membaca satu ayat terlebih dahulu, lalu mengulanginya untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya hingga hafal, lalu menghafal ayat berikutnya, dan seterusnya hingga merampungkan seperdelapan atau seperempat juz atau yang setara. Ada pula yang membaca hingga seperdelapan seluruh Al-Qur'an dan mengulanginya hingga hafal. Mustahil untuk menilai metode semacam ini.
(1/102)

Oleh karena itu, kami katakan kepada seseorang: Gunakanlah apa saja yang menurutmu cocok untuk menghafal Al-Quran .

Namun, yang terpenting adalah memiliki pengetahuan tentang apa yang telah Anda hafalkan kapan pun Anda ingin merujuknya kembali. Hal terbaik yang pernah saya lihat dalam hal pengetahuan adalah jika seseorang menghafal sesuatu hari ini, ia harus membacanya keesokan paginya, karena ini sangat membantu dalam menghafal apa yang ia hafalkan di hari pertama. Ini adalah sesuatu yang telah saya lakukan, dan ini membantu dalam menghafal yang baik .
Mengenai ancaman bagi orang yang lupa, Imam Ahmad berkata: "Yang paling berat adalah apa yang telah diriwayatkan tentangnya, yaitu orang yang menghafal suatu ayat lalu lupa. Yang dimaksud dengan itu adalah orang yang berpaling darinya hingga meninggalkannya. Adapun orang yang lupa karena alasan alami atau karena alasan yang wajib dan menyibukkannya, maka hal itu tidak berdosa baginya, {Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya}" (Al-Baqarah: 286) .
Telah ada bukti bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah shalat bersama para sahabat, lalu beliau lupa akan sebuah ayat, lalu salah seorang sahabat mengingatkannya setelah shalat, lalu beliau berkata: “Mengapa engkau tidak mengingatkanku?” 1 .
Orang yang melupakannya karena kelalaian dan ketidakpeduliannya, niscaya merugi dan pantas berdosa. Namun, orang yang melupakannya karena sesuatu yang diwajibkan Allah SWT, atau karena lupa secara alami, maka tidak akan menimpanya apa pun .
36- Yang Mulia Syekh, semoga Allah SWT melindunginya, ditanya tentang kitab Fiqh al-Sunnah?
Beliau menjawab, "Tidak diragukan lagi, kitab ini termasuk kitab terbaik, karena memuat banyak masalah yang didukung oleh dalil. Akan tetapi, kitab ini juga tidak luput dari kesalahan. Sebagaimana Ibnu Rajab, semoga Allah merahmatinya, dalam pengantar kitabnya tentang kaidah-kaidah hukum, 'Allah tidak menganugerahkan kesempurnaan kepada kitab apa pun selain kitab-Nya sendiri, tetapi orang yang berakal budi akan mengabaikan sedikit kesalahan seseorang mengingat banyaknya poin-poin kebenarannya.' Kitab ini tidak diragukan lagi bermanfaat, tetapi saya berpendapat bahwa kitab ini tidak boleh dimiliki kecuali oleh seorang

penuntut ilmu yang dapat membedakan hadis-hadis shahih dan dhaif, karena di dalamnya terdapat banyak masalah dhaif. Salah satu masalah tersebut adalah pernyataan tentang keutamaan salat Tasbih . "

_____

1. Dia sudah lulus .
2. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hal ini, antara mereka yang berpendapat bahwa hal ini merupakan bid'ah dan mereka yang berpendapat bahwa hal ini diperbolehkan. Syekh Al-Albani telah mensahakan sebuah hadis tentang hal ini, meskipun saya meyakini bahwa hadis tersebut direkomendasikan . (1/103)

_____

Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan tentang shalat bertasbih ini bahwa hadits tersebut dusta dan tidak seorang pun imam yang menganggapnya sunnah. Ketika Imam Ahmad ditanya tentang hal itu, beliau menggelengkan tangannya, seakan-akan mengingkarinya .

Oleh karena itu, barangsiapa yang bukan penuntut ilmu hendaknya meninjau kembali negaranya mengenai apa yang ia lihat berbeda dari apa yang dilakukannya dan tidak bergantung pada hal itu .

37- Ia ditanya, semoga Allah melindunginya: Di era ini, beberapa ilmu eksperimental disebut sains, sampai-sampai sekolah menengah disebut sains dan sastra. Benarkah ini? Selain itu, pembagian di sekolah ini melekat di telinga siswa, yang akan memengaruhi mereka di masa depan?

Beliau menjawab: Pembagian ilmu pengetahuan dan sastra ini merupakan suatu kesepakatan, dan tidak ada perselisihan mengenai kesepakatan tersebut, karena mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu alam semesta, biologi, tumbuhan, dan sebagainya. Akan tetapi, yang harus kita pahami, bukanlah ilmu yang Allah serukan dan puji bagi para pencarinya. Ilmu yang dipuji Allah bagi para penghuninya, dan penghuninya adalah orang-orang yang bertakwa, hanyalah ilmu syariat. Adapun ilmu-ilmu lainnya, jika bermanfaat, maka dicari bukan karena dirinya sendiri, melainkan karena kemanfaatan yang

diharapkan darinya. Jika membahayakan, maka harus dihindari. Jika tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan, maka janganlah seseorang menyia-nyiakan waktunya untuk itu .
38- Ada yang bertanya, semoga Allah mengangkat derajatnya di antara orang-orang yang mendapat petunjuk: Apakah seseorang dimaafkan meninggalkan ilmu pengetahuan karena ia disibukkan dengan studinya yang tidak ada sangkut pautnya dengan menuntut ilmu agama, atau karena pekerjaannya, atau karena sebab-sebab lainnya?
Beliau menjawab: “Menuntut ilmu agama adalah kewajiban bersama. Jika dilakukan oleh banyak orang, maka menjadi sunah bagi yang lain. Menuntut ilmu agama juga bisa menjadi kewajiban individu, misalnya jika seseorang ingin beribadah kepada Allah dengan suatu ibadah tertentu, maka ia harus tahu tata cara beribadah kepada Allah dengan ibadah tersebut .”
Oleh karena itu, yang menghalanginya dalam menuntut ilmu agama Islam adalah kebutuhan keluarganya atau hal-hal lainnya.
(1/104)

_____

Adapun hal-hal yang menyela dalam rangka menjaga apa yang wajib dijaga dalam ibadah, kami katakan: Orang tersebut maklum dan tidak ada dosa baginya, akan tetapi hendaknya ia menuntut ilmu syariat semampunya .
39- Seorang syaikh ditanya: Apa yang dimaksud dengan ulama dalam firman Allah: {Hanya hamba-hamba-Nya yang berilmu yang benar-benar takut kepada Allah}?
Beliau menjawab: Yang dimaksud dengan mereka adalah para ulama yang ilmunya membuat mereka takut kepada Allah, dan yang dimaksud dengan ulama adalah mereka yang mengetahui rahasia-rahasia alam semesta, seperti mengetahui rahasia-rahasia astronomi dan semacamnya, atau yang disebut mukjizat-mukjizat ilmiah. Sebenarnya, kami tidak mengingkari mukjizat-mukjizat ilmiah. Kami tidak mengingkari adanya hal-hal di dalam Al-Qur'an yang penjelasannya telah muncul di kemudian hari, akan tetapi ada sebagian orang yang melebih-lebihkan mukjizat-mukjizat ilmiah hingga kami melihat sebagian orang yang menjadikan Al-Qur'an seperti kitab matematika, dan ini

salah. Maka kami katakan: Sikap melebih-lebihkan dalam membuktikan mukjizat-mukjizat ilmiah tidaklah tepat, karena bisa jadi hal tersebut didasarkan pada teori-teori, dan teori-teori itu berbeda-beda. Maka jika kami menjadikan Al-Qur'an sebagai dalil teori tersebut, lalu kemudian menjadi jelas bahwa teori tersebut salah, maka itu berarti dalil Al-Qur'an tersebut telah salah, dan ini adalah perkara yang sangat serius .
Maka sekarang, wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya Kitab dan Sunnah telah menjelaskan kepada manusia apa saja yang bermanfaat bagi manusia dalam hal ibadah dan jual beli. Karena itu, keduanya telah menjelaskan hal-hal yang subtil dan penting, bahkan adab makan, duduk, masuk, dan lain sebagainya .
Namun, apakah ilmu pengetahuan tentang alam semesta telah dijelaskan secara rinci? Oleh karena itu, saya khawatir keasyikan manusia dengan mukjizat ilmiah akan mengalihkan mereka dari hal yang lebih penting. Hal terpenting adalah beribadah, karena Al-Qur'an diturunkan untuk tujuan ini. Allah SWT berfirman: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku} [Az-Zariyat: 56] .
Adapun para kosmolog yang telah mencapai tingkatan tersebut, kita akan melihat apakah mereka telah dibimbing oleh pencapaian ilmiah mereka, bertakwa kepada Allah SWT, dan memeluk Islam. Jika demikian, mereka akan menjadi bagian dari cendekiawan Muslim yang bertakwa kepada Allah. Namun, jika mereka tetap dalam kekufuran dan mengatakan bahwa alam semesta ini memiliki pencipta, maka ini hanyalah pergeseran dari pernyataan awal mereka menjadi pernyataan yang tidak bermanfaat bagi mereka. Semua orang tahu bahwa ini... (1/105)

Alam semesta diciptakan; karena alam semesta ini entah menciptakan dirinya sendiri, atau menciptakan secara kebetulan, atau diciptakan oleh Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Mahakuasa. Menciptakan dirinya sendiri itu mustahil; karena suatu benda tidak menciptakan dirinya sendiri; karena sebelum keberadaannya, benda itu tidak ada, jadi bagaimana mungkin ia menjadi pencipta ?!

Ia tidak mungkin ada secara kebetulan, sebab setiap kejadian pasti ada sebabnya, dan karena keberadaannya dalam tatanan yang mengagumkan, konsistensi yang harmonis, dan hubungan yang kohesif antara sebab dan akibatnya, dan antara makhluk satu dengan yang lain, mutlak mencegah keberadaannya menjadi kebetulan; sebab apa yang ada secara kebetulan tidak teratur dalam asal mula keberadaannya, jadi bagaimana ia bisa teratur dalam kelangsungan hidup dan perkembangannya ?!
Kalau semua makhluk itu tidak mungkin ada dengan sendirinya, dan tidak juga mungkin ada karena kebetulan, maka mereka pasti mempunyai pencipta, yaitu Allah, Tuhan semesta alam .
40- Syekh (semoga Allah mengampuninya) ditanya: Jika seseorang berniat mengerjakan matematika karena Allah, apakah ia akan mendapat pahala atau tidak?
Beliau menjawab: Jika ilmu-ilmu matematika ini bermanfaat bagi umat Islam dalam kehidupan mereka dan seseorang berniat untuk memberi manfaat kepada orang lain dengannya, maka ia akan mendapatkan pahala atas niatnya. Namun, ilmu-ilmu ini tidak seperti ilmu-ilmu agama, karena jika boleh, maka ia adalah sarana, karena kaidah agama adalah bahwa yang boleh itu luas cakupannya, sehingga bisa dilarang, bisa dibenci, bisa dianjurkan, dan bisa diwajibkan .
Misalnya, kita katakan: hukum jual beli secara baku adalah boleh, tetapi bisa jadi tidak disukai. Jika seseorang ingin membeli sesuatu dari Anda untuk menyelamatkan nyawanya, seperti makanan dan minuman, apa hukum jual belinya? Hukumnya wajib. Orang lain ingin membeli anggur dari Anda untuk dijadikan khamar; jual beli ini haram. Orang lain lagi ingin membeli air untuk berwudhu dan tidak memiliki air; dalam hal ini, membeli air wajib. Oleh karena itu, kita katakan: jika sesuatu yang mubah merupakan sarana untuk sesuatu yang mubah, maka ia mubah; tetapi jika ia merupakan dalih...
(1/106)

Sesuatu yang terlarang ya terlarang .
41- Syekh ditanya: Beberapa anak muda ingin belajar kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya, tetapi ada kendala seperti bergaul dengan laki-laki dan bepergian ke luar

negeri. Apa solusinya? Dan apa nasihat Anda untuk anak-anak muda ini?
Yang Mulia menjawab: Saran saya kepada orang-orang ini adalah belajar kedokteran, karena kami di negara kami sangat membutuhkannya. Mengenai masalah pencampuran, di sini, di negara kami, syukurlah, seseorang dapat menghindarinya sebisa mungkin .
Adapun bepergian ke negara non-Muslim, saya tidak melihatnya sebagai hal yang dibolehkan kecuali dalam kondisi tertentu :
Pertama: Hendaknya seseorang mempunyai ilmu yang dapat membantah keraguan, karena di negeri orang-orang kafir, mereka mendatangkan keraguan kepada anak-anak kaum muslimin dengan maksud memalingkan mereka dari agama mereka .
Kedua: Hendaknya seseorang beragama dengan agama yang dapat mengusir hawa nafsu, jangan sampai dia masuk ke dalamnya dalam keadaan lemah agamanya, sehingga hawa nafsu menguasai dirinya dan mengantarkannya kepada kebinasaan .
Ketiga: Ia harus menempuh jalan yang tidak ada di negeri-negeri Islam .
Jika ketiga syarat ini terpenuhi, maka ia boleh pergi. Jika salah satunya tidak terpenuhi, maka ia tidak boleh bepergian, karena menjaga agama lebih penting daripada menjaga hal lainnya .
42- Yang Mulia Syekh, semoga Allah SWT melindunginya, ditanya: Telah diamati bahwa banyak penuntut ilmu telah berpaling dari penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab, meskipun bahasa Arab itu penting. Apa komentar Anda?
Yang Mulia menjawab: Ya, memahami bahasa Arab itu penting, baik tata bahasa maupun retorika, yang semuanya penting. Namun, berdasarkan fakta bahwa kita —alhamdulillah—orang Arab, kita dapat belajar tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab. Akan tetapi, mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab sangatlah penting, oleh karena itu saya menganjurkan untuk mempelajari bahasa Arab beserta seluruh kaidahnya .
43- Syekh yang terhormat ditanya: Mana yang lebih baik: mengabdikan diri untuk berdakwah kepada Allah SWT atau mengabdikan diri untuk menuntut ilmu?

Beliau menjawab, "Menuntut ilmu itu lebih baik dan lebih utama. Seorang penuntut ilmu dapat berdakwah kepada Allah ketika ia sedang menuntut ilmu, dan ia tidak dapat berdakwah kepada Allah ketika ia dalam keadaan bodoh." Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Inilah jalan-Ku, Aku mengajak kepada Allah dengan ilmu yang hakiki."} [Yusuf: 108] .
Bagaimana mungkin ada panggilan tanpa pengetahuan? Tidak ada seorang pun yang pernah memanggil tanpa pengetahuan, dan siapa pun yang memanggil tanpa pengetahuan tidak akan berhasil .
44- Syekh ditanya: Jika lupa merupakan kutukan ilmu, apa saja perkara dan cara yang dapat menolong dalam menguasai ilmu?
Jawabannya: Bahwa seseorang hendaknya dibimbing oleh ilmunya. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang diberi petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahkan kepada mereka ketakwaan} [Muhammad: 17] .
Di antaranya adalah ia harus mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk mencari ilmu, menjadikannya perhatian dan fokus utama. Kedua, ia harus tekun mempertahankannya melalui hafalan dan peninjauan . Salah satunya adalah mengingat hukum dan dalilnya dalam setiap tindakan yang dilakukan. Ia tidak boleh membatasi pencarian ilmu hanya pada waktu luang. Inilah sebabnya mereka berkata: Serahkan seluruh dirimu kepada ilmu, maka ia akan memberimu sebagian; serahkan sebagian dirimu kepada ilmu, maka ia tidak akan memberimu apa pun. Oleh karena itu, seseorang harus mengabdikan dirinya untuk mencari ilmu siang dan malam, berdiskusi dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya dalam tindakannya agar ilmu itu tetap utuh .
45- Syekh yang terhormat ditanya: Apa bimbinganmu – semoga Allah SWT melindungimu- kepada para penuntut ilmu, mengingat banyaknya kelalaian dan ketidakseriusan dalam menuntut ilmu, sehingga berdampak buruk terhadap prestasi akademik?
Beliau menjawab: Para penuntut ilmu harus mengerahkan segenap upaya dalam menuntut ilmu, agar

mereka dapat memahami informasi dengan pemahaman yang kuat dan kokoh dalam jiwa mereka. Karena jika mereka berusaha, mereka akan memperoleh ilmu sedikit demi sedikit, dan ilmu itu akan menjadi mudah bagi mereka, tertanam kuat dalam jiwa mereka, dan mereka akan memiliki kendali penuh atasnya. Tetapi jika kalian, para penuntut ilmu, lalai dan lalai, waktu akan berlalu, dan pelajaran akan menumpuk pada kalian, dan kalian akan menjadi tidak mampu membayangkannya, apalagi mencapainya, dan kalian akan menyesalinya ketika penyesalan tidak ada gunanya .

46. Ada yang bertanya kepada Baginda: Kami mengharap agar Baginda –semoga Allah SWT melindungi Baginda- berkenan memberikan nasihat kepada orang-orang yang berkecimpung di dunia pengajaran, agar Allah SWT memberikan manfaat dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebaik-baiknya kepada Baginda?

(1/108)

_____

Jawabannya: Kami katakan bahwa hal terpenting bagi guru adalah memiliki pemahaman yang baik dan stabil tentang ilmu pengetahuan yang mereka berikan kepada siswa, sebelum mereka berdiri di depan siswa, sehingga tidak seorang pun dari mereka akan bingung ketika siswa bertanya kepadanya dan berdiskusi dengannya. Salah satu kualitas pribadi siswa yang terbesar adalah bahwa guru itu kuat dalam pengetahuan dan pengamatannya. Kekuatan ilmiah guru dalam mengevaluasi kepribadiannya tidak kalah dengan kekuatan pengamatannya. Jika guru tidak memiliki pengetahuan, dia akan bingung ketika ditanya, dan statusnya akan berkurang di hadapan siswanya. Jika dia menjawab salah, mereka tidak akan mempercayainya setelah itu. Jika dia menegur mereka ketika mereka bertanya dan berdiskusi, mereka tidak akan akur dengannya .

Oleh karena itu, guru harus siap, siaga, sabar, dan toleran. Ketika suatu pertanyaan ditujukan kepada guru, jika ia memiliki ilmu yang mantap dalam benaknya dan mantap dalam jiwanya, ia akan menjawab dengan mudah dan lancar. Jika tidak, ia tidak akan terbebas dari ketiga hal tersebut di atas, dan semua itu bertentangan dengan adab yang seharusnya dimiliki oleh guru. Jika guru harus

memahami ilmu yang akan ia sampaikan kepada murid-muridnya, maka ia harus berhati-hati menyampaikannya dengan baik kepada mereka dengan menempuh cara-cara yang paling mudah dalam memperjelas makna, memberi contoh, dan berdiskusi dengan murid-murid tentang apa yang telah ia sampaikan kepada mereka sebelumnya. Adapun ia datang dan membacakan sesuatu kepada mereka tanpa mengetahui siapa yang mengerti dan siapa yang tidak mengerti, dan tanpa berdiskusi dengan mereka apa yang telah lewat, cara seperti ini sangatlah mandul, tidak membuahkan hasil, dan hasilnya pun tidak baik .
Jika seorang guru bersungguh-sungguh dalam hal-hal ilmiah, baik dalam perolehan maupun penyampaiannya, maka ia harus bersungguh-sungguh dalam hal ibadah. Ia harus memiliki niat dan bimbingan yang baik, dengan niat untuk berbuat baik kepada murid-muridnya dan membimbing mereka kepada apa yang bermanfaat bagi mereka, baik dalam urusan agama maupun kehidupan duniawi. Ia harus menjadikan dirinya sebagai orang tua yang baik dan penyayang bagi mereka, sehingga ajarannya memiliki pengaruh yang mendalam bagi jiwa mereka. Seorang guru harus tampil di hadapan murid-muridnya dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, yang dasarnya adalah berpegang teguh pada Kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah SWT merahmatinya dan melimpahkan rahmat-Nya, sehingga ia dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam ilmu dan amal. Karena seorang murid dapat menerima lebih banyak akhlak dan budi pekerti dari gurunya daripada yang ia terima dari ilmunya dalam hal pengaruh, karena akhlak dan budi pekerti guru merupakan gambaran nyata yang mengekspresikan apa yang ada dalam jiwanya, yang terwujud dalam perilakunya, dan gambaran ini sepenuhnya tercermin dalam pembinaan murid-muridnya .
(1/109)

Guru harus bertakwa kepada Allah SWT dalam dirinya dan kepada orang-orang yang Allah amanatkan kepadanya dari antara para murid, dan ia harus sangat berhati-hati untuk menampilkan dirinya di hadapan

mereka dengan akhlak yang baik agar ia dapat menjadi teladan yang baik. "Barangsiapa yang membangun suatu amalan yang baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya hingga Hari Kiamat." 1
Dan saya katakan kepada para guru: Para siswa memiliki daya pengamatan yang luar biasa tajam meskipun usia mereka masih muda. Jika guru memerintahkan mereka untuk melakukan sesuatu dan kemudian mereka melihatnya bertentangan dengan apa yang diperintahkan, mereka akan bertanya kepada guru ini: Bagaimana mungkin dia mengajarkan kita sesuatu dan memerintahkan kita untuk melakukannya sementara dia menentang apa yang biasa dia ajarkan dan perintahkan untuk kita lakukan? Jangan remehkan para siswa, meskipun mereka masih muda, karena daya pengamatan mereka sungguh menakjubkan .
47- Syekh ditanya: Tentang seorang penuntut ilmu yang ingin pergi bersama saudara-saudaranya di jalan Allah untuk menuntut ilmu, dan penghalang antara dirinya dan mereka adalah keluarganya, ayah dan ibunya. Apa hukumnya jika ia pergi bersama mereka?
Beliau menjawab: Jika ada keharusan bagi murid tersebut untuk tetap bersama mereka, maka hal itu lebih utama, meskipun ia dapat tinggal bersama mereka sambil menuntut ilmu. Hal ini karena menghormati kedua orang tua lebih diutamakan daripada berjihad di jalan Allah, dan ilmu merupakan salah satu bentuk berjihad. Oleh karena itu, menghormati kedua orang tua lebih diutamakan jika mereka membutuhkannya. Akan tetapi, jika mereka tidak membutuhkannya dan ia dapat menuntut ilmu lebih lanjut jika ia pergi, maka tidak mengapa baginya pergi untuk menuntut ilmu dalam hal ini. Meskipun demikian, ia tidak boleh melupakan hak kedua orang tuanya untuk kembali kepada mereka dan membujuk mereka jika ia kembali. Akan tetapi jika ia mengetahui bahwa kedua orang tuanya tidak menyukai ilmu agama, maka ia tidak wajib menaati mereka, dan ia tidak boleh meminta izin mereka sebelum pergi, karena keengganan mereka terhadap ilmu agamalah yang mendorong mereka .
48. Syekh yang terhormat – semoga Allah mengampuni beliau – ditanya: Apakah boleh menuntut ilmu hanya dari

kitab-kitab suci, tanpa ulama, apalagi jika menuntut ilmu dari ulama sulit karena langkanya mereka? Apa pendapat Anda tentang pernyataan berikut :

_____

1. Riwayat Muslim 1017, Al-Nasa’i 2554, Al-Tirmidzi 2675, Ibnu Majah 203, dan Ahmad 4/357, 359, 360, 361, 362 .
(1/110)

_____

Jika guru seseorang adalah sebuah buku, apakah kesalahannya lebih mungkin benar?
Beliau menjawab, "Tidak diragukan lagi bahwa ilmu diperoleh dengan mencarinya dari para ulama dan dengan mencarinya melalui kitab-kitab, karena kitab para ulama adalah ulama itu sendiri, sehingga ia berbicara kepadamu melalui kitabnya. Jika mustahil mencari ilmu dari para ulama, maka carilah ilmu dari kitab-kitab. Akan tetapi, menuntut ilmu melalui para ulama lebih dekat daripada menuntutnya melalui kitab-kitab, karena apa yang diperoleh melalui kitab-kitab lebih melelahkan dan membutuhkan usaha yang sangat besar. Selain itu, mungkin ada beberapa hal yang tersembunyi darinya, seperti dalam kaidah-kaidah hukum yang ditetapkan oleh para ulama dan peraturan-peraturannya. Oleh karena itu, ia harus memiliki rujukan dari para ulama sebanyak-banyaknya ."
Adapun pepatahnya: "Barangsiapa menjadikan kitabnya sebagai pedoman hidupnya, maka kesalahannya akan lebih banyak daripada kesalahannya," hal ini tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah. Adapun orang yang mengambil ilmu dari kitab apa pun yang dilihatnya, tidak diragukan lagi bahwa ia melakukan banyak kesalahan. Namun, orang yang bersandar pada kitab-kitab orang yang dikenal terpercaya, jujur, dan berilmu, ia tidak melakukan banyak kesalahan, tetapi mungkin saja ia benar dalam sebagian besar perkataannya .
49- Syekh ditanya: Apakah boleh menafsirkan Al-Qur’an dengan menggunakan teori-teori ilmiah modern?
Beliau menjawab: Menafsirkan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah memiliki bahayanya sendiri, karena jika kita menafsirkan Al-Qur'an dengan teori-teori tersebut, lalu

muncul teori-teori lain yang bertentangan dengannya, maka implikasinya adalah Al-Qur'an telah menjadi salah di mata musuh-musuh Islam. Adapun kaum Muslim, mereka berkata: Kesalahan itu berasal dari persepsi orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan cara itu. Padahal musuh-musuh Islam sedang mengintainya. Oleh karena itu, saya memperingatkan dengan sangat keras agar tidak terburu-buru menafsirkan Al-Qur'an dengan hal-hal ilmiah ini. Mari kita serahkan masalah ini pada kenyataan. Jika terbukti secara nyata, maka tidak perlu dikatakan bahwa Al-Qur'an telah membuktikannya. Al-Qur'an diturunkan untuk ibadah, etika, dan perenungan. Allah SWT berfirman: {Ini adalah Kitab yang telah Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, agar mereka merenungkan ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.} [Shad: 29]
Dan hal-hal seperti itu tidak dapat dipahami melalui pengalaman dan manusia dapat memahaminya melalui pengetahuan mereka, dan kemudian hal itu terjadi. (1/111)

_____

Akan menjadi bahaya besar dan serius jika Al-Qur'an diturunkan kepada mereka. Saya mencontohkan firman Allah SWT: {Hai kaum jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus batas-batas langit dan bumi, maka lintasilah keduanya. Kamu tidak akan mampu menembusnya melainkan dengan kekuatanmu.} [Ar-Rahman: 33]. Ketika manusia pergi ke bulan, beberapa orang pergi untuk menafsirkan ayat ini.
Beliau menerapkannya pada apa yang terjadi dan berkata: Yang dimaksud dengan otoritas adalah pengetahuan, dan bahwa dengan pengetahuan mereka, mereka telah melintasi penjuru bumi dan menaklukkan gravitasi. Ini adalah kekeliruan, dan tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an dengan cara ini, karena jika Anda menafsirkan Al-Qur'an dengan cara ini, maka implikasinya adalah Anda telah bersaksi bahwa Allah menghendakinya, dan ini adalah kesaksian besar yang karenanya Anda akan dimintai pertanggungjawaban .
Dan siapa pun yang merenungkan ayat ini akan mendapati bahwa penafsiran ini keliru, karena ayat ini diturunkan dalam konteks kondisi manusia dan akibat

dari urusan mereka. Bacalah Surah Ar-Rahman dan Anda akan menemukan bahwa ayat ini disebutkan setelah firman Allah SWT: {Semua yang ada di atasnya akan binasa, dan di sanalah Wajah Tuhanmu, Pemilik keagungan dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang akan kamu dustakan?} [Ar-Rahman: 26-28] .
Mari kita bertanya: Apakah orang-orang ini melintasi wilayah surga?
Jawabannya adalah: Tidak. Dan Allah berfirman: {Jika kamu sanggup menembus batas-batas langit dan bumi} [Ar-Rahman: 33] .
Kedua: Apakah Dia mengirimkan kepada mereka nyala api dan cairan tembaga?
Jawabannya: Tidak. Oleh karena itu, ayat tersebut tidak dapat ditafsirkan seperti yang ditafsirkan orang-orang ini.
Kami katakan: Apa yang mereka capai berasal dari ilmu-ilmu eksperimental yang mereka pahami melalui eksperimen mereka. Namun, memutarbalikkan Al-Qur'an dengan maksud menunjukkan hal ini tidaklah benar dan tidak diperbolehkan .
50 - Syekh ditanya: Anda menyebutkan—semoga Allah membalas Anda—bahwa bersandar pada perkataan manusia adalah kesalahan yang merugikan penuntut ilmu. Apakah ini berarti seseorang tidak boleh mengikuti suatu mazhab tertentu atau merujuk pada suatu mazhab tertentu dalam hal-hal yang hukumnya tidak jelas?
Beliau menjawab: Menganut suatu mazhab tertentu, jika tujuannya adalah agar seseorang menganut mazhab tersebut dan mengabaikan mazhab lainnya, terlepas dari apakah kebenaran terletak pada mazhabnya sendiri atau mazhab lain, maka hal itu tidak boleh, dan saya tidak mendukungnya. Akan tetapi, jika seseorang ingin menganut suatu mazhab tertentu untuk mengambil manfaat dari prinsip dan pedomannya, ia harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan jika hal itu menjadi jelas, maka ia harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Ia memiliki pendapat yang lebih kuat dalam mazhab lain yang ia anut; hal ini tidak salah. Para ulama terkemuka,

seperti Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah dan lainnya, termasuk dalam golongan ini. Mereka memang terkemuka dan memiliki mazhab tertentu, tetapi mereka tidak membantah dalil jika menjadi jelas bagi mereka .
51. Syekh ditanya: Apakah hadits “Setiap perkara penting yang tidak diawali dengan nama Allah” hingga akhir hadits1 merupakan hadits shahih, karena banyak terdapat dalam kitab-kitab para ulama?
Beliau menjawab: Para ulama berbeda pendapat tentang kesahihan hadis ini. Sebagian ulama membenarkan dan menjadikannya sebagai rujukan, seperti An-Nawawi, sementara sebagian lainnya menganggapnya dhaif. Namun, diterimanya dan dimasukkannya hadis ini ke dalam kitab-kitab mereka menunjukkan bahwa hadis ini memiliki dalil. Oleh karena itu, yang patut bagi seseorang adalah mengucapkan "Bismillah" (Dengan menyebut nama Allah) sebelum melakukan hal-hal penting, atau mengawalinya dengan memuji Allah SWT .
52 - Syekh –semoga Allah mengampuninya- ditanya: Mana yang lebih utama: bergaul dengan orang-orang setelah shalat Isya untuk memberi pelajaran, bimbingan, dan nasihat kepada mereka sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan shalat Isya, ataukah mengasingkan diri dari mereka hingga shalat Isya selesai?
Beliau menjawab, "Menuntut ilmu lebih utama daripada salat malam, karena menuntut ilmu, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad, "tidak ada yang setara dengannya bagi orang yang niatnya benar." Mereka bertanya: "Bagaimana itu?" Beliau menjawab, "Ia bermaksud dengannya untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang lain." Maka, jika seseorang begadang di awal malam untuk menuntut ilmu karena Allah, baik mempelajarinya, mengajarkannya, maupun mengamalkannya, lalu ia mengatakan bahwa malam itu lebih baik, tetapi jika keduanya bertentangan, maka menuntut ilmu agama lebih baik dan lebih tepat. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Abu Hurairah untuk salat Witir sebelum tidur. Para ulama berkata, "Sebabnya, Abu Hurairah biasa menghafal hadis-hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di awal malam dan tidur di akhir malam, maka

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membimbingnya untuk salat Witir sebelum tidur. "
53 - Syekh, semoga Allah mengampuninya, ditanya: Apa yang harus aku lakukan terhadap salah seorang guru ketika ia melakukan kesalahan, khususnya dalam mata pelajaran agama, dan aku yakin akan jawaban yang benar?

_____
1. Lemah. Diriwayatkan oleh Abu Dawud 2840, Ibnu Majah 1894, Al-Nasa'i dalam 'Amal Al-Yawm wa Al-Laylah 494, dan Ahmad 2/359. Hal ini dianggap lemah oleh Al-Albani dalam Al-Irwa' No. 2 dan Al-Mishkat 3151 .
2. Telah disepakati. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 1178 dan Muslim 721 .

_____
Dia menjawab dengan mengatakan: Ini adalah pertanyaan penting, karena kita melihat bahwa beberapa guru tidak ingin siapa pun menunjukkan kesalahan mereka, tidak peduli kesalahan apa yang mereka buat. Ini tidak benar, karena setiap orang rentan terhadap kesalahan. Jika seseorang membuat kesalahan dan ditunjukkan kepada mereka, ini adalah berkah dari Tuhan, agar orang tidak tertipu oleh kesalahan mereka. Namun, siswa harus memiliki kebijaksanaan, jadi dia tidak boleh berdiri di depan siswa dan menanggapi guru ini, karena ini bertentangan dengan sopan santun. Sebaliknya, ini harus dilakukan setelah pelajaran berakhir. Jika guru yakin, maka dia harus mengulanginya di depan siswa dalam pelajaran berikutnya. Jika dia tidak yakin, maka siswa harus berdiri di depan siswa dalam pelajaran berikutnya dan berkata, "Guru, Anda mengatakan ini dan itu, dan ini tidak benar ."
54 - Ada seorang bertanya -semoga Allah membalasnya-: Apakah diperbolehkan memberi salam kepada guru non-Muslim di dalam kelas atau di luar kelas?
Beliau menjawab: Telah diriwayatkan secara sah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Janganlah kalian memulai salam dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani." 1

. Maka Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, memerintahkan kami untuk mengucapkan: "Wa alaikum." 2
Anda tidak memulai salam damai dengannya. Jika dia menyapa Anda terlebih dahulu, maka balaslah dengan "Semoga damai menyertaimu." Namun, Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan dalam bukunya "Hukum-Hukum Mengenai Ahli Perjanjian" bahwa jika kita mengetahui seorang non-Muslim telah mengucapkan "Semoga damai menyertaimu," maka kita dapat membalas dengan "Semoga damai menyertaimu."
55 - Syekh yang terhormat ditanya: Saya memiliki kesempatan untuk masuk perguruan tinggi sains, jadi apakah saya harus masuk untuk memberi manfaat bagi umat Islam atau haruskah saya menekuni bidang ini di Perguruan Tinggi Syariah? Mohon beri saya petunjuk, semoga Allah membalas Anda .
Beliau menjawab: Yang aku lihat, perguruan tinggi di perguruan tinggi yang terbaik adalah perguruan tinggi agama. Adapun mata kuliah yang lain, barangkali boleh diambil oleh orang lain, apalagi kalau dia memang berhasrat mempelajari ilmu-ilmu agama. Dan selama ada keinginan untuk masuk Perguruan Tinggi Syariat, maka itu lebih baik .

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 2167. Dan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad 1103, 111 .
2. Telah disepakati. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, no. 6024, dan Muslim, no. 2163 .

_____
56 - Syekh yang terhormat –semoga Allah SWT melindunginya- ditanya: Apa penyebab ulama berhenti mengeluarkan fatwa?
Beliau menjawab, dengan mengatakan: Seorang ulama boleh menahan diri dari mengeluarkan fatwa jika ia memenuhi syarat untuk mengeluarkan fatwa dan memiliki pengetahuan, mungkin karena bukti yang bertentangan, atau mungkin karena ia berpikir bahwa orang yang mencari fatwa itu sedang memanipulasi. Ini karena beberapa orang yang mencari fatwa tidak mencari kebenaran, tetapi ingin memanipulasi dan melihat apa

yang dimiliki oleh ulama ini, ulama kedua, ulama ketiga, dan seterusnya. Jadi ulama itu dapat menahan diri atau berpaling dari menjawab penanya ini yang ia tahu atau sangat curigai sedang memanipulasi, untuk melihat apa yang dimiliki orang-orang, atau ia ingin membuat pernyataan orang-orang saling bertentangan. Ini lebih buruk, jadi dia pergi dan berkata: Si fulan mengatakan ini, dan si fulan mengatakan itu. Ini adalah salah satu alasan bagi seorang mufti untuk menahan diri .
57 - Syekh yang terhormat –semoga Allah SWT melindunginya- ditanya: Ada orang yang mengeluarkan fatwa tanpa ilmu, apa hukumnya?
Beliau menjawab: "Perbuatan ini termasuk perbuatan yang paling berbahaya dan berdosa. Allah SWT telah menyamakan berbicara tentang-Nya tanpa ilmu dengan mempersekutukan-Nya." Allah SWT berfirman: "Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dosa, dan kezaliman tanpa alasan yang benar, dan bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan-Nya suatu keterangan pun untuk itu, dan bahwa kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."" [Al-A'raf: 33]
Ini termasuk berbicara tentang Tuhan dalam esensi, sifat, tindakan, atau hukum-hukum-Nya. Tidaklah halal bagi siapa pun untuk mengeluarkan fatwa tentang sesuatu hingga ia mengetahui bahwa itu adalah hukum Allah SWT, dan hingga ia memiliki sarana dan kemampuan untuk mengetahui apa yang ditunjukkan oleh teks-teks Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (saw), dan barulah ia boleh mengeluarkan fatwa .
Mufti adalah ungkapan Allah SWT dan utusan Allah, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian. Jika ia mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan atau tanpa pertimbangan terbaiknya—setelah melihat, berusaha, dan merenungkan bukti—maka ia telah mengatakan sesuatu tentang Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, tanpa pengetahuan, dan ia harus bersiap menghadapi hukuman, karena Allah SWT berfirman: {Dan siapakah yang lebih zalim daripada

orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau mengingkari kebenaran padahal kebenaran itu telah datang kepadanya? Bukankah di dalam neraka Jahannam ada tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?} [Al-Ankabut: 68] .
58 - Syekh, semoga Allah SWT memberinya kesuksesan, ditanya: Apakah ada doa untuk menghafal Al-Qur'an? Dan bagaimana tata cara menghafalnya?

_____

J: Saya tidak mengetahui adanya doa untuk menghafal Al-Qur'an selain sebuah hadis yang diriwayatkan dari Nabi (saw), yang diajarkan kepada Ali bin Abi Thalib (ra). Ada beberapa keraguan tentang keasliannya.1 Ibnu Katsir (ra) rahimahullah berkata tentang hal itu: "Keanehannya, bahkan kejelekannya, telah nyata ."
Bapak Muhammad Rashid Rida mengomentari hal tersebut, dengan mengatakan: Sebaliknya, gaya beliau adalah gaya para tokohnya, bukan gaya orang yang paling fasih di antara umat manusia, Muhammad (semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian), atau gaya zaman mereka. Akhir kutipan .
Al-Dzahabi berkata: Hadits ini ditolak dan anomali, akan tetapi cara menghafalnya adalah dengan tekun menghafalnya, dan manusia memiliki dua cara menghafalnya :
Salah satunya ialah menghafalnya ayat per ayat, atau dua ayat per ayat, atau tiga ayat per ayat, tergantung panjangnya ayat .
Kedua: Menghafalnya halaman demi halaman .
Orang berbeda-beda, ada yang lebih suka menghafalnya lembar demi lembar, lalu mengulang-ulang sampai hafal, ada pula yang lebih suka menghafal satu ayat, lalu mengulang-ulang sampai hafal, lalu menghafal satu ayat lagi begitu seterusnya sampai tuntas .
Lebih lanjut, baik ia menghafal dengan cara pertama maupun kedua, ia tidak boleh melanjutkan ke hafalan apa pun sebelum ia menguasainya, agar ia tidak membangun fondasi. Ia harus meninjau hafalannya setiap hari, terutama di pagi hari. Jika ia tahu bahwa ia telah menguasai hafalannya, ia harus mengambil pelajaran baru .

59 - Syekh ditanya: Saya ingin mempelajari ilmu Islam dan mulai mempelajarinya, tetapi saya tidak tahu bagaimana memulainya. Apa saran Anda untuk saya dalam hal ini?
Beliau menjawab: Sebaik-baik jalan bagi seorang penuntut ilmu adalah dengan mengawalinya dengan memahami firman Allah SWT dari kitab-kitab suci.

_____
1. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (3570), Al-Hakim (1/316, 317), dan Ibnu Al-Jauzi (2/138, 139). Ibnu Al-Jauzi berkata: Hadits ini tidak shahih. Al-Albani berkata: Hadits ini palsu (al-Dha'ifa, 3374) .

_____
Tafsir yang shahih, seperti tafsir Ibnu Katsir dan Al-Baghawi, kemudian memahami yang shahih dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari sunnah-sunnah yang shahih dari kitab-kitab modern seperti Bulugh Al-Maram, Al-Muntaqa, dan kitab-kitab hadits yang shahih .
Ia membaca kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, kemudian kitab-kitab akidah shahih seperti Al-Aqidah Al-Wasitiyyah karangan Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, kemudian kitab-kitab fiqih yang ringkas untuk memahami mazhab yang dianggapnya paling dekat dengan Kitab dan Sunnah. Jika ilmunya sudah maju, ia membaca kitab-kitab yang panjang untuk memperkaya ilmunya .
60 - Syekh (semoga Allah melindunginya) ditanya: Apakah diperbolehkan bagi seseorang untuk meninggalkan pekerjaannya dan mengabdikan dirinya untuk mencari ilmu, sehingga menjadi beban bagi ayah dan saudaranya?
Beliau menjawab, "Tidak diragukan lagi bahwa menuntut ilmu adalah salah satu amal terbaik, bahkan merupakan salah satu bentuk jihad di jalan Allah, terutama di zaman kita ketika ajaran-ajaran sesat mulai bermunculan di tengah umat Islam, menyebar, dan meningkat, serta kebodohan mulai merajalela di antara banyak orang yang bercita-cita mengeluarkan fatwa tanpa ilmu, dan perdebatan telah dimulai di antara banyak orang. Inilah tiga hal yang mewajibkan kaum muda untuk giat menuntut ilmu :
Pertama: Inovasi yang sudah mulai menunjukkan keburukannya .

Kedua: Orang-orang yang bermaksud menjatuhkan putusan agama tanpa pengetahuan .
Ketiga: Banyak sekali perdebatan tentang suatu masalah yang jelas bagi para ulama, namun sebagian manusia berdebat tanpa ilmu.
Oleh karena itu, kita sangat membutuhkan ulama yang berilmu mendalam, berwawasan luas, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Allah, serta bijaksana dalam membimbing hamba-hamba Allah. Banyak orang saat ini hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang suatu isu tanpa mempertimbangkan kemajuan dan perkembangan moral umat manusia. Mereka gagal menyadari bahwa pernyataan mereka tentang hal-hal tertentu dapat mengarah pada keburukan yang lebih besar, yang hanya Allah yang tahu tingkat keburukannya. Bahkan para Sahabat (semoga Allah meridhoi mereka) terkadang diwajibkan untuk mematuhi hal-hal yang mungkin dianggap tidak wajib oleh teks, semua demi perkembangan manusia .
(1/117)

_____

Umar bin Khattab, semoga Allah meridhoinya, mewajibkan orang-orang untuk melaksanakan tiga kali talak. Tiga kali talak tersebut terjadi pada masa Rasulullah, semoga Allah meridhoinya dan memberinya kedamaian, pada masa Abu Bakar, dan dua tahun masa kekhalifahan Umar. Tiga talak, yaitu talak yang dilakukan sekaligus, adalah satu, tetapi talak tersebut diharamkan, yaitu menceraikan seorang istri tiga kali sekaligus adalah haram karena telah melampaui batas-batas Allah SWT. Umar, semoga Allah meridhoinya, berkata: Aku melihat orang-orang telah terlibat dalam suatu perkara yang mereka telah bersabar, maka jika kami mewajibkannya kepada mereka, maka wajibkanlah kepada mereka.1 Talak tiga dilakukan tiga kali, bukan satu kali, setelah masa Nabi, shalawat dan salam besertanya, dan masa Abu Bakar, serta dua tahun pertama kekhalifahan beliau, semoga Allah meridhoinya. Beliau mewajibkan talak tiga, meskipun jika seorang pria rujuk kembali setelah talak ini, rujuknya tetap sah pada dua masa sebelum masa Umar dan dua tahun pertama kekhalifahan beliau. Namun, beliau memandang bahwa kemaslahatan umum

mengharuskan pelaksanaan talak tiga dan mencegah seorang pria rujuk kembali. Demikian pula, hukuman bagi peminum khamar di masa Nabi, shalawat dan salam besertanya, adalah bahwa seorang peminum akan didatangkan dan dicambuk dengan ujung kain, atau dengan pelepah kurma, atau sandal, sebanyak empat puluh kali cambukan. Di masa Abu Bakar, hukumannya empat puluh kali cambukan, dan di masa Umar, hukumannya empat puluh kali cambukan. Namun ketika minuman keras merajalela, beliau mengumpulkan para sahabat dan bermusyawarah dengan mereka. Abdurrahman bin Auf berkata: "Hukuman yang paling ringan adalah delapan puluh kali, maka Umar menetapkan hukuman bagi peminum khamar delapan puluh kali cambuk. Semua ini demi perbaikan umat. Maka, seorang Muslim, mufti, atau ulama dalam hal-hal semacam itu hendaknya mempertimbangkan keadaan masyarakat dan apa yang terbaik bagi mereka . "
61 - Syekh ditanya: Haruskah seorang penuntut ilmu memulai pencarian ilmunya dengan mencari dalil, atau haruskah ia mengikuti para imam salah satu mazhab? Apa petunjukmu, semoga Allah SWT melindungimu?
Yang Mulia menjawab: Seorang mahasiswa yang baru memulai studinya harus mencari bukti sebaik-baiknya, karena tujuannya adalah untuk mencapai bukti tersebut, dan agar ia memperoleh pengalaman dalam mencari bukti dan menyimpulkan darinya, sehingga ia dapat menuju kepada Tuhan dengan wawasan dan bukti. Ia tidak diperbolehkan mengikuti secara membabi buta kecuali karena terpaksa, seperti jika ia telah mencari tetapi tidak dapat mencapai kesimpulan, atau jika terjadi suatu peristiwa yang mengharuskan...

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 1472 dan Ahmad 1/314 .
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 6773, Muslim 1706, dan Ahmad 3/247 .

_____
Seketika, ia tidak dapat mengetahui hukum berdasarkan dalil sebelum kebutuhannya terpenuhi. Ia kemudian berhak mencontoh putra-putranya, bahwa setiap kali dalil

menjadi jelas baginya, ia harus kembali kepada dalil tersebut. Jika para mufti tidak sependapat dengannya, dikatakan bahwa ia harus memilih, dan dikatakan bahwa ia harus mengambil pilihan yang lebih mudah, karena hal ini sesuai dengan firman Allah: {Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu} [Al-Baqarah: 185] .
Diriwayatkan: Ia mengambil pandangan yang lebih ketat karena lebih berhati-hati dan sisanya meragukan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menjauhi hal-hal yang meragukan, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya." 1
Kemungkinan besar dia akan mengambil apa yang menurutnya paling mendekati kebenaran, karena yang mengatakannya lebih berpengetahuan dan bertaqwa, lagi pula Allah yang lebih mengetahui .
62 - Yang Mulia ditanya: Buku apa yang Anda rekomendasikan? Kami harap Anda dapat memberikan nasihat kepada para siswa, semoga Allah membalas Anda .
Beliau menjawab, “Di antara kitab-kitab yang paling utama untuk dibaca oleh para pelajar adalah kitab-kitab tafsir yang terpercaya, seperti tafsir Ibnu Katsir dan Syekh Abdul Rahman Al-Saadi, dan kitab-kitab hadits, seperti Fath Al-Bari, tafsir Shahih Al-Bukhari, Subul Al-Salam, Bulugh Al-Maram, Nayl Al-Awtar, tafsir Muntaq Al-Akhbar, dan Riyad Al-Salihin .”
Kami berpesan kepada para santri agar giat menuntut ilmu yang bermanfaat, beramal shaleh, dan berakhlak mulia, serta memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan agamanya serta kehidupan dunianya, dan membiasakan diri untuk berbuat kebajikan dan bersabar terhadap hal-hal yang mendatangkan kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat .
63 - Ia ditanya, semoga Allah melindunginya: Nasihat apa yang engkau berikan kepada seseorang yang mulai menuntut ilmu di usia tuanya? Dan jika ia tidak dapat menemukan seorang syekh yang dapat ia ajari dan tempat tinggalnya, apakah menuntut ilmu tanpa seorang syekh bermanfaat baginya?

Yang Mulia menjawab: Kami memohon kepada Allah SWT agar menolong orang-orang yang telah dimuliakan Allah SWT dengan mengarahkan mereka dalam menuntut ilmu, namun

_____

1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Muslim 1599, Abu Dawud 3329, Al-Nasa'i 7/241, 242, dan Al-Tirmidzi 1205 . (1/119)

_____

Ilmu itu sendiri sulit dan membutuhkan usaha yang besar, karena kita tahu bahwa seiring bertambahnya usia seseorang, ukuran tubuhnya bertambah dan pemahamannya menurun. Orang yang baru mulai menuntut ilmu hendaknya memilih seorang ulama yang ilmunya ia percayai untuk dipelajari, karena menuntut ilmu melalui para syekh lebih melimpah, lebih dekat, dan lebih mudah. Lebih melimpah lagi karena syekh adalah ensiklopedia ilmu, terutama bagi mereka yang memiliki ilmu yang bermanfaat dalam tata bahasa, tafsir, hadis, fikih, dan bidang lainnya. Daripada harus membaca dua puluh buku, lebih mudah mendapatkannya dari syekh. Oleh karena itu, waktu yang dibutuhkan lebih singkat, dan juga lebih aman, karena ia bisa saja bersandar pada kitab yang pendekatan pengarangnya bertentangan dengan pendekatan para salaf, baik dalam penalaran maupun hukum. Maka kami menasihati orang yang ingin menuntut ilmu di masa tuanya untuk tetap bersama seorang syekh yang terpercaya dan belajar darinya, karena hal itu lebih melimpah baginya. Ia hendaknya tidak putus asa, dan tidak pula mengatakan bahwa ia telah mencapai usia tua, karena dengan begitu ia telah kehilangan ilmu .

Diriwayatkan bahwa suatu hari seorang ulama masuk ke masjid setelah salat zuhur dan duduk. Salah seorang berkata kepadanya: Bangunlah dan salat dua rakaat. Maka ia pun bangun dan salat dua rakaat. Suatu hari ia masuk ke masjid setelah salat zuhur dan bertakbir untuk salat dua rakaat. Orang itu berkata kepadanya: Jangan salat, karena ini adalah waktu yang terlarang. Ia berkata: Aku harus menuntut ilmu. Ia mulai menuntut ilmu hingga menjadi imam. Ketidaktahuan inilah yang menjadi sebab keilmuannya. Jika Allah mengetahui niatmu yang baik dan

Dia memberimu kesuksesan, maka engkau telah mengumpulkan banyak ilmu .
64 - Syekh ditanya: Kitab apa yang Anda anjurkan bagi seorang pemula dalam mencari ilmu, khususnya dalam masalah akidah?
J: Di antara kitab-kitab terbaik tentang akidah adalah Al-Aqidah Al-Wasitiyyah karya Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah. Kitab ini merupakan ringkasan singkat akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan membutuhkan penjelasan. Seorang pemula membutuhkan seseorang untuk menjelaskannya. Selain itu, ada kitab Al-Aqidah Al-Saffarini, yang berbentuk syair dan mengandung beberapa pernyataan yang secara lahiriah bertentangan dengan ajaran Salaf, seperti sabdanya :
Tuhan kita bukanlah substansi, bukan pula aksiden... bukan pula tubuh. Maha Tinggi Dia di atas segalanya.
Pernyataan ini bertentangan dengan apa yang diyakini para Salaf. Jika seorang murid mempelajari akidah ini kepada seorang syekh yang ahli di bidangnya dan menjelaskan kepadanya pernyataan-pernyataan yang bertentangan dengan akidah para Salaf, maka hal itu bermanfaat .
(1/120)

Jika pemula tersebut masih muda, maka hendaknya ia memulainya dengan menghafal Umdat al-Ahkam, yaitu ringkasan hadits yang sebagian besar haditsnya terdapat dalam dua Shahih, sehingga ia tidak perlu mencari-cari keautentikannya dan tidak perlu bertanya tentang sumbernya .
Secara terminologi: Di antara karya yang paling lengkap adalah kumpulan pemikiran Ibnu Hajar rahimahullah yang terdiri atas tiga atau empat halaman, yang dihafal dan ditaruh dalam benak, yang kemudian dimanfaatkan setelah tua .
Dalam tafsir: Tafsir Ibnu Katsir baik, bermanfaat, dan terpercaya, dan tafsir Syekh Abdul Rahman bin Nasser Al-Saadi juga mudah, baik, dan terpercaya, maka hendaknya beliau memulai dengan keduanya dan kemudian mengembangkannya .
Dalam yurisprudensi: Zad al-Mustaqni’, yang berisi penjelasan al-Rawd al-Murabba’, adalah kitab yang

diberkahi, ringkas, dan komprehensif. Syekh kami, Abdurrahman al-Sa’di, merekomendasikannya kepada kami, meskipun beliau telah menghafal teks Dalil al-Talib, namun beliau berpesan agar kami menghafal Zad al-Mustaqni’ .
Dalam tata bahasa: Beliau memulai dengan Al-Ajrumiyyah, sebuah kitab ringkas dan sederhana yang dihafal dan dibaca oleh para santri, dan kitab ini bagus. Kemudian, setelah itu, saya sarankan untuk menghafal Alfiyyah Ibn Malik karena merupakan ringkasan tata bahasa dan bermanfaat bagi para santri .
Salah satu buku terbaik yang pernah saya lihat tentang biografi Nabi adalah Zad al-Ma’ad karya Ibnu Qayyim, karena buku ini menceritakan biografi Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dalam semua keadaannya, dan mengambil banyak hukum dari pertempuran-pertempurannya .
Di bidang yurisprudensi, ada kesulitan, dan saya telah menulis buku ringkas tentang hal itu yang berjudul “Prinsip-Prinsip Ilmu Prinsip,” yang membuka pintu bagi para pelajar .
Pada bagian hukum waris: Al-Burhaniyya, yang merupakan buku ringkas dan bermanfaat yang mencakup semua hukum waris, dan penulisnya adalah Muhammad Al-Burhani .
65 - Syekh yang terhormat ditanya: Apa nasihatmu kepada seseorang yang lupa apa yang dibaca dan dipelajarinya?
Beliau menjawab, “Yang terutama dalam menjaga ilmu adalah mengamalkan apa yang telah dihafalnya, sebagaimana firman Allah SWT :

{Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah tambahkan petunjuk kepada mereka dan Allah berikan kepada mereka ketakwaan} [Muhammad: 17] .
Beliau bersabda: {Dan Allah menambah petunjuk bagi orang-orang yang diberi petunjuk} [Maryam: 76]. Maka, setiap kali seseorang mengamalkan ilmunya, Allah akan menambah daya ingat dan pemahamannya, berdasarkan keumuman firman-Nya: {Dia menambah petunjuk bagi

mereka}. Telah diriwayatkan dari Al-Syafi'i rahimahullah bahwa beliau bersabda :
Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya ingatanku... maka ia menasihatiku agar meninggalkan dosa-dosa.
Dia berkata, "Ketahuilah bahwa pengetahuan adalah cahaya... dan cahaya Tuhan tidak diberikan kepada orang berdosa."
Salah satu sebabnya adalah menjauhi segala hal yang dapat mengalihkan pikiran dari ilmu pengetahuan, karena manusia adalah manusia, jika fokusnya terpecah maka kemampuannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan pun akan melemah .
Begitu pula seringnya meneliti bersama-sama dengan sesama manusia dengan tujuan untuk meraih kebenaran dan bukan untuk meraih kemenangan, dan tidak diragukan lagi bahwa ikhlas termasuk di antara perkara yang dengannya ilmu pengetahuan terpelihara .
66 - Syekh yang terhormat ditanya: Fatwa telah menyebar luas, bahkan anak-anak kecil pun mengeluarkan fatwa. Apa pendapat Anda, semoga Allah mengampuni Anda?
Beliau menjawab, "Para salaf -semoga Allah merahmati mereka- dulu menahan diri dari mengeluarkan fatwa karena besarnya masalah dan tanggung jawabnya, dan karena takut berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Hal ini karena mufti sedang mengabarkan tentang Allah dan menjelaskan hukum-Nya. Jika ia berbicara tentang Allah tanpa ilmu, maka ia telah jatuh ke dalam sesuatu yang mirip dengan kemusyrikan." Dengarkanlah firman Allah SWT: {Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji -apa yang tampak dan tersembunyi -dan dosa, dan kezaliman tanpa alasan yang benar, dan bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan-Nya keterangan untuk itu, dan bahwa kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."} [Al-A'raf: 33] .
Allah SWT mengaitkan berbicara tentang-Nya tanpa ilmu dengan kemusyrikan, dan Dia SWT berfirman: {Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati,

semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.} [Al-Isra: 36] .
Oleh karena itu, seseorang hendaknya tidak terburu-buru mengeluarkan fatwa, melainkan menunggu, merenung, dan mengkaji ulang. Jika waktunya terbatas, hendaknya ia menyerahkan masalah tersebut kepada orang yang lebih berilmu agar tidak berbicara tentang Tuhan tanpa ilmu. Dan jika Tuhan mengetahui bahwa niat seseorang tulus dan menginginkan kebenaran, maka ia akan mencapai tingkatan yang
(1/122)

Beliau menginginkan hal itu dengan fatwanya, maka barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan kepadanya keberhasilan dan mengangkat derajatnya .
Orang yang berfatwa tanpa ilmu lebih sesat daripada orang yang jahil. Orang jahil berkata: "Aku tidak tahu," padahal ia tahu harga dirinya dan berpegang teguh pada kebenaran. Tetapi orang yang membandingkan dirinya dengan para ulama terkemuka, atau bahkan mungkin lebih memilih dirinya daripada mereka, tersesat dan menyesatkan orang lain, serta membuat kesalahan dalam hal-hal yang bahkan diketahui oleh penuntut ilmu termuda sekalipun. Ini adalah keburukan besar dan bahaya besar .
(1/123)

---

67 - Syekh ditanya: Apakah seorang penuntut ilmu boleh lebih mengutamakan suatu pendapat fikih atas pendapat lainnya, lalu mewajibkan yang lain untuk mengikutinya? Dan apakah ia boleh mengambil pendapat yang kurang diutamakan dalam beberapa kasus, padahal ia mengetahui pendapat yang diutamakan?
Beliau menjawab: Jika seorang penuntut ilmu belum jelas hukumnya, sedangkan ia masih ragu-ragu, maka ia wajibkan dirinya untuk itu sebagai kehati-hatian. Dan ia tidak wajibkan orang lain untuk itu, karena ia tidak memiliki dalil yang jelas yang menjadi argumen baginya di hadapan Allah SWT. Ketika ia melarang atau mewajibkan hamba-hamba Allah atas sesuatu yang belum ada dalilnya, dan sering kali seorang ulama ragu-ragu

dalam beberapa hal, dan ia lebih suka memaksakannya pada dirinya sendiri dan menanggung segala kesukaran yang ada padanya, tetapi ia takut mewajibkan hamba-hamba Allah untuk itu .
Oleh karena itu, kami katakan: Tidak ada keberatan bagi seseorang untuk mengambil tindakan ini, tetapi ia tidak boleh lalai untuk mempertimbangkan kembali berulang kali hingga masalahnya menjadi jelas dan orang-orang terikat oleh dalil-dalilnya, dan ia tidak boleh lalai dalam mencari dalil, sehingga lalai dalam menjelaskan syariat. Tidak boleh baginya untuk bertindak berdasarkan pendapat yang kurang diutamakan, tetapi ia harus bertindak berdasarkan pendapat yang lebih diutamakan jika menjadi jelas baginya bahwa pendapat tersebut lebih diutamakan .
68 - Syekh yang terhormat ditanya: Ada kekurangan yang nyata dalam mengamalkan ilmu, maka apa nasihatmu? Beliau menjawab: Barangsiapa yang mengetahui sesuatu yang benar dari syariat, maka hendaklah ia menyampaikannya kepada manusia; karena mengamalkan apa yang diketahui seseorang mengharuskan pemeliharaannya melalui amal, dan Allah SWT menambah cahayanya melalui Al-Qur'an, maka ia memperoleh manfaat dari mengamalkan ilmu pengetahuannya, bahwa Allah SWT memberinya cahaya tambahan melebihi apa yang dimilikinya. Allah SWT berfirman: {Dan ketika sebuah surat diturunkan, sebagian dari mereka berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat itu menambah iman mereka, dan mereka bergembira.} [At-Taubah: 124] {Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka penyakit itu tidak lain hanyalah menambah kotoran bagi mereka, dan mereka mati dalam keadaan kafir.} [At-Taubah: 125]
Oleh karena itu dikatakan: Ilmu itu menuntut amal, kalau ia menjawab maka ia tidak menjawab, kalau tidak maka ia akan pergi .
Para salaf saleh, dalam menuntut ilmu, jika mereka mempelajari suatu hal, mereka mengamalkannya. Banyak di antara mereka yang menyadari betul kecepatan dan inisiatif para sahabat dalam meneladani Nabi dalam amal mereka, bahkan Nabi, s.a.w., menganjurkan para wanita

untuk bersedekah pada hari Idul Adha, agar para wanita tersebut melepas perhiasan dari telinga mereka.
(1/124)

_____

Mereka melemparkannya ke dalam baju Bilal, semoga Allah meridhoinya, dan mereka tidak mengatakan, “Jika kami sudah sampai di rumah, kami akan bersedekah,” akan tetapi mereka segera melakukannya .
Demikian pula, laki-laki yang cincinnya, yang terbuat dari emas, dilempar ke tanah oleh Nabi, semoga Allah SWT, dan memberinya kedamaian, tidak kembali memakainya setelah mengetahui larangan tersebut hingga ia diperintahkan: Ambillah cincinmu agar engkau dapat mengambil manfaatnya. Ia berkata: Demi Allah, aku tidak akan mengambil cincin yang Nabi, semoga Allah SWT, dan memberinya kedamaian, lemparkan. Bahkan, ketika Rasulullah, semoga Allah SWT dan memberinya kedamaian, bersabda: Pergilah ke Bani Qurayzah: “Janganlah salah seorang dari kalian salat Ashar kecuali di Bani Qurayzah . ”
Mereka berangkat dalam keadaan kelelahan, sehingga waktu salat pun telah tiba di tengah jalan. Sebagian salat karena takut ketinggalan salat, sementara yang lain menundanya karena sabda Nabi, shalawat dan salam, "Janganlah salah seorang di antara kalian salat Ashar kecuali di Bani Qurayza." Renungkanlah, saudaraku, para pencari ilmu, betapa cepatnya para sahabat menaati ajaran Nabi, shalawat dan salam. Jika kita terapkan hal ini pada situasi saat ini, apakah kita mengikuti prinsip ini? Saya yakin kita kehilangan banyak hal. Seberapa sering kita belajar bahwa salat adalah rukun Islam, dan bahwa mengabaikannya merupakan kekufuran? Seberapa sering kita belajar bahwa salat berjamaah adalah kewajiban individu dan sangat diperlukan? Seberapa sering kita belajar bahwa banyak hal yang dilarang? Namun, kita menemukan di antara para pencari ilmu ada yang melanggar larangan-larangan ini dan mengabaikan kewajiban ini tanpa mengindahkannya. Inilah perbedaan besar antara mencari ilmu di masa lalu dan mencarinya di masa kini .
69 - Syekh yang terhormat ditanya: Bagaimana cara menuntut ilmu yang benar? Apakah dengan menghafal

teks-teks ilmu syariat atau dengan memahaminya? Kami mengharapkan penjelasan, semoga Allah SWT melindungi Anda.
Beliau menjawab, "Penuntut ilmu hendaknya mulai belajar sedikit demi sedikit. Mulailah dengan dasar-dasar, kaidah, peraturan, dan hal-hal serupa dari ringkasan beserta teks-teksnya, karena ringkasan merupakan tangga menuju ringkasan yang lebih panjang. Namun, penting untuk mengetahui dasar-dasar dan kaidahnya, dan siapa pun yang tidak mengetahui dasar-dasarnya akan kehilangan tujuan . "

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 946, 4119. Diriwayatkan oleh Muslim 1770. Namun, dalam versinya, yang dimaksud adalah Dzuhur, bukan Ashar, dan para ulama telah menjawabnya. Lihat Fath Al-Bari 7/408, 410. Dan penjelasan Al-Nawawi tentang Shahih Muslim 12/97, 97 .

_____
Banyak penuntut ilmu menghafal banyak masalah, tetapi mereka tidak memiliki dasar. Jika suatu masalah datang kepada mereka yang berbeda dari apa yang telah mereka hafal, mereka tidak akan dapat menemukan solusinya. Namun jika mereka mengetahui kaidah dan prinsip-prinsipnya, mereka akan dapat menghakimi setiap masalah mereka masing-masing. Oleh karena itu, saya mendorong saudara-saudaraku untuk mempelajari prinsip-prinsip, aturan-aturan, dan pedoman-pedoman tersebut karena manfaatnya yang besar. Ini adalah sesuatu yang telah kita alami dan saksikan bersama orang lain, bahwa prinsip-prinsip itulah yang penting, termasuk menghafal ringkasan. Beberapa orang ingin menipu kita, mengatakan kepada kita bahwa menghafal tidak ada gunanya dan bahwa makna adalah dasarnya. Namun syukur kepada Allah bahwa Dia telah menyelamatkan kita dari ide ini, dan kita menghafal apa yang Allah kehendaki untuk kita hafal dari teks-teks tata bahasa, prinsip-prinsip fikih, dan tauhid .
Oleh karena itu, hafalan tidak boleh diremehkan; hafalan adalah fondasinya. Mungkin salah satu dari Anda sekarang masih ingat ayat-ayat yang pernah dibacanya

dahulu kala. Hafalan itu penting bagi penuntut ilmu, meskipun sulit. Kami memohon kepada Allah SWT agar Anda termasuk orang-orang yang dibimbing oleh jalan para pendahulu kami yang saleh, dan agar Dia menjadikan kami termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Dia Maha Pemurah dan Maha Baik .

70. Seorang Syekh ditanya: Bagaimana pendapatmu tentang orang yang meninggalkan dakwah dengan dalih mengabdikan dirinya untuk menuntut ilmu, dan bahwa ia tidak mampu menggabungkan dakwah dan ilmu di awal perjalanannya, karena besar kemungkinan ia akan meninggalkan ilmu jika ia berdakwah, dan ia berpendapat bahwa ia harus menuntut ilmu agar jika ia memperoleh sebagian darinya, ia dapat kembali berdakwah kepada manusia, mengajar mereka dan membimbing mereka? Beliau menjawab: Tidak diragukan lagi bahwa berdakwah kepada Allah SWT adalah suatu derajat yang tinggi dan kedudukan yang agung, karena hal itu merupakan kedudukan para Rasul – semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka – dan Allah SWT berfirman: {Dan siapakah yang lebih baik ucapannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”} [Fussilat: 33] .

Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya Muhammad, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, untuk bersabda: {Katakanlah, "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hikmah. Dan Maha Tinggi Allah atas segala sekutu, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya."} [Yusuf: 108] .

Telah diketahui bahwa seseorang tidak dapat berdakwah Islam tanpa ilmu, sebagaimana firman-Nya: {dengan wawasan yang jernih}. Bagaimana mungkin seseorang dapat berdakwah kepada sesuatu yang tidak diketahuinya? Barangsiapa yang berdakwah kepada Allah SWT tanpa ilmu, maka ia...

Dia mengatakan tentang Tuhan apa yang tidak diketahuinya, karena pengetahuan merupakan tingkatan pertama dalam dakwah Islam .

Ilmu dan dakwah dapat dipadukan di awal dan akhir perjalanan. Jika keduanya tidak memungkinkan, maka hendaknya dimulai dengan ilmu, karena ilmu merupakan fondasi dakwah. Al-Bukhari -rahimahullah- berkata dalam Shahih-nya di bab kesepuluh Kitab Ilmu: Bab tentang Ilmu Sebelum Ucapan dan Perbuatan. Beliau mengutip sabda Allah: {Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mohonlah ampun atas dosamu dan dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui gerak-gerikmu dan tempat tinggalmu.} [Muhammad: 19]. Beliau bersabda, "Maka beliau memulainya dengan ilmu ."

Siapa saja yang berpendapat bahwa ilmu dan dakwah tidak dapat dipadukan maka ia keliru. Sebab, dalam menuntut ilmu, seseorang dapat menuntut ilmu dan berdakwah kepada keluarganya, tetangganya, tetangga dekatnya, dan penduduk kotanya .

Orang-orang saat ini perlu, bahkan sangat membutuhkan, untuk mencari pengetahuan yang kokoh, yang berakar kuat dalam jiwa dan berdasarkan prinsip-prinsip yang sah. Adapun pengetahuan yang dangkal, di mana seseorang hanya mengetahui sedikit tentang isu-isu yang diterimanya sebagaimana masyarakat umum menerimanya, tanpa mengetahui prinsip-prinsip dan apa yang mendasarinya, maka itu adalah pengetahuan yang sangat kurang, dan seseorang tidak mampu membela kebenaran ketika diperlukan dan berdebat dengan para pelaku kesalahan .

Nasihat saya kepada para pemuda Muslim adalah agar mereka mengabdikan diri untuk menuntut ilmu sembari berdakwah kepada Allah SWT semaksimal kemampuan mereka dan dengan cara yang tidak menghalangi mereka dari menuntut ilmu, karena menuntut ilmu adalah jihad di jalan Allah SWT. Oleh karena itu, para ulama berkata: Jika seseorang yang mampu mencari nafkah mengabdikan dirinya untuk menuntut ilmu, maka ia akan mendapatkan zakat, karena hal itu merupakan jihad di jalan Allah SWT. Berbeda dengan jika ia mengabdikan

dirinya untuk beribadah, maka ia tidak akan mendapatkan zakat, karena ia mampu mencari nafkah .
71 - Syekh, semoga Allah SWT melindunginya, ditanya: Apa pendapatmu tentang mempelajari Tajwid dan mengamalkannya?
Benarkah apa yang disampaikan oleh Yang Mulia – semoga Allah SWT melindungi Anda- tentang penghentian penggunaan huruf "ta" pada kata-kata seperti "shalat" dan "zakat"?
Beliau menjawab, "Saya tidak melihat kewajiban untuk mematuhi aturan-aturan Tajwid yang dijelaskan secara rinci dalam kitab-kitab Tajwid. Sebaliknya, saya melihatnya sebagai sarana untuk memperbaiki bacaan, dan perbaikan bukanlah kewajiban." Hal ini telah ditetapkan dalam

_____

Sahih Bukhari, dari Anas bin Malik -radhiyallahu 'anhu- bahwa beliau ditanya bagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca? Beliau menjawab: "Dengan memanjangkan, lalu beliau membaca {Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang}, memanjangkan "Dengan menyebut nama Allah," memanjangkan "Yang Maha Pengasih," dan memanjangkan "Yang Maha Penyayang." Pemanjangan di sini bersifat alami dan tidak perlu disengaja, dan teks tentang hal ini menunjukkan bahwa hal itu berada di atas yang alami .
Jika dikatakan bahwa pengetahuan tentang kaidah-kaidah Tajwid yang terperinci yang terdapat dalam kitab-kitab Tajwid adalah wajib, maka sebagian besar umat Islam saat ini akan dianggap berdosa. Maka kita harus mengatakan kepada siapa pun yang ingin berbicara bahasa Arab klasik: "Terapkanlah kaidah-kaidah Tajwid dalam tutur katamu, dalam tulisan-tulisan para ulama, dalam ajaran-ajaranmu, dan dalam khotbah-khotbahmu."
Perlu diketahui bahwa menyatakan kewajiban membutuhkan bukti untuk membebaskan seseorang dari tanggung jawab di hadapan Allah SWT karena mewajibkan hamba-hamba-Nya atas sesuatu yang tidak ada dalilnya. Hal ini terbukti dalam kitab Abdur-Rahman bin Sa'di (semoga Allah merahmatinya), di mana ia

menyatakan bahwa Tajwid, menurut kaidah-kaidah terperinci yang terdapat dalam kitab-kitab Tajwid, tidaklah wajib .
Saya telah melihat pernyataan Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah -semoga Allah merahmatinya- tentang hukum Tajwid. Beliau bersabda di halaman 50 jilid 16 kitab fatwa Ibnu Qasim rahimahullah: “Janganlah ia terpaku pada hal-hal yang menghalangi kebanyakan manusia memahami hakikat Al-Qur’an, baik karena terlena dengan artikulasi huruf-hurufnya, menipiskan, menebalkan, meninggikan, dan melafalkan panjang, pendek, sedang, dan sebagainya. Karena hal itu dapat menjadi penghalang bagi hati, menghalangi mereka memahami maksud Allah dalam firman-Nya. Demikian pula, hendaknya ia tidak terlena dengan melafalkan {أَأَنْذَرْتَهُمْ}, melafalkan huruf Mim dalam “عليهم”, menghubungkannya dengan huruf Waw, melafalkan huruf Haa, dan sebagainya, serta memperhatikan melodi dan memperindah suaranya.” Akhir kutipan .
Mengenai apa yang Anda dengar bahwa saya berhenti di huruf "ta" pada kata-kata seperti "doa" dan "sedekah", itu tidak tepat. Sebaliknya, saya berhenti di huruf "ha" pada kata-kata ini dan kata-kata serupa .
72 - Syekh yang terhormat ditanya: Ada orang yang menuliskan huruf "ص" (Sad) di dalam tanda kurung dan bermaksud untuk melambangkan kalimat "salam dan berkah besertanya". Apakah boleh menggunakan huruf "ص" (Sad) sebagai simbol kata tersebut?
(1/128)

_____
Semoga kedamaian dan berkah senantiasa terlimpahkan kepadanya.
Beliau menjawab, "Di antara adab-adab penulisan hadis, sebagaimana yang dikemukakan para ulama terminologi hadis, adalah kalimat ini tidak boleh dilambangkan dengan huruf "S" dan tidak boleh diungkapkan dengan kata sifat seperti "SAW." Tidak diragukan lagi bahwa simbol atau kata sifat tersebut menyebabkan seseorang kehilangan pahala shalawat kepada Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Sebab, jika ia menulisnya, lalu kitab itu dibacakan setelahnya dan pembacanya membaca kalimat ini, maka penulis pertama

akan mendapatkan pahala orang yang membacanya.
Tidaklah tersembunyi dari kita bahwa Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda, sebagaimana yang diriwayatkan secara sahih darinya: "Barangsiapa yang mendoakan beliau, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, sekali saja, Allah akan mendoakannya sepuluh kali." 1
Orang yang beriman hendaknya tidak menghalangi dirinya dari pahala dan balasan, hanya karena ia tergesa-gesa menuntaskan apa yang telah ditulisnya .
72 - Syekh ditanya: Ketika suatu masalah agama diangkat, masyarakat umum, misalnya jika mereka sedang berkumpul, bergegas memberikan fatwa tentang masalah tersebut, seringkali tanpa pengetahuan. Apa pendapat Anda tentang fenomena ini? Dan apakah ini dianggap menghadapkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya?
Beliau menjawab: Telah diketahui bahwa tidak halal bagi seseorang berbicara tentang agama Allah tanpa ilmu, berdasarkan firman Allah SWT: {Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, dan dosa serta kezaliman tanpa alasan yang benar, dan bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan-Nya keterangan untuk itu, dan bahwa kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."} [Al-A'raf: 33] .
Wajib bagi seseorang untuk bertaqwa dan takut berbicara tentang Tuhan tanpa ilmu. Ini bukan salah satu urusan duniawi yang membutuhkan akal. Meskipun ini salah satu urusan duniawi yang membutuhkan akal, seseorang harus sabar dan berhati-hati. Mungkin jawaban yang ada dalam pikirannya adalah jawaban yang diberikan oleh orang lain, sehingga ia seperti hakim di antara para responden, dan perkataannya adalah yang terakhir dan menentukan. Seberapa sering orang berbicara dengan pendapat mereka, maksud saya, selain masalah hukum? Jika seseorang sabar dan berhati-hati, kebenaran akan menjadi jelas baginya karena banyaknya pendapat, sesuatu yang tidak ada dalam pikirannya .

_____

1. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 384, Abu Dawud 523, dan An-Nasa’i 678 .
(1/129)

Oleh karena itu, saya berpesan kepada setiap orang untuk bersabar dan menjadi orang terakhir yang berbicara, agar ia dapat menjadi hakim di antara pendapat-pendapat ini, dan agar apa yang belum jelas baginya sebelum mendengarnya menjadi jelas baginya dalam berbagai pendapat tersebut. Hal ini berlaku untuk urusan duniawi. Adapun urusan agama, tidak boleh bagi seseorang untuk berbicara kecuali dengan ilmu yang ia ketahui dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (shallallahu 'alaihi wa sallam), atau dari sabda para ulama .

74 - Dia ditanya -semoga Allah mengangkat derajatnya- tentang kitab Bada'i' al-Zuhur?
Beliau menjawab, “Saya melihat banyak hal yang tidak benar dalam kitab ini, dan menurut saya sebaiknya tidak dimiliki atau diserahkan kepada keluarga, karena di dalamnya banyak terdapat hal-hal yang tercela .”
75 - Dia juga ditanya tentang kitab Tanbih al-Ghafilin (Memberi Peringatan kepada Orang yang Lalai).
Beliau menjawab, "Tanbih al-Ghafilin adalah kitab peringatan, dan kebanyakan kitab peringatan mengandung hadis-hadis yang lemah, bahkan mungkin palsu, dan mengandung kisah-kisah yang tidak benar. Para penulisnya bermaksud melembutkan hati dan membuat mata berkaca-kaca, tetapi ini bukanlah cara yang benar, karena apa yang ada di dalam Kitab Allah dan apa yang diriwayatkan secara sah dari Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, sudah cukup ."
Hendaknya manusia tidak diajari hal-hal yang tidak benar, baik yang dikaitkan dengan Rasulullah (saw) maupun yang dikaitkan dengan orang-orang saleh yang mungkin telah keliru dalam ucapan dan tindakan mereka. Kitab ini mengandung hal-hal yang baik, tetapi saya tidak menganjurkan siapa pun untuk membacanya kecuali orang yang berilmu, berakal, dan mampu membedakan mana yang benar, mana yang lemah, dan mana yang dibuat-buat .

76 - Baginda ditanya: Apa kedudukan dan keutamaan ulama dalam Islam?
Beliau menjawab, "Kedudukan para ahli ilmu adalah kedudukan yang paling tinggi karena mereka adalah pewaris para nabi, shalawat dan salam. Oleh karena itu, mereka wajib menjelaskan ilmu dan berdakwah kepada Allah dengan cara yang tidak diwajibkan bagi orang lain. Mereka di bumi bagai bintang-bintang di langit, memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat dan tersesat, menjelaskan kebenaran kepada mereka dan memperingatkan mereka dari kemunkaran. Oleh karena itu, mereka di bumi bagai hujan yang turun di tanah tandus, agar tumbuh subur dengan izin Allah ."
Ulama berkewajiban melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, berpegang teguh pada akhlak dan adab tertentu yang tidak diwajibkan bagi orang lain.
(1/130)

_____

Karena mereka adalah suri tauladan dan contoh, maka merekalah yang paling berhak dan paling berhak untuk menaati syariat dalam akhlak dan akhlaknya .
77 - Syekh ditanya: Sebagian orang meyakini bahwa peran ulama hanya terbatas pada hukum-hukum syariat dan tidak terlibat dalam ilmu-ilmu lain seperti politik, ekonomi, dan sebagainya. Apa pendapat Anda tentang keyakinan ini?
Beliau menjawab, "Kami telah melihat bahwa keyakinan ini didasarkan pada ketidaktahuan para ulama. Tidak diragukan lagi bahwa para ulama Syariah memiliki pengetahuan di bidang ekonomi, politik, dan segala hal yang mereka butuhkan dalam ilmu-ilmu Syariah. Jika Anda ingin tahu apa yang saya katakan, lihatlah Muhammad Rasyid Rida - semoga Allah merahmatinya - pemilik majalah Al-Manar, dalam tafsirnya dan dalam buku-bukunya yang lain . "
Dan perhatikanlah para ulama sebelum beliau dari kalangan ahli ilmu syariat, mereka lebih mengutamakan yang utama daripada yang penting. Kalian akan mendapati bahwa dalam ilmu syariat mereka telah mencapai bagian yang besar, dan dalam ilmu-ilmu lainnya mereka kurang dari itu, berdasarkan prinsip memulai dengan yang utama sebelum yang penting. Karena Nabi

shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memberinya pemahaman tentang agama.” 1
78 - Syekh yang terhormat ditanya: Kapan perbedaan pendapat dalam agama dianggap sah? Dan apakah perbedaan pendapat diperbolehkan dalam setiap hal atau adakah kasus-kasus tertentu? Kami mengharapkan penjelasan mengenai hal ini.
Beliau menjawab: Ketahuilah terlebih dahulu bahwa jika perselisihan para ulama umat Islam didasarkan pada ijtihad, maka tidak akan merugikan orang yang tidak mendapatkan petunjuk kepada kesimpulan yang benar, karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika seorang hakim memutuskan suatu perkara dan berusaha untuk mencapai kesimpulan yang benar, maka baginya dua pahala, dan jika ia keliru, maka baginya satu pahala . ” 2
Namun, siapa pun yang memiliki pengetahuan yang jelas tentang kebenaran, wajib mengikutinya dalam segala situasi. Perbedaan pendapat di antara para ulama umat Islam tidak boleh menjadi penyebab perselisihan, karena perselisihan membawa kepada keburukan besar, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berselisih, yang akan menyebabkan kamu kehilangan keberanian.}

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 71, 3116, 7312 dan Muslim 1037 .
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 7352 dan Muslim 1716 .

_____
Dan kekuatanmu akan hilang, maka bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. [Al-Anfal: 46]
Perbedaan pendapat yang dianggap sah di kalangan ulama, yang diriwayatkan, dan disebutkan adalah perbedaan pendapat yang memiliki dasar penalaran. Adapun perbedaan pendapat orang awam yang tidak memahami atau tidak mengerti, maka perbedaan tersebut tidak sah. Oleh karena itu, orang awam harus merujuk kepada para ahli ilmu, sebagaimana Allah SWT

berfirman: {Maka bertanyalah kepada para ahli ilmu jika kamu tidak tahu} [An-Nahl: 43] .
Mengenai pernyataan penanya: Apakah selalu ada perbedaan pendapat dalam setiap masalah? Jawabannya adalah bahwa perbedaan pendapat dapat terjadi dalam beberapa masalah di mana penafsiran berbeda, atau di mana sebagian orang lebih berpengetahuan daripada yang lain dalam memahami teks-teks Kitab Suci dan Sunnah. Sedangkan untuk masalah-masalah fundamental, perbedaan pendapat lebih jarang terjadi .
79 - Syekh yang terhormat ditanya: Apa hukum ijtihad (pemikiran independen) dalam Islam?
Beliau menjawab: Ijtihad dalam Islam adalah: berusaha memahami suatu hukum dari dalil-dalilnya .
Wajib bagi siapa saja yang mampu, berdasarkan firman Allah SWT: {Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak tahu} [An-Nahl: 43]. Orang yang mampu berpikir mandiri dapat mengetahui kebenaran dengan sendirinya, akan tetapi ia harus memiliki pengetahuan yang luas dan familiar dengan nash-nash hukum, kaidah-kaidah yang mapan, dan perkataan para ulama, agar ia tidak terjerumus pada hal-hal yang bertentangan dengan itu. Karena ada penuntut ilmu yang belum memahami lebih dari sedikit ilmu pengetahuan, maka ia mengangkat dirinya sebagai seorang pemikir mandiri, maka kamu dapati dia bertindak atas hadits-hadits umum yang memiliki konteks-konteks khusus, atau bertindak atas hadits-hadits yang telah dibatalkan tanpa mengetahui nash-nash pembatalannya, atau bertindak atas hadits-hadits yang telah disepakati para ulama bertentangan dengan maknanya yang tampak, dan ia tidak mengetahui ijma para ulama. Orang seperti itu dalam bahaya besar .
Seorang ulama harus memiliki pengetahuan tentang dalil-dalil hukum dan prinsip-prinsip dasar yang memungkinkannya mengambil keputusan berdasarkan dalil-dalil tersebut. Ia juga harus memahami konsensus para ulama agar tidak bertentangan tanpa disadari. Jika syarat-syarat ini terpenuhi, ia dapat melakukan penalaran ilmiah. Penalaran ini dapat dibagi, dengan seseorang yang berusaha memahami satu isu dalam suatu bidang ilmu.

Dia menelitinya, menyelidikinya, dan bersungguh-sungguh di dalamnya, atau pada suatu cabang ilmu pengetahuan seperti bab-bab tentang penyucian misalnya, dia menelitinya, menyelidikinya, dan bersungguh-sungguh di dalamnya .

80 - Syekh ditanya: Apakah wajib mengikuti suatu madzhab tertentu atau tidak?

Beliau menjawab, "Ya, wajib mengikuti suatu mazhab tertentu; tetapi mazhab tertentu yang wajib diikuti ini adalah mazhab Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, karena apa yang Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, wajib diikuti, dan melalui mazhab itulah kebahagiaan dunia dan akhirat diraih." Allah SWT berfirman: "Katakanlah, [wahai Muhammad], "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [Ali Imran: 31] .

Allah SWT berfirman: {Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, agar kamu memperoleh rahmat} [Al Imran: 132] .

Inilah ajaran yang wajib diikuti sesuai kesepakatan para ulama. Adapun ajaran-ajaran lain, mengikutinya adalah sia-sia jika dalil-dalilnya tidak jelas. Jika dalil-dalilnya jelas, maka mengikutinya adalah haram .

Bahkan Syekh al-Islam -semoga Allah merahmatinya- berkata: Barangsiapa yang mengatakan bahwa setiap perkataan seseorang di antara manusia harus ditaati, maka hendaklah ia diminta untuk bertobat. Jika ia bertobat, maka demikianlah adanya, jika tidak, ia harus dibunuh; karena di dalamnya terdapat ketaatan kepada selain Rasulullah saw. Dan beliau -semoga Allah merahmatinya- berkata benar. Tidak seorang pun di antara manusia yang perkataannya harus diterima sepenuhnya kecuali Nabi saw., karena perkataannya harus diterima. Dan beliau,semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Ikutilah orang-orang setelahku, Abu Bakar dan Umar." 1

Beliau bersabda: “Jika mereka menaati Abu Bakar dan Umar, niscaya mereka akan mendapat petunjuk.” 2 .

81 - Syekh yang terhormat ditanya: Terlihat jelas dalam kebangkitan Islam bahwa ada kecenderungan menuju ilmu pengetahuan, puji dan syukur kepada Allah, terutama ilmu Sunnah Nabi, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada penulisnya. Di antara pengamatannya :

_____
1. Sahih: Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi 3663, Ibnu Majah 97, dan Ahmad 5/382, 385, 402. Disahkan oleh Al-Albani dalam Sahih Al-Jami' 1142 .
2. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 681, 2873 .
(1/133)

_____
A- Dikemukakannya dua kitab Shahih Bukhari dan Muslim beserta kritik, celaan dan koreksinya oleh sebagian penuntut ilmu yang belum mantap dalam ilmu ini, padahal mereka tahu bahwa kedua kitab ini termasuk asas-asas Sunnah dan telah diterima oleh masyarakat dan bangsa dengan penuh kerelaan .
B - Maraknya Mazhab Zahiri di kalangan mayoritas pemuda dan menjauhnya mereka dari kitab-kitab para ulama fiqih .
C - Kesibukan sebagian penuntut ilmu yang mulia ini dengan ilmu tersebut, sehingga melupakan ilmu-ilmu yang dibutuhkan penuntut hukum Islam, seperti Al-Qur'an, bahasa Arab, fikih, hukum waris, dan lain sebagainya.
D - Maraknya fenomena berpura-pura berilmu dan menjadi pelopor dalam mengajarkan dan memberi fatwa oleh sebagian penuntut ilmu yang tidak dikenal syekhnya dan tidak kokoh ilmunya, akan tetapi mereka banyak membaca dan mengkaji kitab-kitab .
Apa petunjukmu, semoga Allah SWT melindungi dan menjagamu?
Dia, semoga Tuhan menjaga dan melindunginya, menjawab :
Jawaban untuk poin pertama: Tak diragukan lagi, kebangkitan ini, alhamdulillah, diiringi oleh kecintaan mengikuti Sunnah dan kegigihan untuk mengamalkannya. Namun, sebagaimana telah saya sebutkan, pendekatan ini telah diadopsi oleh orang-orang yang belum mencapai tingkat keilmuan dan ketelitian yang dicapai oleh para

ulama sebelum mereka, dalam menghubungkan berbagai aspek hukum Islam, dalam mengkualifikasikan keumumannya dan menentukan kemutlakannya, serta dalam merujuk kembali kepada prinsip-prinsip umum hukum Islam yang telah dikenal luas. Mereka mulai memilah-milah dari setiap sumber yang memungkinkan, bahkan hadis-hadis lemah yang tidak ditindaklanjuti oleh para ulama karena anomali dan kontradiksinya dengan kitab-kitab otoritatif umat Islam. Anda akan mendapati mereka memanfaatkan hadis-hadis ini, menjadi bersemangat dalam penerapannya, pengetahuannya, dan dalam kecaman mereka terhadap mereka yang tidak sependapat dengannya. Lebih jauh lagi, Anda mendapati sebagian dari mereka begitu sombong hingga mulai mengkritik dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) atau salah satunya dari perspektif hadis, dan mengkritik para imam dari perspektif yurisprudensi—para imam yang kepemimpinan, niat baik, dan ilmunya disepakati bersama oleh umat Islam. Anda mendapati orang-orang ini, yang belum mencapai taraf para pendahulu mereka, menyerang para imam ini dan merendahkan derajat mereka. Ini adalah noda besar bagi kebangkitan ini, dan wajib bagi seseorang untuk bersabar dan menggunakan akal. Dan bahwa mereka yang memiliki hak harus diberi haknya, dan mereka yang memiliki pahala harus diakui pahalanya. Sesungguhnya, hanya mereka yang memiliki pahala di antara manusia yang mengakuinya. Kita memohon kepada Allah untuk hal ini bagi diri kita dan bagi mereka.
(1/134)

Bimbingan dan kesuksesan .
Mengenai jawaban atas pengamatan kedua, kami katakan: Ini juga merupakan musibah, dan mungkin jawaban saya sebelumnya menunjukkannya, karena doktrin kaum literalis—sebagaimana diketahui—adalah doktrin yang hanya mengacu pada hal-hal yang tampak dan tidak mengacu pada kaidah-kaidah umum yang bermanfaat. Jika kami menelusuri pernyataan mereka dan menemukan bukti-bukti yang menunjukkan kesesatan metodologi mereka atau sebagian dari metodologi

mereka, kami akan menemukan banyak hal, tetapi kami tidak suka menelusuri kesalahan orang lain .
Jawaban untuk pengamatan ketiga: Tidak ada keraguan bahwa yang terbaik bagi penuntut ilmu adalah memulainya dengan Kitab Allah - Yang Mahakuasa - karena para sahabat - semoga Allah meridhoi mereka - tidak akan mempelajari sepuluh ayat sampai mereka telah mempelajarinya dan apa yang terkandung di dalamnya tentang ilmu dan amal, kemudian dengan Sunnah Nabi, dan mereka tidak membatasi diri untuk mengetahui mata rantai transmisi, manusia dan cacat, akan tetapi mereka bersemangat dalam masalah memahami Sunnah ini, karena Nabi, semoga doa dan kedamaian Allah besertanya, mengatakan: "Banyak seorang rasul lebih berpengetahuan dari seorang pendengar" 1 dan dia berkata: "Banyak pembawa ilmu bukanlah seorang ahli hukum" 2 .
Kini masyarakat harus mengetahui mata rantai periwayatan dan keautentikannya, dan juga harus memahami yurisprudensi hadis-hadis yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan mengamalkannya dalam kaidah-kaidah hukum serta kaidah-kaidah agar tidak tersesat dan menyesatkan orang lain .
Jawaban atas pengamatan keempat: Orang yang mengeluarkan fatwa harus tahu bahwa ia adalah duta antara Tuhan dan makhluk-Nya, dan pewaris Rasulullah (saw). Oleh karena itu, ia harus memiliki ilmu yang kokoh untuk mengeluarkan fatwa kepada para hamba Allah. Tidaklah diperbolehkan bagi seseorang untuk memimpin dalam mengeluarkan fatwa dan mengajar tanpa memiliki ilmu, karena Rasulullah (saw) bersabda: “Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari para hamba, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mencabut para ulama, sehingga ketika tidak ada lagi ulama yang tersisa, manusia akan mengambil pemimpin-pemimpin jahil yang akan ditanyai dan akan mengeluarkan fatwa tanpa ilmu, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan orang lain.” 3

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 67-11741 dan Muslim 1678 .

2. Shahih: Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi no. 2656, Abu Daud no. 3660, Al-Darimi no. 1/65, 66, dan Ahmad no. 5/183. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Shahih no. 403 .
3. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 100, Muslim 2673, dan Al-Tirmidzi 2652 .
(1/135)

_____

Segala puji bagi Allah. Barangsiapa yang menginginkan kebaikan, lalu ia datang untuk meraihnya dan menyebarkannya, jika ia dikaruniai umur panjang agar ia dapat meraih apa yang ia inginkan, maka inilah yang ia cari. Tetapi jika ia tidak dikaruniai umur panjang dan Allah telah menetapkan kematiannya, maka ia seperti orang yang meninggalkan kampung halamannya untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu maut menjemputnya, dan pahalanya di sisi Allah .
Betapa banyak orang yang terburu-buru mengajarkan dan mengeluarkan fatwa, lalu menyesalinya, karena mereka menyadari bahwa apa yang mereka putuskan dalam ajaran atau fatwa mereka itu salah. Sebuah perkataan, setelah keluar dari mulut pemiliknya, menjadi miliknya, dan jika ada padanya, maka ia pun memilikinya .
Para ikhwan yang sedang berada di puncak menuntut ilmu hendaknya berhati-hati agar tidak tergesa-gesa dan meluangkan waktu agar fatwa mereka berlandaskan pada dalil yang kuat. Ilmu bukanlah seperti uang, di mana seseorang mencari pembeli untuk mengetahui kepada siapa ia akan menjual, melainkan untuk mengetahui dari siapa ia akan membeli. Ilmu adalah warisan para Nabi, shalawat dan salam bagi mereka. Oleh karena itu, seseorang harus memperhatikan dua hal ketika mengeluarkan fatwa :
Pertama: Dia berbicara tentang Tuhan - Yang Mahakuasa - dan tentang hukum Tuhan .
Kedua: Hal ini disampaikannya atas nama Rasulullah saw., karena ulama adalah pewaris para nabi .
82- Ada yang bertanya, semoga Allah mengampuni dosanya: tentang golongan orang-orang yang menuntut ilmu Kitab dan Sunnah yang shahih?

Beliau menjawab: Manusia terbagi menjadi empat golongan dalam menuntut ilmu Al-Quran dan As-Sunnah :
Golongan pertama: Orang-orang yang berpaling dari Kitab dan Sunnah, dan asyik dengan kitab-kitab fiqih madzhab-madzhab, mengamalkan apa yang ada di dalamnya secara mutlak, dan tidak merujuk kecuali kepada apa yang telah dikatakan oleh si fulan dan si fulan dari para pengarang kitab-kitab madzhab tersebut .
Golongan kedua: Mereka yang mendalami ilmu-ilmu Al-Qur’an, seperti ilmu tajwid atau ilmu yang berkaitan dengan makna, tata bahasa, dan ilmu tajwid. Akan tetapi, mereka hanya memiliki sedikit ilmu tentang Sunnah dan ilmu hadits. Tidak diragukan lagi, hal ini merupakan kekurangan yang nyata .
(1/136)

Golongan ketiga: Orang-orang yang asyik dengan ilmu hadits, ilmu memeriksa sanad-sinis, dan apa saja cacat di dalamnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan hadits, baik diterima maupun ditolak. Akan tetapi, mereka sangat lemah dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Jika ditanyakan kepada mereka tentang penafsiran ayat yang paling jelas dalam Kitab Allah, mereka tidak mengetahui penafsirannya. Demikian pula dalam ilmu tauhid dan akidah, jika ditanyakan kepada mereka, mereka tidak mengetahuinya. Dan ini merupakan kekurangan yang besar, tidak diragukan lagi .
Golongan keempat: Mereka yang bersemangat untuk menggabungkan Kitab dan Sunnah yang shahih, dan apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu umat tentang ilmu Kitab dan Sunnah, namun mereka tidak berpaling dari apa yang dikatakan para ahli ilmu di dalam kitab-kitab mereka, akan tetapi mereka memberikan bobot dan menggunakannya untuk memahami Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, karena para ulama -semoga Allah merahmati mereka- telah menetapkan aturan, kendali dan prinsip-prinsip yang bermanfaat bagi penuntut ilmu, bahkan penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an dan bahkan penuntut Sunnah dalam mengetahui Sunnah atau dalam menjelaskan maknanya, sehingga ia berfokus pada Kitab dan Sunnah dan menggunakan apa

yang dikatakan para ahli ilmu di dalam kitab-kitab mereka, dan ini adalah golongan yang paling baik .
Mari kita renungkan, apakah kita telah mengamalkan ilmu di jalan terakhir ini, ataukah kita termasuk golongan pertama, kedua, atau ketiga. Jika kita tidak termasuk golongan terakhir, maka kita harus memperbaiki jalan kita, karena Allah berfirman dalam Kitab-Nya: {Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu} [An-Nisa: 59]. Yang termasuk ulil amri adalah para ulama dan penguasa: {Dan jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul} [An-Nisa: 59] .
Dan kita senantiasa, terutama ketika merujuk kembali pada apa yang diambil dari para sahabat dan tabi'in, mendapati bahwa mereka selalu merujuk kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Namun, saya tidak mengatakan bahwa pernyataan para ulama harus diabaikan; melainkan, pernyataan para ulama memiliki nilai, bobot, dan pertimbangannya sendiri, dan mereka harus dikonsultasikan.

Memungkinkan seseorang untuk memahami Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian .
83- Ditanyakan kepadanya -semoga Allah mengampuninya-: Bagaimana pendapatmu tentang sebagian mahasiswa yang menuntut ilmu karena ingin mendapatkan pekerjaan dan gaji, dan tentang perbuatan sebagian orang yang menyewa jasa orang lain untuk menulis karya tulis ilmiah, atau menyiapkan tesis, atau memeriksa buku-buku agar memperoleh ijazah?
Beliau menjawab, "Para penuntut ilmu harus tulus niatnya kepada Allah SWT dan meyakini bahwa tidaklah mereka membaca satu huruf atau satu kata pun, atau menyelesaikan satu halaman pun dalam ilmu Islam, melainkan hal itu akan mendekatkan mereka kepada Allah SWT. Namun, bagaimana mungkin seseorang berniat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menuntut ilmu?

Jawaban: Ya, itu mungkin; karena Allah memerintahkannya. Jika Allah memerintahkan sesuatu dan seseorang melakukannya karena menaati perintah-Nya, maka itu adalah ibadah kepada Allah; karena ibadah kepada Allah berarti menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, mencari keridhaan-Nya, dan menjauhi siksa-Nya .

Salah satu wujud keikhlasan niat menuntut ilmu adalah niat untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain dalam suatu bangsa. Tandanya adalah seseorang setelah menuntut ilmu akan terpengaruh oleh apa yang telah dipelajarinya, berubah dalam perilaku dan pendekatannya, dan ia akan bersemangat untuk memberi manfaat bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa niatnya menuntut ilmu adalah untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain, sehingga ia menjadi teladan, bertakwa, dan pembaharu. Seperti inilah para pendahulu yang saleh. Adapun para penerus zaman sekarang, sangat berbeda. Banyak mahasiswa di berbagai universitas dan lembaga, beberapa di antaranya memiliki niat yang tidak bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat, melainkan justru merugikan mereka. Mereka berniat mendapatkan ijazah hanya untuk menggapai dunia. Peringatan ini datang dari Rasulullah, semoga Allah SWT merahmatinya dan memberinya kedamaian, ketika beliau bersabda: "Barangsiapa mempelajari ilmu yang dicari karena Allah SWT, tetapi tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium aroma surga pada Hari Kiamat . "

Sangat disayangkan, sebagaimana disebutkan oleh penanya, bahwa beberapa mahasiswa menyewa seseorang untuk menyiapkan makalah penelitian atau tesis bagi mereka agar dapat memperoleh gelar akademis, atau seseorang untuk mengedit beberapa buku.

_____

1. Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud 3664 dan Ibnu Majah 252. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ 6159 .

_____

Ia meminta seseorang untuk menyiapkan terjemahan orang-orang ini dan meninjau penelitian ini dan itu, lalu ia menyerahkannya sebagai tesis yang dengannya ia memperoleh gelar yang membuatnya memenuhi syarat untuk menjadi salah satu pengajar atau semacamnya. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan tujuan universitas dan bertentangan dengan kenyataan, dan saya melihatnya sebagai semacam pengkhianatan, karena tujuannya pasti hanya untuk mendapatkan sertifikat, karena jika ia ditanya setelah beberapa hari tentang mata kuliah yang ia peroleh dari sertifikat tersebut, ia tidak akan menjawab .

Oleh karena itu, saya memperingatkan saudara-saudara saya yang sedang menyunting buku atau menyusun tesis dengan cara seperti ini tentang konsekuensi yang mengerikan, dan saya katakan: tidak ada salahnya meminta bantuan orang lain, tetapi jangan sampai seluruh tesis menjadi hasil karya orang lain. Semoga Allah menganugerahkan kesuksesan kepada semua orang dalam ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan .

84- Yang Mulia Syekh, semoga Allah SWT melindunginya, ditanya: Apakah ilmu-ilmu seperti kedokteran dan teknik termasuk bagian dari pemahaman agama Allah?

Beliau menjawab, "Ilmu-ilmu ini bukanlah bagian dari pemahaman agama Allah, karena kita tidak mempelajari Kitab Suci dan Sunnah di dalamnya. Akan tetapi, ilmu-ilmu ini termasuk kebutuhan umat Islam." Oleh karena itu, sebagian ulama berkata, "Mempelajari ilmu-ilmu industri, kedokteran, teknik, geologi, dan sejenisnya merupakan kewajiban bersama, bukan karena ilmu-ilmu tersebut termasuk ilmu-ilmu agama, melainkan karena kepentingan umat tidak akan tercapai tanpanya. Oleh karena itu, saya berpesan kepada para ikhwan yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut agar niat mereka dalam mempelajari ilmu-ilmu ini adalah untuk memberi manfaat bagi saudara-saudara Muslim mereka dan mengangkat derajat umat Islam mereka . "

Umat Islam kini berjuta-juta jiwa. Seandainya mereka memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut untuk kemaslahatan umat Islam, tentulah banyak kebaikan di dalamnya, dan kita tidak akan membutuhkan orang-orang kafir untuk

memenuhi kemewahan kita, bahkan terkadang untuk memenuhi kebutuhan kita. Jika seseorang berniat dengan ilmu-ilmu ini untuk kepentingan umat, maka ilmu-ilmu tersebut menjadi sesuatu yang mendekatkan seseorang kepada Allah, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan untuk apa yang dikehendakinya. Adapun fikih dalam agama, maka ia bukanlah fikih dalam agama, karena fikih dalam agama adalah fikih tentang hukum-hukum Allah SWT yang telah ditetapkan, dan fikih tentang hakikat Allah SWT beserta nama-nama dan sifat-sifat-Nya .
(1/139)

_____

85- Syekh yang terhormat –semoga Allah SWT melindunginya- ditanya: Bagaimana seseorang bisa tulus dalam mencari ilmu?
Beliau menjawab: Keikhlasan dalam menuntut ilmu dapat diraih melalui beberapa hal :
Hal pertama, bahwa kamu niatkan dengan itu untuk menaati perintah Allah, karena Allah telah memerintahkannya, dalam firman-Nya: {Maka ketahuilah bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah, dan mohonlah ampun atas dosamu} [Muhammad: 19] .
Allah SWT menganjurkan untuk menuntut ilmu, dan mendesakkan sesuatu berarti mencintainya, merasa senang dengannya, dan memerintahkannya .
Hal yang kedua, bahwa dengan itu kamu bermaksud memelihara syariat Allah; karena memelihara syariat Allah itu selain dengan cara mempelajarinya dan menghafalnya dalam hati, juga dengan cara menuliskannya .
Hal ketiga: berniat melindungi dan membela syariat, karena tanpa para ulama, syariat tidak akan terlindungi dan tidak akan ada yang membelanya. Inilah sebabnya kita menemukan, misalnya, Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah dan ulama lainnya yang menentang para ahli bid'ah dan menjelaskan kebatilan bid'ah mereka. Kita melihat bahwa mereka memperoleh banyak kebaikan .
Hal keempat, bahwa dengan itu kamu bermaksud mengikuti Syariat Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam; karena kamu tidak akan bisa mengikuti Syariatnya sebelum kamu mengetahui Syariat ini .

Kelima: Bahwa dengan ini kamu bermaksud menghilangkan kebodohan dari dirimu sendiri dan dari orang lain .
86- Yang Mulia Syekh, semoga Allah SWT melindunginya, ditanya: Sebagian orang mengatakan bahwa keikhlasan niat pada zaman kita sekarang ini sulit atau mungkin mustahil, karena orang yang mencari ilmu, khususnya pendidikan formal, mencari ilmu hanya untuk mendapatkan ijazah.
Beliau menjawab, "Kami katakan: Jika engkau menuntut ilmu untuk mendapatkan ijazah, maka jika engkau ingin ijazah ini mengangkatmu ke kedudukan duniawi, maka niatmu itu rusak. Tetapi jika engkau ingin mengangkat dirimu ke kedudukan yang bermanfaat bagi orang lain, karena engkau tahu hari ini bahwa seseorang tidak dapat mencapai kedudukan tinggi yang bermanfaat bagi bangsa kecuali ia memiliki ijazah, maka jika engkau berniat dengan ijazah ini untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, maka ini adalah niat baik yang tidak bertentangan dengan keikhlasan . "
(1/140)

87- Syekh yang terhormat ditanya: Apa nasihatmu tentang mengamalkan ilmu?
Beliau menjawab: “Amalkan ilmu itu wajib, karena buah ilmu adalah amal, karena barangsiapa yang tidak mengamalkan ilmunya, niscaya ia akan termasuk orang-orang yang pertama kali dilemparkan ke dalam api neraka pada hari kiamat .”
Seperti yang dikatakan :
Dan seorang ulama yang tidak mengamalkan ilmunya...
disiksa oleh para penyembah berhala.
Jika ia tidak mengamalkan ilmunya, ia akan menyebabkan kegagalan dalam ilmu, hilangnya keberkahan, dan hilangnya ilmu, sebagaimana firman Allah SWT: "Maka Kami kutuk mereka karena mereka mengingkari janjinya dan Kami jadikan hati mereka keras. Mereka memutarbalikkan perkataan dari tempatnya dan mereka melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka." (Al-Maidah: 13)
Lupa ini mencakup lupa mental dan lupa praktis, sehingga artinya mereka lupa secara mental atau lupa

dan meninggalkannya; karena lupa dalam bahasa Arab berarti meninggalkan. Namun, jika seseorang mengamalkan ilmunya, maka Allah SWT akan menambah petunjuk baginya. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah SWT akan menambah petunjuk bagi mereka.} [Muhammad: 17] . Dan hal itu menambah ketakwaannya, dan karena itulah Dia berfirman: {Dan Dia telah memberikan ketakwaan kepada mereka} [Muhammad: 17]. Maka jika ia mengamalkan ilmunya, Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu tentang apa yang belum diketahuinya, dan karena itulah sebagian ulama salaf berkata: Ilmu itu menuntut amal, dan jika dikabulkan, maka ia tetap ada, dan jika tidak, ia akan hilang .

88- Syekh, semoga Allah SWT memberinya kesuksesan, ditanya: Apa saja hal-hal yang harus ada pada orang yang menerima ilmu darinya?

Beliau menjawab: Ilmu harus dicari dari seorang syekh yang terampil dan terpercaya, karena keterampilan adalah kekuatan, dan kekuatan harus disertai dengan kepercayaan. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya, sebaik-baik orang yang dapat kamu pekerjakan adalah yang kuat dan terpercaya} [Al-Qasas: 26] .

Seorang ulama mungkin memiliki penguasaan, pengetahuan yang luas, dan kemampuan untuk menguraikan dan membagi, tetapi ia mungkin kurang berintegritas dan dengan demikian menyesatkan Anda tanpa sepengetahuan Anda. Demikian pula, janganlah memperoleh ilmu melalui belajar mandiri, yaitu hanya dengan membaca buku tanpa didampingi oleh seorang syekh yang terpercaya. Inilah sebabnya dikatakan: Orang yang kitabnya adalah pembimbingnya akan lebih banyak keliru daripada jawaban yang benar, karena ia menemukan lautan tanpa tepian dan kedalaman yang tak dapat ia hindari. Tetapi orang yang mengambil ilmu dari seorang syekh yang terpelajar akan memperoleh manfaat yang besar .

Pertama: Durasi pendek .

Kedua: Biaya rendah .

Ketiga: Yang demikian itu lebih mungkin benar. Karena syekh ini telah belajar, mengkaji, menimbang pendapat, dan memahami, maka ia memberikannya dalam bentuk yang matang. Namun, ia melatih Anda dalam membaca dan mengkaji jika ia memiliki integritas. Adapun orang yang bersandar pada kitab-kitab, ia harus mengabdikan usahanya siang dan malam. Lalu, jika ia membaca kitab-kitab yang di dalamnya ia membandingkan pernyataan para ulama, dan dalil-dalilnya dikemukakan, siapakah yang akan membimbingnya kepada yang lebih benar? Ia tetap bingung. Inilah mengapa kita melihat bahwa ketika Ibnul Qayyim membahas dua pernyataan ulama, baik dalam Zad al-Ma'ad maupun I'lam al-Muwaqqi'in, jika ia mengemukakan dalil pernyataan pertama dan dalil-dalilnya, kita katakan bahwa ini adalah pernyataan yang benar dan tidak boleh menyimpang darinya dalam keadaan apa pun. Kemudian ia membantahnya dan membawa pernyataan yang berlawanan serta menyebutkan dalil dan dalil-dalilnya, dan Anda mengatakan bahwa ini adalah pernyataan yang benar. Maka, Anda pun menjadi bingung dan ragu-ragu. Oleh karena itu, bacaanmu haruslah dengan seorang syekh yang cakap dan dapat dipercaya .

89- Syekh ditanya: Beberapa orang pemula mulai membaca kitab Al-Muhalla karya Ibnu Hazm dengan dalih berlatih berdebat, dan ketika Anda menasihati mereka bahwa hal itu prematur, mereka berkata bahwa kami ingin berlatih. Benarkah ini?

Beliau menjawab, "Debat Ibnu Hazm -semoga Allah merahmatinya- adalah debat yang sulit. Beliau sangat ketat terhadap lawannya, dan terkadang menghina lawannya. Beliau -semoga Allah merahmatinya- sangat ketat, dan saya khawatir jika seorang penuntut ilmu muda terbiasa dengan cara Ibnu Hazm, saya khawatir ia akan berada dalam keadaan berdebat. Seandainya ia mengambil jalan yang mudah, tentulah lebih baik. Jika ia telah memperoleh banyak ilmu -insya Allah- dan tahu bagaimana mengambil manfaat dari Ibnu Hazm, maka hendaklah ia mempelajari kitabnya. Oleh karena itu, saya tidak menganjurkan penuntut ilmu pemula untuk mempelajarinya, tetapi berlatih argumentasi untuk membuktikan kebenaran adalah suatu keharusan. Banyak

orang memiliki ilmu yang luas, tetapi dalam hal argumentasi, mereka tidak dapat membuktikan kebenaran . "
90- Yang Mulia Syekh, semoga Allah melindunginya, ditanya: Jika seorang penuntut ilmu fikih ingin mempelajarinya, dapatkah ia melakukannya tanpa kaidah-kaidah fikih?
(1/142)

Yurisprudensi?
Beliau menjawab, "Jika seorang penuntut ilmu ingin menjadi ahli fikih, ia harus menggabungkan fikih dan kaidah-kaidah fikih agar mahir dan ahli di dalamnya. Jika tidak, seseorang dapat mengetahui fikih tanpa mengetahui kaidah-kaidahnya, tetapi mustahil mengetahui kaidah-kaidah fikih dan menjadi ahli hukum tanpa pengetahuan fikih. Artinya, seorang ahli hukum dapat hidup tanpa kaidah-kaidah fikih, tetapi seorang ahli hukum tidak dapat hidup tanpa fikih jika ia ingin menjadi ahli hukum." Oleh karena itu, para ulama kaidah berbeda pendapat tentang apakah lebih baik bagi seorang penuntut ilmu untuk memulai dengan kaidah-kaidah fikih untuk membangun fikih di atasnya, atau dengan fikih karena kebutuhannya, karena seseorang membutuhkannya dalam pekerjaannya, dalam ibadahnya, dan transaksinya sebelum ia menguasai kaidah-kaidah fikih. Pilihan kedua lebih baik dan merupakan yang lazim diikuti .
91- Baginda Syekh -semoga Allah mengangkat derajatnya di antara orang-orang yang mendapat petunjuk- ditanya: Sebagian penuntut ilmu mendatangi suatu masalah ilmu, lalu menelitinya, menyelidikinya dengan dalil-dalilnya, dan mendiskusikannya dengan para ulama. Kemudian, jika ia menghadiri majelis seorang ulama yang dipuji-puji, ia berkata: Apa pendapatmu, semoga Allah membalasmu, tentang ini dan itu? Ia berkata: Ini dilarang, misalnya. Ia bertanya: Bagaimana? Bagaimana engkau menjawab sabda Nabi, saw, ini dan itu? Tentang sabda si fulan ini dan itu? Kemudian ia mengemukakan dalil bahwa ulama itu tidak tahu, karena ulama itu tidak maha tahu, agar ia dapat menunjukkan dirinya lebih berpengetahuan daripada ulama ini. Bagaimana pendapatmu, Baginda?

Beliau menjawab: Masalah ini sering muncul. Seseorang datang, setelah meneliti masalah ini secara menyeluruh dan cermat, lalu mengejutkan para ulama dengan pertanyaan seperti itu. Pertanyaan seseorang seharusnya bertujuan untuk mencari ilmu dan memahami kebenaran, bukan untuk menunjukkan pengetahuannya sendiri dan kelemahan orang lain yang dirasakan. Singkatnya, seseorang harus menghormati orang yang lebih tua darinya. Jika orang yang lebih tua melakukan kesalahan, kesalahan tersebut harus ditunjukkan dengan bijaksana, atau seseorang harus menunggu sampai mereka dapat bertemu dengan ulama tersebut dan berbicara kepada mereka dengan hormat. Seorang ulama yang bertakwa, jika kebenaran menjadi jelas bagi mereka, akan kembali ke sana dan menjelaskan kepada orang-orang bahwa mereka telah menarik kembali pernyataan mereka sebelumnya .
92- Syekh ditanya: Apa nasihatmu tentang memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan menjaganya agar tidak terbuang sia-sia?
Yang Mulia menjawab: Seorang penuntut ilmu hendaknya menjaga waktunya agar tidak terbuang sia-sia, dan membuang-buang waktu adalah karena
(1/143)

_____

Wajah :
Aspek pertama: meninggalkan belajar dan meninjau ulang apa yang telah dibaca .
Aspek kedua: bahwa ia duduk bersama teman-temannya dan berbicara omong kosong yang tidak bermanfaat .
Aspek ketiga: yang paling berbahaya bagi seorang penuntut ilmu adalah bahwa ia tidak memiliki urusan lain selain mengikuti perkataan orang lain, apa yang dikatakan, apa yang terjadi, dan apa yang akan terjadi dalam hal yang tidak menjadi urusannya. Hal ini tidak diragukan lagi merupakan kelemahan Islam, karena Nabi (saw) bersabda: "Sebagian dari kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak menjadi urusannya."
1
Bergunjing dan banyak bertanya adalah buang-buang waktu. Padahal, itu adalah penyakit yang jika menjangkiti seseorang—semoga Allah memberikan kita kesehatan—

menjadi perhatian utamanya. Ia bisa saja menjadi bermusuhan dengan mereka yang tidak pantas dimusuhi, atau loyal kepada mereka yang tidak pantas loyal, karena keasyikannya dengan hal-hal yang mengalihkannya dari menuntut ilmu, dengan dalih mendukung kebenaran. Bukan demikian; melainkan menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak menjadi urusannya. Akan tetapi, jika suatu berita datang kepadamu tanpa engkau pahami dan tanpa engkau cari, maka setiap orang menerima berita, tetapi hendaknya ia tidak disibukkan dengan hal itu, dan janganlah ia menjadi perhatian utamanya, karena hal itu akan menyibukkan penuntut ilmu, merusak urusannya, dan membuka pintu perpecahan di dalam bangsa, sehingga bangsa menjadi terpecah belah .
93- Seorang syaikh pernah ditanya: Apakah seorang penuntut ilmu jika sedang berada di tengah masyarakat boleh berkata: Barangsiapa yang mempunyai pertanyaan atau masalah, hendaklah ia mengemukakannya, agar aku dapat menjawabnya dan mengambil manfaat darinya? Beliau menjawab: Boleh bagi seorang ulama untuk menawarkan ilmunya kepada para pelajar dan masyarakat umum agar mereka bertanya apa pun yang mereka inginkan. Hal ini tidak dianggap sebagai kesombongan diri. Seseorang mungkin bertanya: Mengapa beliau berkata, "Mintalah apa pun yang kauinginkan"? Bukankah ini kesombongan dan keangkuhan diri? Kami katakan: Bukan itu tujuannya. Melainkan, tujuannya adalah untuk menyebarkan ilmu. Seseorang tidak mengetahui isi hati saudaranya sampai ia menceritakannya. Oleh karena itu, tindakan ini tidak dianggap salah selama tujuannya bukan untuk mengagumi diri sendiri melainkan untuk menyebarkan ilmu.

_____
1. Dia sudah lulus .
(1/144)

_____
Ada yang salah dengan itu .
94- Syekh ditanya: Apakah kaset rekaman termasuk metode pembelajaran? Dan bagaimana cara terbaik untuk memanfaatkannya?

Beliau menjawab, "Adapun kaset-kaset ini sebagai sarana menuntut ilmu, maka tidak ada seorang pun yang meragukannya. Dan kami tidak mendustakan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada kami melalui kaset-kaset ini, yang telah memberikan banyak manfaat bagi kami dalam hal ilmu pengetahuan. Karena di dalamnya terdapat perkataan para ulama di mana pun kami berada ."
Kita, di rumah, mungkin terpisah jarak yang sangat jauh dari ulama ini, namun mudah bagi kita untuk mendengar sabdanya melalui kaset ini. Ini adalah salah satu berkah Allah bagi kita, dan sungguh menjadi bukti yang mendukung sekaligus menentang kita, karena ilmu pengetahuan telah tersebar luas melalui kaset-kaset ini .
Tapi bagaimana cara menggunakannya?
Hal ini tergantung pada kondisi masing-masing individu. Beberapa orang dapat merasakan manfaatnya saat mengemudi, sementara yang lain mendengarkannya sambil makan siang, makan malam, atau minum kopi . Yang penting adalah bagaimana memanfaatkannya, itu terserah masing-masing individu, dan kita tidak bisa mengatakan ada aturan umum untuk itu .
95- Syekh yang terhormat, semoga Allah melindunginya, ditanya: Mana yang lebih baik: shalat malam atau menuntut ilmu?
Beliau menjawab: “Menuntut ilmu itu lebih utama daripada shalat malam. Karena menuntut ilmu, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad, tidak ada nilainya bagi orang yang niatnya suci, yaitu untuk menghilangkan kebodohan pada dirinya dan orang lain .”
Jika seseorang begadang di awal malam untuk menuntut ilmu karena Allah, baik ketika ia mengajarkannya kepada manusia, maka hal itu lebih utama daripada salat malam. Jika ia dapat menggabungkan keduanya, maka hal itu lebih utama. Namun jika keduanya bertentangan, maka menuntut ilmu agama lebih utama dan utama. Karena itulah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan Abu Hurairah untuk salat Witir sebelum tidur .
Para ulama berkata: Sebab, Abu Hurairah biasa menghafal hadits-hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di awal malam dan tidur di akhir malam. Maka Nabi

shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkannya untuk shalat witir sebelum tidur .
(1/145)

_____

96- Syekh ditanya: Adakah bimbingan bagi para penuntut ilmu agar mereka dapat menjadi pendakwah? Karena mereka berpendapat bahwa menuntut ilmu dapat mengalihkan perhatian mereka dari berdakwah?
Beliau menjawab: “Berdakwah tanpa menuntut ilmu tidaklah bermanfaat, artinya kehilangan banyak kebaikan. Wajib bagi seorang penuntut ilmu untuk menuntut ilmu sekaligus berdakwah kepada Allah. Apa yang menghalangi seorang penuntut ilmu, jika ia melihat seseorang yang berpaling dari iman di masjid tempatnya menuntut ilmu, dari berdakwah kepada Allah SWT? Apa yang menghalanginya, jika ia pergi ke pasar untuk memenuhi kebutuhannya, dari berdakwah kepada Allah SWT di pasar jika ia melihat seseorang yang berpaling dari agama Allah? Apa yang menghalanginya, jika ia di sekolah dan melihat seorang murid yang berpaling dari iman, dari berdakwah kepada Allah SWT dan membimbingnya ?”
Namun, masalahnya adalah jika seseorang melihat orang yang durhaka kepadanya dengan berbuat dosa atau meninggalkan suatu urusan, ia membencinya dan merasa jijik kepadanya, lalu menjauhinya dan putus asa untuk memperbaikinya . Dan Allah - Yang Mahakuasa - telah menunjukkan kepada kita bahwa kita harus bersabar dan mencari pahala dari-Nya.
Allah berfirman kepada Nabi-Nya: {Maka bersabarlah sebagaimana orang-orang yang teguh di antara para rasul, dan janganlah kamu menjadi tidak sabar terhadap mereka} [Al-Ahqaf: 35]. Oleh karena itu, seseorang harus bersabar dan mencari pahala dari Allah. Jika ia merasakan kesusahan atau kegelisahan, ia harus menyerahkannya kepada Allah SWT. Sungguh, ketika Nabi, s.a.w., berdarah jarinya dalam jihad, beliau bersabda :
" Apakah kamu hanya sebuah jari yang berdarah... dan apa yang kamu derita adalah demi Tuhan?"1
97- Syekh yang terhormat, semoga Allah SWT melindunginya, ditanya: Jika seorang ulama berupaya

keras dalam suatu masalah dan tidak sampai pada keputusan yang benar, bagaimana ia harus diadili? Beliau menjawab, “Jika seorang ulama berupaya dalam suatu masalah, dia bisa benar dan bisa salah, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadits Buraidah radhiyallahu ‘anhu: “Jika kamu mengepung penduduk suatu benteng, lalu mereka ingin kamu menyerahkan mereka menurut hukum Allah, maka janganlah kamu menyerahkan mereka menurut hukum Allah, tetapi hendaklah mereka menyerahkan diri menurut hukummu. Karena kamu tidak tahu apakah kamu benar dalam menerapkan hukum Allah kepada mereka atau tidak.”2 Diriwayatkan oleh Muslim .

_____

1. Yang disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: “2802”, dan Muslim: “1796 ”.
2. Sahih: Sebagian hadits panjang riwayat Muslim: “1731”, Abu Dawud: “2612”, Ibnu Majah: “2858”, Al-Tirmidzi: “1617”, dan Ahmad: “3/358 ”.

_____

Nabi Muhammad saw bersabda: "Jika seorang hakim memutuskan suatu perkara dan berusaha untuk mencapai keputusan yang benar, maka ia akan mendapatkan dua pahala. Jika ia melakukan kesalahan, maka ia akan mendapatkan satu pahala . " 1

Oleh karena itu, haruskah kita katakan bahwa seorang ulama yang berjuang mencari kebenaran itu benar, sekalipun ia keliru?

Jawabannya: Telah dikatakan: Setiap ulama yang berusaha mencapai kesimpulan yang benar adalah benar. Telah dikatakan pula: Tidak semua ulama yang berusaha mencapai kesimpulan yang benar adalah benar. Dan telah dikatakan: Setiap ulama yang berusaha mencapai kesimpulan yang benar adalah benar dalam hal hukum subsider, tetapi tidak dalam hal prinsip-prinsip dasar, sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak mendukung mereka yang memiliki pandangan menyimpang dalam hal prinsip-prinsip dasar .

Pandangan yang benar adalah bahwa setiap ulama yang berikhtiar itu benar dalam hal usahanya, tetapi dalam hal kesesuaiannya dengan kebenaran, ia bisa benar atau

salah. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi, shalawat dan salam: "Ia berikhtiar dan ia benar... dan ia berikhtiar dan ia salah." 2
Hal ini tampak jelas dalam pembagian ulama menjadi mereka yang keliru dan mereka yang benar. Makna yang tampak dari hadis dan teks-teks tersebut adalah bahwa hal ini mencakup perkara-perkara fundamental dan subsider, karena teks-teks ini menunjukkan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya. Namun, kekeliruan yang bertentangan dengan konsensus generasi terdahulu tetaplah kekeliruan, sekalipun dilakukan oleh para ulama, karena mustahil bagi mereka untuk benar sementara generasi terdahulu salah, baik dalam hal-hal fundamental maupun subsider. Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim menolak pembagian agama menjadi perkara-perkara fundamental dan subsider, dengan menyatakan bahwa pembagian ini diperkenalkan setelah era para Sahabat. Oleh karena itu, kita mendapati mereka yang mendukung pembagian ini mengklasifikasikan beberapa perkara fundamental agama yang paling utama sebagai perkara-perkara subsider, seperti shalat, yang merupakan salah satu rukun Islam. Mereka juga mengecualikan perkara-perkara akidah yang menjadi perbedaan pendapat generasi terdahulu, dengan menyatakan bahwa perkara-perkara ini merupakan perkara subsider karena bukan bagian dari akidah itu sendiri, melainkan cabang-cabangnya. Kami katakan: jika yang Anda maksud dengan "fundamental" adalah masalah akidah, maka semua agama bersifat fundamental, karena seseorang tidak dapat menyembah Tuhan melalui ibadah finansial atau fisik kecuali ia meyakininya sebagai sesuatu yang diwajibkan. Keyakinan ini mendahului ibadah, dan jika seseorang tidak meyakini hal ini, maka ibadahnya kepada Tuhan melalui ibadah tersebut tidak sah .
Pandangan yang benar adalah bahwa pintu penalaran independen terbuka dalam apa yang disebut dasar-dasar atau cabang-cabang, tetapi apa yang menyimpang dari metodologi para pendahulu tidak dapat diterima sama sekali .

_____
1. Dia sudah lulus .
2. Dia sudah lulus .

_____

98- Syekh yang terhormat –semoga Allah mengangkat derajatnya di antara orang-orang yang mendapat petunjuk- ditanya: tentang orang-orang yang mengatakan bahwa tidak ada ijtihad dan bahwa zaman ini kosong dari para mujtahid?

Beliau menjawab: Pendapat yang benar adalah bahwa pintu ijtihad tetap ada, sebagaimana dalil Sunnah, sebagaimana hadits Amr bin Al-Ash radhiyallahu ‘anhu, yang berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika seorang hakim memutuskan suatu perkara dan berusaha untuk mencapai keputusan yang benar, maka baginya dua pahala, dan jika ia keliru, maka baginya satu pahala . ” 1

Oleh karena itu, pernyataan orang-orang yang mengatakan: "Tidak ada ijtihad dan bahwa zaman ini kosong dari para mujtahid" adalah pernyataan yang lemah dan mengakibatkan berpalingnya dari Al-Qur'an dan Sunnah kepada pendapat manusia, dan ini keliru. Bahkan, kewajiban bagi siapa pun yang mampu mengambil hukum dari Al-Qur'an dan Sunnah adalah mengambilnya dari mereka. Namun, karena banyaknya Sunnah dan tersebarnya, seseorang tidak boleh memutuskan sesuatu hanya karena mendengar hadis tentang hukum ini sampai ia yakin; karena hukum ini bisa saja bersifat batal, terbatas, atau umum, dan Anda berpendapat sebaliknya .

Mengatakan, "Janganlah kamu meneliti Al-Qur'an dan Sunnah karena kamu tidak memenuhi syarat untuk berijtihad," adalah keliru. Lebih lanjut, bahkan menurut pandangan kami bahwa pintu ijtihad terbuka, tidak boleh meremehkan pendapat para ulama terdahulu atau merendahkan derajat mereka. Para ulama tersebut telah mengerahkan diri dan berjuang, dan mereka tidaklah maksum. Oleh karena itu, mengkritik mereka atau menganggap isu yang mereka ajukan sebagai lelucon untuk ditertawakan orang lain juga tidak boleh. Jika menggunjing orang biasa saja dilarang, apalagi menggunjing para ulama yang mengabdikan hidupnya untuk mengambil hukum dari dalil-dalil mereka, hanya untuk kemudian muncul di akhir zaman dan berkata,

"Ulama-ulama ini bodoh," atau "Mereka berargumen yang mustahil," dan "Mereka mengatakan begini dan begitu." Namun, dalam kasus-kasus langka yang mereka duga, para ulama mungkin tidak bermaksud agar isu tersebut benar-benar terjadi, melainkan untuk melatih para ulama agar menerapkan hukum-hukum tersebut pada prinsip dan landasan yang telah mereka tetapkan .
99- Syekh, semoga Allah mengampuninya, ditanya: Apa pendapat Anda tentang kritik yang dilontarkan sebagian orang terhadap Al-Hafiz An-Nawawi dan Ibnu Hajar, yang mengklaim bahwa keduanya termasuk ahli bid'ah? Apakah kekeliruan para ulama dalam masalah akidah, meskipun itu karena penalaran dan interpretasi yang independen, menjadikan pemiliknya termasuk golongan yang melakukan bid'ah? Adakah perbedaan antara kekeliruan dalam masalah ilmiah dan praktis?

_____
1. Dia sudah lulus .
(1/148)

_____
Yang Mulia menjawab dengan mengatakan :
Dua ulama terkemuka, al-Nawawi dan Ibnu Hajar, memiliki sejarah panjang dan terhormat dalam pengabdian dan manfaat yang besar bagi umat Islam. Sekalipun mereka keliru dalam menafsirkan beberapa teks tentang sifat-sifat ketuhanan, kesalahan ini tertutupi oleh banyaknya keutamaan dan kontribusi mereka. Kami yakin bahwa kesalahan mereka bersumber dari penalaran dan penafsiran yang sehat—setidaknya menurut pandangan mereka sendiri. Kami berdoa kepada Allah SWT agar kesalahan mereka diampuni, agar amal saleh dan kontribusi mereka dibalas, dan agar firman Allah SWT berlaku bagi mereka: {Sesungguhnya, amal saleh menghapus dosa-dosa} [Hud: 114]. Kami menganggap mereka termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Ahli Sunnah dan Umat), sebagaimana dibuktikan oleh pengabdian mereka kepada Sunnah Rasulullah (saw), dedikasi mereka untuk memurnikannya dari segala kotoran, dan upaya mereka untuk menegakkan hukum-hukum yang ditunjukkannya. Namun, mereka menyimpang dari jalan Ahlus Sunnah dalam beberapa ayat dan hadis tentang

sifat-sifat ketuhanan karena kesalahan penalaran mereka. Semoga Allah SWT mengampuni mereka .
Adapun kesesatan akidah, jika kesesatan itu bertentangan dengan akidah Salaf, maka niscaya ia adalah kesesatan. Akan tetapi, pemiliknya tidak dianggap sesat hingga dalilnya terbukti. Jika dalilnya terbukti, dan ia tetap dalam kesesatan dan kesesatannya, maka ia adalah seorang bid'ah dalam hal yang telah ia bantah kebenarannya, meskipun ia seorang Salafi dalam hal-hal lain. Ia tidak disebut sebagai bid'ah secara mutlak, dan tidak pula Salafi secara mutlak. Akan tetapi, ia disebut sebagai Salafi dalam hal yang ia sepakati dengan Salaf, dan bid'ah dalam hal yang ia bantah, sebagaimana dikatakan oleh para ahli Sunnah tentang orang yang berbuat dosa: ia beriman dengan apa yang ada padanya berupa iman, dan ia berdosa dengan apa yang ada padanya berupa kemaksiatan. Maka, ia tidak diberi sifat yang mutlak dan tidak pula sifat yang mutlak itu diingkari. Inilah keadilan yang diperintahkan Allah, kecuali jika pelaku bid'ah itu sampai pada titik yang mengeluarkannya dari agama, maka tidak ada kehormatan baginya dalam perkara ini .
Mengenai perbedaan antara kesalahan dalam hal ilmiah dan praktis: Saya tidak menemukan dasar untuk membedakan antara kesalahan dalam hal ilmiah dan praktis. Namun, karena generasi-generasi awal umat Islam sepakat—sejauh yang kami ketahui—dalam keyakinan mereka terhadap hal-hal ilmiah yang vital, dan perbedaan pendapat mereka hanya pada cabang-cabang prinsip dasar mereka, bukan pada prinsip-prinsip itu sendiri, mereka yang tidak setuju jumlahnya lebih sedikit dan lebih pantas disalahkan. Generasi-generasi awal memang berbeda pendapat dalam beberapa cabang prinsip dasar ini, seperti perbedaan pendapat mereka tentang apakah Nabi (saw) melihat Tuhannya saat terjaga, dan perbedaan pendapat mereka tentang... (1/149)

Nama dua malaikat yang menanyai mayit di dalam kuburnya, dan perbedaan pendapat mereka tentang apa yang diletakkan dalam timbangan: amal, catatan amal, atau pelakunya? Dan perbedaan pendapat mereka

tentang apakah siksa kubur hanya pada jasad saja tanpa ruh? Dan perbedaan pendapat mereka tentang apakah anak-anak dan orang-orang yang tidak bertanggung jawab ditanyai di dalam kubur mereka? Dan perbedaan pendapat mereka tentang apakah umat-umat terdahulu ditanyai di dalam kubur mereka sebagaimana umat ini ditanyai? Dan perbedaan pendapat mereka tentang uraian jembatan yang didirikan di atas Neraka? Dan perbedaan pendapat mereka tentang apakah api itu musnah atau kekal, dan hal-hal lainnya, meskipun kebenaran ada pada mayoritas dalam hal-hal ini, dan perbedaan pendapat di antara mereka lemah .
Demikian pula dalam hal praktis terdapat perbedaan pendapat yang kadang kuat dan kadang lemah .
Demikianlah Anda mengetahui pentingnya doa yang telah diriwayatkan: “Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau telah memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Tunjukkanlah kepadaku kebenaran tentang apa yang mereka perselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.” 1 .
100- Yang Mulia Syekh – semoga Allah mengangkat derajatnya – ditanya: Apa yang terjadi ketika fatwa berbeda dari satu ulama ke ulama lainnya tentang subjek yang sama? Apa alasannya? Dan apa yang harus dilakukan penerima fatwa tersebut?
Beliau (semoga Allah melindunginya) menjawab: Hal ini disebabkan oleh dua hal :
Pertama: Ilmu. Salah satu mufti mungkin tidak sepengetahuan mufti lainnya, sehingga mufti lainnya mungkin memiliki ilmu yang lebih luas, dan mengetahui hal-hal yang belum diketahui mufti lainnya .
Yang kedua adalah pemahaman. Pemahaman manusia sangat berbeda; mereka mungkin sama dalam pengetahuan, tetapi pemahaman mereka berbeda. Allah SWT menganugerahkan pemahaman yang luas dan mendalam kepada sebagian orang, memungkinkan mereka memahami lebih banyak hal yang mereka ketahui daripada yang lain. Dalam kasus seperti itu, orang yang berpengetahuan lebih luas dan pemahaman yang lebih

kuat lebih dekat dengan kebenaran. Adapun orang yang mencari pendapat hukum, jika dua ulama mengeluarkan keputusan yang berbeda, mereka harus mengikuti pendapat yang mereka yakini lebih dekat dengan kebenaran, baik karena pengetahuan mereka maupun karena kesalehan dan komitmen agama mereka. Demikian pula, jika seseorang sakit dan dua dokter berbeda pendapat, mereka akan mengikuti pendapat yang mereka anggap paling mungkin benar.

_____
1. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Muslim 770, An-Nasa'i 1625, Ibnu Majah 1307, Abu Daud 767, At-Tirmidzi 342, dan Ahmad 6/156 .
(1/150)

_____
Pandangan yang benar adalah bahwa kedua hal itu sama di matanya dan ia tidak lebih memilih salah satu dari dua mufti tersebut daripada yang lain. Ia memiliki pilihan: jika ia mau, ia boleh mengambil yang ini, dan jika ia mau, ia boleh mengambil yang itu, dan apa pun yang lebih menenangkan jiwanya, ia boleh mengambilnya .
101- Syekh ditanya: Apa pendapatmu tentang orang-orang yang menggunakan kesalahan para ulama sebagai sarana untuk mengkritik dan menuduh mereka secara keliru? Dan apa nasihatmu kepada para penuntut ilmu dalam hal ini?
Beliau menjawab, "Para ulama—tanpa diragukan lagi—melakukan kesalahan dan mereka benar, dan tidak seorang pun dari mereka yang sempurna. Kita tidak boleh, dan tidak boleh bagi kita, menjadikan kesalahan mereka sebagai tangga untuk mengkritik mereka, karena sudah menjadi kodrat semua manusia untuk melakukan kesalahan jika mereka tidak dibimbing kepada kebenaran. Tetapi jika kita mendengar tentang seorang ulama, atau seorang khatib, atau seorang imam masjid, dan kita mendengar suatu kesalahan, hendaknya kita menghubunginya agar hal itu menjadi jelas bagi kita. Hal ini karena mungkin ada kesalahan dalam menyampaikan apa yang ia katakan, atau kesalahan dalam memahami apa yang ia katakan, atau niat jahat untuk mencoreng nama baik orang yang menyampaikan hal ini. Bagaimanapun, siapa pun di antara kalian yang

mendengar tentang seorang ulama, atau seorang khatib, atau seorang imam masjid, atau seorang pejabat, dan mendengar darinya sesuatu yang seharusnya tidak terjadi, maka hendaklah ia menghubunginya dan bertanya kepadanya: Apakah itu terjadi atau tidak? Kemudian jika itu terjadi, hendaklah ia menjelaskan kepadanya apa yang ia anggap sebagai kesalahan." Entah dia memang keliru dan harus mencabut kembali kesalahannya, atau dia memang benar dan harus menjelaskan dasar pernyataannya, sehingga kekacauan yang kadang-kadang kita saksikan, terutama di kalangan anak muda, bisa hilang .
Sudah menjadi kewajiban bagi kaum muda dan orang lain, setelah mendengar hal-hal seperti itu, untuk menahan lidah dan berusaha memberikan nasihat, serta menghubungi orang yang memberi pernyataan tersebut untuk memastikan kebenarannya. Adapun berbicara di tengah perkumpulan, terutama di tempat umum, bertanya, "Apa pendapatmu tentang si fulan?" atau "Apa pendapatmu tentang si fulan yang menjelek-jelekkan orang lain?", hal ini tidak boleh disebarkan, karena dapat memicu perselisihan dan kekacauan. Hendaknya kita menjaga lidah. Nabi (saw) bersabda kepada Mu'adz bin Jabal (ra): "Maukah aku sampaikan inti dari semua ini?" Aku menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Maka beliau menahan lidahnya dan berkata: "Tahanlah ini." Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita katakan?" Beliau bersabda: "Semoga ibumu kehilanganmu, wahai Mu'adz! Adakah sesuatu yang dapat melemparkan manusia ke dalam api neraka pada wajah mereka—atau katanya, pada hidung mereka—selain panen lidah mereka?"¹

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi 2616 dan Ibnu Majah 3973. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Irwa’ 413 .

_____
Saya berpesan kepada para penuntut ilmu dan orang lain untuk bertakwa kepada Allah dan tidak menjadikan nama baik para ulama dan pangeran sebagai alat untuk

mengeruk keuntungan. Karena jika ghibah merupakan dosa besar di kalangan masyarakat umum, maka ghibah lebih serius dan berat lagi bagi para ulama dan pangeran. Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari apa yang membangkitkan amarah-Nya, dan melindungi kita dari apa yang melibatkan agresi terhadap saudara-saudara kita. Dia Maha Pemurah dan Baik .
102 - Yang Mulia Syekh, semoga Allah mengampuni beliau, ditanya: Apa bimbingan Anda terkait dengan perpecahan dan keberpihakan yang dialami sebagian orang?
Beliau menjawab, "Tidak diragukan lagi bahwa keberpihakan dan perpecahan dalam agama Allah dilarang dan dicegah, berdasarkan firman Allah SWT: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang terpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas. Dan mereka itu bagi siksa yang besar." (QS. Ali Imran: 105)
Dan firman-Nya yang Mahakuasa: "Sesungguhnya orang-orang yang telah memecah belah agama mereka dan menjadi beberapa golongan, kamu sekali-kali tidak (bersekutu) dengan mereka dalam sesuatu pun. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah di sisi Allah, kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 159)
Umat Islam tidak boleh terpecah belah, masing-masing kelompok memiliki pendekatan yang berbeda. Sebaliknya, kewajiban mereka adalah bersatu di atas agama Allah dengan satu pendekatan, yaitu tuntunan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, para penerus beliau yang shahih, dan para sahabat yang saleh. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Tetaplah berpegang teguh pada Sunnah-ku dan Sunnah para penerus setelahku yang shahih. Pegang teguh Sunnah-ku dan pegang teguh dengan gigi-gigi kalian. Dan waspadalah terhadap hal-hal yang baru, karena setiap bid’ah itu sesat . ”
Bukanlah cara Nabi (saw) dan para penerusnya yang telah diberi petunjuk, bahwa umat akan terpecah menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing memiliki pemimpin dan metodologi. Pemimpin umat Islam adalah satu, dan pemimpin setiap wilayah adalah satu, yang ditunjuk oleh pemimpin umum .

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan pengangkatan seorang pemimpin perjalanan, karena para musafir berada jauh dari kota-kota dan desa-desa yang pemimpinnya ditunjuk oleh khalifah, sehingga bisa saja timbul masalah-masalah yang tidak dapat ditunda hingga tiba di kota-kota dan desa-desa tersebut, atau bisa saja timbul masalah-masalah kecil yang tidak dapat disampaikan kepada para pemimpin kota.

_____
1. Shahih : Riwayat Abu Dawud 4697, Al-Tirmidzi 2676, Ibnu Majah 42, 43, 44, dan Ahmad 4/126, 127. Disahkan oleh Al-Albani dalam Al-Irwa’ 5455, dalam Al-Mishkat 165 .
(1/152)

_____
Dan desa-desa; seperti singgah di suatu tempat dan meninggalkannya, melepaskan unta dan memenjarakannya dan yang semisal itu, maka adalah bijaksana bagi para musafir itu untuk mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpinnya dalam keadaan seperti itu .
Nasihat saya kepada umat Islam adalah bersatu dalam agama Allah dan tidak terpecah belah karenanya. Jika mereka melihat seseorang atau sekelompok orang menyimpang darinya, hendaknya mereka menasihati mereka, mengklarifikasi fakta, memperingatkan mereka terhadap perbedaan pendapat, dan menjelaskan bahwa persatuan dalam kebenaran lebih dekat kepada keberhasilan dan keselamatan daripada perpecahan. Jika perselisihan itu bersumber dari suatu penafsiran yang shahih, maka wajib hukumnya agar hati tidak terpecah belah dan berselisih karenanya. Para sahabat yang mulia —semoga Allah meridhoi mereka—memiliki perbedaan pendapat mengenai penafsiran pada masa Nabi mereka, saw dan keluarga serta para sahabatnya, dan setelahnya, namun hal ini tidak menyebabkan perselisihan atau perpecahan di antara mereka. Marilah kita jadikan mereka sebagai teladan kita, karena generasi-generasi terakhir umat ini tidak akan diperbaiki kecuali oleh apa yang telah memperbaiki generasi-generasi pertamanya. Semoga Allah membimbing kita kepada apa yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya .

103- Syekh yang terhormat –semoga Allah SWT memberinya kesuksesan– ditanya: Apa kewajiban orang biasa dan orang yang tidak mampu dalam menuntut ilmu?
Beliau menjawab dengan bersabda: Barangsiapa yang tidak memiliki ilmu dan tidak mampu berusaha, maka hendaklah bertanya kepada orang-orang yang berilmu, karena Allah SWT berfirman: {Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak tahu} [Al-Anbiya: 7] .
Allah SWT hanya memerintahkan kita untuk bertanya kepada mereka (para ulama) agar kita dapat mengikuti pendapat mereka, dan inilah yang dimaksud dengan mengikuti suatu mazhab. Namun, yang dilarang dalam mengikuti suatu mazhab adalah berpegang teguh pada suatu doktrin tertentu dan meyakininya sebagai satu-satunya jalan menuju Allah SWT, meskipun bertentangan dengan dalil. Adapun mereka yang memiliki kemampuan berijtihad secara mandiri, seperti seorang penuntut ilmu yang telah memiliki banyak ilmu, mereka diperbolehkan untuk berupaya sendiri dalam menelaah dalil-dalil dan mengambil apa yang mereka anggap benar atau paling mendekati kebenaran .
Adapun orang awam dan orang yang baru menuntut ilmu, maka ia hendaknya meniru orang yang dipandangnya paling dekat kepada kebenaran, karena banyaknya ilmu, kuatnya agama, dan kesalehannya .
104- Seorang Syaikh -semoga Allah mengampuninya- ditanya: Di antara sumber-sumber yang dirujuk oleh seorang penuntut ilmu syariat Islam adalah perkataan para sahabat -semoga Allah meridhoi mereka- maka apakah perkataan-perkataan itu merupakan hujjah yang sahih yang harus diamalkan?
Beliau menjawab: “Perkataan seorang sahabat, tidak diragukan lagi, lebih dekat kepada kebenaran daripada perkataan orang lain, dan perkataannya itu adalah sahih, jika memenuhi dua syarat :

Salah satunya adalah tidak boleh bertentangan dengan nash Kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian.

Syarat kedua, tidak boleh ada sahabat lain yang berselisih dengannya .
Jika ia bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, maka dalilnya ada pada Kitab dan Sunnah, dan ucapannya adalah kekeliruan yang dapat dimaafkan .
Jika pernyataan seorang sahabat bertentangan dengan pernyataan sahabat lainnya, maka harus dicari pendapat yang lebih kuat. Pendapat yang lebih kuat lebih patut diikuti. Cara menentukan pendapat yang lebih kuat dapat diketahui dari kondisi sahabat tersebut, atau dari sejauh mana pernyataannya selaras dengan prinsip-prinsip umum hukum Islam, atau faktor-faktor serupa. Namun, apakah hukum ini berlaku untuk semua sahabat, atau khusus untuk para Khalifah al-Mukmin, atau untuk Abu Bakar dan Umar (radhiyallahu 'anhu) ?
Adapun Abu Bakar dan Umar (radhiyallahu 'anhu), tidak diragukan lagi bahwa pernyataan mereka shahih, berdasarkan dua riwayat sebelumnya. Pernyataan mereka lebih shahih daripada pernyataan orang lain jika bertentangan, dan pernyataan Abu Bakar lebih shahih daripada pernyataan Umar (radhiyallahu 'anhu). Al-Tirmidzi meriwayatkan, dari Hudzaifah bin al-Yaman (radhiyallahu 'anhu), bahwa Nabi (saw) bersabda: "Ikutilah orang-orang setelahku: Abu Bakar dan Umar." [1]
Dalam Shahih Muslim, dalam hadits Abu Qatadah radhiyallahu ‘anhu, tentang kisah mereka yang tertidur saat shalat, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika mereka menaati Abu Bakar dan Umar, niscaya mereka akan mendapat petunjuk.” 2 .
Dalam Shahih Bukhari, pada bab tentang mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab berkata: “Mereka adalah dua orang yang wajib diikuti.”3
Maksudnya adalah Rasulullah saw, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu .
Adapun para khalifah lainnya yang mendapat petunjuk, dalam Sunan dan Musnad, berdasarkan Al-Arbad bin Sariyah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Maka, berpeganglah pada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk,

berpeganglah teguh padanya dan gigitlah dengan gigi geraham kalian.” 4

_____
1. Dia sudah lulus .
2. Dia sudah lulus .
3. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 7276 dan Ahmad 3/410 .
4. Dia sudah lulus .
(1/154)

_____
Orang-orang yang paling layak untuk disebut demikian adalah empat khalifah -semoga Allah meridhoi mereka-, maka keterangan mereka adalah sahih .
Adapun para sahabat lainnya, siapa pun yang dikenal berilmu dan lama berteman, maka pendapatnya otoritatif, dan siapa pun yang tidak, pendapatnya dapat dipertimbangkan. Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan di awal kitabnya "I'lam al-Muwaqqi'in" bahwa fatwa-fatwa Imam didasarkan pada lima prinsip, yaitu: fatwa para sahabat radhiyallahu 'anhu dan para ulama berbeda pendapat, tetapi kaidah umumnya adalah harus ada dalil yang mendukung atau membantah pernyataannya, sehingga dalil tersebut dapat ditindaklanjuti .
(1/155)

_____
pesan
Dari Muhammad Al-Salih Al-Utsaimin kepada saudaranya yang terhormat ...
Semoga kedamaian, berkah, dan rahmat Tuhan menyertai Anda .
Sebagai tanggapan atas surat Anda nomor... dan tertanggal 24-25/9/1409 H.
Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, hidayah, dan berkah-Nya atas kalian. Aku memohon kepada Allah SWT untuk mengasihi kalian sebagaimana kalian telah mengasihiku karena-Nya, dan menjadikan kita semua pembela dan pendukung kebenaran, serta membimbing kita kepada kebenaran dalam iman, perkataan, dan perbuatan .
Lebih jauh lagi, buku Anda yang disebutkan di atas mencakup tiga isu :

Pertanyaan pertama: Jika menjadi jelas bagi Anda bahwa suatu pernyataan yang Anda beri fatwa atau putusan lebih mungkin benar, apakah boleh bagi Anda untuk mencabut apa yang Anda beri fatwa atau putusan ?
Persoalan kedua: Jika menjadi jelas bagi Anda bahwa suatu pernyataan yang Anda beri fatwa atau putusan terhadapnya lebih mungkin benar, apakah boleh bagi Anda di masa mendatang untuk mengeluarkan fatwa atau putusan berdasarkan apa yang telah menjadi jelas bagi Anda yang lebih mungkin benar ?
Pertanyaan ketiga: Apakah diperbolehkan bagi seseorang dalam perkara yang terjadi perselisihan, memberikan fatwa kepada seseorang yang memiliki satu pendapat dan kepada orang lain yang memiliki pendapat kedua ?
Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar ini, dengan pertolongan dan bimbingan Allah, ialah dengan kata lain, mencari bimbingan dan kebenaran dari Allah SWT .
Untuk isu pertama :
Ketika seseorang menyadari bahwa pendapatnya lemah dan kebenaran terletak di tempat lain, ia harus menarik kembali pendapat pertamanya kepada apa yang ia anggap benar berdasarkan dalil yang sahih. Kitab Allah SWT, Sunnah Rasul-Nya (saw), sabda para Khalifah, konsensus umat Islam, dan praktik para Imam telah menunjukkan kewajiban untuk menarik kembali pendapatnya .
Adapun Kitab Allah SWT: Di antara dalil-dalilnya adalah firman-Nya: {Dan apa pun yang kamu perselisihkan, maka keputusannya ada di sisi Allah. Itulah Allah, Tuhanku, hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali.} [Asy-Syura: 10] .
Apabila keputusan dalam perkara perselisihan itu ada di tangan Allah, maka wajib hukumnya merujuk kepada apa yang telah ditunjukkan-Nya.

Kitab Allah. Dan Allah SWT berfirman: {Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih tepat untuk dijadikan dasar ketetapan.} [An-Nisa: 59] .

Dan Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas petunjuk baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami berikan kepadanya apa yang telah diambilnya dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam. Dan Jahannam itulah seburuk-buruk tempat kembali.} [An-Nisa: 115] .
Di antara jalan orang-orang yang beriman adalah kembali kepada apa yang telah digariskan dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian .
Adapun Sunnah, di antara dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Barangsiapa di antara kalian yang hidupnya banyak berselisih, maka hendaklah kalian mengikuti Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang lurus setelahku.” 1
Ada banyak hadits tentang hal ini .
Adapun sabda para Khalifah yang shahih: Di antara yang paling terkenal adalah sabda Amirul Mukminin, Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, tentang seorang wanita yang berperan sebagai istri, ibu, saudara kandung dari pihak ibu, dan saudara kandung. Saudara kandung berhak atas warisan karena ia merupakan ahli waris yang tersisa, dan bagian yang telah ditentukan telah menghabiskan harta warisan. Kemudian, beliau memutuskan bahwa mereka harus berbagi dengan saudara kandung dari pihak ibu. Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Anda memutuskan hal ini dengan cara yang berbeda tahun lalu." Beliau bertanya: "Bagaimana Anda memutuskan?" Orang itu menjawab: "Anda memberikannya kepada saudara kandung dari pihak ibu dan tidak memberikan apa pun kepada saudara kandung." Umar berkata: "Itu sesuai dengan apa yang kami putuskan saat itu, dan ini sesuai dengan apa yang kami putuskan sekarang." (HR. Ibnu Abi Shaybah 11/253) .
Beliau, semoga Allah meridhoinya, bersabda dalam suratnya kepada Abu Musa tentang masalah penghakiman: “Janganlah keputusan yang telah kamu buat pada hari ini, yang di dalamnya kamu telah mempertimbangkan kembali pendapatmu dan telah dibimbing ke jalan yang benar, menghalangimu untuk mempertimbangkan kembali kebenaran, karena

mempertimbangkan kembali kebenaran itu lebih baik daripada tetap dalam kebatilan .”
Adapun ijma’, Imam Syafi’i rahimahullah berkata: Kaum muslimin telah bersepakat bahwa barangsiapa yang memiliki pengetahuan yang jelas tentang sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya karena perkataan seseorang .
Mengenai tindakan para imam: Imam Ahmad sendiri akan mengatakan satu hal, lalu mengatakan sebaliknya. Terkadang beliau secara eksplisit mencabut pernyataannya, seperti ketika beliau mencabut pendapatnya bahwa talak orang mabuk sah. Di lain waktu, para pengikutnya secara eksplisit mencabut pernyataannya, seperti ketika al-Khallal menyatakan bahwa imam mencabut pernyataannya tentang seseorang yang mulai mengusap kaus kakinya saat berada di suatu tempat.

_____
1. Dia sudah lulus .
(1/157)

_____
Kemudian dia berkelana dengan mengatakan bahwa yang bermukim harus diusap, yang bermukim harus diusap, dan kadang-kadang dia tidak menerangkan atau menyatakan kembali, maka dia mempunyai dua pendapat dalam perkara ini .
Yang penting, jika seseorang menyadari kelemahan pendapat pertamanya, maka ia wajib mencabutnya. Akan tetapi, ia dibolehkan membatalkan pendapat pertamanya dan tidak wajib memberitahukan pencabutan tersebut kepada peminta fatwa. Sebab, pendapat pertama dan kedua sama-sama berlandaskan ijtihad, dan ijtihad tidak dapat dibatalkan oleh yang serupa. Munculnya kesalahan pada ijtihad pertamanya tidak menutup kemungkinan kesalahannya pada ijtihad kedua. Maka, ijtihad pertama bisa saja benar dalam realitasnya, meskipun tampak sebaliknya baginya. Karena, tidak ada manusia yang maksum dalam ijtihadnya, begitu pula ijtihad kedua dan pertama .
Adapun perkara kedua, jawabannya sudah dapat diketahui dari jawaban perkara pertama, yaitu bahwa

seseorang wajib kembali kepada apa yang telah jelas kebenarannya, sekalipun sebelumnya ia telah mengeluarkan fatwa atau memutuskan yang sebaliknya .
Adapun perkara yang ketiga: jika pada suatu perkara telah ada nashnya, maka di dalamnya manusia adalah sama, tidak ada pembedaan antara yang satu dengan yang lain.
Adapun masalah ijtihad, maka ia adalah berdasarkan ijtihad, meskipun ijtihad di dalamnya termasuk dalam hal hukum. Oleh karena itu, ketika Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu anhu melihat orang-orang banyak minum khamar, maka beliau menambah hukuman mereka. Dan ketika melihat mereka ikut-ikutan dalam talak tiga, maka beliau memaksakan talak tiga itu kepada mereka. Dan untuk itu ada dalilnya dari firman Allah Ta'ala dan sunnah .
Dalam Kitab Allah SWT, Dia berfirman: {Dan bagi orang-orang Yahudi, Kami haramkan setiap binatang berkuku utuh, dan dari binatang sapi dan domba, Kami haramkan lemaknya, kecuali yang melekat pada punggungnya, atau isi perutnya, atau yang bercampur tulang. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka atas pelanggaran mereka, dan sesungguhnya Kami benar.} [Al-An'am: 146] .
Maka Allah berbuat terhadap mereka sesuai dengan keadaan mereka dan mengharamkan bagi mereka dari barang-barang yang baik, disebabkan kezaliman dan kezaliman mereka: {Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka sebagian yang baik dari yang telah dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah} [An-Nisa: 160] .
Dalam sunah, hukuman bagi peminum alkohol adalah hukuman mati pada pelanggaran keempat jika hukuman diulang tiga kali dan peminum tidak berhenti, meskipun hukuman awal untuk minum alkohol tidak sampai hukuman mati. Jika keadaan orang yang meminta keputusan hukum atau orang yang diadili mengharuskan perlakuan khusus, maka ia diperlakukan sebagaimana mestinya, kecuali jika bertentangan dengan nash .
(1/158)

Demikian pula, jika perkara itu telah terjadi dan terdapat kesulitan dalam mengeluarkan fatwa berdasarkan salah satu dari dua pendapat, dan dia mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat yang kedua, maka tidak ada masalah dengannya, seperti jika dia melakukan tawaf ketika haji atau umrah tanpa berwudhu dan sulit baginya untuk mengulangi tawaf karena dia pindah dari Mekah atau karena alasan lain, maka dia mengeluarkan fatwa yang menyatakan sahnya tawaf tersebut berdasarkan pendapat bahwa wudhu tidak diperlukan di dalamnya . Syekh kita Abdul Rahman bin Saadi -semoga Allah merahmatinya- biasa melakukan hal itu, lalu berkata kepadaku: Ada perbedaan antara orang yang melakukannya dengan orang yang akan melakukannya, dan antara apa yang terjadi dengan apa yang tidak terjadi .

Bahasa Indonesia: Dalam pengantar Al-Majmu' karya Al-Nawawi, semoga Allah merahmatinya, 1/88, yang diterbitkan oleh Al-Maktabah Al-Alamiyyah: Al-Saymari berkata: Jika Mufti melihat manfaat dalam memberikan pekerja sebuah fatwa dengan hukuman berat, dan dia tidak percaya pada makna yang tampak, dan dia memiliki interpretasi tentangnya, maka itu diperbolehkan sebagai pencegah baginya, sebagaimana yang diriwayatkan atas otoritas Ibnu Abbas - semoga Allah senang dengannya - bahwa dia ditanya tentang pertobatan si pembunuh, dan dia berkata: Dia tidak memiliki pertobatan, dan yang lain bertanya kepadanya, dan dia berkata: Dia memiliki pertobatan, lalu dia berkata: Adapun yang pertama, saya melihat di matanya niat untuk membunuh, jadi saya mencegahnya, dan yang kedua, dia datang dengan patuh, setelah membunuh, jadi saya tidak putus asa padanya . Apa yang telah kami sebutkan tidak berlaku dalam setiap kasus. Jika seorang hakim atau mufti memutuskan tentang warisan saudara laki-laki yang masih memiliki kakek, mengikuti pendapat mereka yang membolehkan mereka mewarisi jika mereka miskin dan hartanya besar, dan pendapat mereka yang tidak membolehkan mereka mewarisi jika hartanya kecil dan mereka kaya, hal ini tidak diperbolehkan. Hal ini karena akan menjadi pelanggaran hak orang lain demi kepentingan orang lain tanpa dasar hukum yang sah. Dan saya memohon kepada

Allah agar membimbing kita semua kepada apa yang benar dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinan. (1/159)

Bab Tiga: Berbagai Manfaat dalam Sains .
Manfaat pertama :
1- Seorang penuntut ilmu harus mempertimbangkan beberapa hal ketika mencari suatu cabang ilmu pengetahuan :
Pertama: Hafalkan teks singkatnya. Jika Anda sedang mempelajari tata bahasa, dan Anda seorang pemula, saya tidak melihat ada yang lebih baik daripada teks Al-Ajrumiyyah, karena jelas, komprehensif, ringkas, dan mengandung berkah.
Kemudian teks Alfiyyah Ibnu Malik; karena di situlah inti ilmu tata bahasa, sebagaimana ia sendiri berkata :
Saya menghitung kecukupan dalam hakikatnya...
sebagaimana yang dituntut oleh kekayaan tanpa kekurangan
Adapun fikih, maka nash Zad al-Mustaqni' adalah yang terbaik, karena ia merupakan kitab yang di dalamnya terdapat tafsir, penjelasan, dan ajaran. Meskipun sebagian nash yang lain lebih baik darinya dalam beberapa hal, namun ia lebih baik dari segi banyaknya masalah yang dikandungnya dan dari segi keistimewaannya .
Adapun hadits: nash Umdat al-Ahkam, dan jika engkau lanjutkan maka Bulugh al-Maram, dan jika engkau katakan ini atau itu, maka Bulugh al-Maram lebih baik, karena di dalamnya lebih banyak hadits, dan karena al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah telah menjelaskan derajat hadits tersebut .
Mengenai tauhid: yang terbaik yang pernah kita baca adalah teks Kitab Tauhid karya Syekh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab. Mengenai tauhid nama dan sifat, yang terbaik yang pernah kita baca adalah Al-Aqidah al-Wasitiyyah karya Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah. Kitab ini komprehensif, penuh berkah, dan bermanfaat. Dan seterusnya. Ambillah dari setiap ilmu yang engkau cari teks ringkasnya, dan hafalkanlah .
Kedua: Tidak membaca karya-karya panjang. Ayat ini penting bagi para penuntut ilmu. Penuntut ilmu harus

menguasai karya-karya ringkas terlebih dahulu agar ilmunya tertanam kuat di benaknya, baru kemudian ia dapat melanjutkan ke karya-karya panjang. Namun, ada sebagian penuntut ilmu yang keliru membaca karya-karya panjang, lalu ketika duduk di majelis ia berkata: Pengarang Al-Mughni berkata, pengarang Al-Majmu' berkata, pengarang Al-Insaf berkata, pengarang Al-Hawi berkata, untuk menunjukkan bahwa ia banyak membaca. Ini keliru. Kami katakan: Mulailah dengan karya-karya ringkas agar ilmunya tertanam kuat di benakmu. (1/160)

_____

Lalu, jika Tuhan menganugerahkanmu kesuksesan, maka belajarlah dengan tekun. Hal ini dapat diukur dari fakta nyata bahwa jika seseorang yang belum belajar berenang terjun ke laut dalam, ia tidak akan mampu keluar, apalagi menguasainya .

Keempat: Jangan berpindah dari satu rangkuman ke rangkuman lain tanpa alasan, karena ini merupakan bentuk kebosanan, dan ini merupakan momok yang mengganggu pembelajaran dan membuang-buang waktu. Jika ia memiliki satu buku untuk dibaca setiap hari, ini merupakan kesalahan metodologi seorang penuntut ilmu. Maka, jika Anda membaca sebuah buku ilmu, lanjutkanlah, dan jangan berkata: Saya akan membaca satu buku atau satu bab dari buku ini lalu pindah ke buku lain, karena ini hanya membuang-buang waktu .

Kelima: Merebut manfaat dan kendali ilmiah. Ada manfaat yang hampir tak pernah terlintas dalam pikiran, atau jarang disebutkan atau dibahas, atau baru dan membutuhkan klarifikasi hukumnya. Rebutlah dan catatlah secara tertulis. Janganlah berkata, "Ini informasi yang sudah saya miliki, dan tidak perlu dicatat," karena akan cepat terlupakan. Betapa banyak manfaat yang terlewatkan oleh seseorang dan ia berkata, "Ini mudah dan tidak perlu dicatat," lalu setelah beberapa saat ia mengingatnya dan tidak dapat menemukannya lagi .

Oleh karena itu, pastikan untuk meraih manfaat yang langka maupun yang baru. Di antara kitab-kitab terbaik yang ditulis tentang hal ini adalah kitab karya Ibnul Qayyim -rahimahullah- "Bada'i' al-Fawa'id" (Keajaiban-keajaiban Manfaat). Di dalamnya, beliau telah

mengumpulkan keajaiban-keajaiban ilmu yang hampir tidak dapat ditemukan di kitab lain. Beliau sangat komprehensif dalam setiap ilmu. Setiap kali beliau bertanya atau mendengar suatu manfaat, beliau mencatatnya. Karena itulah, di dalamnya terdapat ilmu akidah, fikih, hadis, tafsir, tata bahasa, retorika, dan lain-lain .
Perhatikan pula kontrol-kontrolnya. Di antara kontrol-kontrol tersebut terdapat apa yang disebutkan para ulama sebagai dalil hukum. Semua dalil hukum fikih dianggap sebagai kontrol karena hukum-hukum tersebut didasarkan padanya. Maka, jagalah ini. Saya mendengar bahwa sebagian ikhwan mengikuti kontrol-kontrol ini dalam Al-Rawd Al-Murabba' dan mengeditnya. Saya katakan, lebih baik bagi suatu jamaah untuk melakukan ini, mengikuti Al-Rawd Al-Murabba' dari awal hingga akhir, setiap kali disebutkan dalilnya, maka ia terbatas karena banyak masalah didasarkan pada setiap dalil, karena ilmu memiliki kontrol, dan setiap kontrol mencakup banyak detail di bawahnya .
Misalnya, jika seseorang tidak yakin tentang kemurnian atau kenajisan air, ia harus bertindak berdasarkan keyakinan. Prinsip ini berfungsi sebagai prinsip penentu dan penuntun. Dijelaskan pula bahwa keadaan standar adalah segala sesuatu tetap seperti semula. Jadi, jika seseorang tidak yakin tentang kenajisan sesuatu yang murni, maka ia tetap murni, dan jika seseorang tidak yakin tentang kemurnian sesuatu yang tidak murni, maka ia tetap tidak murni, karena keadaan standar adalah segala sesuatu tetap seperti semula .
(1/161)

Apabila seorang penuntut ilmu berhati-hati dan menuliskan semua keterangan yang ditemuinya, mengedit dan mengoreksinya, kemudian mencoba membangun masalah-masalah parsial di kemudian hari, maka hal itu akan sangat bermanfaat baginya dan bagi orang lain .
Keenam: Pusatkan pikiranmu untuk mencari ilmu, dan jangan biarkan ia mengembara tanpa tujuan. Pusatkan pikiranmu untuk mencari ilmu selama kamu yakin bahwa itu adalah jalanmu. Juga, pusatkan pikiranmu untuk terus

maju; jangan stagnan. Renungkanlah permasalahan dan bukti yang telah kamu capai sejauh ini dalam ilmumu, agar kamu dapat maju secara bertahap. Mintalah bantuan dari rekan dan saudaramu yang tepercaya jika hal tersebut membutuhkan bantuan. Jangan malu untuk berkata, "Si Anu, bantulah aku menyelidiki masalah ini dengan membaca kitab-kitab." Tidak seorang pun memperoleh ilmu melalui rasa malu; baik orang yang malu maupun yang sombong tidak akan pernah memperolehnya .
Manfaat kedua :
Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu adalah menerima ilmu dari para ulama, karena dari sanalah ia memperoleh beberapa keistimewaan :
1- Memperpendek jalan. Jadi, sebagai penggantinya dia pergi dan membolak-balik lembaran buku lalu mencari pendapat mana yang paling benar dan apa sebabnya pendapat itu lebih benar, dan mana pendapat yang lemah dan apa sebabnya pendapat itu lemah. Sebaliknya, guru menyampaikan hal itu kepadanya dengan cara yang mudah dan mengemukakan kepadanya perbedaan pendapat para ulama tentang berbagai masalah dalam dua atau tiga pendapat, disertai penjelasan pendapat mana yang paling benar, dan dalilnya begini dan begitu. Hal ini tidak diragukan lagi bermanfaat bagi penuntut ilmu .
2- Kecepatan pemahaman. Seorang penuntut ilmu yang membacakan kepada seorang ulama akan lebih cepat memahami daripada orang yang membaca dari buku, karena jika ia membaca dari buku, ia akan menemukan frasa-frasa yang bermasalah dan ambigu, dan ia perlu merenungkan dan mengulang frasa tersebut, yang menyita waktu dan tenaganya, dan ia mungkin salah memahaminya dan kemudian mengamalkannya .
3- Menghubungkan para penuntut ilmu dengan para ulama, oleh karena itu membaca untuk para ulama lebih bermanfaat dan lebih baik daripada seseorang yang membaca untuk dirinya sendiri .

Manfaat ketiga :

Jika ada kebutuhan untuk bertanya, maka penuntut ilmu hendaknya bertanya dengan baik. Namun jika tidak ada kebutuhan, maka ia tidak boleh bertanya, karena seseorang tidak sepatutnya bertanya kecuali ia membutuhkannya atau merasa orang lain perlu bertanya. Misalnya, ia mungkin sedang mengikuti pelajaran dan memahami pelajaran tersebut, tetapi ada hal-hal sulit yang perlu dijelaskan kepada murid-murid lainnya. Maka, ia hendaknya bertanya demi kebutuhan orang lain. Orang yang meminta demi kebutuhan orang lain itu seperti guru, karena ketika Jibril datang kepada Nabi (saw) dan bertanya tentang iman, keutamaan, Islam, Hari Kiamat dan tanda-tandanya, beliau berkata: "Inilah Jibril yang datang kepadamu untuk mengajarkan agamamu. "
Kalau motif pertanyaan itu adalah kebutuhan si penanya, maka pertanyaannya sah, atau kalau itu adalah kebutuhan orang lain dan dia minta diberitahukan kepada yang lain, maka hal itu pun sah dan baik .
Namun, jika ia bertanya agar orang-orang berkata: "Insya Allah, si fulan itu haus ilmu, banyak bertanya," maka ini keliru. Sebaliknya, orang yang berkata: "Aku tidak bertanya karena malu," maka yang kedua adalah berlebih-lebihan, dan sebaik-baiknya perkara adalah jalan tengah .
Demikian pula, seorang penuntut ilmu hendaknya mendengarkan dengan saksama jawaban sang cendekiawan dan memahaminya dengan tepat. Beberapa penuntut ilmu, ketika mengajukan pertanyaan dan menerima jawaban, terlalu malu untuk mengakui bahwa mereka tidak mengerti. Seorang penuntut ilmu hendaknya dengan sopan mengatakan, "Saya tidak mengerti," jika mereka tidak mengerti.
Manfaat keempat :
Menghafal dibagi menjadi dua bagian :
Jenis pertama bersifat bawaan: Allah SWT menganugerahkan kemampuan ini kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Seseorang dapat menemukan suatu topik atau subjek dan menghafalnya tanpa melupakannya. Jenis kedua bersifat diperoleh: artinya seseorang melatih diri untuk menghafal dan mengingat kembali apa yang telah dihafalnya. Jika mereka terbiasa mengingat apa yang

telah dihafalnya, menghafalnya menjadi lebih mudah bagi mereka .

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 50, 4499, dan Muslim 9, 10 .
(1/163)

_____
Manfaat kelima :
Ada dua jenis argumentasi dan debat :
Jenis pertama: Berdebat dan berselisih: Beginilah cara orang bodoh berdebat dan menyamai para ulama, dan ia ingin pernyataannya menang; ini tercela .
Jenis kedua: Berdebat untuk membuktikan kebenaran, bahkan jika itu melawannya; Ini patut dipuji dan diperintahkan, dan tandanya - yaitu, argumen yang benar - adalah bahwa jika kebenaran menjadi jelas bagi seseorang, ia yakin dan menyatakan kembalinya. Adapun orang yang argumentatif yang ingin menang untuk dirinya sendiri, Anda akan menemukan bahwa jika menjadi jelas bahwa kebenaran ada di pihak lawannya, ia mengajukan keberatan, dengan mengatakan: Jika seseorang berkata, maka jika dia dijawab dia berkata: Jika seseorang berkata, maka jika dia dijawab dia berkata: Jika seseorang berkata, maka itu adalah rantai yang tak berujung baginya. Orang seperti itu dalam bahaya hatinya tidak menerima kebenaran, bukan dalam hal berdebat dengan yang lain, tetapi dalam kesendiriannya. Dan barangkali setan akan mengajukan keberatan-keberatan ini kepadanya, sehingga ia tetap dalam keraguan dan kebingungan, sebagaimana firman Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi lagi Maha Tinggi: {Dan Kami akan memalingkan hati dan pandangan mereka, sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada kali yang pertama, dan Kami biarkan mereka dalam pelanggaran mereka, dalam kesesatan.} [Al-An'am: 110] . Dan Allah SWT berfirman: {Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah hanya hendak menimpakan kepada mereka sebagian dari dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar fasik.} [Al-Ma'idah: 49]. Karena itu, saudaraku, hendaklah engkau menerima kebenaran, baik dalam perdebatan dengan orang lain maupun dengan dirimu

sendiri. Apabila kebenaran telah nyata bagimu, katakanlah: "Kami mendengar dan menaati, kami beriman dan kami akui." Karena itulah engkau mendapati para sahabat menerima apa pun yang ditetapkan atau diriwayatkan oleh Rasulullah, s.a.w., tanpa ada keberatan .

Kesimpulannya, argumentasi, jika tujuannya adalah untuk menegakkan kebenaran dan membantah kebatilan, adalah baik, dan membiasakan diri serta mempelajarinya adalah baik, terutama di zaman kita, karena argumentasi dan perdebatan telah merajalela, bahkan hal-hal yang jelas dan nyata dalam Al-Qur'an dan Sunnah pun rentan terhadap keberatan. Di sinilah letak poinnya: sebagian orang ragu untuk berdebat, meskipun mereka benar, mengutip hadis: "Aku menjamin sebuah rumah di tepi surga bagi orang yang meninggalkan argumentasi, meskipun ia benar." [1]

Maka dia meninggalkan perbuatan ini: Jawabannya: Barangsiapa yang meninggalkan perdebatan dalam agama Allah, maka dia tidak benar sama sekali; karena hal ini

_____

1. Hasan : Diriwayatkan oleh Abu Dawud 4800, Al-Tirmidzi 1993, dan Ibnu Majah 51. Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam Al-Sahihah 273, setelah menyebutkan bukti-bukti pendukung hadits tersebut . (1/164)

_____

Ini adalah kekalahan bagi kebenaran, tetapi ia mungkin benar jika perselisihannya dengan temannya adalah tentang sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama. Ia berkata: Aku melihat si fulan di pasar, dan temannya berkata: Bahkan, aku melihatnya di masjid, dan terjadilah perdebatan dan pertikaian di antara mereka. Inilah argumen yang disebutkan dalam hadis. Adapun orang yang meninggalkan argumen demi kebenaran, ia tidak benar sama sekali, sehingga ia tidak termasuk dalam hadis .

Manfaat keenam :

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu adalah belajar, dan belajar ada dua macam , yaitu:

Tipe pertama: belajar sendiri, misalnya dengan duduk sendiri, lalu mengajukan pertanyaan atau pertanyaan yang pernah diajukan, lalu mencoba menyampaikan pendapat dan mengutamakan apa yang dikatakan tentang pertanyaan tersebut daripada pendapat orang lain. Hal ini mudah bagi seorang penuntut ilmu, dan membantu dalam perdebatan sebelumnya .
Jenis kedua: Belajar bersama, dengan memilih di antara sesama murid seseorang yang akan membantunya dalam menuntut ilmu dan bermanfaat baginya, lalu ia duduk bersamanya dan mereka belajar bersama, misalnya, membaca apa yang telah mereka hafalkan, masing-masing membaca sedikit untuk yang lain, atau mereka membahas suatu masalah dengan meninjau atau memahami jika mereka mampu melakukannya. Hal ini merupakan sesuatu yang mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan, tetapi waspadalah terhadap kenakalan dan kesombongan, karena hal ini tidak bermanfaat .
Manfaat ketujuh :
Tidak suka memuji diri sendiri, sanjungan, dan kesombongan terhadap orang lain :
Sebagian orang terjangkit hal ini, menjadi merasa benar sendiri dan meyakini perkataannya selalu benar, sementara siapa pun yang tidak sependapat selalu salah, dan sebagainya. Demikian pula, kecintaan akan pujian mendorong mereka untuk bertanya tentang apa yang dikatakan tentang mereka. Jika mereka mendapati diri dipuji, kesombongan mereka semakin menjadi-jadi hingga kulit mereka tak sanggup lagi menahannya. Demikian pula, sebagian orang—semoga Allah melindungi kita—menjadi sombong ketika Allah menganugerahkan ilmu kepada mereka. Orang kaya pun bisa menjadi sombong, karena itulah Nabi (saw) bersabda: "Orang miskin yang sombong termasuk orang-orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada Hari Kiamat."

---

mereka , dan bagi mereka azab yang pedih.
Karena ia tidak memiliki harta yang dapat menimbulkan kesombongan, tetapi hendaknya seorang ulama tidak seperti orang kaya, semakin banyak ilmu yang

diperolehnya, semakin sombong ia. Sebaliknya, hendaknya berlaku sebaliknya: semakin banyak ilmu yang diperolehnya, semakin rendah hati ia. Hal ini karena di antara ilmu-ilmu yang dipelajarinya terdapat akhlak Nabi saw, dan semua akhlaknya adalah kerendahan hati terhadap kebenaran dan kerendahan hati terhadap makhluk. Akan tetapi, jika kerendahan hati terhadap kebenaran bertentangan dengan kerendahan hati terhadap makhluk, manakah yang harus didahulukan? Kerendahan hati terhadap kebenaran harus didahulukan. Misalnya, jika ada orang yang menghina kebenaran dan bergembira menentang orang-orang yang mengamalkannya, maka kita tidak merendahkan diri di hadapannya. Rendah hatilah di hadapan kebenaran, dan berdebatlah dengan orang ini, sekalipun ia menghinamu atau menjelek-jelekkanmu, jangan hiraukan dia, karena kebenaran harus didukung .
Manfaat kedelapan :
Zakat ilmu dapat diberikan dengan beberapa cara :
Hal pertama: Menyebarkan ilmu: Menyebarkan ilmu merupakan salah satu bentuk zakat. Sebagaimana seseorang bersedekah dari hartanya, seorang ulama bersedekah dari ilmunya. Sedekah ilmu selalu lebih langgeng, lebih ringan, dan lebih ringan. Sedekah ilmu selalu langgeng karena mungkin sebuah sabda seorang ulama didengar dan bermanfaat bagi banyak generasi. Kita masih memetik manfaat dari hadis-hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dan kita tidak memperoleh satu dirham pun dari para khalifah pada masanya. Demikian pula, kita memperoleh manfaat dari kitab-kitab para ulama, dan di dalamnya terdapat zakat, dan betapa besar zakat itu! Zakat ini tidak mengurangi ilmu, melainkan menambahnya, sebagaimana telah difirmankan :
Bertambah jika pengeluaran melimpah... dan berkurang jika ditahan.
Perkara kedua: Mengamalkannya, karena mengamalkannya tanpa diragukan lagi merupakan ajakan kepadanya. Banyak sekali manusia yang meniru ulama, akhlaknya, dan perbuatannya dari pada meniru perkataannya. Hal ini tanpa diragukan lagi merupakan sedekah .

Perkara ketiga: Mengatakan yang sebenarnya. Ini termasuk menyebarkan ilmu, akan tetapi menyebarkannya bisa dalam keadaan aman bagi dirinya, atau bisa juga dalam keadaan takut bagi dirinya, maka itu termasuk mengatakan yang sebenarnya .

_____
1. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Muslim 107. Dan oleh An-Nasa'i dalam Al-Kubra 4/269, 7138. Dan oleh Ahmad 2/480 .
(1/166)

_____
Perkara keempat: Amar ma'ruf nahi munkar. Tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk zakat ilmu, karena orang yang amar ma'ruf dan nahi munkar mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, lalu ia memenuhi apa yang dituntut dari ilmu ini dalam amar ma'ruf nahi munkar .
Manfaat kesembilan :
Sikap mahasiswa terhadap kesalahan dan kesalahpahaman para ulama. Sikap ini memiliki dua aspek :
Pertama: Memperbaiki kesalahan: Ini adalah kewajiban. Barangsiapa menemukan kesesatan seseorang, meskipun ia seorang ulama besar, wajib menunjukkan kesesatan dan kesalahannya, karena menyatakan kebenaran adalah kewajiban, dan dengan diam, kebenaran bisa hilang karena rasa hormat kepada orang yang berdusta; karena menghormati kebenaran lebih patut dipertimbangkan . Namun, apakah ia menyatakan siapa yang membuat delusi atau kesalahan tersebut? Atau apakah ia mengatakan bahwa beberapa orang keliru dan mengatakan ini dan itu?
Jawabannya: Pertimbangkan apa yang dituntut oleh kepentingan tersebut. Mungkin demi kepentingan untuk tidak eksplisit, seolah-olah dia berbicara tentang seorang ulama terkenal pada masanya yang dipercaya oleh masyarakat dan dicintai oleh mereka, dan dia berkata: Si fulan berkata: begini-begitu, dan ini salah. Karena masyarakat awam tidak menerima perkataannya, tetapi malah mengejeknya dan tidak menerima kebenaran. Maka dalam hal ini, dia harus mengatakan: Adalah salah bagi pembicara untuk mengatakan begini-begitu, dan dia

tidak boleh menyebutkan namanya. Dan orang yang secara keliru dianggap diikuti ini mungkin diikuti oleh sekelompok kecil orang dan dia tidak memiliki kedudukan dalam masyarakat. Maka dia harus eksplisit, agar orang tidak tertipu olehnya, dan dia harus mengatakan: Si fulan berkata begini-begitu, dan ini salah .
Kedua: ia bermaksud menunjukkan kesalahannya, bukan untuk membedakan yang benar dari yang salah. Hal ini dilakukan oleh orang yang dengki—naudzubillahu alaihi wa sallam—yang ingin mencari-cari kelemahan atau kesalahan seseorang agar ia dapat menyebarkannya kepada masyarakat. Inilah sebabnya kita mendapati para ahli bid'ah membicarakan Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah—dan mereka mencari hal yang paling mendekati untuk mengkritiknya, sehingga mereka menyebarkannya dan mengkritiknya. Misalnya, mereka mengatakan bahwa ia telah melanggar ijma' yang menyatakan bahwa tiga talak adalah satu, sehingga mereka mengatakan bahwa ini adalah anomali, dan siapa pun yang anomali itu masuk Neraka.
(1/167)

Ada banyak contoh serupa. Yang penting, niat Anda dalam menyatakan kebenaran adalah untuk mengungkapkannya, dan siapa pun yang menginginkan kebenaran akan dibimbing untuk menerimanya.
Adapun orang yang berniat membongkar aib orang lain, barangsiapa mencari-cari aib saudaranya, Allah akan mencari-cari aibnya, dan barangsiapa yang Allah cari-cari aibnya, Allah akan membongkarnya bahkan di lubuk hatinya sendiri. Maka, jika engkau menemukan kesalahan seorang ulama, cobalah untuk menangkis celaan darinya dan membelanya, terutama jika ia termasuk ulama yang dikenal karena keadilan, kebaikan, dan nasihatnya bagi umat .
Manfaat kesepuluh :
Tentang makna keberkahan ilmu :
Sebelum menjelaskan apa yang dimaksud dengan berkah dalam ilmu, kita harus tahu apa itu berkah. Sebagaimana para ulama katakan, berkah adalah "kebaikan yang melimpah dan abadi." Mereka mengaitkan hal ini dengan asal kata "barakah" yang berarti kolam air. Kolam air

adalah tempat yang luas dengan air yang melimpah dan abadi. Jadi, berkah adalah kebaikan yang melimpah dan abadi, dari segala hal, mulai dari uang, anak-anak, hingga ilmu. Dan segala sesuatu yang telah Allah SWT berikan kepadamu, mohonlah berkah-Nya kepada Allah SWT, karena jika Allah SWT tidak memberkahimu dalam apa yang telah Dia berikan kepadamu, engkau akan kehilangan banyak kebaikan .
Berapa banyak orang yang memiliki banyak uang namun dianggap miskin? Mengapa? Karena mereka tidak mendapatkan manfaat dari uang mereka. Anda menemukan bahwa mereka memiliki jumlah uang yang tak terhitung jumlahnya, tetapi mereka pelit dengan keluarga mereka dan dengan diri mereka sendiri dan tidak mendapatkan manfaat dari uang mereka. Dan itu umum bahwa siapa pun yang berada dalam situasi ini dan pelit dengan apa yang dituntut darinya, Tuhan akan menimpakan uangnya dengan malapetaka yang akan menghancurkannya. Banyak orang memiliki anak, tetapi anak-anak mereka tidak memberi manfaat bagi mereka. Mereka tidak patuh dan sombong terhadap ayah, sampai-sampai anak itu duduk dengan temannya selama berjam-jam berbicara dengannya dan menikmati kebersamaannya dan menceritakan rahasianya kepadanya. Tetapi jika dia duduk dengan ayahnya, dia seperti burung yang terperangkap dalam sangkar - Tuhan melarang - dia tidak menikmati ayahnya, dia tidak berbicara dengannya, dia tidak menceritakan rahasianya kepadanya, dan dia bahkan merasa terbebani untuk melihat ayahnya. Jadi orang-orang ini belum diberkati pada anak-anak mereka .
(1/168)

Adapun berkah ilmu, Anda temukan sebagian orang yang Allah anugerahi banyak ilmu, namun mereka seperti orang buta huruf. Pengaruh ilmu ini tidak tampak dalam ibadah, akhlak, perilaku, atau pergaulan mereka. Malah, ilmu mereka malah bisa menjerumuskan mereka kepada kesombongan, superioritas, dan hinaan terhadap hamba-hamba Allah. Mereka gagal menyadari bahwa Allah-lah yang menganugerahkan ilmu ini kepada mereka, dan jika Allah menghendaki, mereka bisa saja seperti orang-orang

bodoh ini. Anda temukan bahwa Allah telah memberi mereka ilmu, tetapi manusia tidak mendapatkan manfaat darinya—tidak melalui pengajaran, bimbingan, atau tulisan. Sebaliknya, ilmu itu hanya terbatas pada diri mereka sendiri. Allah tidak memberkahi ilmu mereka, dan ini niscaya merupakan kekurangan yang besar, meskipun ilmu merupakan salah satu karunia Allah yang paling diberkahi yang dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Sebab ketika Anda mengajarkan ilmu kepada orang lain dan menyebarkannya di tengah masyarakat, Anda akan diganjar dengan banyak pahala .

Pertama: Dengan menyebarkan ilmu, engkau sedang menyebarkan agama Allah SWT, maka engkau akan termasuk mujahidin. Mujahidin di jalan Allah menaklukkan negeri-negeri satu per satu hingga ia menyebarkan agama di sana, dan engkau menaklukkan hati dengan ilmu hingga engkau menyebarkan syariat Allah SWT di sana .

Kedua: Salah satu keberkahan menyebarkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan adalah memelihara dan melindungi hukum Allah. Tanpa ilmu pengetahuan, hukum tidak akan terpelihara. Hukum hanya terpelihara oleh orang-orangnya, yaitu orang-orang yang berilmu, dan hukum tidak dapat dilindungi kecuali oleh orang-orang yang berilmu. Jadi, jika Anda menyebarkan ilmu pengetahuan dan orang-orang mendapatkan manfaat dari ilmu Anda, hal ini akan menghasilkan perlindungan dan pemeliharaan hukum Allah .

Ketiga: Artinya, engkau berbuat baik kepada orang yang engkau ajari, karena engkau telah mencerahkannya tentang agama Allah SWT. Jika ia beribadah kepada Allah dengan penuh ilmu, engkau akan mendapatkan pahala seperti pahalanya, karena engkaulah yang telah membimbingnya kepada kebaikan, dan orang yang membimbing kepada kebaikan itu seperti orang yang berbuat baik. Ilmu yang disebarkannya adalah kebaikan dan menjadi berkah bagi yang menyebarkannya dan bagi yang menerimanya .

Keempat: Menyebarkan dan mengajarkan ilmu akan menambah ilmunya. Ilmu seorang ulama bertambah ketika ia mengajar orang lain, karena hal itu merupakan pengingat akan apa yang telah ia hafalkan dan pembuka

jalan bagi apa yang belum ia hafalkan. Dan betapa besar manfaat seorang ulama dari para penuntut ilmu! Terkadang para penuntut ilmu yang bersamanya membawa makna-makna yang belum terpikirkan olehnya, dan ia pun memetik manfaat darinya saat ia mengajarkannya. Hal ini dapat diamati .
(1/169)

Oleh karena itu, jika seorang guru mendapatkan manfaat dari seorang murid dan murid tersebut membuka jalan baru untuk ilmu pengetahuan, ia hendaknya menyemangati dan berterima kasih kepada murid tersebut. Hal ini bertentangan dengan kesalahpahaman yang dianut sebagian orang bahwa jika seorang murid mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui kepada guru, guru tersebut akan merasa kesal. Mereka berpikir, "Ini anak muda yang sedang mengajar orang yang lebih tua," dan kemudian menghindari diskusi lebih lanjut, karena takut murid tersebut akan mengungkap sesuatu yang sebelumnya tersembunyi. Hal ini bermula dari kekurangan dalam pengetahuan mereka sendiri, bahkan, kekurangan dalam kecerdasan mereka. Karena jika Tuhan menganugerahkanmu murid yang mengingatkanmu tentang apa yang telah kau lupakan dan mencerahkanmu tentang apa yang sebelumnya kau tidak ketahui, ini adalah berkah dari Tuhan. Salah satu manfaat menyebarkan ilmu adalah ilmu itu bertambah seiring bertambahnya pengetahuan, seperti yang dikatakan penyair, membandingkan kekayaan dan pengetahuan :
Bertambah jika pengeluaran melimpah... dan berkurang jika ditahan.
Jika kita berpegang teguh pada sesuatu, ia akan berkurang, artinya kita melupakannya. Namun, jika kita membagikannya, ia akan bertambah. Dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, hendaknya kita bijak dalam mengajar, menyajikan hal-hal yang dapat dipahami oleh siswa, bukan membebani mereka dengan hal-hal yang rumit. Sebaliknya, kita harus menumbuhkembangkan mereka dengan ilmu pengetahuan secara bertahap. Inilah sebabnya mengapa ada yang mendefinisikan seorang ulama sejati sebagai orang yang mendidik orang-orang dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan sebelum aspek-

aspek yang lebih tinggi. Kita semua tahu bahwa sebuah bangunan tidak dibangun sekaligus dan diletakkan di atas tanah untuk menjadi istana yang megah; melainkan dibangun bata demi bata hingga selesai. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya mempertimbangkan kapasitas intelektual siswa, menyajikan kepada mereka apa yang dapat dipahami oleh pikiran mereka.
Oleh karena itu, para ulama diperintahkan untuk berbicara kepada manusia tentang apa yang mereka pahami. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Janganlah engkau berbicara kepada manusia tentang sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh akal mereka, kecuali hal itu akan membingungkan sebagian dari mereka." 1
Demikian pula, guru harus memperhatikan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya, karena inilah fondasi yang membangun pengetahuan. Para ulama berkata : Barangsiapa yang tercabut dari dasar-dasar, maka ia tercabut dari tujuannya: dengan kata lain, jika ia tercabut dari dasar-dasar, maka ia tidak akan mencapai tujuannya.

_____
1. Hadits ini shahih dan berasal dari seorang sahabat, diriwayatkan oleh Muslim 5. Dan Ibnu Abd al-Barr dalam Jami' Bayan al-'Ilm 888, 892. Dari Abdullah bin Masoud, berasal dari seorang sahabat .
(1/170)

_____
Oleh karena itu, para peserta didik hendaknya diajarkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar diturunkannya suatu isu tertentu; sebab orang yang mempelajari isu-isu tertentu tidak mungkin dapat dibimbing jika timbul suatu masalah dan mengetahui keputusannya, karena ia tidak mempunyai prinsip .
(1/171)

_____
Bab Lima: Berisi tiga huruf
Pesan pertama: Adab dan pentingnya adab bagi penuntut ilmu .
Segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kita sendiri dan kejahatan amal kita. Barang siapa yang Allah beri

petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Dia sesatkan, tidak ada yang dapat memberi petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Allah mengutusnya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan sebelum Hari Kiamat, menyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang bersinar. Dia menyampaikan risalah, memenuhi amanah, menasihati umat, dan berjuang di jalan Allah sebagaimana hak-Nya hingga keyakinan datang kepadanya. Allah memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan mereka menanggapi seruan-Nya dan mendapat petunjuk dengan bimbingan-Nya. Dan Allah, dalam kebijaksanaan-Nya, meninggalkan siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan mereka sombong dalam menaati-Nya, mengingkari risalah-Nya, dan menentang perintah-Nya, sehingga mereka menderita kerugian dan tersesat sejauh-jauhnya .

Saudara-saudara, saya senang berbicara kepada Anda tentang karakter yang baik. Sebagaimana dikatakan para cendekiawan, karakter adalah gambaran batin seseorang, karena seseorang memiliki dua wujud: wujud lahiriah, yaitu wujud fisik ciptaan Tuhan. Sebagaimana kita semua ketahui, wujud lahiriah ini mencakup apa yang indah dan baik, apa yang buruk dan buruk, dan apa yang ada di antara keduanya. Dan wujud batiniah mencakup apa yang baik, apa yang buruk, dan apa yang ada di antara keduanya. Inilah yang dimaksud dengan karakter .

Jadi, karakter adalah: "citra batin yang dengannya manusia diciptakan," dan sebagaimana karakter dapat bersifat bawaan, karakter juga dapat diperoleh. Artinya, sebagaimana seseorang diciptakan dengan karakter yang baik dan indah, ia dapat memperoleh karakter yang baik dan indah melalui perolehan dan fleksibilitas. Itulah sebabnya Nabi (saw) berkata kepada Ashajj Abdul Qais: "Engkau memiliki dua sifat yang dicintai Allah, yaitu kesabaran dan ketabahan." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kedua sifat itu telah kumiliki atau apakah Allah menciptakanku dengannya?" Ia berkata, "Sebaliknya, Allah menciptakanmu dengannya." 1

Ini adalah bukti bahwa akhlak yang baik dapat bersifat bawaan atau diperoleh, namun akhlak yang bawaan tanpa

_____
1. Ini asli. Diriwayatkan oleh Muslim 17, Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad 586, Abu Dawud 5225, Al-Tirmidzi 2011, dan Ahmad 3/22 .
(1/175)

_____
Keraguan lebih baik daripada kepura-puraan, karena jika karakter bersifat alami, ia akan menjadi sifat bawaan, tanpa perlu usaha atau kepura-puraan dalam pengamalannya. Ini adalah anugerah dari Tuhan, yang dianugerahkan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Dan siapa pun yang kehilangan ini—yaitu, siapa pun yang kehilangan karakter secara alami—masih dapat memperolehnya melalui praktik, ketekunan, dan latihan, sebagaimana yang akan kami jelaskan, jika Tuhan berkehendak .
Banyak orang keliru percaya bahwa karakter yang baik hanya berlaku untuk hubungan seseorang dengan orang lain, tidak termasuk hubungannya dengan Tuhan. Namun, pemahaman ini tidak lengkap, karena karakter yang baik mencakup interaksi seseorang dengan orang lain dan dengan Tuhan. Oleh karena itu, karakter yang baik berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa dan dengan ciptaan-Nya .
Jadi apa karakter yang baik dalam berhubungan dengan Sang Pencipta?
Karakter yang baik dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta meliputi tiga hal :
1- Menerima berita dari Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh keimanan .
2- Dan menerima keputusannya melalui penerapan dan pelaksanaan .
3- Dan menerima nasibnya dengan sabar dan tawakal .
Inilah tiga hal yang menjadi dasar terbentuknya karakter baik di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.
Pertama: Menerima beritanya dengan pasti :
Agar tidak timbul keraguan atau kebimbangan dalam benak seseorang tentang kebenaran firman Allah, karena firman Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—berasal dari ilmu pengetahuan, dan Dia adalah pembicara

yang paling jujur, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman tentang Diri-Nya: {Dan siapakah yang lebih jujur dari pada Allah dalam perkataannya?} [An-Nisa: 87].
Konsekuensi yang harus dilakukan dari iman kepada firman Allah adalah bahwa seseorang harus yakin di dalamnya, mempertahankannya, dan berjuang untuknya, sehingga tidak ada keraguan atau kecurigaan memasuki pikirannya tentang firman Allah, Yang Maha Tinggi, dan firman Rasul-Nya, damai dan berkah besertanya. Jika dia menumbuhkan karakter ini, dia dapat membantah setiap keraguan yang diajukan oleh mereka yang memiliki motif tersembunyi terhadap firman Rasul-Nya, damai dan berkah besertanya, baik mereka adalah Muslim yang telah memperkenalkan inovasi dalam agama Allah yang bukan miliknya, atau non-Muslim yang menabur keraguan di hati manusia.
(1/176)

Wahai umat Islam, marilah kita berikan contohnya: Telah ditetapkan dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika seekor lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang di antara kalian, maka hendaklah ia mencelupkannya dan kemudian mengeluarkannya, karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap yang lain terdapat obat.” 1 .
Ini adalah kabar dari Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Beliau, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, tidak berbicara tentang hal-hal gaib yang diwahyukan Allah kepadanya, karena beliau adalah manusia, dan manusia tidak mengetahui hal-hal gaib. Sebaliknya, Allah telah berfirman kepadanya: {Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak pula Aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku."} [Al-An'am, ayat 50] .
Kita harus menanggapi berita ini dengan akhlak yang baik. Akhlak yang baik terhadap berita ini berarti menerimanya dan menegaskan bahwa apa yang

dikatakan Nabi (saw) dalam hadis ini adalah benar dan tepat, meskipun ada yang membantahnya. Kita tahu dengan pasti bahwa apa pun yang bertentangan dengan apa yang diriwayatkan secara sahih dari Rasulullah (saw) adalah salah, karena Allah SWT berfirman: {Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Yang Maha Benar. Maka tidak ada lagi setelah yang benar itu, melainkan kesesatan. Maka mengapakah kamu berpaling?} [Yunus: 32] .
Contoh lain :
Terkait dengan berita Hari Kiamat, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Matahari pada hari kiamat akan mendekati makhluk-makhluk sejauh satu mil.” 2 . Entah itu sepanjang celak celak atau jarak antara matahari dan kepala-kepala makhluk, jarak ini kecil, namun manusia tidak terbakar oleh panasnya, meskipun jika matahari mendekat sejengkal pun di dunia ini, dunia akan hangus terbakar. Seseorang mungkin bertanya, bagaimana mungkin matahari mendekat begitu dekat dengan kepala-kepala makhluk pada Hari Kiamat, namun manusia tetap aman? Bagaimanakah akhlak yang benar terkait hadis ini? Akhlak yang benar terkait hadis ini adalah menerimanya dan mengimaninya, tanpa rasa gelisah, gelisah, atau ragu dalam hati, dan mengetahui bahwa apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw.

_____
1. Shahih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 3320, Abu Dawud 3844, Ibnu Majah 3505, Ahmad 2/263, 355, 388, 398, 3/246, dan Ibnu Hibban 1243, 5226 .
2. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 2864, Al-Tirmidzi 2423, Ahmad 6/403, dan Ibnu Hibban 7330 .

_____
Hal ini memang benar, dan kita tidak dapat membandingkan kondisi akhirat dengan kondisi dunia karena perbedaannya yang sangat besar. Oleh karena itu, orang beriman menerima kabar tersebut dengan sukacita dan ketenangan, dan pemahamannya pun meluas .
Kedua: Menerima putusannya untuk dilaksanakan dan diterapkan :
Akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan Allah terkait hukum-hukum-Nya berarti seseorang menerimanya

dengan penerimaan, pengamalan, dan penerapan, serta tidak mengingkari satu pun hukum Allah. Jika ia mengingkari satu pun hukum Allah, maka ini adalah akhlak yang buruk di sisi Allah, baik ia mengingkari hukum-hukum-Nya, atau menolaknya dengan arogan karena tidak mau mengamalkannya, atau menolaknya dengan lalai mengamalkannya, karena hal-hal tersebut bertentangan dengan akhlak yang baik di sisi Allah SWT .
Mari kita ambil contoh: Puasa tentu sulit bagi seseorang, karena mengharuskan berpuasa dari makanan, minuman, dan hubungan suami istri yang sudah dikenal. Hal ini memang menantang. Namun, seorang mukmin yang berakhlak baik kepada Tuhannya, Yang Maha Agung, menerima kewajiban ini dengan hati yang riang dan tenteram. Ia merasa mudah dan rela berpuasa di hari-hari yang panjang dan panas, dengan hati yang tenang dan tenteram, karena ia berakhlak baik kepada Tuhannya. Di sisi lain, seseorang yang berakhlak buruk kepada Allah akan menghadapi ibadah semacam itu dengan rasa dendam dan kebencian. Seandainya bukan karena takut akan akibat yang tidak diinginkan, ia tidak akan berpuasa. Contoh lain: Salat tentu sulit bagi sebagian orang, dan sulit pula bagi orang munafik, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosanya dan memberinya kedamaian: "Salat yang paling sulit bagi orang munafik adalah salat Isya dan salat Subuh."1 Padahal salat adalah penyejuk mata dan penenang jiwa orang mukmin. Allah SWT berfirman: {Dan mintalah pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya shalat itu benar-benar sulit, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.} [Al-Baqarah: 45] .
Orang-orang yang yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa kepada-Nya lah mereka kembali. [Al-Baqarah: 46]
Bagi mereka, hal ini bukanlah hal yang besar, melainkan mudah dan sederhana. Itulah sebabnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Dan kesenangan mataku pun tercurah kepada shalat .”*
Berakhlak mulia di sisi Allah SWT dalam hal shalat, yakni mengerjakannya dengan hati gembira dan tenteram, pandangan mata tenang, gembira ketika

mengerjakannya, dan menanti saat datangnya waktu shalat.

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 657 dan Muslim 651 .
* Shahih. Diriwayatkan oleh An-Nasa’i no. 3879, 3940. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Sahihah no. 1809 .
(1/178)

_____
Kalau kamu shalat Subuh, kamu rindu kepada Dhuhur, dan kalau kamu shalat Dhuhur, kamu rindu kepada Ashar, dan kalau kamu shalat Ashar, kamu rindu kepada Magrib, dan kalau kamu shalat Magrib, kamu rindu kepada Isya, dan kalau kamu shalat Isya, kamu rindu kepada Subuh, dan seterusnya, maka hatimu senantiasa terpaut kepada shalat-shalat tersebut .
Mari kita ambil contoh ketiga dalam transaksi :
Dalam transaksi, Allah telah melarang riba. Dia telah melarangnya secara tegas dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba} [Al-Baqarah: 275] .
Dia berfirman di dalamnya: {Jadi barangsiapa yang menerima peringatan dari Tuhannya dan berhenti, baginya apa yang telah lalu, dan urusannya tetap pada Allah. Tetapi barangsiapa kembali padanya - mereka adalah penghuni Neraka; mereka akan kekal di dalamnya.} [Al-Baqarah: 275]. Dia mengancam orang-orang yang kembali kepada riba setelah menerima peringatan dan mempelajari hukumnya dengan kutukan abadi di Neraka, semoga Allah melindungi kita. Orang beriman menerima hukum ini dengan mudah, puas, dan tunduk. Adapun orang yang tidak beriman, dia tidak menerimanya dan hatinya menyempit karenanya. Dia menggunakan berbagai trik untuk menghindarinya karena kita tahu bahwa riba melibatkan keuntungan tertentu dan tidak ada risiko, tetapi pada kenyataannya, itu adalah keuntungan bagi satu orang dan ketidakadilan bagi yang lain. Itulah sebabnya Allah SWT berfirman: {Dan jika kamu bertobat, kamu akan memiliki jumlah pokokmu. Kamu tidak akan menganiaya dan tidak juga dianiaya.} [Al-Baqarah: 279] .

Aspek ketiga dari akhlak yang baik di hadapan Allah adalah menerima ketetapan-Nya dengan sabar dan penuh rasa cukup. Kita semua tahu bahwa beberapa ketetapan Allah SWT yang Dia laksanakan kepada ciptaan-Nya ada yang sesuai, ada pula yang tidak .
Apakah penyakit cocok untuk manusia? Tentu saja tidak. Manusia ingin sehat. Apakah kemiskinan cocok untuk manusia? Tidak. Manusia ingin kaya. Apakah ketidaktahuan cocok untuk manusia? Tidak. Manusia ingin berpengetahuan .
Akan tetapi ketetapan-ketetapan Allah SWT itu dalam hikmah-Nya berbeda-beda, ada yang cocok dan menyenangkan bagi manusia sesuai dengan fitrahnya, dan ada pula yang tidak .
(1/179)

Lalu bagaimanakah akhlak yang baik dihadapan Allah SWT jika dikaitkan dengan ketetapan-ketetapan Allah? Berakhlak baik terhadap Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya, artinya merasa cukup dengan apa yang telah ditetapkan Allah dan merasa tenteram dengan ketetapan itu .
Ketahuilah, bahwa Allah SWT tidak menetapkan sesuatu pun untukmu, melainkan untuk tujuan yang bijaksana dan terpuji, yang patut disyukuri. Oleh karena itu, akhlak yang baik terhadap ketetapan Allah berarti merasa cukup, berserah diri, dan menemukan kedamaian. Karena itulah Allah SWT memuji orang yang sabar: {(yaitu) orang-orang yang ketika ditimpa musibah, mereka berkata, "Sesungguhnya kami milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami akan kembali."} [Al-Baqarah: 156]. Dan Allah berfirman: {Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.} [Al-Baqarah: 155] .
Untuk meringkas hal di atas :
Kita katakan: Karakter yang baik, sebagaimana berlaku dalam hubungan dengan sesama manusia, juga berlaku dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Karakter yang baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta berarti menerima kabar-Nya dengan iman, menerima ketetapan-Nya dan mengamalkannya, serta menerima ketetapan-

Nya dengan kesabaran dan keridhaan. Inilah karakter yang baik di hadapan Allah .
Adapun akhlak yang baik terhadap sesama, ada yang mendefinisikannya. Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah "menahan diri dari menyakiti orang lain, bersikap dermawan, dan berwajah ceria ."
Tiga hal :
1. Menahan diri dari menimbulkan bahaya .
2- Memberi dengan murah hati .
3. Wajah ceria .
Pertama: Menahan diri dari menyakiti: Ini berarti seseorang menahan diri dari menyakiti orang lain, baik yang menyangkut harta benda, pribadi, maupun reputasi. Siapa pun yang tidak menahan diri dari menyakiti orang lain bukanlah orang yang berkarakter baik, melainkan berkarakter buruk .
Nabi Muhammad saw., menyatakan hal ini dalam pertemuan terbesar yang pernah beliau adakan bersama umatnya. Beliau bersabda: "Darahmu..."
(1/180)

_____
Uang dan kehormatanmu adalah suci bagimu, sama seperti hari ini adalah suci bagimu, di bulan ini, di negaramu ini . ” 1
Jika seseorang berbuat jahat terhadap orang lain melalui pengkhianatan, atau menyerang mereka melalui kekerasan fisik dan kejahatan, atau melanggar kehormatan mereka, atau melalui fitnah dan ghibah, maka ini bukanlah perilaku yang baik terhadap orang lain, karena ia tidak pernah berhenti menyakiti mereka. Dosanya semakin besar jika ditujukan kepada seseorang yang memiliki hak lebih besar atasmu .
Misalnya, menzalimi orang tua lebih besar dosanya daripada menzalimi orang lain, menzalimi kerabat lebih besar dosanya daripada menzalimi orang asing, dan menzalimi tetangga lebih besar dosanya daripada menzalimi orang yang bukan tetangga. Inilah sebabnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demi Allah, dia tidak beriman! Demi Allah, dia tidak beriman! Demi Allah, dia tidak beriman!" Ditanyakan: "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang tetangganya tidak aman dari perbuatan jahatnya."²

Dalam sebuah riwayat Muslim: “Tidak akan masuk surga orang yang tidak merasa aman dari perbuatan jahatnya.”3 Dan perbuatan jahat itu adalah: kejahatan-kejahatan .

Kedua: Kedermawanan :

Kedermawanan adalah inti dari memberi. Artinya, bermurah hati dan berbuat baik. Kedermawanan bukan, seperti yang dipikirkan sebagian orang, sekadar memberi uang. Kedermawanan mencakup memberi diri, pengaruh, dan kekayaan. Jika kita melihat seseorang memenuhi kebutuhan orang lain, membantu mereka, mengurus urusan mereka, menjangkau mereka yang tidak dapat dijangkau, menyebarkan ilmu, dan memberi dengan murah hati, kita menggambarkan mereka sebagai orang yang berakhlak baik karena mereka telah menunjukkan kedermawanan. Inilah sebabnya Nabi (saw) bersabda: "Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan untuk menghapusnya, dan berbuat baiklah kepada manusia." Artinya, jika Anda dizalimi atau diperlakukan dengan buruk, Anda harus memaafkan dan memaafkan. Allah telah memuji orang-orang yang memaafkan.

_____

1. Autentik : Riwayat Muslim 1218, Abu Dawud 105, Al-Nasa’i 5/143-144, dan Ibnu Majah 30740 .
2. Shahih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 6016 dan Ahmad 6/385 .
3. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Muslim 46. Dan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad 121 .
4 Hasan : Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi 1987, Ahmad 5/228, dan Abu Nu’aym 4/376. Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam Al-Mishkat 5083 dan Al-Rawd Al-Naqir 855 .

_____

Orang-orang berkata, “Di surga ada orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan yang menahan amarah serta memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” [Ali Imran: 134]

Allah SWT berfirman: {Dan memaafkan itu lebih dekat kepada kebajikan.} [Al-Baqarah: 237] .

Dan Allah SWT berfirman: {Hendaklah mereka memaafkan dan memaafkan} [An-Nur, ayat 22]. Setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain pasti akan menghadapi suatu bentuk pelanggaran. Respons mereka terhadap pelanggaran tersebut seharusnya memaafkan dan memaafkan. Mereka harus tahu dengan yakin bahwa melalui memaafkan, memaafkan, dan menanggapi dengan kebaikan, permusuhan antara mereka dan saudara mereka akan berubah menjadi persahabatan dan kesetiaan. Allah SWT berfirman: {Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan dengan yang lebih baik. Kemudian, orang yang antara kamu dan kamu ada permusuhan, maka seolah-olah dia adalah teman yang setia} [Fussilat, ayat 34] .

Jadi, mana yang lebih baik, yang buruk atau yang baik? Yang baik. Dan perhatikanlah, wahai orang-orang yang berpengetahuan dalam bahasa Arab, bagaimana hasil akhirnya muncul dengan "jika" yang tiba-tiba, yang menunjukkan peristiwa langsung dalam hasilnya: {Maka orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan, akan menjadi seolah-olah dia adalah teman yang setia.} Tetapi apakah semua orang dianugerahi ini? Dia berkata: Tidak. {Dan tidak ada yang dianugerahinya kecuali orang-orang yang sabar, dan tidak ada yang dianugerahinya kecuali orang yang memiliki bagian [kebaikan] yang besar.} [Fussilat: 35]

Di sini timbul pertanyaan: Apakah kita memahami dari sini bahwa mengampuni pelaku kejahatan adalah mutlak terpuji dan diperintahkan?

Dari pernyataan ini, kita dapat memahami bahwa memaafkan mutlak terpuji dan diperintahkan. Namun, perlu diketahui bahwa memaafkan baru terpuji jika memang terpuji. Inilah sebabnya Allah SWT berfirman: {Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, tetapi barangsiapa yang memaafkan dan memperbaiki diri, maka pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.} [Asy-Syura: 40]. Dia menjadikan pengampunan bergantung pada perbaikan diri. Dapatkah pengampunan ada tanpa perbaikan diri?

Jawabannya: Ya. Orang yang berani berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap Anda mungkin orang

jahat, yang dikenal karena kejahatan dan kerusakannya. Jika Anda memaafkannya, ia akan terus melakukan kejahatan dan kerusakannya. Jadi, mana yang lebih baik, memaafkan atau menghukum atas kejahatan tersebut? Lebih baik menghukum atas kejahatan karena di dalamnya terdapat perbaikan .
(1/182)

_____

Syaikhul Islam berkata: "Perbaikan itu wajib, dan maaf itu sunnah. Jika maaf menyebabkan hilangnya perbaikan, maka kami telah mendahulukan amalan sunnah daripada amalan wajib. Hal ini tidak dibenarkan oleh hukum Islam." Dan beliau berkata benar, semoga Allah merahmatinya .
Pada kesempatan ini, saya ingin menyoroti suatu hal yang sering dilakukan orang dengan niat baik, yaitu ketika suatu peristiwa terjadi yang melibatkan satu orang, dan akibatnya orang lain meninggal dunia. Kemudian, keluarga almarhum datang dan membebaskan uang tebusan dari pelaku yang menyebabkan peristiwa tersebut. Apakah pembebasan mereka terpuji dan dianggap bermoral, atau adakah yang lebih dari itu? Ada lebih dari itu .
Kita perlu merenungkan keadaan pelaku kecelakaan ini. Apakah ia dikenal karena kecerobohan dan kecerobohannya? Apakah ia tipe yang berkata, "Saya tidak peduli jika saya menabrak seseorang karena uang darahnya sudah dibayar"? Semoga Tuhan tidak! Ataukah ia seorang pria yang melakukan kejahatan dengan sangat hati-hati dan tenang, tetapi Tuhan Yang Mahakuasa telah menentukan segala sesuatunya dengan ukuran?
Jawabannya: Jika termasuk jenis kedua, maka mengampuninya lebih baik. Namun, sebelum mengampuni, bahkan untuk jenis kedua sekalipun, kita harus mempertimbangkan apakah almarhum memiliki utang. Jika ia memiliki utang, maka kita tidak dapat mengampuninya .
Sekalipun kita memaafkan, pengampunan kita tidak sah, dan ini adalah poin yang sering diabaikan banyak orang. Mengapa kita mengatakan bahwa sebelum memaafkan, kita harus mempertimbangkan apakah almarhum

memiliki utang yang belum dibayar? Mengapa kita mengatakan demikian?
Karena ahli waris menerima hak atas uang darah ini dari almarhum yang terluka dalam kecelakaan, dan hak mereka tidak dikembalikan kecuali setelah utang. Inilah sebabnya, ketika Allah menyebutkan warisan, Dia berfirman: {setelah wasiat apa pun yang [mungkin] telah dibuatnya atau hutang} [An-Nisa: 11]. Ini adalah masalah yang disembunyikan dari banyak orang. Atas dasar ini, kami katakan: Jika suatu kecelakaan terjadi pada seseorang dan dia meninggal, maka sebelum ahli warisnya melanjutkan untuk memaafkan, kami melihat situasi korban. Jika dia memiliki hutang yang tidak dapat dibayar kecuali dengan uang darah, maka tidak ada pengampunan, karena hutang lebih diutamakan daripada warisan. Jika dia tidak memiliki hutang, kami melihat situasi pelaku. Jika dia termasuk orang yang ceroboh, maka tidak memaafkannya lebih baik. Jika dia bukan salah satu dari mereka, kami melihat ahli waris korban. Jika mereka tidak waras, maka tidak seorang pun berhak untuk melepaskan hak mereka dari korban. Jika mereka waras pikirannya, maka memaafkan dalam kasus ini lebih baik .
Kesimpulannya: Salah satu sifat baik orang yang memaafkan adalah kemurahan hati; karena

---

Kedermawanan berarti memberi atau menjatuhkan, sedangkan pengampunan berarti menjatuhkan .
Ketiga: Wajah yang ceria .
Adapun wajah yang ceria, artinya seseorang memiliki wajah yang ceria, dan lawan dari wajah yang ceria adalah wajah yang cemberut. Karena itulah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kamu meremehkan kebaikan apa pun, meskipun hanya sekadar menyapa saudaramu dengan wajah yang ceria.” 1
Wajah yang ceria mendatangkan kegembiraan bagi mereka yang Anda temui dan mereka yang mendekati Anda. Ini menumbuhkan kasih sayang dan cinta, dan mendatangkan rasa keterbukaan dan kepuasan. Memang, itu mendatangkan rasa damai dan kegembiraan bagi Anda dan mereka yang Anda temui—cobalah dan Anda

akan melihatnya. Tetapi jika Anda mengerutkan kening, orang-orang akan menjauh dari Anda, dan mereka tidak akan menikmati duduk bersama Anda atau berbicara dengan Anda. Anda bahkan mungkin mengembangkan penyakit serius yang disebut tekanan darah tinggi. Wajah yang ceria dan wajah yang ramah adalah salah satu pengobatan yang paling efektif untuk penyakit ini. Inilah sebabnya mengapa dokter menyarankan mereka yang menderita tekanan darah tinggi untuk menghindari apa pun yang memicu atau membuatnya marah, karena ini memperburuk kondisi mereka. Wajah yang ceria membantu meringankan penyakit ini karena orang dengan hati yang ceria disukai oleh orang lain .
Inilah tiga prinsip yang mendasari tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain .
Di antara aspek akhlak baik yang perlu diketahui adalah akhlak yang baik, artinya seseorang harus memperlakukan teman, kerabat, dan keluarganya dengan baik, tidak bersikap kasar atau membebani mereka, melainkan membahagiakan mereka semampunya sesuai syariat Islam. Syarat ini—bahwa hal tersebut berada dalam batasan syariat Islam—sangat penting karena sebagian orang hanya berbuat maksiat kepada Allah, dan hal ini tidak dapat diterima .
Namun, membawa kebahagiaan bagi mereka yang menghubungi Anda dari kalangan keluarga, teman, dan kerabat adalah tanda akhlak yang baik. Karena itulah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya, dan aku adalah yang terbaik bagi keluargaku.” 2

_____
1. Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Muslim 2626, Ahmad 5/173, dan Ibnu Hibban 524 .
2. Shahih : Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi 3895, Al-Darimi 2/82, dan Ibnu Hibban 1312. Disahkan oleh Al-Albani dalam Al-Sahihah 285 .

_____
Sayangnya, banyak orang memperlakukan orang lain dengan baik, tetapi tidak memperlakukan keluarga mereka dengan baik. Ini adalah kesalahan dan distorsi realitas. Bagaimana mungkin bersikap baik kepada orang

asing dan tidak baik kepada kerabat? Kerabat adalah orang yang paling berhak mendapatkan persahabatan dan perlakuan baik. Inilah sebabnya seorang pria bertanya kepada Rasulullah, "Siapakah di antara manusia yang paling berhak mendapatkan persahabatan yang baik dariku?" Beliau menjawab, "Ibumu." Pria itu bertanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Pria itu bertanya untuk ketiga kalinya, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Ayahmu." Ini terjadi pada kesempatan ketiga atau keempat . ¹

Kesimpulannya, memperlakukan keluarga, teman, dan kerabat dengan baik merupakan bagian dari karakter yang baik. Di pusat-pusat musim panas ini, kita hendaknya memanfaatkan kehadiran para pemuda untuk melatih mereka dalam karakter yang baik, sehingga pusat-pusat ini menjadi pusat pendidikan dan pengembangan moral. Karena pengetahuan tanpa pengembangan moral lebih banyak merugikan daripada bermanfaat. Namun, dengan pengembangan moral, pengetahuan mengarah pada hasil yang diinginkan. Inilah sebabnya Allah SWT berfirman: {Tidaklah pantas bagi seorang manusia yang telah dikaruniai Allah Kitab Suci, hikmah, dan kenabian, lalu berkata kepada manusia, "Jadilah hamba-Ku selain Allah." Tetapi, [ia akan berkata], "Jadilah hamba-hamba Tuhan yang taat berdasarkan apa yang telah kamu ajarkan dari Kitab Suci dan berdasarkan apa yang telah kamu pelajari."} [Ali Imran: 79]

Inilah faedah ilmu, yaitu menjadikan seseorang menjadi Rabbani (orang yang mendapat petunjuk Allah), dalam arti mendidik hamba-hamba Allah sesuai syariat-Nya . Pusat-pusat ini, kami harap, akan menjadi arena kompetisi akhlak mulia, termasuk akhlak mulia. Akhlak mulia dapat bersifat bawaan atau diperoleh, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan akhlak mulia yang lahir lebih lengkap daripada akhlak mulia yang diperoleh. Buktinya telah kami berikan dalam sabda Nabi, shalawat dan salam: "Sesungguhnya Allah menciptakan kamu dengan keduanya." [2]

Akhlak baik yang diperoleh melalui kebiasaan dapat diabaikan oleh seseorang dalam banyak situasi, karena akhlak baik yang diperoleh melalui kebiasaan membutuhkan latihan, penderitaan, dan ingatan ketika

ada sesuatu yang membangkitkan minat seseorang. Inilah sebabnya mengapa seorang pria datang kepada Rasulullah saw. dan berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku nasihat." Beliau berkata: "Jangan marah." Beliau mengulanginya beberapa kali, dan beliau berkata: "Jangan marah. "

_____

1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 5971. Dan dalam Al-Adab Al-Mufrad 5, 6. Dan Muslim 2548 .
2. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 17. Dan Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad 586 .
3. Shahih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 6116, At-Tirmidzi 2020, dan Ahmad 2/466 .

_____

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Orang yang kuat bukanlah orang yang mengalahkan orang lain, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan amarahnya.” 1

Pegulat adalah orang yang mengalahkan manusia dalam gulat. "Orang yang benar-benar kuat adalah orang yang mampu mengendalikan diri saat marah." Orang yang mampu mengatasi diri dan mengendalikan amarahnya adalah orang yang benar-benar kuat. Mengendalikan diri saat marah dianggap sebagai salah satu kualitas terbaik. Jadi, jika Anda marah, janganlah melampiaskannya. Berlindunglah kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Jika Anda berdiri, duduklah, dan jika Anda duduk, berbaringlah. Jika amarah Anda memuncak, berwudhulah hingga reda .

Maksudnya ialah kita katakan: akhlak yang baik itu ada yang dibawa sejak lahir dan ada yang diperoleh, dan akhlak yang baik itu pada hakikatnya adalah yang terbaik karena merupakan pembawaan alamiah seseorang dan mudah diperoleh dalam segala situasi, tetapi akhlak yang diperoleh itu bisa saja tidak ada dalam situasi tertentu . Kita juga mengatakan bahwa karakter yang baik diperoleh, artinya seseorang melatih dirinya sendiri. Jadi, bagaimana seseorang menjadi berkarakter baik? Seseorang menjadi berkarakter baik melalui hal-hal berikut :

Pertama, dengan menelaah Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Ia hendaknya melihat ayat-ayat yang memuji akhlak mulia tersebut, dan jika seorang mukmin melihat ayat-ayat yang memuji akhlak atau tindakan tertentu, ia akan melakukannya .
Kedua: Bergaul dengan orang-orang yang baik dan saleh, yang terpercaya ilmu dan integritasnya. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dan pandai besi. Kalian tidak akan dirugikan sedikit pun dari penjual minyak wangi: kalian akan membeli minyak wangi atau kalian akan mencium aromanya, dan dari pandai besi: ia akan membakar tubuh atau pakaian kalian atau kalian akan mencium bau busuk darinya.” 2 .
Oleh karena itu, wahai para pemuda, hendaknya kalian bergaul dengan orang-orang yang dikenal akhlaknya baik dan menjauhi keburukan.

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 6114, Muslim 2609, dan Ahmad 2/236, 217 .
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 2101, Muslim 4628, dan Ahmad 4/405-408 .

_____
Akhlak dan perbuatan yang baik, agar kamu mengambil dari pergaulan ini madzhab yang dapat menolong kamu dalam akhlak yang baik .
Ketiga: Seseorang hendaknya merenungkan akibat dari karakternya yang buruk. Orang yang berkarakter buruk dibenci, orang yang berkarakter buruk ditinggalkan, dan orang yang berkarakter buruk digambarkan dengan buruk .
Jika seseorang tahu bahwa karakter buruk dapat menyebabkan hal ini, maka ia akan menjauhinya .
Kami memohon kepada Allah SWT, semoga Ia menjadikan kami termasuk orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah SWT melimpahkan berkah dan keselamatan kepadanya, lahir dan batin, dan agar Ia mematikan kami di atasnya, memelihara kami di dunia dan akhirat, dan agar hati kami

tidak berpaling setelah Dia memberi petunjuk kepada kami, dan agar Ia memberikan kami rahmat dari-Nya, karena Dia Maha Pemberi .
(1/187)

Pesan kedua: Perselisihan para ulama, penyebabnya, dan sikap kita terhadapnya.
Segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, bertobat kepada-Nya, dan berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kita sendiri dan keburukan amal kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat membimbingnya .
Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan benar hingga Hari Kiamat .
{Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebagaimana seharusnya Dia ditakuti dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan muslim.} [Ali Imran: 102]
Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (bertakwalah) kepada rahim-rahim. Sesungguhnya Allah Maha Melihat atas kamu. [An-Nisa: 1]
Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang adil. Maka Dia akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, ia telah memperoleh kemenangan yang besar. [Al-Ahzab: 70, 71]
Sekarang :
Topik ini mungkin menimbulkan pertanyaan bagi banyak orang, dan sebagian mungkin bertanya mengapa topik

dan judul ini, padahal masalah keagamaan lain mungkin lebih penting?
Namun, topik ini—terutama di zaman kita—menjadi perhatian banyak orang, bukan hanya masyarakat umum, tetapi bahkan para penuntut ilmu Islam. Hal ini disebabkan media telah merajalela dengan penyebaran dan penyiaran hukum-hukum Islam di kalangan masyarakat, dan perbedaan pendapat antara satu dan yang lain telah menjadi sumber kebingungan, bahkan keraguan, bagi banyak orang, terutama masyarakat umum yang tidak mengetahui sumber perbedaan pendapat tersebut. Oleh karena itu, saya merasa—dan dengan pertolongan Allah—bahwa saya harus membahas masalah ini, yang saya yakini sangat penting bagi umat Islam .
Salah satu nikmat Allah SWT yang diberikan kepada bangsa ini adalah bahwa di antara bangsa-bangsa itu tidak ada

---

Dasar-dasar agama mereka dan sumber-sumber aslinya, dan perbedaan pendapat tersebut hanya mengenai hal-hal yang tidak memengaruhi persatuan umat Islam yang sejati, dan ini adalah sesuatu yang harus terjadi. Saya telah merangkum unsur-unsur yang ingin saya bicarakan sebagai berikut :
Pertama-tama, telah diketahui oleh seluruh umat Islam, berdasarkan pemahaman mereka terhadap Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, bahwa Allah SWT telah mengutus Muhammad dengan petunjuk dan agama yang benar. Ini menyiratkan bahwa Rasulullah, semoga Allah SWT, telah menjelaskan agama ini secara memadai dan lengkap, sehingga tidak diperlukan penjelasan lebih lanjut, karena petunjuk, dalam maknanya, meniadakan kesesatan dalam semua maknanya, dan agama yang benar, dalam maknanya, meniadakan setiap agama palsu yang tidak diridhai Allah SWT .
Dan Rasulullah diutus dengan petunjuk dan agama yang benar. Dan pada masanya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, orang-orang akan merujuk

kepadanya ketika mereka berselisih, dan dia akan mengadili di antara mereka dan menjelaskan kebenaran bagi mereka, baik dalam apa yang mereka perselisihkan tentang firman Allah atau dalam apa yang mereka perselisihkan tentang hukum-hukum Allah yang belum diturunkan hukumnya. Kemudian setelah itu, Al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskannya. Dan betapa seringnya kamu membaca dalam Al-Qur'an frasa {Mereka bertanya kepadamu tentang} dan seterusnya, dan Allah SWT menjawab Nabi-Nya dengan jawaban yang cukup dan memerintahkannya untuk menyampaikannya kepada manusia. Allah SWT berfirman: {Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang telah dihalalkan bagi mereka. Katakanlah, "Dihalalkan bagimu makanan yang baik-baik dan [buruan yang ditangkap] apa yang telah kamu latih dari binatang buruan yang kamu latih sebagaimana yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang mereka tangkap untukmu, dan sebutlah nama Allah atasnya."} Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya. [Al-Maidah: 4] Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, padahal dosa mereka lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang harus mereka nafkahkan. Katakanlah, "Kelebihannya." Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu agar kamu berpikir. [Al-Baqarah: 219]
Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul." Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan kalian, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu orang-orang yang beriman. [Al-Anfal: 1]
Mereka bertanya kepadamu tentang hilal. Katakanlah, "Ia adalah penentu waktu bagi manusia dan bagi haji." Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah dari belakang, tetapi kebajikan itu ada pada orang yang bertakwa. Maka masuklah ke dalam rumah-rumah melalui pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. [Al-Baqarah: 189]

, " Berperang di dalamnya adalah suatu perkara besar, sedangkan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada-Nya, Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya darinya adalah dosa yang lebih besar di sisi Allah. Dan penganiayaan itu lebih besar daripada pembunuhan." Dan mereka akan terus memerangi kamu sampai mereka mengembalikan kamu dari agamamu jika mereka mampu. Dan barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya dan mati dalam keadaan kafir, maka mereka itulah orang-orang yang akan disiksa. Wanita itu kecewa. (1/189)

_____

Amal mereka di dunia dan akhirat. Dan mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. [Al-Baqarah: 217]

Dan ayat-ayat lainnya selain itu .

Akan tetapi sepeninggal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, umat berbeda pendapat dalam menetapkan hukum-hukum syariat. Perbedaan tersebut tidaklah menghilangkan asas-asas syariat dan asas-asas sumbernya, akan tetapi perbedaan tersebut, insya Allah akan kami jelaskan sebagian sebabnya .

Kita semua mengetahui dengan pasti, bahwa tidak seorang pun di antara para ulama yang terpercaya, yang ilmunya, integritasnya, dan agamanya dapat diandalkan, akan dengan sengaja dan sadar menentang apa yang tertera di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian .

Karena orang-orang yang berilmu dan beragama haruslah memiliki kebenaran sebagai pedoman hidupnya, dan barangsiapa yang menjadikan kebenaran sebagai pedoman hidupnya, Allah akan memudahkannya. Simaklah firman Allah SWT: {Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?} [Al-Qamar: 17] {Adapun orang yang beramal dan bertakwa kepada Allah serta beriman kepada pahala yang sebaik-baiknya, niscaya Kami akan memudahkan baginya.} [Al-Lail: 5, 7] Akan tetapi, para imam seperti itu bisa saja keliru dalam hukum-hukum Allah SWT, bukan dalam prinsip-prinsip yang telah kami sebutkan sebelumnya .

Kesalahan ini tidak dapat dihindari, karena manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT, lemah dalam pengetahuan, pemahaman, dan pemahamannya yang komprehensif. Oleh karena itu, kesalahan dalam beberapa hal tidak dapat dihindari. Kami akan merangkum apa yang ingin kami bahas mengenai penyebab kesalahan di kalangan ulama dalam enam alasan berikut, meskipun sebenarnya masih banyak lagi, bagaikan samudra yang luas dan tak berbatas. Seseorang yang familier dengan pernyataan para ulama akan mengenali berbagai alasan perbedaan pendapat yang tersebar luas. Kami akan merangkumnya sebagai berikut :

Alasan pertama: bahwa bukti tidak sampai kepada lawan yang melakukan kesalahan dalam pertimbangannya . Alasan ini tidak khusus ditujukan kepada mereka yang datang setelah para sahabat, tetapi berlaku baik bagi para sahabat maupun mereka yang datang setelah mereka. Kami akan memberikan dua contoh kasus seperti ini yang terjadi di kalangan para sahabat :

Pertama: Kami mempelajari apa yang telah ditetapkan dalam kitab Shahih Bukhari dan sumber-sumber lainnya ketika Amirul Mukminin melakukan perjalanan

---

Umar bin Khattab, radhiyallahu 'anhu, pergi ke Suriah. Dalam perjalanannya, ia diberitahu bahwa di sana sedang terjadi wabah, yaitu wabah pes. Maka ia berhenti dan mulai berkonsultasi dengan para sahabat, radhiyallahu 'anhu. Ia berkonsultasi dengan kaum Muhajirin dan Ansar, dan mereka berbeda pendapat dalam hal ini, dengan dua pendapat... dan pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang kembali. Dalam musyawarah dan musyawarah ini, datanglah Abdurrahman bin Auf, yang sedang tidak berada di tempat untuk suatu urusan. Ia berkata: "Aku mengetahui hal ini. Aku mendengar Rasulullah, radhiyallahu 'anhu, bersabda: "Jika kalian mendengar tentang suatu wabah di suatu negeri, janganlah kalian mendatanginya. Jika wabah itu terjadi saat kalian berada di sana, janganlah kalian meninggalkannya dan melarikan diri darinya." 1

Keputusan ini disembunyikan dari para sahabat senior dari kalangan Muhajirin dan Ansar, hingga Abdurrahman datang dan memberitahukan mereka tentang hadits ini .
Contoh lain: Ali bin Abi Thalib - radhiyallahu 'anhu - dan Abdullah bin Abbas - radhiyallahu 'anhu - meyakini bahwa jika suami seorang wanita hamil meninggal dunia, maka ia menjalani masa iddah yang lebih lama, yaitu empat bulan sepuluh hari, atau melahirkan. Jika ia melahirkan sebelum empat bulan sepuluh hari, masa iddahnya belum berakhir dan ia tetap menunggu hingga empat bulan sepuluh hari berlalu. Jika empat bulan sepuluh hari berlalu sebelum melahirkan, ia tetap menunggu hingga melahirkan, karena Allah SWT berfirman: {Dan bagi orang-orang yang hamil, masa iddah mereka adalah sampai mereka melahirkan} [At-Talaq: 4] .
Dia berfirman: {Dan orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan istri, maka hendaklah mereka menunggu empat bulan sepuluh hari} [Al-Baqarah: 234] .
Terdapat hubungan umum dan khusus antara kedua ayat tersebut, dan cara untuk menyelaraskan hubungan ini adalah dengan mengadopsi penafsiran yang menyatukan keduanya. Tidak ada cara untuk melakukan ini kecuali melalui pendekatan Ali dan Ibnu Abbas (ra dengan keduanya), tetapi Sunnah bahkan lebih otoritatif. Diriwayatkan secara sahih dari Rasulullah (saw) dalam hadis Subay'ah al-Aslamiyyah bahwa ia melahirkan beberapa malam setelah kematian suaminya, dan Rasulullah mengizinkannya untuk menikah lagi.3 Ini berarti kita mengambil ayat dalam Surat al-Talaq, yang juga dikenal sebagai Surat an-Nisa' al-Sughra (Surat Kecil Wanita), yang merupakan pernyataan umum Allah SWT: {Dan bagi mereka yang hamil, masa subur mereka sampai...}

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 5729, Muslim 2219, dan Ahmad 1/194 .
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 4909, 5318 dan Muslim 1485 .
3. Dia sudah lulus .

_____

Mereka akan meletakkan beban-beban mereka. [At-Talaq: 4] Dan aku mengetahui dengan pasti bahwa seandainya hadits ini sampai kepada Ali dan Ibnu Abbas, niscaya mereka akan menerimanya tanpa keraguan, dan tidak akan mengikuti pendapat mereka sendiri .
Alasan kedua :
Hadis tersebut mungkin telah sampai kepada laki-laki itu, tetapi ia tidak mempercayai perawinya, dan ia melihat bahwa hadis tersebut bertentangan dengan apa yang lebih kuat darinya, sehingga ia mengambil apa yang ia anggap lebih kuat. Kami juga akan memberikan contoh, bukan dari orang-orang setelah para sahabat, tetapi dari para sahabat sendiri. Fatimah binti Qais radhiyallahu 'anhu, diceraikan oleh suaminya dengan talak terakhir dari tiga talak, sehingga ia mengirimkan agennya dengan gandum sebagai nafkah untuknya selama masa tunggu, tetapi ia tidak senang dengan gandum tersebut dan menolak untuk menerimanya, sehingga mereka pergi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Ia tidak berhak atas nafkah maupun tempat tinggal." 1 Yang demikian itu karena ia telah menceraikannya, dan seorang istri yang diceraikan tidak mendapat nafkah dari suaminya, kecuali jika ia sedang hamil. Hal ini berdasarkan firman Allah: {Dan jika mereka sedang hamil, maka nafkahilah mereka sampai mereka melahirkan} [At-Talaq: 6] .
Umar radhiyallahu ‘anhu bukanlah orang yang tidak memiliki keutamaan dan ilmu, dan tahun itu tersembunyi darinya. Maka ia melihat bahwa istrinya memiliki biaya hidup dan tempat tinggal. Maka ia menafikan hadits Fathimah tentang kemungkinan bahwa Fathimah lupa. Maka ia berkata: “Haruskah kami meninggalkan kalimat Rabb kami demi kalimat seorang wanita, padahal kami tidak tahu apakah dia ingat atau lupa?”
Artinya, Amirul Mukminin Umar radhiyallahu ‘anhu tidak merasa tenang dengan dalil tersebut. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Umar dan para sahabat di bawahnya, para tabi’in di bawahnya, juga terjadi pada para tabi’in setelahnya, dan seterusnya hingga hari ini, bahkan hingga hari kiamat, sehingga seseorang tidak yakin akan keabsahan dalil tersebut. Dan betapa

banyaknya pernyataan yang telah kita saksikan dari para ulama tentang hadits-hadits yang sebagian ulama menganggapnya shahih, sehingga mereka mengambilnya, sementara sebagian lainnya menganggapnya dhaif, sehingga mereka tidak mengambilnya karena kurang yakin akan periwayatannya dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam .
Alasan ketiga :
Bahwa hadits tersebut telah sampai kepadanya namun ia lupa, dan sesungguhnya hanya Allah-lah yang Maha Sempurna dan Maha Terpuji.

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 1480, Al-Tirmidzi 1135, Al-Nasa’i 6/210, dan Ibnu Majah 2035 .

_____
Seseorang lupa sebuah hadis, bahkan sebuah ayat. Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, suatu hari salat bersama para sahabat dan lupa sebuah ayat karena lupa, dan Ubay bin Ka'b, semoga Allah meridhoinya, berada di sisinya. Setelah selesai salat, beliau berkata: "Mengapa engkau tidak mengingatkanku?" 1 .
Dialah yang kepadanya diturunkan wahyu, dan Tuhannya berfirman kepadanya: "Kami akan membacakannya kepadamu, agar kamu tidak lupa, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan yang tersembunyi." (Al-A'la: 6, 7)
Dari sinilah muncul kisah Umar bin Khattab dan Ammar bin Yasir (radhiyallahu 'anhu) ketika Rasulullah mengutus mereka untuk suatu urusan, dan keduanya menjadi najis. Ammar mengerahkan seluruh tenaganya dan, karena meyakini bahwa bersuci dengan tanah sama halnya dengan bersuci dengan air, ia berguling-guling di tanah seperti binatang, sehingga tubuhnya tertutup tanah sebagaimana mestinya dengan air, lalu ia salat. Namun, Umar (radhiyallahu 'anhu) tidak salat. Kemudian mereka pergi menghadap Rasulullah (radhiyallahu 'anhu), yang membimbing mereka ke jalan yang benar. Beliau berkata kepada Ammar, "Cukuplah bagimu untuk melakukan ini dengan tanganmu," lalu beliau memukul tangan dan wajahnya. Ammar (radhiyallahu 'anhu) biasa

meriwayatkan hadis ini pada masa kekhalifahan Umar dan sebelumnya. Namun suatu hari Umar memanggilnya dan bertanya, "Hadis apa yang kauriwayatkan ini?" Maka ia berkata kepadanya, "Tidakkah kau ingat ketika Rasulullah mengutus kami untuk suatu urusan, dan kami berdua menjadi najis? Kau tidak salat, dan aku berguling-guling di tanah, lalu Nabi (saw) bersabda, 'Cukuplah bagimu melakukan ini dan itu .'"
Namun Umar tidak menyebutkan hal itu dan berkata, "Bertakwalah kepada Allah, wahai Ammar." Ammar berkata kepadanya, "Jika engkau berkenan, demi apa yang telah Allah wajibkan kepadaku untuk taat kepadamu, agar aku tidak membicarakannya, maka aku akan melakukannya."
Maka Umar berkata kepadanya: "Kami akan mengangkatmu sebagaimana engkau mengangkatnya—artinya, ia telah memberitahukan hal itu kepada orang-orang." Umar lupa bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melakukan tayamum dalam kasus janabah besar sama seperti tayamum kecil. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu mengikuti Umar dalam hal ini, dan terjadilah perselisihan antara beliau dan Abu Musa.

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud 907. Telah disebutkan sumbernya sebelumnya .
2. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 339, Muslim 368, dan Ahmad 4/263 .

_____
Semoga Allah meridhoi mereka berdua. Terjadilah perdebatan tentang masalah ini, dan ia mengutip pernyataan Ammar kepada Umar. Ibnu Mas'ud berkata: Tidakkah kau lihat bahwa Umar tidak yakin dengan pernyataan Ammar? Abu Musa berkata: Abaikan saja pernyataan Ammar, apa pendapatmu tentang ayat ini, maksudnya ayat Al-Ma'idah? Ibnu Mas'ud tidak mengatakan apa-apa, tetapi tidak diragukan lagi bahwa pandangan yang benar ada pada kelompok yang mengatakan: bahwa orang yang dalam keadaan najis besar berwudhu kering, sebagaimana orang yang dalam keadaan najis kecil berwudhu kering. Intinya adalah bahwa seseorang bisa saja lupa dan hukum syariat bisa

saja tersembunyi darinya, maka ia mengatakan sesuatu yang membuatnya dimaafkan, tetapi siapa pun yang mengetahui dalilnya tidak dimaafkan .
Alasan keempat :
Jika ia menerimanya dan memahami sesuatu yang bertentangan dengan maksudnya, maka kami akan memberikan dua contohnya, yang pertama dari Kitab dan yang kedua dari Sunnah .
1- Dari Al-Qur’an, firman Yang Mahakuasa: {Dan jika kamu sakit, atau dalam perjalanan, atau salah seorang di antara kamu baru saja buang air, atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak menemukan air, maka carilah tanah yang suci, lalu usaplah wajah dan tanganmu dengannya.} [An-Nisa: 43] .
Para ulama, semoga Allah merahmati mereka, berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat {atau kamu telah menyentuh perempuan}. Sebagian menafsirkannya sebagai segala bentuk sentuhan, sebagian lainnya menafsirkannya sebagai sentuhan yang membangkitkan hasrat. Sebagian lainnya menafsirkannya sebagai hubungan seksual, dan pendapat terakhir ini adalah pendapat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu .
Dan jika Anda merenungkan ayat tersebut, Anda akan menemukan bahwa pandangan yang benar adalah bahwa ayat tersebut merujuk pada hubungan seksual, karena Allah, semoga Dia memberkahi dan meninggikan-Nya, menyebutkan dua jenis penyucian dengan air: penyucian dari najis kecil dan najis besar. Mengenai najis kecil, Dia berfirman: {Cucilah wajah-wajahmu dan tangan-tanganmu sampai siku, dan usaplah kepala-kepalamu dan kaki-kakimu sampai mata kaki} [Al-Maidah: 6] .
Adapun najis yang lebih besar, disebutkan: {Dan jika kamu berada dalam keadaan najis, maka sucikanlah dirimu} [Al-Ma'idah: 6]. Kefasihan dan kejelasan seharusnya mendiktekan bahwa syarat-syarat untuk kedua jenis penyucian tersebut disebutkan dalam konteks tayammum. Oleh karena itu, pernyataan: {Atau salah seorang di antara kamu keluar dari toilet} mengacu pada syarat penyucian dari najis kecil... dan pernyataan: {Atau kamu telah berhubungan dengan perempuan} mengacu pada syarat penyucian dari najis besar... Jika kita mempertimbangkan

Menyentuh di sini berarti menyentuh, sehingga ayat tersebut menyebutkan dua alasan untuk bersuci dari najis kecil, dan tidak menyebutkan alasan apa pun untuk bersuci dari najis besar, dan ini bertentangan dengan apa yang disyaratkan oleh Al-Qur'an. Maka mereka yang memahami dari ayat tersebut bahwa yang dimaksud dengan menyentuh secara mutlak berkata: Jika seorang laki-laki menyentuh kulit seorang perempuan, wudhunya batal, atau jika ia menyentuhnya dengan syahwat, wudhunya batal, dan tanpa syahwat, wudhunya tidak batal . Pendapat yang benar adalah bahwa wudhu tidak batal dalam kedua kasus tersebut.1

Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mencium salah seorang istrinya, kemudian pergi shalat tanpa berwudhu.2 Hal ini terjadi melalui beberapa riwayat, yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain .

2. Dari Sunnah: Ketika Rasulullah (saw) kembali dari Pertempuran Parit dan meletakkan perlengkapan perangnya, Jibril datang kepadanya dan berkata, “Kami belum meletakkan senjata kami, jadi pergilah ke Bani Qurayza.” Maka Rasulullah (saw) memerintahkan para sahabatnya untuk keluar dan berkata, “Janganlah salah seorang dari kalian salat Ashar kecuali di Bani Qurayza.”

3. Para sahabat berbeda pendapat dalam memahami hadits ini. Sebagian memahami bahwa Rasulullah bermaksud agar mereka mempercepat keberangkatan mereka sehingga waktu salat Ashar tiba sebelum mereka mencapai Bani Qurayza. Maka ketika waktu salat Ashar tiba saat mereka sedang dalam perjalanan, mereka salat dan tidak menundanya hingga waktunya habis. Sebagian yang lain memahami bahwa Rasulullah bermaksud agar mereka tidak salat hingga mereka mencapai Bani Qurayza, sehingga mereka menundanya hingga mereka mencapai Bani Qurayza, sehingga salatnya di luar waktu yang semestinya .

Tidak diragukan lagi, pandangan yang benar adalah pandangan mereka yang salat tepat waktu, karena nash-nash tentang kewajiban salat tepat waktu sudah jelas dan tidak ambigu, sementara nash ini ambigu. Cara untuk

mengetahuinya adalah dengan menafsirkan nash-nash yang ambigu berdasarkan nash-nash yang jelas. Oleh karena itu, salah satu sebab perbedaan pendapat adalah bahwa dalil-dalil tersebut dipahami bertentangan dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya, dan itulah alasan keempat .

_____
1. Lihat Al-Sharh Al-Mumti' 1/234-240 .
2. Shahih : Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi 86, Al-Nasa'i 70, Abu Dawud 179, dan Ibnu Majah 502. Disahkan oleh Al-Albani dalam Al-Mishkat 323 .
3. Dia sudah lulus .
(1/195)

_____
Alasan kelima :
Jika hadits tersebut telah sampai kepadanya, namun telah dibatalkan, dan ia tidak mengetahui hadits yang membatalkannya, maka hadits tersebut shahih dan dipahami maknanya, namun telah dibatalkan, dan ulama tersebut tidak mengetahui pembatalannya, maka baginya udzur, karena asal katanya tidak ada pembatalan sebelum diketahui hadits yang membatalkannya .
Demikian pendapat Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang dengan tangannya saat ruku'. Pada masa-masa awal Islam, dianjurkan bagi jamaah untuk melipat tangan dan meletakkannya di antara lutut. Ini adalah praktik yang dianjurkan pada awal Islam, tetapi kemudian dihapus, dan praktik yang dianjurkan adalah meletakkan tangan di atas lutut. Penghapusan ini ditetapkan dalam Shahih al-Bukhari dan sumber-sumber lainnya. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu tidak mengetahui penghapusan tersebut, sehingga ia melipat tangannya. Al-Qamah dan al-Aswad shalat di sampingnya, dan mereka meletakkan tangan mereka di atas lutut, tetapi beliau radhiyallahu 'anhu melarang mereka melakukannya dan memerintahkan mereka untuk melipat tangan... Mengapa? Karena beliau tidak mengetahui penghapusan tersebut, dan manusia hanya dibebani sesuai dengan kemampuannya. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang di luar kesanggupannya. Ia akan menanggung akibat dari apa

yang telah diperolehnya, dan ia akan menanggung akibat dari apa yang telah diperolehnya. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban seperti yang telah Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami sesuatu yang tidak sanggup kami pikul. Ampunilah kami, ampunilah kami, dan kasihanilah kami. Engkau adalah Pelindung kami, maka berikanlah kemenangan kepada kami atas musuh-musuh kami. {Dan orang-orang yang kafir} [Al-Baqarah: 286] .
Alasan keenam :
Meyakini bahwa posisi seseorang bertentangan dengan teks atau konsensus yang lebih kuat berarti bukti tersebut sampai kepada orang yang mengajukan argumen, tetapi ia menganggapnya bertentangan dengan teks atau konsensus yang lebih kuat. Hal ini umum terjadi dalam perselisihan di antara para imam. Kita sering mendengar orang mengklaim konsensus, tetapi setelah diteliti lebih lanjut, itu bukanlah konsensus yang sesungguhnya. Salah satu klaim konsensus yang paling aneh adalah bahwa beberapa orang berkata: "Mereka sepakat menerima kesaksian seorang budak," sementara yang lain berkata: "Mereka sepakat bahwa kesaksian seorang budak tidak dapat diterima." Ini adalah transmisi yang aneh karena beberapa orang, ketika orang-orang di sekitar mereka sepakat pada suatu pendapat, berasumsi tidak ada perbedaan pendapat, meyakini bahwa itu adalah implikasi dari teks. Dengan demikian, dua bukti bertemu dalam pikiran mereka: teks dan konsensus. Mereka bahkan mungkin menganggapnya sebagai implikasi dari analogi yang kuat dan penalaran yang benar, yang membuat mereka menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pendapat dan tidak ada pertentangan terhadap teks ini dan analogi kuat yang mereka miliki, padahal kenyataannya yang terjadi adalah sebaliknya . Hal ini dapat diilustrasikan dari pendapat Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu tentang riba yang berlebih, yang mana pendapat ini telah ditetapkan berdasarkan otoritas

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Riba itu hanyalah riba yang pembayarannya ditangguhkan.” 1 Telah ditetapkan atas dasar hadits Ubadah bin al-Samit dan lainnya: “Riba itu ada pada waktu pembayaran ditangguhkan dan waktu bertambah.” 2 .
Para ulama setelah Ibnu Abbas sepakat bahwa riba ada dua jenis: riba kelebihan dan riba penundaan. Namun, Ibnu Abbas bersikeras bahwa riba hanya berlaku untuk penundaan. Misalnya, jika Anda menjual satu takaran gandum dengan harga dua takaran, dari tangan ke tangan, Ibnu Abbas menganggapnya boleh karena ia percaya bahwa riba hanya terjadi dalam transaksi penundaan. Demikian pula, jika Anda menjual, misalnya, satu mitsqal emas dengan harga dua mitsqal emas, dari tangan ke tangan, ia menganggapnya bukan riba. Tetapi jika Anda menunda pertukaran, memberi saya mitsqal dan tidak memberi saya yang sepadan sampai setelah kami berpisah, maka itu adalah riba karena Ibnu Abbas (ra) percaya bahwa pembatasan ini mencegah riba terjadi dalam transaksi lain. Diketahui bahwa kata "hanya" menunjukkan pembatasan, menyiratkan bahwa apa pun selain ini bukanlah riba. Akan tetapi, yang benar adalah apa yang diisyaratkan oleh hadits Ubadah menunjukkan bahwa kelebihan adalah riba, berdasarkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Barangsiapa yang menambah atau berusaha menambah maka ia telah melakukan riba. ”
Lalu, apa pendapat kita mengenai hadis yang dijadikan dalil oleh Ibnu Abbas? Kita harus menafsirkannya agar konsisten dengan hadis lain yang menunjukkan bahwa riba juga dapat terjadi secara berlebihan, dengan mengatakan: (Sebaliknya, riba berat yang dilakukan oleh kaum jahiliyah, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah: {Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda dan berlipat ganda, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung} [Ali Imran: 130] .
Ini hanyalah riba penundaan, sementara riba ekses bukanlah riba yang berat dan besar. Oleh karena itu, Ibnul Qayyim, dalam bukunya "I'lam al-Muwaqqi'in", melarang riba ekses sebagai pelarangan sarana, bukan pelarangan tujuan .

Alasan ketujuh :
Bahwa ulama akan menerima hadits yang dhaif atau menggunakan dalil yang lemah .

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 2178, Muslim 1596, dan Ahmad 5/200, 209 .
2. Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 1587, Abu Dawud 3349, 3350, dan Al-Tirmidzi 1240 .
3. Dia sudah lulus .
(1/197)

_____
Hal ini sangat umum. Misalnya, beberapa ulama menganggap salat tasbih dianjurkan. Salat tasbih dilakukan dengan membaca Al-Fatihah di setiap rakaat, kemudian membaca lima belas tasbih saat ruku' dan sujud, dan seterusnya, menurut sebuah uraian yang belum saya hafal karena saya tidak yakin akan keabsahannya dari sudut pandang syariat. Sebagian ulama lain menganggap salat tasbih sebagai bid'ah yang tercela, dengan alasan bahwa hadis yang membahasnya tidak shahih. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah Imam Ahmad (semoga Allah merahmatinya).
Ia berkata: "Hadis itu tidak sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Dan Syekh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan bahwa hadis tersebut adalah dusta terhadap Rasulullah .
Bahkan, siapa pun yang merenungkannya akan mendapati bahwa hal itu merupakan anomali, bahkan dalam kaitannya dengan hukum Islam. Ibadah itu bermanfaat bagi hati, dan hati membutuhkannya agar tetap sehat, sehingga boleh dilakukan kapan saja dan di mana saja, atau tidak bermanfaat, sehingga tidak boleh. Hal ini tercantum dalam hadis yang menyebutkan bahwa seseorang shalat setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, atau sekali seumur hidup. Hal ini tidak ada tandingannya dalam hukum Islam, sehingga menunjukkan anomalinya dalam hal riwayat dan teks. Dan siapa pun yang mengatakan bahwa itu dusta, seperti Syekh al-Islam, benar adanya. Itulah sebabnya Syekh al-Islam mengatakan bahwa tidak seorang pun imam yang menganggapnya sunnah .

Saya memberikan contoh ini karena banyak pria dan wanita yang menanyakannya, dan saya khawatir bid'ah ini dianggap sah. Saya katakan ini bid'ah, meskipun sulit bagi sebagian orang, karena kami percaya bahwa siapa pun yang beribadah kepada Allah—Maha Suci Allah—dengan cara yang tidak ada dalam Kitab Allah atau Sunnah Rasul-Nya, berarti melakukan bid'ah .
Demikian pula, ada yang mengandalkan dalil yang lemah dalam hal penalarannya. Dalilnya kuat, tetapi penerapannya lemah, seperti yang diambil sebagian ulama dari hadis Ahmad: "Penyembelihan janin sama dengan penyembelihan ibunya."¹
Telah diketahui di kalangan ulama bahwa makna hadits tersebut adalah jika ibu dari janin tersebut disembelih, maka

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud 2827, Al-Tirmidzi 1476, Ibnu Majah 3199, dan Ahmad 30/51, 53. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Awrad 2539 .

_____
Penyembelihannya adalah penyembelihan untuknya, artinya ia tidak perlu disembelih jika ia mengeluarkannya setelah penyembelihan, karena ia telah mati dan tidak ada manfaatnya menyembelihnya setelah kematiannya .
Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud hadits tersebut adalah bahwa penyembelihan janin seperti penyembelihan ibu, yakni dengan memotong urat lehernya sehingga keluar darah, akan tetapi hal itu mengada-ada, dan yang mengada-ada ialah bahwa darah setelah kematian tidak keluar .
Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Apa saja yang mengeluarkan darah dan disebut nama Allah di atasnya, maka makanlah.” 1
Diketahui bahwa darah tidak dapat membeku setelah kematian.
Itulah alasan-alasan yang ingin saya kemukakan, meskipun banyak sekali, dan bagaikan lautan tanpa tepian... Tetapi setelah semua ini, apa posisi kita?
Apa yang saya sampaikan di awal topik ini adalah bahwa manusia, karena media audio, tulisan, visual, dan perbedaan ulama atau penutur dalam media tersebut,

menjadi ragu dan berkata, “Siapakah yang harus kita ikuti?”
Rusa-rusa bertambah banyak di sekitar Kharash... jadi Kharash tidak tahu apa yang harus diburu.
Maka kami katakan: Pendapat kami tentang perselisihan ini, yang kumaksud dengan perselisihan ini adalah perselisihan para ulama yang kami ketahui dapat dipercaya dalam ilmu pengetahuan dan agama, bukan mereka yang dianggap ulama namun bukan termasuk ahlinya, karena kami tidak menganggap mereka sebagai ulama, dan juga tidak menganggap ucapan mereka termasuk ucapan orang-orang yang berilmu .
Namun, yang kami maksud di sini adalah para ulama yang dikenal karena menasihati bangsa, Islam, dan ilmu pengetahuan. Sikap kami terhadap para ulama ini ada dua :
1- Bagaimana para imam ini bisa bertentangan dengan apa yang diperintahkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya? Jawabannya dapat diketahui dari apa yang telah kami sebutkan tentang sebab-sebab perbedaan pendapat tersebut, dan dari apa yang tidak kami sebutkan, dan banyak hal yang menjadi jelas bagi seorang penuntut ilmu, meskipun ia tidak mendalami ilmu tersebut .
2. Bagaimana sikap kita terhadap mereka? Dan ulama manakah yang harus kita ikuti? Haruskah seseorang mengikuti seorang imam yang pendapatnya tidak pernah menyimpang darinya, meskipun kebenarannya ada pada orang lain, sebagaimana kebiasaan orang-orang yang fanatik terhadap mazhab mereka? Atau haruskah mereka mengikuti apa...

_____
1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 5498, Muslim 1968, dan Ahmad 4/104, 142 .

_____
Bukti apa yang dia miliki yang bertentangan dengan apa yang dia kaitkan dengan para imam tersebut?
Jawabannya adalah yang kedua. Barangsiapa yang mengetahui dalilnya, wajib mengikutinya, meskipun bertentangan dengan pendapat sebagian ulama, asalkan tidak bertentangan dengan konsensus umat Islam.
Barangsiapa yang meyakini bahwa selain Rasulullah

(saw) wajib diikuti dalam segala tindakan dan kelalaiannya, baik di waktu maupun keadaan, telah menisbatkan kepada selain Rasulullah karakteristik khusus kenabian. Karena tidak ada yang berhak memiliki hukum seperti itu terkait perkataan mereka kecuali Rasulullah (saw), dan tidak ada yang dapat menerima atau menolak perkataan mereka kecuali Rasulullah (saw) .
Namun, masalah ini masih terbuka untuk diperdebatkan, karena kita masih terjebak dalam siklus siapa yang dapat mengambil keputusan berdasarkan bukti. Ini menjadi masalah, karena semua orang mulai berkata, "Sayalah yang memilikinya," dan ini sebenarnya tidak baik. Ya, dari segi tujuan dan asal usul, memang baik bagi seseorang untuk berpedoman pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Namun, jika kita membuka pintu bagi setiap orang yang berilmu untuk berbicara tentang bukti, meskipun ia tidak mengetahui makna dan isinya, dan kita berkata, "Anda seorang ulama yang tidak mengatakan apa-apa," hal ini mengarah pada kerusakan syariat, kerusakan moral dan masyarakat, dan manusia terbagi menjadi tiga golongan dalam hal ini :
1- Seorang ulama yang dikaruniai Allah ilmu dan pemahaman .
2- Seorang penuntut ilmu yang memiliki suatu ilmu, namun belum mencapai derajat orang yang menuntut ilmu tersebut .
3. Orang biasa yang tidak tahu apa-apa .
Adapun yang pertama :
Ia berhak berpendapat dan berbicara, dan ia pun wajib menyampaikan apa pun yang dituntut dalil, betapa pun banyaknya perbedaan pendapat di antara manusia, karena ia diperintahkan untuk melakukannya. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang mampu mengambil kesimpulan darinya, tentulah mereka mengetahuinya} (An-Nisa, ayat 83) .
Yang demikian itu dari orang-orang yang berakal, yaitu mereka yang mengetahui apa yang ditunjukkan oleh firman Allah dan firman Rasul-Nya .
Adapun yang kedua :

Barangsiapa yang dikaruniai ilmu namun belum sampai pada taraf orang yang pertama, maka tidak ada dosa baginya jika ia mengambil ilmu tersebut.
(1/200)

Dengan hal-hal umum dan mutlak, serta dengan apa yang telah dicapainya, tetapi ia harus berhati-hati dalam hal itu dan tidak lalai bertanya kepada mereka yang lebih tinggi ilmunya; karena ia mungkin keliru dan ilmunya mungkin tidak mencapai sesuatu yang merinci apa yang umum, atau membatasi apa yang mutlak, atau membatalkan apa yang ia anggap definitif. Dan ia tidak tahu bahwa ...
Adapun yang ketiga :
Dan barangsiapa yang tidak berilmu, maka ia wajib bertanya kepada orang-orang berilmu, sesuai dengan firman Allah: {Maka bertanyalah kepada orang-orang berilmu jika kamu tidak tahu} [Al-Anbiya: 7] dan di ayat lain: {Jika kamu tidak tahu, dengan bukti-bukti yang nyata dan kitab-kitab suci} [An-Nahl: 43, 44]. Maka kewajiban orang ini adalah bertanya, tetapi kepada siapa ia harus bertanya? Banyak ulama di negeri ini, dan semua orang berkata: Ia seorang ulama, atau semua orang dikatakan ulama, lalu kepada siapa ia harus bertanya? Haruskah kita katakan: Kalian harus menyelidiki siapa yang paling dekat dengan kebenaran dan bertanya kepadanya, lalu percaya pada perkataannya?
Atau kita bisa mengatakan: Bertanyalah kepada siapa pun yang kalian inginkan di antara para ulama. Orang yang kurang berilmu bisa saja berhasil dalam suatu hal, sementara orang yang lebih berilmu darinya belum tentu berhasil. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian mereka berpendapat, hendaknya orang awam bertanya kepada ulama di negerinya kepada orang yang dianggapnya paling terpercaya ilmunya. Sebab, seperti halnya seseorang yang ditimpa penyakit, ia mencari pengobatan kepada orang yang dianggapnya paling ahli dalam masalah pengobatan. Demikian pula di sini, karena ilmu adalah obat hati. Demikian pula halnya engkau memilih pengobatan untuk penyakitmu, yang engkau anggap paling ahli, maka di sini engkau harus memilih yang menurutmu paling ahli. Jadi, tidak ada bedanya .

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa hal ini tidak wajib, karena orang yang lebih berilmu belum tentu yang paling berilmu dalam setiap masalah tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh fakta bahwa orang-orang di zaman para sahabat -semoga Allah meridhoi mereka- biasa bertanya kepada orang yang kurang berilmu, meskipun orang yang lebih berilmu itu hadir .
Pandangan saya tentang hal ini adalah bahwa seseorang harus bertanya kepada orang yang dianggapnya paling baik dalam agama dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai kewajiban, karena orang yang paling baik bisa saja salah dalam hal ini, dan orang yang kurang berpengetahuan bisa saja benar. Oleh karena itu, ini adalah masalah prioritas, dan tindakan yang lebih mungkin adalah bertanya kepada orang yang...
(1/201)

_____

Dia lebih dekat dengan kebenaran karena ilmunya, kesalehannya, dan agamanya .
Akhirnya, pertama-tama aku berpesan kepada diriku sendiri dan kepada saudara-saudaraku kaum muslimin, khususnya para penuntut ilmu, bahwa jika seseorang dihadapkan pada suatu masalah ilmu, maka hendaknya ia tidak tergesa-gesa dan tidak tergesa-gesa sebelum ia memastikan dan mempelajarinya sebelum berbicara, agar jangan sampai ia berbicara tentang Allah tanpa ilmu .
Mufti adalah perantara antara manusia dengan Tuhan, menyampaikan hukum Tuhan, sebagaimana telah ditetapkan dari Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian: "Para ulama adalah pewaris para nabi." 1 Dan Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Ada tiga hakim: satu hakim di surga, dan dia adalah orang yang mengetahui kebenaran dan menghakiminya . " 2
Demikian pula, yang penting pula, jika suatu musibah menimpa Anda, hendaknya Anda mendekatkan hati Anda kepada Allah dan senantiasa memohon kepada-Nya, agar Dia memahami dan memberi Anda pelajaran, terutama dalam perkara-perkara besar dan penting yang tersembunyi bagi banyak orang .

Sebagian ulama kami telah berpesan kepada saya bahwa siapa pun yang ditanya tentang suatu masalah hendaknya sering-sering beristighfar, berdasarkan ayat: {Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya, agar kamu dapat memutuskan perkara di antara manusia menurut apa yang telah Allah tunjukkan kepadamu. Dan janganlah kamu menjadi pembela orang-orang yang curang.} [An-Nisa: 105] {Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} [An-Nisa: 105-106] Hal ini karena seringnya beristighfar dapat menghapuskan dosa-dosa yang menjadi sebab lupanya ilmu dan kebodohan, sebagaimana firman Allah: {Maka Kami kutuk mereka karena mereka mengingkari janji dan Kami jadikan hati mereka keras.} [An-Nisa: 105-106] Mereka memutarbalikkan perkataan dari tempatnya dan mereka melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka. [Al-Maidah: 13]
Al-Syafi'i menyatakan bahwa dia berkata :
Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya ingatanku... maka ia menasihatiku agar meninggalkan dosa-dosa.
Dia berkata, "Ketahuilah bahwa pengetahuan adalah cahaya... dan cahaya Tuhan tidak diberikan kepada orang berdosa."
Oleh karena itu, tidak mengherankan jika memohon ampunan merupakan alasan bagi Allah untuk membuka pintu ampunan bagi seseorang .
Semoga Allah memberikan petunjuk dan kesuksesan kepada kita, serta menguatkan kita dengan kalimat yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan agar hati kita tidak goyah.

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi 6282 dan Abu Dawud 3641. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ 6297 .
2. Shahih : Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi 1327, Ibnu Majah 2315, dan Abu Dawud 3573. Disahkan oleh Al-Albani dalam Al-Mishkat 3735 dan Al-Irwa’ 2614 .

_____

Setelah Dia memberi petunjuk kepada kita, semoga Dia melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Sesungguhnya, Dia Maha Pemberi .
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang pertama dan yang terakhir .
Semoga Allah memberkahi Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, serta memberikan mereka kedamaian .
(1/203)

Pesan ketiga: Mengajak para penuntut ilmu untuk bergabung dengan jamaah hafalan Al-Quran .
Segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, kita memohon pertolongan-Nya, kita memohon ampunan-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kita sendiri dan dari kejahatan amal kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah memberkahi beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan benar hingga Hari Kiamat, dan melimpahkan mereka kedamaian yang melimpah .
Lanjutannya: Sebaik-baik ucapan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru, dan setiap perkara yang baru itu adalah bid’ah, dan setiap bid’ah itu adalah kesesatan .
Ya, sebaik-baik ucapan adalah Kitab Allah SWT, karena ia adalah kalam Allah SWT yang diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Ruh yang terpercaya, Jibril, menurunkannya ke dalam hati Nabi Muhammad SAW, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, agar ia termasuk di antara para pemberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas .
Teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah telah turun kepada kita mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah, mendirikan

shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, mereka akan mendapatkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi." [Fatir: 29] "Agar Dia menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya kepada mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." [Fatir: 30]
Diriwayatkan secara sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." 1. Disepakati.
Dari Aisyah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ia bersabda: “Orang yang ahli dalam Al-Qur’an akan bersama para ahli kitab (yakni para malaikat).”

_____
1. Shahih : Riwayat Al-Bukhari 5027, 5028, Abu Dawud 1452, At-Tirmidzi 2907, 2908, An-Nasa’i 61, 62, 63, Ibnu Majah 211, 212, dan Ahmad 1/57, 58, 69 .

_____
Orang-orang yang mulia dan bertakwa, dan orang yang membaca Al-Qur’an lalu terbata-bata dan merasa kesulitan, bagi mereka dua pahala.” 1. Telah disepakati .
Dari Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur’an bagaikan buah sitrun, rasanya enak dan harumnya harum. Perumpamaan orang yang tidak membaca Al-Qur’an bagaikan buah kurma, rasanya enak tetapi tidak harum. Perumpamaan orang fasik yang membaca Al-Qur’an bagaikan buah kemangi, baunya harum tetapi tidak berasa. Perumpamaan orang fasik yang tidak membaca Al-Qur’an bagaikan buah colocynth, rasanya pahit dan tidak harum.” 2
Dari Abu Umamah, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Bacalah Al-Qur’an, karena Al-Qur’an akan datang memberi syafaat bagi para pembacanya. Bacalah dua surat yang bercahaya, Al-Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada Hari Kiamat seakan-akan mereka adalah dua awan, atau dua atap, atau dua kawanan

burung yang berbaris, yang memohon untuk para pembacanya . ” 3
Karena pentingnya membaca, mempelajari, dan mengajarkan Al-Qur'an, banyak anak muda di negeri kita dan di tempat lain berbondong-bondong untuk mengaji Al-Qur'an. Di negeri kita, kelompok-kelompok penghafal Al-Qur'an didirikan di banyak kota dan desa di bawah pengawasan dan pembinaan Kementerian Agama, Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan Islam. Sejumlah besar anak muda bergabung dengan mereka—alhamdulillah—dan kegiatan mereka tidak terbatas pada laki-laki, tetapi juga perempuan, dan banyak kebaikan dicapai melalui kegiatan ini, hingga banyak dari anak-anak muda ini hafal Al-Qur'an. Alhamdulillah, Tuhan semesta alam .
Saya menghimbau saudara-saudara saya yang telah dikaruniai Allah SWT anak-anak untuk mendorong anak-anak mereka bergabung dengan kelompok-kelompok ini, mendukung mereka setelah mereka bergabung, dan meminta bantuan dengan menghubungi para pemimpin kelompok-kelompok ini untuk ditindaklanjuti. Karena membaca Kitab Allah merupakan salah satu jalan menuju ketakwaan, dan ketakwaan anak merupakan berkah bagi orang tua di dunia dan akhirat, sebagaimana sabda Nabi, s.a.w.: "Jika

_____
1. Shahih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 4937, Muslim 798, Abu Dawud 1454, dan Al-Tirmidzi 2904 .
2. Telah disepakati. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 5427 dan Muslim 797 .
3. Sahih : Riwayat Muslim 804. Dan Ahmad 5/251, 255, 257. Sahih : Riwayat Muslim 1631. Dan Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad 38. Dan Abu Dawud 2882. Dan Al-Nasa’i 6/251. Dan Al-Tirmidzi 1376. Dan Ahmad 2/372 .

_____
Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.” 1 .
Tidak diragukan lagi bahwa bergabung dengan kelompok-kelompok ini - maksudku kelompok-kelompok penghafal Al-Qur'an - mendatangkan manfaat dan mencegah segala kemudharatan .

Melalui itu seseorang memperoleh hafalan Al-Quran, kecintaan terhadapnya, dan kecenderungan ke arahnya .
Ini menghubungkan siswa dengan rumah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu masjid .
Hal ini memungkinkan waktu digunakan untuk tujuan mulia ini .
Dan melalui ini, siswa menerima pengasuhan yang baik yang mana ayahnya atau wali lainnya akan mendapat penghargaan .
Dan pahala orang-orang yang berkumpul untuk membaca Kitab Allah di salah satu rumah-Nya, diperoleh melalui hal itu, karena “tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dilingkupi para malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan malaikat-malaikat yang ada di sisi-Nya .”
Sebagaimana manfaat-manfaat tersebut diperoleh melalui hal itu, demikian pula keburukan-keburukan dihindari melalui hal itu .
Mencegah hilangnya waktu, yang lebih merugikan daripada hilangnya uang, karena uang punya sesuatu untuk menggantikannya, tetapi waktu tidak punya apa pun untuk menggantikannya, karena setiap momen yang telah berlalu tidak akan kembali, seperti yang dikatakan:
Kemarin yang telah berlalu tidak akan kembali .
Kerusakan yang ditimbulkan oleh kemalasan adalah suatu kerusakan, atau lebih tepatnya banyak kerusakan, sebagaimana dikatakan :
Pemuda, waktu luang, dan hal baru
Segala bentuk korupsi yang merugikan orang lain
Salah satu keburukan dari kemalasan adalah anak muda tumbuh dengan kehidupan yang tidak memiliki tujuan dan kurang serius .
Salah satu keburukan dari kemalasan adalah dapat menjadi penyebab kehancuran .
Salah satu keburukan dari bermalas-malasan adalah ia menyebabkan kita bermalas-malasan di pasar dan berkeliaran, yang mungkin

_____
1. Shahih: Riwayat Muslim 2699, Al-Tirmidzi 2945, Ibnu Majah 225, dan Ahmad 2/252, 407 .

Itu mengarah pada kerusakan moral .
Salah satu akibat negatif dari kemalasan fisik adalah mengakibatkan kemalasan mental, yang mengakibatkan pikiran menjadi tumpul dan anak muda menjadi dangkal, tidak memiliki daya pikir yang mendalam dan daya pikir yang tajam .
Dan aku berpesan kepada saudara-saudaraku yang telah Allah karuniai harta, hendaklah mereka bersedekah dengan ikhlas dari apa yang telah Allah karuniakan kepada mereka, karena memberi harta kepada mereka termasuk amal shaleh, karena orang yang memberi mendapatkan pahala bersama orang yang mengerjakannya, sebagaimana hal serupa terjadi pada orang yang memperlengkapi seorang prajurit. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang memperlengkapi seorang prajurit di jalan Allah, maka sesungguhnya ia telah berperang.” 1
Saya juga mengajak seluruh saudaraku umat Islam untuk saling memberi dukungan kepada kelompok ini dengan segala bentuk dukungan moril dan materiil, sesuai dengan firman Allah SWT: {Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan} [Al-Ma’idah: 2] .
Dan saya memohon kepada Allah SWT agar kita semua termasuk orang-orang yang telah mencapai hal ini melalui perkataan dan perbuatan mereka, dan agar kita dianugerahi rahmat-Nya, karena Dia Maha Pemberi.
Segala puji bagi Allah, yang dengan rahmat-Nya kebaikan dapat terwujud. Semoga Allah SWT memberkahi Nabi kita Muhammad, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan sepanjang masa .

1. Telah disepakati: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 2843, Muslim 1895, dan Ahmad 4/116 .